



Nursing:

The Sleeping Giant

Proyek Menulis Bersama INT

Editor: Syaifoel Hardy

Nursing: The Sleeping Giant

Proyek Menulis Bersama INT

Ebook Motivasi

Editor : Syaifoel Hardy

Layout : Sugeng 'Bralink' Riyadi

Cover : Muhammad Arief Hidayat

Indonesian Nursing Trainers

Email : info@indonesiannursingtrainers.com

Website : www.indonesiannursingtrainers.com

Forum Diskusi FB : www.facebook.com/groups/trainers.int

Fans Page : www.facebook.com/IndonesianNursingTrainers

Twitter : www.twitter.com/INT_Trainers

Youtube : www.youtube.com/user/trainersint

Format : Ebook PDF

Cetakan 1, Juli 2013

©2013 Indonesian Nursing Trainers, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*This Book is Dedicated by Indonesian Nurses
for Indonesia*

SEKAPUR SIRIH

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ketika menyebut kata 'Allahu Akbar', Allah Maha besar, berarti, secara otomatis, hanya Allah Yang Besar. Sedangkan yang lain, termasuk manusia, adalah kecil. Bahkan bukan berarti apa-apa, karena kita adalah ciptaan-Nya.

Manusia betapapun kaya, cerdas pandainya, cantik, tampan dan menariknya, sopan dan budi baiknya, kuat dan perkasanya, hingga berbagai predikat utama lain, tidak pantas membanggakan diri, angkuh dan sombong!

Meski demikian, manusia adalah makhluk paling mulia di sisiNya. Semua manusia memiliki derajat yang sama di depan Tuhan nya. Sesama manusia, diharamkan merasa lebih, dari lainnya. Menghina, merendahkan, mencaci hingga melecehkan orang lain, sangat dibenci Allah SWT.

Pada bulan Juni 2013, salah seorang Perawat asal Lampung, mendapatkan perlakuan kekerasan dari partner kerjanya, beda profesi, yang membuat dia harus dioperasi hidungnya. Sebuah contoh perlakuan yang tidak seharusnya terjadi dalam dunia profesi, apapun alasannya.

Mengapa pelecehan fisik atau psikologis terjadi? Penyebab yang paling umum adalah pihak yang satu direndahkan oleh lainnya. Sikap merendahkan ini bukan berarti tanpa latar belakang. Misalnya, faktor pendidikan atau kekayaan.

Buku yang ada di tangan anda ini, **Nursing: The Sleeping Giant**, merupakan kumpulan kisah raksasa Indonesian nursing professional, yang sangat menggugah. Yang dari sana kita seharusnya banyak belajar, bahwa nurses di negeri ini, sebagaimana profesional lain, sangat berpotensi untuk berkembang dan membangun, bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri semata, namun juga profesi, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Setiap individu yang menorehkan tintanya di buku ini adalah sosok professional dengan ketrampilan ganda. Mereka rata-rata memiliki potensi multi dimensi.

Ada yang merangkap sebagai pengusaha seperti Wahyudi Hermawan; spesialis anak seperti Imelda; Hipnotis sebagaimana Richad; Perawat Luka semisal Dhian Restika; Perawat Ostoma kayak mbak Arum; mahasiswa aktif seperti Doddy Indrawan; pandai otak-atik IT seperti Sugeng Bralink; dosen di luar negeri semisal mbak Enik di Belanda; pengelola tambak sekelas Adinda Dinar; jadi ibu rumah tangga cerdas pintar Inggris kayak mbak Henny; pendiri Solo Nursing Development Center-Linda Siswati; pengelola panti asuhan di Bandung-Opik; yang berprofesi Bidan kayak mbak Puji juga Nytha, hingga petualang cerdas, sekelas Ullank.

Tidak peduli apakah pendidikan mereka hanya Diploma Tiga, Sarjana, hingga Pasca Sarjana, semuanya menggugah. Semuanya luar biasa! Mereka adalah Raksasa!

Kisah luar biasa yang tertuang gamblang di buku ini sangat fenomenal. Sehingga tidak berlebihan jika saya sebut karya ini sebagai The most phenomenal work of writing in the Indonesian Nursing history. Inilah salah satu bukti terkuat, bahwa memilih nursing sebagai profesi, bukan keputusan asal-asalan. Sebaliknya, melalui perimbangan yang sangat matang. Dan mereka, cerdas di dalamnya.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Syaifoel Hardy

Chief Executive Officer - Indonesian Nursing Trainers

MENGGUGAH THE SLEEPING GIANT

by Syaifoel Hardy

Saya masih bisa memahami jika Qatar, negara kecil yang luasnya tidak lebih dari Pulau Madura, barang-barang mahal harganya. Di tanah Qatar yang gersang, jangankan padi, jagung, tebu dan apalagi apel, sehelai rumput juga tidak bakalan tumbuh.

Sungguh saya tidak mengerti, mengapa di negara sebesar Qatar, jutsru buah apel harganya lebih murah dibanding harganya di Batu, dekat rumah saya yang tanahnya sungguh subur, di area pegunungan indah, yang rumput dengan seenaknya tumbuh mengganggu sayur bayam, pohon pepaya dan mangga yang dengan sangat cepat berlomba besar dan berbuah, berpacu dengan buah lainnya.

Di Qatar, harga beras, gula, minyak dan tepung secara relatif jauh lebih murah ketimbang di negeri sendiri yang tiap empat bulan bisa panen. Di Qatar, pendidikan dan layanan kesehatan gratis. Pekerjaan bagi penduduknya juga diprioritaskan. Dan mereka dibayar mahal meski pekerjaannya hanya seorang satpam!

Jika negeri ini adalah sebuah rumah tangga, pasti bukan hanya bangunan rumahnya yang besar, dan penghuninya saja yang berlimpah. Negeri ini juga memiliki tanah amat luas, penuh dengan berbagai tanaman, yang bukan hanya menyejukkan. Tetapi juga memberikan kemakmuran kepada penghuni rumahnya.

Jika di rumah besar yang berdiri tegak dengan jumlah manusia yang memiliki potensi luar biasa ini ternyata didapati banyak penghuni rumah yang mengalami kesulitan mencari kerja dan makanan, atau malah membawa bahan makanan dari luar rumah, padahal mestinya bisa tumbuh di atas tanah sendiri, tidak ada yang disalahkan, kecuali menanyakan: 'siapa kepala keluarganya?'

Sebaliknya, terhadap Qatar, bagaimana mungkin, negeri yang rumput saja sulit tumbuh,

malah bahan-bahan produksi pertanian dengan mudah didapat dan 'murah' harganya? Semua sarana hidup bagi rakyat banyak juga dipermudah.

Saya, manusia biasa seperti anda semua, warga negara Indonesia, sungguh, tidak mengerti!

Saya tidak mampu mengubah kebijakan penggede negeri ini yang terlanjut bermimpi besar, ingin mengubah sejarah. Mereka menarik investor raksasa, yang membuat negeri ini dari luar nampak 'wah' melapisi kemegahan bangunan, kendaraan dan pabrik-pabrik. Mereka tidak merasakan, bahwa ternyata ke dalam, kita ini keropos serta merana.

Apa mereka tidak merasakan, bahwa secara perlahan namun pasti, Rupiah dan kekayaan kita dilarikan ke luar negeri oleh investor raksasa ke negeri lain, anta beranta. Dari tanaman dan hewan langka, hingga emas dan minyak. Penggede, politikus, ekonom, para doktor dan professor kita, jebolan universitas raksasa Amerika atau Eropa dengan biaya negara, banyak yang kurang peka. Bahwa kerakusan dan korupsi yang melanda di kalangan atas, meninggalkan bekas kuat: rakyat kita menjadi semakin jelata. Mungkin tidak secara fisik, tetapi moral dan etika!

Saya tidak sanggup memberikan jalan ke luar. Bersamaan dengan menghempaskan keluhan ini, saya sungguh tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali melakukan aktivitas sahaja, sebatas yang saya bisa!

The Sleeping Giant, mendongkrak semangat Indonesian nurses, menjadi generasi profesional muda, selalu ceria, bermental baja, berwatak pengusaha, beretika tiada tara, bersemangat menggelora, tidak pernah mau menyerah!

Doha, 11 June 2013

Syaifoel Hardy: *Winner of Indonesian Diaspora Award, Los Angeles, 2012*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Copyright page..... | i |
| Dedication page..... | ii |
| Sekapur Sirih..... | iii |
| Menggugah The Sleeping Giant..... | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| 1. INT: Multiplying Giants [Heri Cahyo]..... | 1 |
| 2. Otak Saya adalah Raksasa [Imelda Yanti Darius]..... | 6 |
| 3. Raksasa dengan 10 Kepala [Syaifoel Hardy]..... | 16 |
| 4. The Giant Inside Me [Adinda Dinar]..... | 11 |
| 5. Uji Kompetensi Raksasa Kecil [Bakti Mancurian Sejati]..... | 21 |
| 6. Giant Never Satisfied [Linda Siswati]..... | 30 |
| 7. The Spanish Giant [Bejo Utomo]..... | 34 |
| 8. The Giant Stumbled by Gravel [Ricky Setiawan]..... | 38 |
| 9. Raksasa Kepepet [Nurul Jeparo]..... | 42 |
| 10. Efek Domino Raksasa [Dwi Retna Ary]..... | 49 |
| 11. Giliran Saya Menjajah Belanda [Enik Tri Meidiati]..... | 53 |
| 12. The Processing Giant [Arsyad Syauqi]..... | 63 |
| 13. Raksasa Tersesat [Ullank Stira]..... | 66 |
| 14. English Enrich My Giant Experience [Martina Oktaviani]..... | 73 |
| 15. Get Up Giant! [Opik Abdurrofiq]..... | 77 |
| 16. Giant No Age Limit [Rizalita]..... | 81 |
| 17. Jangan Sepelekan Semut [Nytha]..... | 84 |
| 18. Raksasa Dengan Multi-Talenta [Imron Rosadi]..... | 90 |
| 19. A Giant at King Saudi Royal Palace [Yusuf Eko Suwarno Juki]..... | 95 |
| 20. You, Giant Don't Get Lost! [Fernando La Eba]..... | 104 |
| 21. I am a Loyal Giant [Puji Hastuti]..... | 111 |
| 22. Sure I will be a Giant [Sono Prabowo]..... | 123 |
| 23. Raksasa Terpencil Bermandi Rezeki [Syaifoel Hardy]..... | 129 |
| 24. The Giant Who Travels the World [Sutarmi]..... | 137 |

| | |
|---|-----|
| 25. Never Afraid of Dreaming [Grace Prully Steijvers]..... | 151 |
| 26. Saya Tidak Pernah Sangka [Muhammad Irfan]..... | 155 |
| 27. The Hypnotic Giant [Richad D.S.Afandi]..... | 157 |
| 28. I am a Rare Creature [Heri Aminudin]..... | 172 |
| 29. Promises are My Strengths [Dhian Restika]..... | 179 |
| 30. Hope Not Too Late [Rika Pamungkas]..... | 185 |
| 31. My Rigidity Born from Problems [Doddy Indrawan]..... | 192 |
| 32. The Extra-Ordinary of Me [Aris Wahyu Hidayat]..... | 198 |
| 33. Nothing is Impossible! [Sugeng 'Bralink' Riyadi]..... | 202 |
| 34. The Size of My Heart [Rita Wati]..... | 206 |
| 35. This is What I need, Not I want [Andi Tharsia]..... | 216 |
| 36. The Heaven Knows [Lowita Fi Sakina]..... | 219 |
| 37. Elegi Andong dan Kereta Api [Nurhadi Amin]..... | 224 |
| 38. English Amazes Me [Henny Sri Purwanti]..... | 229 |
| 39. Aku Bisa Karena Luka [Khomsariya Muhammad Yusuf / Abu Zahra]..... | 238 |
| 40. Nikmat Apalagi Yang Kau Dustakan [Enik Tri Meidiati]..... | 247 |
| 41. Standing Beside Ostomate [Arum Ratna Pratiwi]..... | 253 |
| 42. This is the Destiny [Agus Trianto]..... | 263 |
| 43. The Touch of My Mom' Life [Lina Melati]..... | 267 |
| 44. I Changed in Kupang [Saverinus Suhardin]..... | 272 |
| 45. Semula Hanya Uang [Tri Lestiana]..... | 279 |
| 46. The Einstein of Cilacap [Sudar Chrome]..... | 283 |
| 47. My Mom is a Giant [Amalia Cahyaningtyas]..... | 292 |

INT: Multiplying the Giants

by Heri Cahyo

Suatu ketika, di pertengahan tahun 2010, saya membaca sebuah artikel di eramuslim.com. Yang menarik ketika membaca artikel tersebut adalah sang penulis menyebut-nyebut berasal dari Malang, dan saat ini sedang mukim di Timur Tengah. Saya penasaran dengan penulisnya, dan untungnya sang penulis memberikan alamat email di akhir tulisannya.

Berbekal “semangat primodialisme” (karena menemukan saudara dari kota Malang), saya coba masukkan email tadi di Facebook dan *taraa... ..ketemulah* akun sang penulis, persis dengan nama yang ada di artikel tersebut.

Tanpa menunggu lama, saya kirim permintaan pertemanan dengan sedikit pesan di inboxnya-tak perlu menunggu waktu yang lama, hari itu juga saya dapat konfirmasi perteman darinya.

Selanjutnya kami chatting beberapa hal, dan diakhir “sesi chatting” tersebut saya memberikan nomor hape saya.

Sebenarnya, selain alasan “primodialisme” di atas ketertarikan padanya adalah karena setelah membaca artikel yang saya sebutkan di atas, saya coba “googling” namanya, dan saya cukup dibuat kagum ternyata tulisannya banyak tersebar di berbagai media dan tidak hanya bahasa indonesia, tetapi juga dalam bahasa inggris.

Bagi saya, ini sebuah prestasi bisa menulis dan mengirimkannya ke berbagai media. Didorong oleh semangat untuk belajar kepada sesama penulis (bedanya saya masih “newbie”) itulah, saya nekad untuk bisa menjalin kontak dengannya.

Beberapa hari setelah percakapan di kotak pesan FB tersebut, dalam sebuah perjalanan pulang dari Ngawi, saya mendapatkan telepon dari sebuah nomor asing. Ketika saya

angkat maka meluncurlah salam dan berbagai pertanyaan dari sang penelpon yang tak lain adalah penulis artikel di eramuslim tersebut. Sayangnya, karena melewati daerah Kediri-Malang mungkin sinyalnya tidak bagus, sehingga pembicaraan kami banyak teputus-putus, dan kalo mau jujur, banyak sekali kata-kata yang tidak terdengar.

Begitulah, saya mohon maaf atas kejadian itu dan akhirnya sang penelpon berjanji untuk menghubungi lagi ketika saya tiba di rumah. Keesokan harinya, saya mendapat telepon lagi darinya, dan kami berbincang-banyak hal sampe hape baterainya drop. Karena pembicaraan kami belum selesai, maka-diteruskan lewat pesawat telepon di rumah.

Istri sampai terheran-heran dengan sang penelpon yang baru kenal di dunia maya kok mau-maunya menelpon saya hampir sejam. Singkat cerita kami sepakat untuk “kopdar” dengannya ketika mudik pada liburan Hari Raya Idul Fitri tahun 2010 tersebut. Hari yang dijanjikan telah tiba - dan disertai dengan seorang teman saya bertemu dengan penulis artikel tersebut, yang tak lain adalah Bapak Syaifoel Hardy.

Pada pertemuan tersebut kami banyak berbicara tentang dunia tulis menulis, dari bincang-bincang tersebut saya mendapatkan informasi tentang beberapa naskahnya yang ditolak dan dijadikan “bulan-bulanan” oleh penerbit terkenal dan mengeluh betapa sulitnya untuk menerbitkan buku.

Saya ditunjukkan beberapa bendel naskah yang siap diterbitkan. Saat itu saya hanya menyarankan untuk menerbitkan sendiri naskah-naskah tersebut, toh beliau tidak masalah dengan dana yang dibutuhkan. Akhirnya kami sama-sama mencari informasi penerbitan di Malang, karena beliau ingin salah satu naskah tersebut itu bisa terbit menjadi buku dalam waktu dekat karena untuk kepentingan “road show” ke beberapa universitas dan sekolah tinggi kesehatan.

Tidak bebeberapa lama, saya mendapat kabar bahwa beliau sudah mendapatkan sebuah percetakan yang sanggup menerbitkan buku tersebut dalam waktu yang diinginkan- Alhamdulillah beberapa waktu kemudian buku 'Saya Seorang Entreprenurse Sejati',

terbit.

Bagi saya pribadi, terbitnya buku *Entrepreneur* tersebut - adalah sebuah momentum “lahirnya” grup Indonesian Nursing Trainers ini.

Seingat saya tujuan dari dibuatnya grup INT tersebut adalah untuk mensosialisasikan pelatihan-pelatihan yang di selenggarakan oleh INT dan juga sebagai media informasi atas karya-karya tulis dari INT.



Ketika pertama kali grup tersebut dibuat, saya sempat agak “khawatir” karena dibuat terbuka dan semua orang diundang-tidak peduli latar belakangnya-dan untuk beberapa waktu saya lihat belum banyak nurse/midwife yang aktif di grup tersebut.

Saya lihat juga, mulanya grup tersebut hanya “monolog” - di mana Pak Syaifoel Hardy-lah yang banyak memposting tulisan dan menjadi “TS” (thread stater) atas sebuah topik diskusi.

Tetapi, grup tersebut menjadi sesuatu yang luar biasa ketika digagas penulisan ebook/buku 'Enjoy Nursing'.

Setelah itu, saya dibuat ternganga!. Ternyata, di dalam grup INT banyak orang-orang hebat yang selama ini “terpendam, memendam diri, atau bahkan dipendam”.

Dari buku Enjoy Nursing, kita bisa membaca bahwa ternyata banyak nurses/midwives di Indonesia yang memiliki segudang prestasi. Dan buku ini telah membuka mata dunia bahwa profesi nursing adalah profesi yang cukup prestise dan tidak kalah bergengsi dengan profesi lainnya.

Saya yakin bahwa jika para generasi muda – baik yang belajar di bidang ilmu kesehatan (nurse, midwife, dsb), maupun di bidang lainnya - pasti akan mendapatkan banyak sekali inspirasi untuk terus berbuat yang terbaik dan berprestasi.

Di buku ini pula, kita bisa lihat bahwa ternyata seorang nurse tidak harus berkulat di rumah sakit dan mengurus pasien saja. Ternyata, ada juga yang sukses menjadi pengusaha, menjadi motivator dan menjadi pendidik yang baik.

Selain itu dari proyek Enjoy Nursing itu pula saya melihat bahwa road show INT di beberapa kota mendapatkan sambutan yang luar biasa. Yang jelas proyek Enjoy Nursing telah membangunkan raksasa-raksasa tidur atau sengaja dibuat tidur.

Pelajaran yang bisa diambil dari semua cerita yang saya tuliskan di atas adalah, bahwa untuk membangunkan raksasa yang tidur dibutuhkan sebuah kemampuan yang harus dipunyai oleh nurses!

Apa itu? Menulis!

Ya, menulislah tentang dunia anda. Menulislah tentang prestasi-prestasi anda, menulislah tentang pengalaman-pengalaman anda yang luar biasa, menulislah tentang inspirasi-inspirasi anda, menulislah tentang impian-impian anda sebagai nurse dan kemudian sebarkan tulisan-tulisan itu.

Ya! Sebarkan tulisan-tulisan itu sebagaimana hujan menyebarkan air disemua tempat, baik di tempat yang tandus maupun yang subur.

Anda tidak perlu mencari contoh yang jauh. INT adalah contoh yang bisa anda jadikan titik tolak untuk memulainya.

Bacalah buku-buku yang ditulis pendiri INT, maka anda akan mendapatkan pelajaran bahwa keberadaan INT saat ini sesungguhnya sudah diimpikan bertahun-tahun sebelumnya.

Yakinlah anda, bahwa dengan menuliskan semua kebaikan dan inspirasi yang positif, lambat atau cepat anda akan dipertemukan dengan orang-orang yang se-ide dan mendukung anda.

Jangan pernah khawatir anda tidak akan menikmati “hasil yang tanam” saat ini. Karena jika anda mau menuliskan segala cita-cita dan inspirasi positif dan menyebarkannya dengan ikhlas, hakikatnya anda telah menanamkan kebaikan untuk diri anda sendiri. Bahkan, juga buat orang lain, dan tentu saja anda akan mendapatkan bonus yang belipat-lipat berupa pahala kebaikan, meskipun anda sudah meninggalkan dunia ini.

Jika, INT, telah membangunkan kesadaran dan menginspirasi anda, sudah saatnya anda untuk mulai menginspirasi yang lainnya.

Jika anda melakukannya, saya yakin, dalam waktu dekat akan semakin banyak lahir *entrepreneur*, *eduprenurse*, *socialprenurse*, *technoprenurse* dan lain sebagainya diberbagai belahan tempat di negeri ini.

Kembali kepada anda, will you join to multiply the giants?

Malang, 31 Mei 2013

Heri Mulyo Cahyo: Seorang PNS Kemenag, Ghost Writer, Internet Marketer, Trainer dan Tukang Kompot Menulis. Beliau juga seorang Founder Komunitas Proyek Nulis Buku Bareng dan Pembina Forum Lingkar Pena Malang Raya. Berdomisili di Malang, Jawa Timur. Emailnya hmcahyo@gmail.com.

OTAK SAYA ADALAH RAKSASA

by Imelda Yanti Darius

Itu yang saya yakini sejak kecil berdasarkan story telling almarhum ayah tercinta, bahwasanya apapun yang kita lihat, dengar dan rasakan akan diterkam, dilumat lalu disimpan sang raksasa dengan sempurna. Lalu, manakala suatu saat kita butuhkan, maka sang otak akan memanggilnya kembali. Milyaran bahkan lebih dari trilyun data dapat tersimpan dalam otak kita ini. Makin kita gunakan, makin rimbun sinap-sinap kita.

Si raksasa tidak bisa memilah, sehingga apapun yang disajikan kepadanya, baik ataupun buruk, akan tetap dilahapnya. Tidak akan protes manakala tidak disajikan apapun, mungkin dia lebih memilih tertidur.

Saya selalu menyajikan “mimpi” kepada sang raksasa. Mimpi yang terkadang sangat tidak mungkin menjadi nyata.

Yup, sejak kecil saya senang sekali berhayal hingga memberi gelar pada diri sendiri “gadis pemimpi”. Sekarang tentunya kata gadis dirubah jadi “wanita”.

Meskipun sedikit mustahil, saya tetap memimpikannya. Karena menurut saya, meski dalam dunia nyata saya tak mampu meraih, setidaknya dalam dunia mimpi saya sudah mendapatkannya.

Gemar menyajikan mimpi pada sang raksasa kerap membuatnya menjadi malas menghadapi realita. Sang raksasa seolah terbuai pada mimpi-mimpi, tertidur. Saat saya menyadari bahwa hidup saya tak bisa hanya dalam mimpi, saya mencoba membangunkan sang raksasa. Berkomitmen untuk menjadikan mimpi itu dapat diraih meski hanya seujung kuku. Manusia harus berusaha meski terwujud atau tidaknya ada di tangan-Nya.

Wake Up... and move..! begitu komando untuk sang raksasa. Mari kita wujudkan mimpi

kita, one by one, step by step..meski banyak kerikil tajam yang mencederai..raksasa yang sudah terjaga terus melangkah.

Terbukti, dengan kebesaran Allah dan kasih sayang Allah...mimpi itu satu demi satu menjelma dalam hidup nyata saya. Kuncinya: berdoa dengan husnuzhan, berusaha maksimal, terus menerus memperbaiki diri.

Meski awalnya terjun di dunia keperawatan ibarat tercebur, maka kemudian saya tidak mencoba untuk naik ke daratan. Saya semakin menenggelamkan diri di dalamnya. Saya bahkan berenang-renang di dasarnya. Saat berada di dasarnya, semakin banyak yang saya ketahui tentang keperawatan. Begitu mirisnya mengetahui nasib profesi saya yang belum dipandang meski dengan sebelah mata. Profesi yang menuntut pengorbanan, tetapi sayangnya tiada yang tahu. Bahkan masyarakat yang ditolongnyapun kerap mengabaikannya.

Saya bertanya pada sang raksasa, apa yang bisa saya lakukan untuk profesi ini...jawaban sang raksasa: "Tunjukkan seperti apa profesimu pada masyarakat! Ini menjadi PR besar dalam hidup saya, rasanya tak tenang sebelum mewujudkannya."

Inilah langkah-langkah yang saya lakukan:

1. **Tingkatkan pengetahuan di bidang ilmu keperawatan.** Seperti pepatah "tak kenal, maka tak sayang"...maka yang saya lakukan adalah mengenali lebih akrab profesi saya ini. Bagaimana saya bisa perkenalkan ke masyarakat bila kita sendiri belum kenal?

Maka saya giat meningkatkan pengetahuan saya baik formal maupun informal meski harus berbayar dengan berhutang. Saya yakin bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib, meskipun harus ke negeri cina (Al Hadits) sehingga dengan menafkahkan harta untuk mendapat ilmu yang bermanfaat seakan menafkahkan hartanya di jalan Allah. Allah pun memampukan saya melunasi semua hutang meski harus memeras keringat, dengan menjalani double bahkan multi job.

2. Raih gelar yang menjadi tuntutan penguasa. Gelar memang bukanlah segalanya. Gelar juga tidak menjamin kompetensi seseorang di bidangnya. Namun saya yakin, di negeri kita ini manusianya masih “ngaruh” dengan embel-embel itu, semakin panjang... semakin sungkanlah mereka. Ini terbukti dalam hidup saya, di mana saat lingkungan kerja disemarakkan dengan diploma tiga, kami perawat yang masih berlatar belakang SPK merasa disisihkan. Sejumlah pelatihan dikhususkan untuk yang D3, apa-apa yang D3.

Demikian kecemburuan saat itu. Lalu seolah mendendam, saya tunjukkan bahwa meski tidak melalui SMA regular, meraih ijazah SMA dengan sekolah persamaan selama setahun, saya raih D3.

Kemudian belum tampak penghargaan dari sejawat lain karena pastinya tingkat pendidikan mereka lebih tinggi seraya berkata: “Gimana bisa jadi partner, partner itu harus sejajar, yang namanya sejajar artinya sama tinggi, setidaknya minimal S1 dong?”

Membuat saya gerah dan ingin mencapai gelar itu secepatnya. Tak tanggung-tanggung saya lanjutkan ke spesialis.

Ternyata ini benar-benar mengubah pandangan sejawat yang menegtahui latar belakang saya, tampak respect dan berbahasa berbeda dibandingkan kepada perawat lain. Meski sebenarnya yakin, bahwa tinggi rendahnya seseorang bukanlah karena panjang gelarnya, bukan karena tingkat pendidikannya, bukan karena daftar kekayaannya, bukan karena parasnya, melainkan karena ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Namun dunia nyata ini “ngeuh” dengan hal-hal semacam itu. Maka, tak ada salahnya jika kita sebagai hamba yang bertaqwa, memiliki paras yang bagus, embel-embel gelar yang puanjang, pendidikan yang tinggi, dan daftar kekayaan melimpah.

3. Unjuk kemampuan. Bukan untuk pamer, bukan untuk ujub bahkan sombong... semata-mata ingin dunia tahu tentang profesi saya. Mereka akan melihat saya, maka mereka akan bertanya siapa saya. Saat mereka tahu bahwa yang saya lakukan hanya seujung kuku dari penampilan perawat professional, mereka akan membuka mata mereka lebar-

lebar.

Teringat pesan almarhum ayah,”Kalau kau ingin memperbaiki suatu system, maka kau harus punya gigi!” Dalam hati menjawab: “Ya Ayah, nanti giginya pakai taring!”

4. Teruslah bermimpi dengan raksasa yang terjaga. Hidup saya memang penuh rajutan mimpi. Untuk profesi ini, perlu penguasa..pembuat kebijakan yang mengenal betul profesi ini. Mungkin terlalu mustahil bila saya katakan ingin menjadi Menteri Kesehatan, karena saya pikir..hanya seorang perawatlah yang akan memikirkan nasib seluruh tenaga kesehatan, karena kita tak pernah diizinkan untuk egois. Setiap teman yang menegur saya,: “Mau gantikan bu Anu ya?” tatkala mereka tahu saya masih getol sekolah.

Dengan nada bercanda saya menjawab,”rasanya terlalu rendah kalau tujuan saya cuma sampai disitu..saya tidak minat jadi kepala bidang keperawatan yang manakala membuat keputusan harus persetujuan direktur! Saya mau jadi yang lebih dan lebih tinggi lagi..minimal direktur utama rumah sakit lah!”

5. Satukan kekuatan. Terbayang jika semua sejawat perawat benar-benar bersatu, tidak saling menyalahkan dan menjatuhkan. Maka layaklah jika kita semua adalah sang raksasa yang selama ini dengan santun membiarkan orang mencederai kita, melecehkan, memfitnah. Seolah malas bertarung, lalu memilih untuk tidur.

Saatnya raksasa ini bangkit, mewujudkan impian profesi ini. Dua orang lebih baik daripada satu, 100 orang jauh lebih baik daripada 10. Maka, bangkitlah saudaraku..! Sudah tiba masa kebangkitan Perawat..bangkit dari tidur panjangnya!

Sleeping Giant... Welcome to the jungle!

Demikian coretan saya pada edisi kali ini, ucapan terimakasih tak terhingga ditujukan kepada Bapak Syaifoel Hardy dengan INT dan semua yang tergabung di dalamnya! Berkat

anda semua saya makin yakin, bahwa saya juga raksasa, yang akan terus terjaga..so..bye
bye sleeping!



Untuk Bunda
Lismaniar yang
dengan penuh
cinta merawat
saya dan kedua
buah hati
saya..sameera
dan sameer,
tanpa
kalian...raksasa
ini akan semakin
tertudur dan
hanya hidup
dalam dunia
mimpinya.
Almarhum
ayahnda tercinta,

yang membekali saya dengan petuah dan ilmu yang bermanfaat. I love you so much!

Terakhir, untuk seluruh rekan perawat, maju terus..pantang surut ke belakang meski
hanya selangkah! (itu juga pesan almarhum ayah saya). Ayo bangunkan raksasa-raksasa
kalian..!

Salaam...the Sleeping Giant!

Imelda Yanti Darius: Seorang PNS di RSUP Fatmawati, DKI Jakarta dan Dosen tamu di
AKPER YJK Jakarta. Imelda juga seorang hypnotherapist di Hypnotouch Entreprise Pasar
Minggu, Jakarta. Emailnya yanti.imelda@rocketmail.com.

THE GIANT INSIDE ME

by Adinda Dinar

Semua orang juga tahu kalau kerjaan dosen itu tidak bisa dikatakan santai jika bukan hari libur. Apalagi kalau sudah mengajar, koreksi laporan, bimbingan, ujian praktik, tulis, rapat dinas, pelatihan dan bla..bla..bla...

Yeah..... tahu sendiri deh seperti apa. Jangankan untuk sambilan, janji sama teman aja kadang-kadang juga susah banget cari waktunya.

Itu mungkin yang terlintas di pikiran saya, apalagi ditambah aktivitas yang begitu padat memegang kurikulum pendidikan. Boro-boro pegang ini dan itu, tapi kalau tidak dipegang juga bisa berantakan.

Nah... itu yang saya alami!

Menangani Event Organiser!!

Tanggal 28 Maret 2013 institusi kami mendapat suatu kehormatan kedatangan tamu dari INT, Bpk. Syaifoel Hardy untuk mengisi acara seminar. Persiapan yang dilakukan sudah dari bulan November 2012 kita persiapkan, dari membentuk tim panitia, sponsorship, dll.

Awalnya semua masih dapat ditangani oleh tim panitia. Sampai suatu ketika, tim panitia yang kebanyakan adalah mahasiswa kami juga pada praktik di RS. Sempat putus asa juga waktu mahasiswa fokus praktik di RS dan hanya saya yang menangani sendirian.

Sampai akhirnya beberapa teman kantor pun membantu satu persatu. Dari mulai pembuatan surat, pendistribusian poster, pencarian sponsor dan segala macam kebutuhan seminar semua dilakukan. Semua yang dipersiapkan ini tidak langsung mulus dan lancar seperti yang diperkirakan.

Banyak sekali rintangan dan hambatan sampai membuat saya sedikit putus asa. Di antaranya, selama persiapan ini berlangsung bersamaan dengan persiapan akreditasi



institusi kami, abang saya masuk RS dan kurangnya dukungan dari manapun.

Seperti pepatah mengatakan banyak jalan menuju Roma, di saat saya sedang tidak dapat pegang kendali, ada aja yang membantu dengan tiba-tiba, beberapa mahasiswa, Mba Imelda, Pak Dody dan

teman – teman di kantor tentunya.

Rasa lelah dan letih di badan apalagi ditambah epistaksis yang saya alami tidak saya pedulikan. Karena saya berprinsip: “Sesulit apapun rintangan di depan harus saya hadapi sampai titik darah penghabisan.”

Benar saja, di waktu yang sangat mendesak tiba – tiba Mas Renal dari Pocari Sweat mengontak. Sahabat saya, Pak Rahmat dari NEC (National English Center) juga mengontak, serasa banyak dukungan yang diberikan demi lancarnya seminar tersebut. Apalagi Mba Atik dari BNP2TKI kakak kandung dari teman saya turut membantu juga.

Alhamdulillah..... sampai tiba saatnya seminar tersebut hingga menjemput Daddy (sapaan akrab Pak Saif) di bandara pun tidak ada kendala apapun. Sampai Daddy mengatakan

saat penutupan seminar itu bahwa acara saya termasuk sukses dan lancar, membuat kepala saya serasa diguyur air es dingin dan sejuk 'nyessss.....!'

Kata-kata pertama yang saya dengar dari Daddy yang membuat saya tenang dan lega saat itu. Syukur alhamdulillah tak henti-hentinya saya ucapkan dalam hati.

Menyelami dunia business personal!!

Berawal dari favourit saya sering traveling keliling daerah satu ke daerah lainnya hanya untuk mencari bisnis sampingan. Saya sangat suka traveling apalagi sambil mencari sesuatu yang menguntungkan tentunya.

Waktu mengunjungi tempat wisata di daerah Ciwidey Bandung Selatan tepatnya di Kampung Pa'go, dari situlah timbul niat untuk punya bisnis pribadi atau bisnis keluarga. Karena ternyata wisata Kampung Pa'go ini adalah bisnis keluarga yang mereka lakukan dari tahap awal sampai menjadi tempat yang sangat menyenangkan untuk disinggahi. Ada balong, hamparan kolam ikan, kolam renang yang luas dan beberapa tempat penginapan jadi satu disana.

Saya sempat tertarik ingin punya agrobisnis sendiri, di mana ada kolam ikan yang banyak di sampingnya ada beberapa perkebunan sayuran. Mungkin terlihat aneh ko suka sih bisnis begituan?

Justru yang seperti ini nih untuk masa depan, tinggal nunggu panen dan..... hemmm..... kelihatan deh hasilnya, hitungannya juga cuma bulan bukan tahun.

Saya berdua dengan abang sedang membangun bisnis ini salah satunya. Lele Sangkuriang. Dari namanya aja orang sudah mikir, Leleee?? Tidak salah nih?

Saya katakan,; "Why not?"

Kebetulan abang sudah mengikuti proses pelatihannya dari belajar pembenihan sampai dengan masa panen.

Semua mungkin bertanya bagaimana jika lele nya ada penyakit, pembuatan kolam yang memakan biaya, pencarian lahan yang sulit didapat, kalau panen ikannya harus diapakan dan bagaimana cara pemasarannya jika masa panen tiba? Itu semua sudah dipikirkan dengan matang.

Kami tidak memerlukan lahan yang sulit, karena ada sisa tanah luas di belakang rumah abang yang bisa digunakan. Dengan ukuran kolam 2 x 5 meter setiap kolamnya, dan lahan tersebut hanya bisa menampung 5 kolam. Alhamdulillah.

Kolam dengan dinding dari batako dan didalamnya khusus bahan terpal berwarna orange. Satu bibit lele harganya 300 perak, kami berdua pertama beli 2000 bibit lele.

Untuk makanan lele tersebut kami gunakan makanan pakan khusus. Jadi bukan seperti makanan lele kebanyakan pada umumnya yang membuat orang merasa jijik dengan lele.

Mengapa enak nya bisnis lele? Karena selain masa panennya cepat selama 2 bulan dan juga menguntungkan, bukan promosi loh!!

Sekali panen 1 kolam saja bisa menghasilkan 150 Kg, harga per kilo di pasaran sudah Rp.18.000–Rp. 20.000/kg nya.

Yah..... tinggal dikalikan saja dengan jumlah kolam yang ada saat panen tiba. Alhamdulillah tidak henti–hentinya mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Mudah–mudahan bisnis ini lancar terus. Aminn... Mohon do'anya!

Pembaca yang budiman...Saat saya ketuk semua pintu kesempatan, saya merasakan banyak hikmah di dalamnya. Yang terkuat adalah, bahwa sesulit apapun rintangan di depan kita, jika kita hadapi dengan tabah dan ikhlas, segala sesuatunya terasa 'lancar'!

Bagi saya, jadi dosen, entrepreneur, event organizer, pelaku business, semuanya bisa dikerjakan pada saat yang sama, tanpa menjadi seseorang dengan kepribadian yang berbeda.

Inilah barangkali yang disebut sebagai potensi diri yang selama ini saya cari.

Raksasa dalam diri ini memang harus saya bangun, agar bangkit dan tumbuh...menjadi siapa saja!

Salaam Raksasa dari Ibu Kota!

Adinda Dinar: *Pudir I Bidang Akademik Akper YJK DKI Jakarta. Juga sibuk mengelola wirausaha lele sangkuriang, Join dengan Hipnotouch Entreprise dengan Imelda Yanti Darius. Berdomisili di Salemba, Jakarta Pusat. Emailnya: adinda_dinar@yahoo.com.*

RAKSASA DENGAN 10 KEPALA

by Syaifoel Hardy

Mengenal Rahwana, Raksasa berbadan besar (namanya juga raksasa. Kalau kecil kan Raksisi-Ed.), orientasi pikiran saya selalu kepada yang negatif. Seolah-olah mereka yang berbadan bedar dan seram itu jahat, serakah, angkuh, sombong dan maunya menang sendiri.

Rahmana atau Dasamuka, dikenal dalam sejarah dunia pewayangan menyulik Dewi Sinta, istri si Rama, yang dikenal sebagai penjelmaan Dewa Wisnu.

Namanya aja dunia pewayangan, dunia penuh fiksi. Apa yang nggak mungkin dalam kehidupan nyata, amat berbeda dengan kisah fiktif ini.

Si Rahwana, dengan berbagai tipu dayanya, menjadi Kijang, kemudian menjadi orang tua yang membujuk Dewi Sinta agar keluar dari lingkaran yang dibuat oleh Rama, supaya istrinya tidak melanggar.

Sinta terbuju. Akhirnya, begitu keluar dari lingkaran, kekuatan sihir yang dibuat Rama tidak valid lagi. Di bawa terbanglah oleh Rahwana, dewi cantik Sinta, ke Istana Mandraguna, milik si Sepuluh Kepala (Dasamuka).

Merasa raksasa ini memiliki kekuatan yang maha dasyat, kayak Amerika Serikat dengan senjata nuklir dan rudal yang moderen, Rama minta tolong si Kera, Hanoman, untuk membantu perlawanan. Membebaskan istrinya, dari kungkungan raksasa.

Hanoman, setuju. Patungnya ada di dekat rumah saya, jalan masuk ke perumahan di tempat saya tinggal di Malang saat ini. Meski menurut dunia pewayangan dia juga memiliki kesaktian, patung yang ada di dekat rumah, sekarang malah lumutan, nggak bisa gerak sama sekali.

Namanya juga patung!

Singkat cerita, hanya dengan ekor nya yang sebesar tali pecut, Hanoman mampu membakar Istana milik Rahwana. Padahal, dalam kenyataannya, untuk membakar istana Saddam Hussain saja, tentara Amerika Serikat butuh lebih dari 1000 pesawat tempur. Betapa saktinya si Hanoman yang diameter ekornya tidak lebih dari sebesar pina PDAM!

Namanya juga wayang!

Tapi saya setuju saja dengan beberapa 'nilai' yang berlaku dalam pewayangan. Bahwa raksasa itu identik dengan kebesaran serta segala keserakahannya.

Saya akan terjemahkan raksasa dalam konotasi yang positif. Bukankah orang-orang Arab, Afrika tengah, dan Eropa juga secara fisik besar-besar? Apa berarti jahat?

Kebesaran fisik itu karena yang melihat kita, orang Timur. Bagi mereka, berat badan 120 kg itu biasa. Di Madura, orang sebesar itu butuh pintu masuk tersendiri di toilet umum.

Badan saya biasa-biasa saja ukurannya, buat orang Trenggalek. Akan kecil jika saya bandingkan rekan saya Greg Reyner, asal Australia.

Tetapi soal kiproh, saya tidak mau kalah!

Terserah apa orang lain bilang. Misalnya, bahwa saya ini angkuh dan sombong. Kalau sharing pengetahuan, mengajar di berbagai tempat, keliling dunia, menulis buku banyak serta berbagai kegiatan positif lainnya, semua ini dikisahkan dan diceritakan kepada orang lain namun diterjemahkan sebagai bentuk keangkuhan, saya tidak berbuat apa-apa. Terserah anda!

Raksasa yang besar, mampu menjajah.

Sebagai nursing professional, saya tidak mau yang biasa-biasa saja. Yang biasa-biasa saja biasanya tidak enak! Kalau itu hotel, hanya berbintang dua atau tiga sudah maksimal. Orang yang biasa-biasa saja tidak diperhitungkan. Dilirik pun jarang. Makanya, saya ingin beda!

Ada beberapa aktivitas yang saya lakukan beda dengan yang kebanyakan dikerjakan oleh perawat Indonesia. Yang terbesar adalah mendirikan Indonesian Nursing Trainers (INT).

Dengan hanya dibantu oleh saudara Sugeng Bralink, INT bisa membahana. Satu-satunya



lembaga online yang saya lihat kiprahnya luar biasa. Anda boleh bandingkan dengan lainnya!

INT memiliki lebih dari 6200 anggota. Saya tahu, banyak group di FB yang memiliki bahkan 20

ribu anggota. Tetapi, INT mampu melakukan copy darat. INT mengunjungi lebih dari 35 kampus di Indonesia. Itu tidak terhitung kampus-kampus yang rutin. Mulai dari Sumatera hingga Lombok.

Dengan hanya bermodal internet, INT melakukan layanan free consultation kepada ribuan mahasiswa. Ada forum dosen, seminar, workshop dan guest lecture. INT mengedepankan Bahasa Inggris sebagai ciri profesionalisme dalam setiap lecture nya. Materi dalam Bahasa Inggris, penyampaian dalam bahasa Indonesia atau campuran. Ini adalah personal brand INT.

INT menelorkan buku, sebagian besar diterbitkan sendiri. Dipasarkan sendiri. Ada 8 karya INT: Saya Seorang Entrepreneur Sejati, 100 Ketawa Ala Arab, Dongeng Sebelum Tidur, Non Muslim in My Life, Smart Nurse, E-Book: Catatan Syaifoel Hardy (Diedit oleh Perawat Pintar), Diaspora Nursing Indonesia, E-Book Enjoy Nursing yang kemudian dicetak, yang merupakan salah satu blockbuster karya INT. Dan yang terakhir, saat ditulis artikel ini, proyek The Sleeping Giant sedang berlangsung.

Di INT, saya belajar bukan hanya menjadi seorang trainer saja. Namun juga: writer, speaker, motivator, entrepreneur, business person, consultant, entertainer, event organizer juga publisher. Sepuluh predikat ini bisa saya raup di bawah payung yang sama: INT.

Kalau saya jeli memperhatikan kritikan 'pedas' rekan-rekan yang tidak suka dengan kegiatan saya, saya tidak bakalan maju! Nabi junjungan kita saja, Rasulullah Muhammad SAW, dilempari batu! Manusia, sebagaimana pengalaman anda, kadang tidak pernah benar. Apa yang baik, ternyata belum tentu benar di hadapan orang lain. Demikian pula apa yang kita anggap benar, belum tentu baik di mata mereka. Saya, jalan terus!

Uniknya, semua yang saya lakukan ini, meski di Indonesia sebagai besar, tanpa harus meninggalkan pekerjaan saya, dengan tetap bekerja di luar negeri. Di luar sana, tepatnya saat ini di Qatar, INT tetap melakukan aktivitas yang sama. INT tidak mengejar prestasi atau piagam dalam melakukan kegiatannya. Akan tetapi ada yang mengamati kegiatan kami. Wajarlah, jika kemudian kami dinobatkan sebagai salah satu pemenang Diaspora Indonesia di Los Angeles 2012 lalu, sejajar dengan Dr. Sri Mulyani dari Bank Dunia.

Kalau bukan raksasa, mana mungkin gaungnya akan di dengar hingga negeri Paman Sam sana?

Kalau bukan karena langkah raksasa, mana mungkin sambil bekerja di Qatar, bisa memberikan seminar di Pulau Madura? Kalau bukan raksasa, mana mungkin bisa melangkah di delapan sekolah hanya dalam waktu 15 hari kerja?

Kalau soal dilecehkan, saya sudah banyak makan garam. Pernah dikatakan sebagai orang yang hanya mikir perutnya sendiri. Saya pernah diludahi. Pernah diancam bahkan oleh organisasi profesi sendiri. Diolokkan sebagai sosok pencari uang alias mata duitan. Hingga yang namanya datang ke tempat tujuan, namun tuan rumah tidak menghiraukan!

Mana ada raksasa tahu aturan? Kalau Rahwana ngerti etika, pasti tidak disebut sebagai Raksasa nya Kurawa, tempat orang-orang 'jahat'.

Orang boleh bilang saya tidak tahu aturan. Sepanjang yang saya lakukan benar dan tidak menyalahi aturan agama, negara dan profesional secara umum, I am going ahead!

Yang pasti begini:

Kita boleh dan bebas untuk menentukan diri sendiri. Mau jadi raksasa atau raksisi, itu keputusan kita. Bukan di tangan orang lain. Kemana kaki saya akan bergerak, tidak akan bergantung kepada orang lain. Sayalah pengambil keputusannya.

Jangankan berkepala 10. Kepala satu setengah saja tidak ada, kecuali hydrocephalus yang berkepala besar. Namun yang saya sebut terakhir ini kan sakit?

Nah, saya tidak mungkin memiliki kepala secara fisik berjumlah sepuluh. Akan tetapi saya bisa memiliki predikat bertitle sepuluh.

Biar orang lain bilang bahwa saya raksasa kurang ajar, karena serakah dengan 10 kepala. Yang pasti, tidak ada orang yang peduli dengan masa depan saya, kecuali jika saya harus menjadi raksasa.

Saya yakin, pada zaman sekarang, jika menjadi orang kecil saja, bakal 'ditelan' oleh lainnya. Agar lebih aman, sebagai pribadi dan juga anggota profesi, menjadi raksasa saja!

Doha, 4 May, 2013

Syaifoel Hardy

UJI KOMPETENSI RAKSASA KECIL

by Bakti Manchurian Sejati

Tepat tanggal 13 April 2013, rutinitas Program Profesi Ners yang telah saya jalani, genap sudah setahun. Itu berarti saya sudah harus bersiap untuk menghadapi sebuah ujian..Ya, Ujian Kompetensi...!!!

Apabila lulus, hasil uji kompetensi yang berupa sertifikat akan digunakan sebagai salah satu syarat untuk bisa mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR). Sebuah “Surat Sakti” yang menyatakan bahwa Anda layak atau dalam bahasa resminya “kompeten” untuk bisa terjun langsung menangani pasien.

Nah, itu nanti dulu..

Dag dig dug tentu saja saya rasakan. Ibarat seorang pemuda yang sedang menghadapi sang calon mertua, kurang lebih seperti itu juga perasaan yang saya alami. Takut tapi sekaligus merasa tertantang. Apalagi setelah kampus saya (STIKES Surya Global Yogyakarta) mengumumkan release resmi dari PPNI DIY perihal jadwal Uji Kompetensi baik yang tertulis ataupun praktik.

Yup, tanggal 27 April 2013 --- kurang lebih 2 minggu setelah Profesi Ners yang saya jalani selesai. Memang Lebih Cepat Lebih Baik, sesuai prinsip pertolongan pada pasien.

Hal pertama yang saya lakukan adalah merencanakan detail tiap harinya apa-apa yang di perlukan dan kerjakan. Beruntung saya dikelilingi oleh teman-teman Ners seangkatan (IX), yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam menghadapi Uji Kompetensi dan tentu dari pihak kampus (bidang Profesi Ners) yang selalu menyampaikan informasi dengan cepat baik lewat facebook ataupun sms, sehingga membantu saya dalam persiapan menghadapi Uji Kompetensi tersebut.

Dikarenakan waktu yang mepet dan harus mengumpul berkas persyaratan Uji

Kompetensi paling lambat tanggal 23 April 2013, maka tak ayal hal tersebut harus dilaksanakan secepat mungkin agar tidak ada keterlambatan pengumpulan.

Pada tanggal 15 April 2013, pihak kampus mengundang seluruh Peserta Profesi Ners untuk hadir guna menjelaskan hal-hal yang harus dipersiapkan. Terhitung sejak itu, kesibukan dan kepadatan menghadapi Uji Kompetensi telah di mulai.

Diawali dengan melaksanakan “Ujian Komprehensif Kampus”, di mana seluruh mahasiswa wajib untuk mengikuti Ujian Skill Lab. Selain sebagai salah satu syarat Yudisium Ners, dari hal tersebut juga di harapkan sebagai sarana mahasiswa profesi Ners untuk mempersiapkan diri dengan suasana ujian Uji Kompetensi (Praktik) yang akan dilaksanakan.

Selama 4 hari (18, 19, 20, 22 April 2013) dengan dibagi dalam kelompok kecil “Ujian Komprehensif Kampus” dilalui. Sibuk tentu saja, karena pihak kampus juga meminta dalam Ujian kampus tersebut, semua mahasiswa harus kompeten: Ijazah Ners sebagai taruhannya.

Ketika ujian kampus itu tiba, tak jarang saya lihat garis ketegangan yang menghiasi wajah teman-teman dan tentu saja saya juga mengalaminya. 'Penyakit' Ibu Hamil yang dikenal dengan Morning Sickness pun, tiba-tiba menyerang tubuh ini.

Singkat cerita, Alhamdulillah kami semua LULUS dalam Ujian Komprehensif Kampus...!! Alhamdulillah!

Tanggal 22... 23... saya melihat kalender... tinggal 4 hari lagi menuju 27 April 2013... !!!!
Semua mahasiswa Ners tampak berjubel di depan tempat fotokopian. Karena Ujian Kompetensi yang pertama adalah Ujian tertulis, maka saya dan teman-teman berniat untuk mencoba latihan-latihan soal Ujian Kompetensi, yang entah dari mana datangnya tiba-tiba latihan-latihan soal tersebut bisa ada di fotokopian.

Di tengah isu yang menyatakan Ujian Kompetensi itu sangat sulit, tentu saja hal itu sangat membantu. Dengan membawa 3-4 tumpuk latihan soal, saya dan beberapa teman dekat berniat untuk mengerjakannya dengan memanfaatkan waktu yang tersisa.



Sulit, memang sulit!!!
Bagaimana tidak?? Dalam latihan soal tersebut tidak ada kunci jawaban yang membahas setiap pertanyaan.

Kita coba membayangkan, mengerjakan 120 soal dalam waktu 180 menit dengan soal yang spesifik mengarah kepada Pemecahan Kasus, tentu tetap ada beberapa soal “Kuis”. Gelap!!!

Selama 4 hari itu, kita larut dalam tumpukan buku mencari setiap jawaban dari latihan2 soal dan sesekali meminta bantuan dukun

teknologi “Mbah Gugel”.

Dengan mimik muka serius, kami mencari-cari jawaban, sesekali ada senyum kepuasan ketika berhasil menemukan jawaban. Tak jarang juga kita tertawa, karena kita tidak bisa menemukan jawaban meskipun telah banyak sumber kita cari..Ya, menertawakan masalah... kita anggap ini sebagai mekanisme koping terhadap stress...

Tepat sehari sebelum ujian tulis, kelompok belajar yang saya ikuti sepakat untuk refreshing. Yupz, kita semua refreshing, pergi menuju tempat akan dilaksanakannya ujian. Oh ya, ujian Uji Kompetensi ini di fokuskan pada 1 tempat yang telah ditunjuk oleh Panitia PPNI-MTKP..dan tempat itu bukan kampus saya.

Kami semua pergi menuju tempat pelaksanaan tersebut karena sesuai prinsip strategi berperang, setelah kita mengenali diri kita --- hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengenali tempat dilaksanakannya peperangan.

Dua puluh empat jam berlalu...

Setelah meminta doa restu kepada Ibu, saya pun meluncur menuju tempat ujian. Di sana ternyata sudah banyak teman- teman saya dan juga dari kampus lain yang sudah hadir memenuhi depan ruangan dilaksanakannya ujian.

Wajah-wajah tegang itu kembali hadir, dan ditambah dengan berbagai teknik belajar masing2. Ada yang membuka buku praktis keperawatan, ada yang masih mencoba menjawab latihan soal, ada yang diam saja mendengarkan kawan sampingnya komat-kamit-- sedangkan saya lebih suka untuk berjalan mondar-mandir dengan sesekali membuka latihan soal, untuk menghapalkan jawaban...!

Ujian pun dimulai, dengan rapi dan tenang mahasiswa peserta ujian memasuki ruangan..tepat pukul 09.00 dengan dibuka ketua PPNI DIY. Ujian Kompetensi resmi di laksanakan.

Soal-soal mulai di bagikan, saat itu pula wajah-wajah tegang tesebut ada yang semakin tambah tegang, ada yang mulai mencair...dan saya? Tegang banget!!

Selama 180 menit, peserta mengerjakan soal-soal, saya tak bisa bicara banyak tentang wajah2 tegang lagi. Karena selain harus fokus dengan soal yang dengan riangnya menariz di hadapan saya, takut nanti dikira melakukan perbuatan yang akan merugikan. Tapi

sesekali saya lihat, beberapa mahasiswa ada yang pergi ke belakang entah untuk cuci muka ato ke kamar kecil.....hal yang wajar ketika ada stressor, kebutuhan akan oksigen meningkat kemudian menyebabkan kantuk sebagai upaya tubuh menambah O₂ atau miksi perkemihan jadi tidak terkendali karena adanya stressor plus udara dingin dari AC. Pukul 12.00, waktu ujian pun telah usai, kembali saya bisa melihat ekspresi wajah tegang itu. Sesuatu yang lucu dan manusiawi bagi saya, sebuah momen kepasrahan atas apa yang sudah dilakukan.

Ada dua kabar yang bisa saya bagikan kepada teman-teman semua setelah ujian tulis ini usai.

Yang pertama adalah kabar buruk, saya kesulitan menghadapi soal-soal ujian tersebut. Tapi sulit tidak berarti menyerah bukan?!! Soal-soal tsb tetap saya kerjakan sesuai kemampuan.

Selanjutnya adalah kabar baik, kabar baik dari pelaksanaan ujian tulis ini adalah, saya merasa Tuhan itu dekat. Bagaimana tidak?? setiap membuka lembaran soal, hal pertama yang saya ucapkan adalah... Ya Tuhan...!!!!

Selanjutnya, ada pengumuman bahwa pelaksanaan ujian praktek akan di mulai minggu depan (29 April – 4 Mei 2013). Setelah membaca pengumuman, jadwal Ujian Praktek saya adalah pada hari Jumat, 3 Mei 2013. Kebetulan untuk Mahasiswa Ners STIKES Surya Global kebanyakan mendapat jadwal ujian pada tanggal 3-4 Mei 2013. Saya memutuskan untuk istirahat sejenak selama 2 hari... ..Pusing....!!

Senin, 29 April 2013–Kamis, 2 Mei 2013...

Sesuai kesepakatan kelompok belajar saya, kita akan mencoba melakukan latihan praktek dikos salah satu teman, dan itu berarti tiap harinya saya harus menempuh waktu kurang lebih 1 jam PP, untuk bisa hadir di kost tersebut..Perjuangan...!!!

Dengan alat kesehatan seadanya dan beberapa alat modifikasi sendiri, kita usahakan bisa terpenuhi untuk empat tindakan ujian praktik (Infus, kateter, rawat luka, dan NGT). Satu contoh saja, kita gunakan botol plastik bekas sebagai phantom untuk pemasangan kateter dan NGT.

Mungkin itu aneh, tapi dari dulu saya meyakini bahwa dalam keadaan terjepit, orang Indonesia itu adalah orang2 yang kreatif... Percaya...!!!

Dalam latihan praktik tsb, terjadi banyak diskusi terutama menyamakan persepsi tindakan berdasarkan SOP yang sudah dibagikan. Hal tersulit dalam ujian praktik adalah Manajemen Waktu, kami hanya di beri 10 menit untuk melaksanakan tindakan dari persiapan alat hingga dokumentasi..kami sebut ini tantangan...!!

Selama empat hari tersebut fokus kami adalah bagaimana mengefektifkan tindakan sehingga waktu yang disediakan tidak habis.

OK! Sedikit ada solusi, kami mencoba melaksanakan tindakan selama 7 menit (kompensasi persiapan alat 3 menit). Terus seperti itu selama dua hari. Sulit memang, tapi harus diusahakan.

Setelah terbiasa, pada hari ketiga kita coba untuk meningkatkan menjadi 8 menit dengan persiapan alat..

Tambah sulit... !!!

Beberapa teman termasuk saya, kesulitan dalam manajemen waktunya. Kami coba berdiskusi kembali. Keputusan, tetap tidak berubah, dengan fokus menghafal alat-alat yang diperlukan tiap tindakan.

Pada hari terakhir, dengan tubuh yang kurang fit (flu), mungkin karena pulang malam

terus (sedikit curhat). Kami sepakat untuk melaksanakan semua tindakan secara paralel dengan masing waktu 10 menit.

Dengan empat orang (total ada 10 orang) berpura-pura sebagai pengawas yang menilai tindakan. Setiap orang mencoba melaksanakan tindakan sesuai SOP dalam waktu 10 menit..Pas..!!! Setiap selesai tindakan, akan ada evaluasi atas tindakan yang telah dilaksanakan.

Capek memang! Tapi, sebuah proses kebaikan itu adalah sesuatu yang menyenangkan, hasil itu urusan selanjutnya...

Kegiatan itu selesai tepat adzan Maghrib berkumandang, dengan sikap positif dan badan yang capek, beberapa teman ijin pulang. Saya? Tetap di sana, untuk belajar satu praktik lagi yaitu Ujian Long Case membuat askep dengan Penkes dan Demonstrasi tindakan.

Setelah mengeprint materi penkes, saya mencoba mengerjakan kasus yang ada, tentu untuk menghafal poin pentingnya saja. Karena nanti pada ujian sebenarnya akan ada “pasien simulasi”.

Baru setelah itu saya pamitan pulang ke rumah. Sampai di rumah saya lihat jam, ternyata sudah jam 9 malam. Usai membersihkan badan, saya masuk kamar; bukan untuk tidur, tapi kembali membaca materi yang kemungkinan akan dijadikan bahan Penkes. Pukul 11 malam saya putuskan untuk selesai menghafal, kemudian kembali saya buka SOP untuk 4 tindakan praktek. Saya cermati urutan-urutannya, agak susah karena mata sudah berat. Pukul 24.00, saya tutup semua materi, minum obat flu, dan kemudian saya berangkat tidur.

Jumat, 03 Mei 2013..

Dengan perasaan dag dig dug, setelah berpamitan..saya kembali pergi menuju tempat pelaksanaan ujian praktik di tempat yang sama ketika ujian tulis. Sampai di sana sudah

ada teman di parkir motor..dengan wajah yang sama, tegang. Kami berdua tertawa lepas.

Di dalam sudah ada teman-teman yang akan melaksanakan ujian praktek pada jam yang sama-sama sama. Tak lama, ada penguji yang memberikan orientasi tentang pelaksanaan ujian praktik. Setelah ada penjelasan, perlahan muncul kepercayaan diri, ketegangan dalam diri saya mulai mencair.

Tepat pukul 08.00, ditandai dengan bunyi gong, ujian di mulai. Pada 40 menit pertama saya disibukkan dengan 4 tindakan praktek durasi masing2 10 menit. Kegiatan berlangsung dengan tepat waktu meski ada beberapa kekurangan. Hal yang saya syukuri adalah, latihan2 kemarin sangat membantu dalam proses manajemen waktu pada saat ujian. Meskipun nanti keputusan pengawas adalah mutlak..ahh, tapi biarlah..itu bukan ranah saya. Ada dua 'Ha' dalam sebuah tujuan..yang pertama adalah ranah saya yaitu 'usaHa'....dan “Ha” yang satu lagi adalah ranah dari Tuhan melalui pengawas yaitu 'Hasil'.

Kemudian, 40 menit kedua adalah Long Case, inipun juga berjalan alot. Tapi Alhamdulillah saya masih bisa mengatur waktu. Sehingga di tahap kedua ini juga selesai tepat waktu. Gong tanda berakhirnya ujian pun berbunyi. Saya keluar dengan senyum, menyambangi teman-teman yang juga sudah selesai.

Banyak cerita dari mereka selama ujian berlangsung-- kekecewaan-kelucuan semua jadi satu. Jika ditanya kepuasan, saya akan bilang puas atas usaha yang telah saya lakukan..karena sekali lagi, hasil itu bukan kekuasaan saya..

Saya langsung pulang ke rumah, bersiap untuk Salat Jum'at...

Kami yakin dan percaya, bahwa kami adalah raksasa-raksasa kecil, yang baru lahir, beranjak bangkit dan kelak akan jadi besar. Menghadapi Uji Kompetensi hanyalah bagian kecil dari besarnya lingkaran proses menghadapi masa depan kami.

Sembari menunggu hasil Uji Kompetensi nanti....., kami tetap optimis, masih banyak yang harus kami lakukan di masa depan. Mohon doanya!

Special thanks to Mr. Syaifoel Hardy...pula buat kelompok belajar Sontlenk Kencono (Arya, Ardian, Mas Zaki, Fery, Mbok Wi', Tatik, Yanthi, Evi)!

Bakti Manchurian Sejati: *Lulusan Ners 2013, Nyambi Homecare [Woundcare] dan design graphic. Berdomisili di Bantul, Yogyakarta. Emailnya: ners_bakti@yahoo.co.id.*

GIANT NEVER SATISFIED

by Linda Siswati

Masih ingat dengan si Giant di Enjoy Nursing, yang mengejar mimpi dan harapan dengan baling-baling bambunya? Yaaaa.....itulah saya,..... Nurlinda yang mempunyai impian besar dan harapan yang besar sebesar tubuhnya dan semangatnya.

Kadang, si Giant ini kehilangan motivasi dan semangat terbesarnya. Itulah manusia sangat susah untuk beristiqomah dalam bersemangat, istiqomah dengan cita-cita dan ketika mempunyai mimpi bukan-nya terbangun, berdiri, dan berlari mengejar mimpi tapi bahkan tertidur kembali dan memelihara mimpi tanpa mewujudkan menjadi sebuah prestasi.

Besar dengan membaca banyak buku membuat saya menjadi seorang penghayal sejati, menjadi gadis pemimpi yang memimpikan banyak hal, berpergian ke tempat-tempat yang ditulis dalam buku yang saya baca, dari hanya sekedar pergi ke Bandung, Jakarta, Jogjakarta (masih sering saya lakukan karena Simbah saya asli Jogja), Bogor, atau sampai mau berkelana ke negeri antah berantah Nepal, Bhutan, Paccu michu di Peru, Eropa dan tentu saja dua kota suci bagi seorang Muslimah.

Ketika selesai kuliah, yang ada di otak adalah bagaimana saya bisa bepergian, gratis, tapi sekaligus juga dibayar. Saya bekerja dengan perusahaan yang memungkinkan untuk itu. Tapi kadang semuanya membuat terlena dan terlupa sebuah mimpi dan proyek terbesar dalam hidup, yaitu kembali ke bangku kuliah dan menyelesaikan pendidikan.

Mimpi itu terpendam dan tergerus dengan keindahan bekerja, berbagi, jalan-jalan seperti yang saya inginkan, suasana baru, dan itu semuanya membuat tidak berani melangkah dan keluar dari comfort zone.

Lingkungan yang nyaman, suasana yang nyaman, gaji yang nyaman kadang membuat seseorang tidak berani keluar dari zone aman-nya, wajar bukan?

Ketika memutuskan keluar dari SOS banyak yang menyayangkan kenapa harus keluar? Bukankah nyari pekerjaan itu susah? Semula, saya memutuskan keluar dari pekerjaan untuk kembali ke bangku kuliah. Ternyata jawabanya : 'Tidak!'. Bahkan saya menemukan pekerjaan yang lebih enak... Alhamdulillah.

Akhirnya mimpi terbesar saya kembali terbenam jauh hanya sebatas angan.



Toh, akhirnya saya berani membuat keputusan keluar kembali dari pekerjaan yang menurut banyak teman saya seperti Heaven on Earth, suatu keputusan yang berani untuk memulai mewujudkan mimpi tapi ternyata masih belum berhasil mewujudkannya, ada godaan terbesar

sekaligus karunia terbesar yaitu bekerja di Tanah Suci Makkah Almukaromah.

Setelah empat tahun tertunda mewujudkan-nya kesempatan untuk kembali ke bangku kuliah, kembali terbuka di saat rencana lain yang sudah direncanakan hancur berantakan di tengah jalan. Saya membangun impian terbesar di saat saya tidak siap untuk mewujudkannya, di saat saya jatuh terpuruk.

Subhanallah.....Allah sudah merencanakan segala sesuatunya..... Selama hampir 15 tahun memendam keinginan untuk bersekolah dan menyelesaikan pendidikan, saya diberi kesempatan di saat yang berbeda dan di luar rencana saya. Manusia hanya bisa berencana, berusaha dan berdoa namun keputusan terakhir adalah hak-Nya.

Raksasa yang tertidur bagi seorang Nurlinda adalah mimpi terbesarnya menyelesaikan

kuliahnya. Saya hanya ingin suatu ketika menjadi seorang yang bisa bermanfaat dan berbagi ilmu dan pengalaman yang saya punya.

Masih banyak jalan memang untuk mewujudkan impian itu. Saya sadar ini adalah salah satu syarat yang memang harus dilakukan. Dan tentunya saya pun ingin membangun diri meningkatkan kemampuan, pengetahuan sehingga apa yang nantinya akan saya sampaikan akan makin bermanfaat buat sesama dan terutama bagi para perawat muda Indonesia.

Kembali belajar di bangku kuliah juga membuka mata bahwa banyak sekali perawat kita yang kembali ke bangku kuliah hanya untuk mengejar karir mereka di kantor, belajar tanpa semangat, sering tertidur di kelas atau sibuk dengan dunianya sendiri, kadang membuat saya prihatin dan mengelus dada. Sebegini-parahkah keadaan perawat di Indonesia?

Alhamdulillah, saya juga bertemu dengan perawat yang masih semangat untuk kuliah dan belajar, masih ada niatnya untuk mengerjakan tugas. Kalau kita perawat tidak ada niatnya untuk membangun diri dan berprestasi, bagaimanakah nasib profesi ini? Saya hanya bisa berharap semoga para mahasiswa keperawatan dan perawat generasi muda yang lain tidak hanya tertidur dan terlena di dalam kelas ketika kuliah.

Para Perawat muda yang masih tertidur perlu dibangunkan dengan aum-an yang keras dan terdengar sampai ke jiwa, ini adalah salah satu mimpi yang ingin saya wujudkan. Mampu berbagi dan bermafaat buat para generasi muda perawat Indonesia. Terlalu muluk?

Tak apalah bukankah kalau kita terus bermimpi maka Tuhan akan menggenggam mimpi kita? yang perlu kita lakukan sekarang adalah jangan tertidur kembali ketika mempunyai mimpi, bangun!!!! Berdiri!!!! Berlari!!!! Kejar mimpi itu sampai terwujud!

Project menulis bersama INT ini Insha Allah merupakan titik balik bagi seorang Nurlinda

untuk tetap berlari mengejar impian terbesarnya saat ini. Masih meraba-raba arah mana yang akan dituju dan apa yang harus dilakukan.

Saya tidak akan pernah menyerah untuk mewujudkannya. Bismillah....., saya yakin kalau kita mempunyai keinginan yang kuat dan di dalam kebaikan maka Allah akan memberikan kemudahan... aamiin!

Terimakasih Pak Syaif atas kesempatannya untuk kembali menulis di INT, ketika saya menulis ini, mata saya berkaca-kaca ingin menangis. Tidak tahu apakah penyebabnya, mungkin terlalu bersemangat.

Semoga tulisan ini bermanfaat untuk menyemangati diri sendiri terutama, dan teman-teman yang lainnya!

Semoga!

Madiun, 4 Mei 2013

Nurlinda Heri Siswati: *Mahasiswa Profesi Keperawatan dan berwirausaha di Solo Nursing Development Center (SNDC). Berdomisili di Madiun, Jawa Timur dan Solo, Jawa Tengah. Emailnya: lindaduppi@yahoo.com.*

THE SPANISH GIANT

by Bejo Utomo

'Kesuksesan'. Sebuah kata yang sangat susah didefinisikan karena akan sangat relatif dan berbeda masing-masing individu dalam mengartikannya. Mimpi, buatku bukan hanya sebuah mimpi karena image. Mimpi adalah “kembang tidur” yang akan berakhir ketika kita terbangun. Perencanaan yang matang, mungkin ini yang lebih aku sukai. Sebuah kegiatan merinci langkah dan harapan dimasa datang, menuju kebaikan yang disertai harapan, doa, tindakan nyata, dan keikhlasan.

Kisah ini bukanlah sebuah kesuksesan, melainkan sebuah bagian dari perjalanan hidup yang sudah disiapkanNya untukku, agar aku mensyukurinya dan terus berbuat lebih baik dan lebih baik lagi. Karena tak ada dalam mimpiku sejak kecil untuk berkenala di benua biru - Eropa. Keinginanku hanya terbentuk sesaat setelah menyelesaikan pendidikan 5 tahun di sebuah kampus tercinta di Semarang.

Saat itu ada yang rasanya masih belum pas dalam penerapan ilmu yang aku peroleh selama itu, aku merasakan kurang sreg dan kurang puas dengan apa yang aku peroleh. Maka dari situ, aku memantapkan diri untuk mencari “sesuatu” yang lebih di luar sana.

Ya.....di luar negeri sana.

Bukan karena ilmu yang didapat selama ini tidak bagus. Namun, lebih kepada ingin mendapatkan tantangan yang lebih. Karena menurutku, belajar di mana-mana sama, ilmu di mana-mana juga sama. Hanya tantangan dan pengalaman hidup yang bisa kita tentukan.

Harapan demi harapan, doa, tindakan nyata serta rasa pasrah, sabar dan ikhlas aku pelihara selalu. Tak hanya satu atau dua kali usaha aku lakukan. Berkali-kali dengan kegagalan. Rasanya pepatah yang mengatakan bahwa “belajarlah dari kegagalan” kadang ada benarnya.

Sesudah berkali-kali gagal baru aku benar-benar belajar.

Bukan hanya belajar dari kegagalan hingga aku benar-benar bisa mendapatkannya, namun dibalik itu semua ada Dia, Allah Sang Pemberi rejeki dan pengatur waktu terbaik buat hambanya apa-apa saja yang baik dari-Nya akan tiba pada waktunya. Menunggu dengan sabar dan terus berusaha adalah jalan yang aku lakukan.

Sebagai mahasiswa internasional di sebuah perguruan tinggi di Spanyol, tak pernah aku bayangkan.

Barangkali ini yang menjadi seperti rejeki yang telah disiapkan Alloh buatku. Dari sini lah ternyata perencanaan yang aku siapkan, dan doa-doa yang aku lakukan sebelumnya di jawab oleh-Nya.



Belajar Emergency dan Critical Care Nursing yang merupakan cabang ilmu keperawatan yang sangat aku sukai menjadikanku antusias menjalani program master ini.

Program dengan beasiswa penuh dari

Uni Eropa, yang sungguh sebelumnya mendengarnya pun sepertinya tidak pernah. Program yang memberikan kesempatan kepadaku untuk belajar dengan program mobility university-nya, dengan sedikitnya 2-3 host university yang akan menampungku sebagai mahasiswa.

Program yang memberikanku cukup waktu untuk melepaskan diri dari problematika infotainment dalam negeri yang sangat menguras otak dan tenaga demi melihatnya. Program yang membuatku memiliki waktu berkunjung mengelilingi benua biru ini ataupun lebih mengenal kejayaan islam pada abad-abad awal di benua ini yang sekarang tinggal kenangan, kejayaan Islam di Andalusia... yang hatiku menangis pedih bercucuran air mata demi melihat bangunan-bangunan saksi bisu keberadaan Islam yang sangat damai dan mensejahterakan pada waktu itu.

Kini..... tinggal kenangan.....

Sebelumnya, berkali-kali aku telah mencoba menggapai harapan dan merencanakannya, terhitung semenjak lulus aku mengikuti sebuah kursus persiapan perawat ke luar negeri, yang diadakan oleh lembaga pemerintah (kesannya formal) yang walaupun tidak ada tindak lanjut hingga saat ini namun program ini sedikit banyak memberikan pelajaran penting dalam hidupku.

Sebuah proses...

Selanjutnya, tak cukup satu atau dua, namun, berkali-kali aku coba mendedikasikan diri mengikuti sebuah ajang recruitment sebuah PJTKI ataupun recruitment dari pemerintah. Mulai dari negara Malaysia, Qatar, Jepang, dan aplikasi-aplikasi online ke Taiwan, Dubai, Canada, US... semuanya aku lakukan.

Ternyata Allah membukakan pintu jalanku belajar ke Eropa. Allah sangat tahu yang terbaik bagi hambanya. Karena, bukan hanya ilmu yang aku dapatkan selama 18 bulan disini, namun belajar perbedaan budaya dalam sebuah kelas multi culture. Belajar bersosialisasi dengan masyarakat setempat yang memiliki budaya bermacam-macam.

Selain itu, aku juga belajar selama satu semester di sebuah rumah sakit yang sangat hangat, nyaman, dan stafnya yang memperlakukan peserta didiknya sebagai “kader”

penerus yang harus dipersiapkan dengan matang sehingga keberlanjutan profesi perawat akan memiliki kualitas yang bagus.

Bukannya diperlakukan sebagai tambahan sumber daya manusia ataupun sebagai objek yang siap disuruh-suruh, seperti kejadian beberapa tahun silam ketika melakukan pembelajaran “profesi”.

Kesiapan mereka untuk mengantarkan “kader” mencapai kompetensi sangat mereka pahami, bagaimana mereka mempersiapkan diri sebaik mungkin agar “kader” merasa tenang, paham dengan penjelasannya, dan belajar mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan. Bukan belajar tanpa arah.

Masih banyak yang harus aku lakukan setelahnya.

Selanjutnya bertebaran di muka bumi untuk memberikan manfaat dan mengharapkan hanya ridha-Nya.

Ya Allah.....Ingatkan hamba ini, supaya jangan sampai terperosok, layaknya Raksasa yang tertidur...

Oviedo, 6 Mei 2013

Bejo Utomo: *Erasmus Mundus Master in Emergency and Critical Care Nursing, Spanyol.*

THE GIANT STUMBLER BY GRAVEL

by Ricky Setiawan

Terjatuh....dan harus bangun lagi. Itulah yg kita alami jika kita tersandung oleh batu atau apapun yg membuat langkah kaki kita menjadi tdk karuan. Sama halnya dengan profesi kita yg bisa terjatuh kapan saja dan dimana saja. Jika hanya satu batu yg membuat kita tersandung mungkin kita bisa mengatasinya, tetapi didepan kita sudah ada banyak batu-batu yg siap menjegal kita kapan saja, mulai dari yg kecil sampai yg besar. Tidak peduli dgn keadaan kita seperti apa. Kita tidak sigap dan siap dgn keadaan didepan maka tdk menutup kemungkinan kita akan terjatuh dan terjatuh lagi.

Raksasa sekalipun yg mempunyai kaki besar dengan jari-jari yang kuat jika tidak sigap dalam berjalan maka dia juga akan mempunyai kesempatan yang sama, yaitu terjatuh karena tersandung batu.

Malas.....

Salah satu jenis batu yang sering membuat kita tersandung, terjatuh, terjungkir bahkan cedera adalah malas. Malas juga merupakan penyakit otak yang tidak akan pernah hilang selama kita tidak merubah pola pikir kita.

Orang sukses apapun pasti pernah merasakan yang namanya malas, tapi mereka lebih tahu tindakan apa yang harus dilakukan untuk melawan rasa malas itu. Terjadi juga pada profesi kita sebagai perawat.

Malas adalah batu yang selalu menjegal langkah kita. Malas untuk belajar, malas untuk berkembang, malas untuk meng-update ilmu, malas untuk memberi senyum pada pasien, dan malas-malas yang lain. Kita akan merasa cukup dan puas dengan ilmu dan skill yang kita miliki sekarang. Tetapi tidak bisa mengimbangi pola pikir dan cara kerja profesi/sejawat yang lain.

Jadi jangan marah dan tersinggung jika masih banyak yangg mengatakan kalau kita

adalah pembantu profesi kesehatan lain. Siapkan diri kita dulu. Belajar ilmu yang ter-update. Belajar berkomunikasi dengan baik. Belajar tentang keadaan pasien. Jika nanti seorang menanyakan tentang pasien kita maka kita sudah siap dengan ilmu-ilmu yang kita miliki.



Kita juga mampu berdiskusi profesi kesehatan lain.....maka kita akan pantas untuk dikatakan bahwa perawat adalah mitra kerja mereka, karena kita yang selama 24 jam nonstop yang berinteraksi dgn pasien.

Tidak mau maju.....

Batu yang satu ini merupakan pecahan dari batu yang kita bahas tadi. Berawal dari malas akhirnya tidak mau berfikir maju.

Banyak sekali ilmu keperawatan yang setiap saat akan selalu

berkembang dan berubah lbh baik. Mungkin ilmu yang kita dapat dulu tidak sama dengan ilmu yang didapat sekarang. Mungkin suatu saat kita bekerja dengan para perawat fresh graduate kita tidak akan bisa mengimbangi ilmu dan skill yang mereka miliki. Dan akhirnya sikap pembelaan diri kita adalah "ilmu lama masih lebih baik dari ilmu baru..saya pakai ilmu lama pasiennya juga masih tetap sehat."

Itu baru dibandingkan dgn perawat-perawat muda Indonesia..belum lagi jika dibandingkan dengan negara-negara lain, kita akan tambah malu. Kemana saja kita selama ini?

Cepat puas.....

Tidak cepat puas dengan apa yang kita miliki sekarang bukan berarti kita tidak mensyukuri nikmat-Nya.

Banyak teman-teman sejawat yang merasa cukup dengan apa yang mereka miliki sekarang. Ilmunya sudah cukup, skillnya dan etikanya juga pelayanannya sudah cukup..tapi 'cukup' ketinggalan dengan yg lainnya.

Sejawat...

Tulisan ini saya buat tanpa bermaksud untuk menggurui teman-teman sejawat yang lain yang lebih senior ataupun di bawah generasi saya. Saya yakin banyak teman-teman sejawat yang lebih baik daripada saya.

Tapi di sini kita sama-sama belajar saling mengingatkan untuk menjadi lebih baik. Dan saya tidak munafik karena saya juga sering tersandung batu-batu tersebut.

Saya yakin jika Mr.Syaifoel Hardy *and friends* di INT sedikit banyak juga akan belajar dari pengalaman kita melalui tulisan-tulisan yang kita buat. Beliau-beliau yang sukses lainnya juga pernah tersandung oleh batu-batu tersebut.

Hebatnya, mereka bisa menyingkirkan batu-batu itu agar tidak menghambat lagi. Bayangkan jika Mr.Syaiful *and friends* tersandung batu 'Malas', maka beliau tidak akan pernah meluangkan waktunya untuk membaca, melihat atau mengedit tulisan kita sampai muncul di INT.

Apalagi batu 'Tidak mau maju' dan 'Cepat puas', maka beliau-beliau tidak akan membuat project "The Sleeping Giant" lagi tp cukup puas dgn project "Enjoy Nursing" yang sudah sukses duluan.

Semoga dengan pengalaman kita yang pernah "tersandung" batu berkali-kali bisa

menjadikan kita lebih baik, lebih sigap dan siap, lebih bijak dalam menghadapi sandungan batu-batu sandungan yang lain di depan kita.

Kita tahu, dalam menjalani kehidupan pasti tidak akan ada yang lurus dan mulus. Semuanya bergantung pada seberapa siap kita menghadapi batu-batu sandungan nantinya.

Demikianlah yang terjadi dengan profesi kita,. Jangan sampai batu-batu itu menghambat kinerja, profesionalisme dan kemajuan profesi kita. Jangan pula kita menjadi Raksasa yang Tersandung Batu berulang kali, tanpa belajar dari kesalahan dan atau pengalaman silam. Walaupun pernah tersandung dan jatuh maka jangan sampai nantinya hal itu terulang lagi.

Diakhir tulisan ini saya akan memberikan sebuah kalimat yg dulu pernah diberikan oleh guru SMP saya pada murid-muridnya..."Hanya keledai bodoh yang selalu melakukan kesalahan dua kali."

Maju terus perawat Indonesia..

Ricky Setiawan

RAKSASA KEPEPET

by Nurul Jepara

“The Sleeping Giant”. Saya bingung ketika pagi-pagi sekali setelah melaksanakan sholat subuh, terkadang saya luangkan waktu sebentar untuk buka FB dulu, sebelum lakukan aktivitas pagiku sebagai ibu rumah tangga.

Di sana terlihat pesan dari seorang teman, dan ketika saya buka terus terang saya kaget sekali...ini bunyi pesan tersebut “Saya akan ajak anda kontribusi tulisan dalam proyek ke2 kami, bertajuk MEMBANGUNKAN RAKSASA TIDUR. Saya yakin anda mampu dan ada waktu buat meluangkan waktu menulis artikel barang 3-4 lembar kan? Tolong jangan dijawab 'NO!' Thnx!”.

Aduh! Mau nolak gak bisa, karena belum apa-apa sudah dikasih ultimatum “Tolong jangan dijawab 'NO'. Thnx!”

Terus saya berfikir, apa yang mau saya share dengan teman teman sejawat lainnya? Saya merasa saya bukan siapa-siapa dan tidak memiliki prestasi yang bisa membuat orang lain terkesima. Lama saya berfikir sampai akhirnya saya jawab “Ya!”

Dalam pikiran saya saat itu adalah, bahwa Allah menciptakan mahluk-Nya dengan sesuatu yang unik. Mungkin saya bukanlah seseorang yang istimewa dalam sebuah perjalanan karir 'Keperawatan'. Tetapi, saya punya sedikit pengalaman yang mungkin, nantinya bisa bermanfaat untuk orang lain.

Saya lahir disebuah kota kecil diujung utara pulau jawa, tepatnya Jepara. Di sana saya dididik dan dibesarkan oleh orangtua, yang hanyalah seorang pekerja dengan penghasilan biasa-biasa saja. Meski demikian, mereka punya cita dan impian, bahwa mereka akan menyekolahkan anak-anaknya sampai setinggi-tingginya....

Bagi ayah, menyekolahkan anak sampai kejenjang kuliah adalah hanya sebuah impian.

Beliau punya keyakinan bahwa semua impian akan bisa jadi kenyataan kalau kita mau bersungguh-sungguh berusaha dan berdo'a. Tak ada yang tak mungkin di dunia ini kalau kita mau.

Hal itulah yang jadi pesan beliau kepada kami. Beliau selalu katakan, waktu kami di bangku sekolah “Tuntutlah ilmu setinggi-tingginya. Masalah biaya ga usah khawatir. Alloa menjamin rejeki kalian.”



Dengan
berbekal itu
semua
(semangat
orang tua dan
keinginan
kuat untuk
berkembang)
saya
memberanika
n diri untuk
mendaftar di

salah satu universitas swasta jurusan keperawatan. Dengan harapan akan bisa menjadi lebih bermanfaat lagi untuk lingkunganku dan juga Tuhanku jika saya bekerja di bidang itu.

Dalam mindset saya pada waktu itu, perawat adalah profesi yang mulia, di mana kita bisa bekerja sambil beribadah, membantu orang yang sedang dalam keadaan sakit, mendampingi mereka dan membuat mereka menghadapi penyakit dengan senyuman, sebagai rasa syukur Alloh telah memberi kita karunia “penyakit” agar kita bisa lebih dekat dengan Alloh.

Tahun 1999 saya memasuki dunia kuliah. Tahun 2002 dinyatakan lulus dalam menempuh pendidikan D3 keperawatan.

Perjalanan setelah lulus sangat mulus, karena baru 3 bulan sudah bisa mendapatkan pekerjaan di salah satu rumah sakit swasta. Alhamdulillah begitu besar karuniaMu untukku ya Allah.

Dunia kerja yang baru saya masuki. Tentu banyak hal yang saya dapatkan di sana. Mulai dari menghadapi pasien dengan berbagai keunikannya, lingkungan kerja yang sangat membutuhkan toleransi dan pengertian lebih pada teman-teman sejawat lainnya. Di dalam team saya dulu masih banyak perawat yang berijazah SPK. Pada saat itu mereka merasa sedikit tersaingi dengan kehadiran kami yang lulusan D3. Mereka merasa 'takut', kami penggenggam D3 menggeser kedudukan mereka di posisi-posisi masing.

Padahal kita sadar semua memang harus di reshuffle. Seperti sekarang posisi lulusan D3 akan tergeser dengan lulusan Sarjana. Adalah memang itulah hukum alam. Seharusnya kita sadar agar kita bisa semakin maju dan membesarkan diri kita untuk bisa menjadi lebih baik lagi.

Setahun berjalan dan tibalah saatnya, orang tua menginginkan saya untuk melanjutkan kehidupan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Kali ini, bukan di pendidikan, tetapi dalam tingkat kehidupan.

Saya sudah dipandang dewasa dan pantas untuk menikah. Ayah meminta untuk melaksanakan sunah Rasul. Di usia 22 tahun saya menikah. Di situlah awal dari perubahan dalam hidup saya.

Jarak antara tempat bekerja dan domisili kami menjadoi salah satu kendala. Pada waktu itu saya diminta mengundurkan diri oleh suami dari pekerjaan dengan harapan nanti akan dapat pekerjaan di daerah sekitar rumah kami yang lebih dekat. Saya pada waktu itu

sedang hamil muda, dan mungkin sebagian dari teman-teman wanita lainnya pun mungkin pernah mengalami hal seperti ini juga.

Bulan April 2004 saya menyatakan untuk mengundurkan diri dan berusaha untuk fokus dulu ke keluarga dan kehamilan anak pertama saya. Waktu berjalan.....akhirnya 9 bln telah saya lalui, anak kami pertama lahir.

Saya jalani kehidupan dengan peran sebagai ibu rumah tangga, tanpa bekerja di luar rumah sekitar dua tahun lamanya. Anak semakin besar dan pekerjaan rumah tidak sesibuk saat anak masih bayi lagi. Saya merasa ada yang kosong dalam diri saya. Ada sesuatu yang saya rindukan, yaitu pekerjaan.

Saya lihat anakku sudah mulai bisa ditinggal. Saya coba untuk memasukkan lamaran lagi ke rumah sakit terdekat dengan harapan saya bisa diterima bekerja di sana. Tapi apa kenyataan yang saya hadapi?

Sebelumnya saya minta maaf jika nanti ada sedikit hal yang kurang mengenakan dan mungkin tidak dialami orang lain. Berkali-kali saya mencoba tidak pernah ada panggilan dari salah satu lamaran yang saya ajukan, hampir saja saya “putus asa”. Saya hampir akan jadi teman pak Syaifoel Hardy mungkin jika saat itu saya jadi nekad meninggalkan keluarga saya untuk pergi mengikuti program yang di selenggarakan oleh Kementrian Tenaga Kerja untuk dikirim ke Saudi Arabia.

Sempat 1 bulan saya mengikuti pendidikan di asrama, dan ketika tiba saatnya pemberangkatan saya bermaksud untuk pulang sebentar untuk pamit dengan orangtua, suami, anak dan keluarga , justru yang saya dapatkan tangisan anakku yang menahanku untuk tetap menunggu, merawat, membesarkan, dan mendidik dia di tanah kelahiranku.

Nurani seorang ibu tak bisa menolaknya. Akhirnya saya batalkan niat saya itu dan memutuskan untuk tetp tinggal di rumah bersama keluargaku.

Menangis hati ini sebenarnya, karena saya punya harapan besar pada waktu itu (memberangkatkan kedua orang tua saya untuk bisa pergi ke Tanah Suci dengan gaji yang saya dapatkan nanti). Tetapi saya tidak memiliki kekuatan meninggalkan tanggung jawab saya sebagai seorang ibu. Mungkin bila pada saat itu saya masih sigle pasti sekarang sudah bisa bersua dengan teman-teman lain yang ada di Saudi Arabia, dan mungkin sudah bisa bersua dengan Bapak Syaifoel Hardy yang sangat saya hormati.

Impian itu masih saya simpan dan saya memiliki keyakinan suatu saat, pasti saya akan bisa mewujudkannya, sebagaimana impian orangtua menyekolahkan kami yang dianggap tidak mungkin tetapi sekarang semua jadi kenyataan. saya coba lagi untuk membangkitkan semangat dalam hatiku untuk memupuk harapan kalau suatu saat nanti pasti saya akan bisa mengabdikan diriku lagi sebagai seorang perawat, saya masukkan lamaran lagi tanpa bosan hampir setiap tahun saya mencobanya tetapi hasilnya tetap nol besar.

Akhirnya....., di suatu hari ada seorang saudara menawarkan kepada sebuah pekerjaan yang beda jauh dengan apa yang selama ini saya harapkan, yaitu sebagai pegawai kantor “staff Administrasi” di sebuah perusahaan swasta. Di situ ada lowongan dan saya diminta untuk mencobanya. Dengan rasa ingin coba-coba dan setengah tidak serius atau tepatnya tidak begitu berharap karena memang itu bukan keahlian saya (pikiran saya pada waktu itu) saya memasukkan lamaran.

Seminggu kemudian dapat panggilan untuk test. Tentunya dengan setengah hati saya datang ke tes tersebut. Sesudah test, salah satu staff memberitahukan kepada kami semua peserta test yang pada waktu itu jumlahnya kurang lebih 50 orang: “semua hasil test akan dirapatkan dengan direksi dan mungkin dalam waktu 1-2 minggu kami akan memanggil beberapa dari kalian yang masuk dalam kriteria kami untuk bisa bergabung di perusahaan kami, nanti mungkin akan kami ambil dari ranking urutan tertinggi dari tes yang kita lakukan hari ini.”

Seminggu telah berlalu. Tidak ada pikiran sedikitpun dalam diri ini kalau sayalah salah satu dari peserta yang lolos dan mendapatkan panggilan untuk kerja diperusahaan itu. Suatu pagi pukul 9.00 WIB, ada panggilan telepon di handphone yang tidak saya kenal nomernya, dari seberang, saya dengar ada seseorang menyapa dan memberitahukan bahwa saya diminta untuk masuk kerja 3 hari lagi kedepan. Kaget sekaligus bingung.

Bersukur sekaligus bangga, karena pada waktu itu saingan saya adalah ada yang dari sarjana ekonomi, sarjana computer, sarjana sastra inggris dan banyak lagi yang lain. Dan saya hanya D3 dan jurusan keperawatan lagi.

Hari pertama kerja, masuk perusahaan itu dengan segala ketidak percaya dirian, karena saya lemah dalam ilmu computer. Cuma bisa menyalakan dan sedikit ilmu tentang membuat data-data dalam file komputer, takut nanti kalau mengecewakan dan sebagainya. Namun... Bismillah.... mengingat pesan ayah bahwa kalau kita ada kemauan pasti keinginan, harapan atau kesusahan apapun pasti akan bisa kita lampau.

Dan tak salah lagi baru saja masuk ruang kerja salah satu staff yang bertugas untuk memberi orientasi pada saya berkata,: “Ini meja anda lengkap dengan computer dan peralatan kerja lainnya dan ini tugas pertama yang harus anda kerjakan” setumpuk data yang harus dimasukkan kedalam laporan berupa file dalam computer, mau apalagi saya?

Mau tidak mau semua harus saya kerjakan karena memang sudah resiko saya berani memasukan lamaran perusahaan itu, mengikuti tesnya, dan memang sudah menjadi konsekuensinya kalau diterima pasti kerjanya berbentuk seperti itu. Dengan segala kekurangan dan semangat untuk ingin tau, belajar sambil kerja yang sangat tinggi Alhamdulillah akhirnya saya bisa menyesuaikan diri dengan kemampuan sekarang, tidak kalah jika dibandingkan dengan teman-teman yang bekerja bersama saat ini.

Jujur, kemampuan mengoperasikan computer saat ini bukan saya dapat dari bangku kuliah, melainkan dapat dari “keterpaksaan” yang tadi saya bisa bilang resiko diterima bekerja sebagai staff Administrasi.

Kalau saja saya bersikeras untuk mempertahankan ideologi untuk tetap bekerja di keperawatan, ilmu ini tidak akan saya peroleh.

Sekarang saya bisa tahu, bagaimana cara pendataan yang bagus, management data agar bisa mudah diakses, banyak hal. Terimakasih untuk teman-teman saya kantor (yang sekarang juga sudah saya tinggalkan karena kehadiran anak kedua saya) yang telah sabar membimbing saya untuk bisa menjadi seperti ini. Untuk para sahabat-sahabat saya yang bisa bekerja sebagai perawat, syukuri apa yang kalian dapatkan sekarang ini, bekerjalah dengan hati, ikhlas, senyum, sapa kalian adalah semangat sekaligus obat juga bagi para pasien kalian. Banyak sekali teman-teman di luar sana yang tidak seberuntung kalian bisa menikmati kebersamaan bersama pasien.

Untuk teman-teman lulusan perawat tetapi tidak bisa berkarir di keperawatan seperti saya ini seharusnya lebih bersyukur lagi. Kita bisa mendapatkan hal-hal, pengalaman dan ilmu-ilmu yang lain yang tidak pernah kita pelajari di bangku kuliah bisa kita dapatkan dalam dunia kerja kita yang baru. Enjoy nursing!

Maju terus para perawat dan jangan terpaku pada satu titik, karena Allah menciptakan banyak hal di dunia ini bukan cuma satu. Ayo maju, belajar, pasti bisa kalau kita mau! Akan ada jalan selama kita memiliki kemauan. Kita bisa bangun impian-impian besar kita untuk bisa menjadi kenyataan dimasa depan. Kesuksesan adalah pilihan. Seekor ulat saja bisa jadi kupu-kupu yang indah dan menyejukan hati kita.

Kenapa kita tidak? Sayapun memiliki Impian besar saat ini, untuk bisa memasuki dunia kerja baru lagi, yang sedang saya rintis yang belum pernah saya tahu sebelumnya yaitu dunia bisnis. Saya berharap bisa mewujudkan kesuksesan yang saya impikan. Aamiin.....!

Terimakasih pak Syaifoel yang telah memaksa saya untuk menyumbangkan secret cerita untuk INT. Salam dari Raksasa yang pernah terpepet!

Nurul Jepara

EFEK DOMINO RAKSASA

by Dwi Retna Ary

Beranih bermimpi tapi tetap menginjak bumi, bersinar bagai mentari meskipun caci maki menghampiri dan tersenyumlah menyongsong datangnya mentari...

Hmm....., kata-kata tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagiku utk tetap berani bermimpi. Nurses diakui ataupun tidak adalah ujung tombak yankes. Aku, S3 plus nurse (maksudnya SD, SMP, SMA plus D3) pelaksana perawat di sebuah RS terbesar di Jatim. Jamaknya bekerja, pastilah ada suka apalagi duka. Suka, jika apresiasi dari tim, teman seprofesi dan tentu saja dari klien sbg raja. Duka apabila secara pribadi saya mengecewakan klien, juga tim.

Whatever it is, I must do the best with the best, supported by our teamwork.

Berawal dari iseng FB-an mengenal sosok hebat bernama Syaifoel Hardy. Profil yang selalu tersenyum, profesional, dan beliau juga mendapat Diaspora Award Winner in Los Angeles 2012 seajar dengan Dr. Sri Mulyani dari Bank Dunia. wow, awesome, amazing... Add ku direspon cepat oleh beliau dan komunikasi berkesinambunganpun kami lakukan baik di FB ataupun di Grup Indonesian Nursing Trainers. Juga copy daratpun kulakukan hingga tercetus ide pak Saif tentang Enjoy Nursing.

Tawaran apresiasif dan bikin beberapa sahabat lama saya jadi mupeng berat dengan terbitnya buku ini.

Dari Enjoy Nursing, bersualah dengan Dhian Restika, owner dari Rumah Aska. Diskusi menarik tentang profesi dan tentunya kontribusi apa yang baiknya kita lakukan untuk our lovely job. Mengeluh sebisa mungkin kami hindari, it is wasting time....

Ilmu tentang woundcare itulah yang membuat sosok Dhian jadi istimewa dan membuat kami dekat.

Bukan tanpa dasar woundcare membuatku amat tertarik sekali. Beberapa tahun yang lalu, saat pelatihan perawat menghadapi era Afta, aku pernah begitu gusar dengan



statement teman yang menjadi pendidik. Dia mengatakan bahwa pelayanan rawat luka di pelayanan sangat lah jauh dari kata layak.

I want to ignore her statement, but her critic makes me better. Allah lah

pembuka jalan itu. Teman semasa kuliah di D3 Keperawatan Malang menjadi sosok penting ketertarikanku dalam wocare.

Arum namanya, merupakan salah satu anggota komite keperawatan luka dunia. Mengundangku secara khusus di seminar di mana dia jadi pembicaranya.

Hi, wake up nurses!!! In woundcare, negara majupun memberikan perhatian yang spesial. Thanks Arum for your great experience dan jadi kebanggaan tersendiri pasien memilih perawat karena woundcare yang dia pegang sangat patut dibanggakan.

Aplikasi ilmu dari Arum dan tim langsung kulakukan. Meskipun little support in my wardn it's Ok . The life must go on. Dan tidak ada cara instan untuk sukses. Eman juga sebenarnya, karena senior kami adalah ETN pertama di Indonesia. Entah, gaungnya yang kurang terasa atau waktu itu apresiasi saya terhadap beliau yang kurang...

Pasien pertama, sebut saja Afin dengan Sepsis dan meningitis. Dengan penurunan kesadaran, asidosis berat tentunya banyak medika mentosa yang bersifat high alert demi kesembuhannya. Combus yang diameter cukup luas ada ditangannya.

Tentu perawatan luka sudah dilakukan tim. Sebagai perawat shift, tentu interest dengan luka itu. Secara personal, saya tawarkan untuk merawat luka anak tersebut. Antusias, pelukan hangat kudapatkan dari ibunya. Juga anggota keluarga yang lain. Apresiasi yg cukup mengharukan.

Dhian tentu ada di balik peran penting ini. Konsultasi tentang perawatan sering kulakukan. Afin, dan keluarganya adalah orang yang sangat rewel bagi sebagian tim. Wajarlah, but the patient is a king!

Selama dia mampu menghargai kita secara profesional. It is ok! Kepercayaan ini tentu tidak boleh aku sia-siakan. Penjelasan tentang wound healing process and also the reason why I apply modern dressing, saya lakukan secara kontinyu dengan keluarga.

Amazing, pendekatan persuasif itu jadi ajang promosi yang hebat dan membuatku terbang tinggi.. hahay, lebay dikiiit boleh donk!

Kurang dari dua minggu lukanya sembuh. Alhamdulillah.....Perawat pun bisa coy, bahkan tim medis pun angkat jempol. We can do this, as a nurse. Awesome pool, padahal kasus ini sudah dikonsulkan divisi lain. Thanks God! Bukannya tanpa kerikil niat baik saya ini.

Sertifikat woundcare teronggok begitu saja hanya karena bukan dari internal. It's me, ada tidak ada sertifikat, biarlah ilmu ini barmanfaat untuk umat.

So, go ahead and never turn back. Enjoy Nursing mempertemukanku juga dengan sahabat-sahabat lama semasa SMA dan di bangku kuliah. Teman kuliah wajar, karena mereka nurses dan sudah berkali-kali ke luar negeri.

Big surprise dengan teman-teman SMA, yang tidak berlatar belakang kesehatan. They very appreciate dan memintaku untuk menemui mereka sejenak, bahkan yang jadi akspatriat di UEA pun memesan buku EN.

Subhanallah, sharing, akhirnya bertemu via daratpun kami lakukan. Dua sahabat saya, mempunyai putra yang teramat istimewa. Autism.

Yuuup, great and thumbs for them. Meskipun progress terhadap salah satu sahabat saya 'kurang dari seperti yang diharapkan'. Semalam aku mengingap di rumah salah satu sahabat. Luar biasa, I had a conversation with the son.

Several years ago, their prince got autism, but look at him now! He grow up as a smart boy! In his age, 12 years old, he can explain, why his parents teach him very dicipline.

Tentu saja percakapan kami in English!

Ssssst.....!!!, padahal mama papanya sih little little I can (smile). Behind this moment, ternyata ada niat yang sangat mulia. Mereka berencana membantu keluarga yang kurang mampu secara ekonomi yang mempunyai anak autis untuk mendapatkan terapi gratis, dan meminta saya melibatkan diri didalamnya.

So nurse, you can do a lot of things with your capability. Melalui tulisan ini sayapun diizinkanNya bertemu hamba hamba pilihan utk tetap dlm kebaikan.

Thanks Dad for giving me great experience!

Dengarkan kata hatimu dan tetap lakukan yg terbaik.

Be a giant nurse....!

Surabaya, 7 May 2013

Dwi Retna Ary: Perawat Paediatri RSUD dr. Soetomo. Berdomisili di Surabaya, Jawa Timur.

Email: dwiretna.ary@facebook.com.

GILIRAN SAYA MENJAJAH BELANDA

by Enik Tri Meidiati

Inspirasi untuk menjadi perawat sudah ada sejak masa SMP. Lebih tepatnya karena pingin bisa pergi ke Jakarta dan masuk asrama seperti kakak, yang saat itu sedang sekolah di SPK RSCM.

Dengan ijazah SMP, hijrahlah tahun 1988 ke Ibu Kota dan mendaftarkan diri di SPK Persahabatan di Jakarta Timur.

Singkat cerita, belum sempat mengagumi hebatnya Jakarta, sudah langsung masuk asput, asrama putri. Tiga tahun selama di asrama jadi punya pengalaman hidup yang sampai sekarang masih terasa istimewa.

Saat itulah mulai mengenal segala macam kebudayaan, kebiasaan dan makanan dari berbagai macam pulau, yang sebelumnya cuma pernah baca di buku atau lihat dari televisi. Bahkan juga pertama kali ketemu dengan penduduk luar Jawa.

Tiga tahun serasa cepat sekali berlalu banyak kenangan indah dan tentunya juga ada yang kurang menyenangkan, karena biar bagaimanapun ada masa prihatin waktu di Asput.

Pendidikan SPK dan tinggal di asput selain sebagai masa penggemblengan untuk menjadi zuster juga untuk belajar bertanggungjawab, disiplin, tahan banting, memperluas wawasan, memperkaya pola pikir dan menemukan jati diri.

Di sinilah mulai tumbuh rasa bangga dalam diri saya dengan profesi perawat!

Sedikit cuplikan teks lagu “Terima kasihku kuucapkan pada guruku yang tulus...sebagai tanda terima kasihku kepada bapak dan ibu guru SPK Persahabatan yang telah

membekali aku ilmu yang sangat berguna sampai saat ini. Semoga semua ini akan menambah amal beliau.

Tahun 1991, ijazah Perawat ada ditangan!

Kalau bisa memilih, sebenarnya dalam usia 18 tahun akan lebih happy untuk bisa melanjutkan sekolah daripada langsung kerja. Anggaplah ini cita-cita berikut yang sementara masih tertunda.

Saatnya untuk tantangan baru, petualangan untuk dapat kerja. Mungkin lebih tepatnya bukan tantangan, tetapi tuntutan untuk mendapatkan kerja gaji tinggi. Hidup di Jakarta jauh lebih mahal dari pada dikampung.

Mulailah saya mengirim lamaran ke beberapa rumah sakit dan dalam waktu yang singkat datanglah berita gembira.

Masih ingat betul hari pertama kerja, dengan penuh semangat dan rasa bangga mulai kerja di Jakarta Eye Centre.

Ternyata, langkah kaki berubah arah. Setelah sebulan kerja, dapat kabar gembira kedua. Saya lulus test untuk program sekolah dan bekerja di negri Belanda dan resmi menjadi kandidat Indonesian Nurse Training Project (INTP). Program atas dasar kesepakatan, antara pemerintah Indonesia dan Belanda dalam Memorandum of Understanding (MoU).

Kursus bahasa Belanda di Erasmus Huis, Pusat Kebudayaan Belanda di Kedutaan Belanda berlangsung sangat intensif dan menguras tenaga. Hal ini membuat saya memilih untuk berhenti kerja.

Siang malam harus belajar untuk bisa mengikuti tempo dan hasil kursus sesuai persyaratan. Seandainya saja segampang waktu peralihan dari.....boso jowo ke bahasa Indonesia ...minggu-minggu pertama bahkan sering sakit tenggorokan, bukan karena

kena radang, tapi karena efek belajar huruf /g/ yang harus diucapkan seperti /gh/ yang kedengarannya seperti sedang mengeluarkan sputum. Rahangpun juga terasa aneh. Lidah kadang-kadang serasa kesleo karena efek belajar bicara yang sampai harus monyong-monyong dan mencat mencut.

Pendek kata, *Nederlands leren is niet gemakkelijck*, belajar bahasa Belanda ternyata tidak mudah.



Salah satu pesan dari dosen orang Belanda masih teringat sampai sekarang; *Kan niet bestaat niet*, dengan istilah ini beliau menegaskan bahwa Tidak ada istilah tidak bisa.

Doa dan usaha membawa hasil yang membahagiakan, terutama untuk orang tua tercinta di kampung. Datanglah ayah almarhum dan ibu ke Jakarta untuk memberi doa restu dan wejangan semoga perjalanan dan segala urusan di Belanda berjalan dengan lancar.

Masih ingat sekali perasaan..... saat perjalanan menuju bandara Soekarno–Hatta. Seiring dengan rasa sedih karena akan meninggalkan orang tua, kakak, adik dan keluarga, juga tersirat rasa bersyukur dan bangga. Terbukti....pesan orang tua beberapa tahun yang lalu saat meninggalkan desa menuju Jakarta; di mana ada kemauan, pasti ada jalan.

Pesan ini, juga familiar sekali dalam istilah Belanda; *Waar een wil is, is een weg*.

Bersyukur, karena jalan dari Allah yang mempunyai rencana untuk setiap umat-Nya dan

jalan dari orang tua yang memberi kepercayaan untuk meninggalkan kampung, di lereng Gunung Lawu menuju ke benua lain.

Semangat yang besar, dukungan moral dan material dari kakak yang saat itu sedang berjuang untuk menyelesaikan pendidikan AKPER, aku bawa sebagai bekal istimewa. Dengan doa dan niat berangkatlah bersama rombongan 13 teman sejawat dengan Garuda menuju Belanda.

Musim semi, In de lente 13 april 1992, pagi hari, tibalah kami di airport Schiphol di Amsterdam. Kami disambut oleh delegasi dari instansi Belanda dan perwakilan dari Persatuan Pelajar Indonesia di Belanda (PPI).

Perjalanan dilanjutkan menuju kota Delft, salah satu kota tertua dan bersejarah di mana kami akan tinggal, sekolah dan bekerja.

Kami tinggal di asrama perawat alias zuster flat rumah sakit Reinier de Graaf. Disinilah awal bersosialisasi dengan orang Belanda.

Waktu lulus kursus bahasa Belanda intensif selama kurang lebih 7 bulan, serasa sudah bisa cas cis cus bicara dalam bahasa Belanda. Begitu juga merasa OK untuk mengikuti percakapan dalam bahasa Belanda.

Ternyata, percakapan dengan dosen dan cassette! yang selalu sabar dan setia untuk diulang berapa kalipun, tidak cukup untuk diandalkan untuk bisa cas cis cus dan langsung ngeh dalam percakapan dengan orang belanda totok, asli dan murni. Rasanya dua telinga tidak selalu cukup untuk bisa mendengar dan mengerti apa yang mereka bicarakan.

Kesimpulannya..... belajar bahasa harus tetap dilanjutkan dan butuh keberanian (tebal muka) supaya bisa lancar cas cis cus seperti orang Belanda.

Mulai belajar dan bekerja.

Dengan lulusan SPK, kami mendapatkan dispensasi untuk mengikuti pendidikan perawat di Belanda selama 2,5 tahun yang semestinya ditempuh selama 4 tahun. Pendidikan ini berlangsung di Prinses Margriet School dan praktek kerja di rumah sakit Reinier de Graaf. Sedikit cerita tentang Prinses Margriet School dan Rumah Sakit Reinier de Graaf. Nama sekolah diambil dari nama putri ketiga Ratu Juliana, yaitu Prinses Margriet. Sementara nama Reiner de Graaf merupakan kenangan terhadap seorang dokter dan ahli anatomi fisiologi asal Belanda yang menemukan “Folikel de Graaf”.

Sistim pendidikan, sebenarnya hampir sama di Indonesia dengan kurikulum teori dan praktek. Hanya saja dalam pelaksanaannya bisa melalui jalur belajar penuh atau dengan kombinasi kontrak kerja (gaji) dan kontrak pendidikan (biaya dan waktu sekolah).

Kami dari INTP mendapatkan kesempatan untuk mengikuti jalur belajar dan bekerja. Jalur ini lebih menekankan praktik dibanding teori dan rata-rata seminggu sekali atau dua kali ke sekolah selebihnya bekerja. Selama pendidikan ditempat kerja mendapat bimbingan dari dosen dan pembimbing dari rumah sakit yang selain membimbing juga menguji tugas praktek.

Setiap kira-kira enam bulan dilakukan rotasi ke berbagai ruangan perawatan dan ditahun ajaran terakhir bisa memilih ruangan/spesialisasi sebagai tugas akhir. Keuntungan dari jalur ini, selain dari segi finansial juga bisa lebih banyak untuk mentransfer teori ke praktik dan praktik ke teori, sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman kerja. Risikonya, selain terbatasnya waktu untuk belajar juga tanggung jawab yang besar sebagai tenaga kerja.

Lain lagi dengan jalur belajar penuh, setiap hari sekolah dan biaya sekolah sebagian ditanggung oleh pemerintah.

Keuntungan dari jalur ini atara lain cukup waktu untuk belajar dan juga kebebasan untuk

memilih kerja setelah lulus karena tidak terikat oleh suatu instansi. Dari segi finansial tentunya kurang menarik dan juga terbatasnya pengalaman kerja karena hanya dengan sistem magang.

Pengalaman sekolah dengan kurikulum Belanda.

Kalau dari segi ilmu dan pengalaman klinis lulusan SPK sudah kompetent. Yang menjadi kendala, pada tahun pertama, adalah menerjemahkan ilmu yang sudah ada di kepala, ke dalam bahasa Belanda baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai contoh, menyusun Diagnosa Keperawatan menurut PES (Problem, Etiologi, Signs en Symptoms) dan RUMBA (Relevant, Understandable, Measurable, Behavioral, Attainable). Atau misalnya, menulis laporan atau menjelaskan langkah-langkah perawat keperawatan.

Begitu juga dengan istilah-istilah khas di rumah sakit. Waktu di SPK sering mamakai istilah seperti *verbeden*, di Belanda justru istilah ini sudah tidak dipakai lagi karena sudah tergolong bahasa yang kuno, sekarang istilahnya *bed opmaken*. Kalau dipikir-pikir sebenarnya wajar, karena bahasa Belanda yang tertinggal di Indonesia kebanyakan bahasa peninggalan jaman penjajahan.

Sistem didaktis di Belanda lebih terkenal dengan istilah belajar berbasis kompetensi. Dalam praktiknya, murid diberi kesempatan untuk mencoba berbagai macam cara untuk belajar. Untuk kondisi saya, hal ini sangat membantu kemajuan kemampuan berbahasa Belanda dan memupuk rasa percaya diri berbahasa Belanda.

Ringkasnya.....cerita banyak sekali tambahan ilmu dan pengalaman selama pendidikan.

Salah satu contoh ilmu yang kudu dan harus dikuasai adalah hukum-hukum tentang pelayanan kesehatan. Hukum yang menetapkan hak dan kewajiban pasien dan tenaga medis, paramedis dan keperawatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum, memperkuat posisi pasien serta melindungi profesi tenaga kesehatan.

Pasien berhak mendapatkan informasi dan privacy, tentang dokumentasi medis, menolak/menunda pelayanan kesehatan, dan mendapatkan perwakilan hukum dalam mengambil keputusan apabila pasien tidak mampu melakukannya sendiri.

Setiap perawat berhak mendapat perlindungan hukum dan mendapat pengakuan/wewenang sebagai tenaga profesional melalui registrasi hukum. Saat ini di Belanda sedang memulai peraturan perpanjangan registrasi untuk jangka waktu lima tahun, melalui berbagai macam uji kompetensi.

Happy ending lulus dengan dua ijazah!

In de winter, musim dingin desember 1994, setelah menerima diploma keperawatan umum Diploma A-Verpleekunde, berubah status sebagai pekerja penuh di rumah sakit Reinier de Graaf, sampai program INTP berakhir di tahun 1996. Atas kerjasama Dep Kes dan RS POLRI di Jakarta kami mengikuti proses persamaan ijazah AKPER.

Dua ijazah dalam dua bahasa yang berbeda, akan menjadi bekal tambahan untuk melanjutkan karir perawat di Tanah Air. Walaupun, terus terang masih ada keinginan untuk tetap bekerja di Belanda dan ternyata tawaran untuk memperpanjang kontrak di rumah sakit yang sama juga ada.

Bukannya serakah, tetapi anggaplah sebagai tambahan ilmu, pengalaman dan penghasilan, di samping bekerja di rumah sakit juga bekerja extra sebagai free-lance di home care.

Sesudah beberapa tahun menggabungkan kerja dengan shift pagi sore dan malam, mulailah mencoba memberanikan diri untuk melebarkan sayap dan bekerja di bidang pendidikan.

Karir pertama di tahun 1999 sebagai asisten dosen menjadi inspirasi dan motivasi untuk belajar lebih banyak tentang dunia pendidikan keperawatan di Belanda. *Waar een wil is, is een weg*, selama ada kemauan InsyaAllah ada jalan, dengan rasa bersyukur kusambut

tawaran untuk melanjutkan kuliah..... Dosen Keperawatan di Hogeschool van Utrecht.....

Sekarang, 20 tahun berikutnya.....

Sampai detik ini, saya sangat menikmati bekerja sebagai dosen..... di sekolah perawat di kota Den Haag. Terus terang saya Happy & Enjoy dengan Nursing!

Jadi teringat cita-cita waktu kecil untuk jadi pembina pramuka, kalau sekarang jadi gurunya orang Belanda, dalam mimpipun tidak pernah; apalagi bercita-cita.

Pendek kata, di luar kuasa Yang Maha Kuasa, ini karena aku seorang Perawat!

Suka cita menjadi dosen.

Walaupun di Belanda pada dasarnya sangat multikultural, tetaplah dalam konteks belajar mengajar kadang-kadang butuh waktu untuk beradaptasi dengan dosen bernama dan berpenampilan ‘asing’. Selancar apapun saya berbahasa Belanda, terus terang tetap ada aksen/logat indonesia bahkan Jawa! Bukan berarti ini hal yang negatif, justru sebaliknya, menjadi motivasi untuk selalu waspada dalam berinteraksi dengan murid.

Kadang-kadang murid tidak bisa mengucap nama saya selayaknya. Saya lebih dikenal dengan Indonesische mevrouw , buat saya bukan masalah anggaplah saya jadi perwakilan perawat Indonesia..... di Belanda.

Inilah salah satu motivasi dan tantangan untuk selalu menunjukkan prestasi yang terbaik.

Hampir tiga belas tahun di depan kelas waktu yang cukup lama untuk bisa mempraktikkan sederetan ilmu didaktis dan pedagogis yang pernah saya dapatkan waktu kuliah.

Dosen, pengajar, sebenarnya tidak sulit, dengan bekal ilmu, pengalaman dan persiapan

pada umumnya proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Yang menjadi tantangan adalah sebagai pendidik.

Mendidik anak remaja yang sedang dalam pertumbuhan baik secara hormonal maupun secara psyo-sociaal, membutuhkan banyak kesabaran dan sikap yang tegas, jelas dan konsekwen untuk mempertahankan lingkungan dan suasana pendidikan yang inspiratif.

Lain hal dengan pengalaman mengajar di kelas jalur belajar dan bekerja, mereka rata-rata berusia dewasa sampai sekitar 50 tahun. Selain tuntutan pribadi untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu, mereka juga berurusan dengan instansi yang menanggung biaya pendidikan. Dengan kata lain, belajar dengan tempo tinggi dalam waktu yang terbatas. Motivasi belajar mereka pada umumnya tinggi dan sebagai dosen ditantang selain menjadi pengajar juga sebagai mentor yang kompeten untuk memaksimalkan efektivitas belajar.

Masa mendatang...

Ambisi dan motivasi untuk maju dan berkembang dalam dunia pendidikan dan keperawatan selalu ada, yang pasti sambil berusaha menggapai mimpi dan cita-cita, ingin tetap menikmati profesi dan yang lebih penting menjadi pendamping suami dan dua putra tercinta.

Lieve groeten uit Nederland.

Enik Tri Meidiati: Dosen Keperawatan di ROC Mondriaan, Den Haag, Belanda. Berdomisili di Belanda. Email: enikmeidiati@yahoo.com.

THE PROCESSING GIANT

by Arsyad Syauqi

Keberhasilan seseorang tidaklah dilihat dari hasilnya, melainkan dari prosesnya. Itulah kata-kata yang selalu saya pegang dalam menjalani hidup dalam profesi ini.

Terkadang kita hanya melihat seseorang setelah dia menjadi “Orang” saja, terlalu malas kita untuk mengetahui perjalanan seseorang tersebut ketika belum menjadi apa-apa.

Ada sebagian orang yang mengambil jalan instan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kita semua tahu, makanan yang instan itu tidak menyehatkan.

Kalau ada yang mengambil jalan pintas untuk sekedar memenuhi keinginan, dengan (maaf) melakukan system bayar dulu baru masuk menjadi karyawan, apakah itu juga menyehatkan? Terutama jiwa kita?

Saya boleh disebut sebagai pendatang baru dalam dunia Keperawatan ini. Saya masih ingat waktu itu saat dilakukan pengambilan sumpah profesi di Aula Masjid Agung Jawa Tengah, tepatnya September 2011. Setelah itu saya merantau ke Batam untuk bekerja di salah satu rumah sakit swasta. Posisi saya sebagai Scrub Nurse.

Seperti sebagian besar orang yang ada, bisa merasa senang, juga pernah merasakan susah. Mencari sesuatu yang bisa memotivasi diri dan membangkitkan raksasa yang ada dalam diri ini untuk bangkit dari keterpurukan, merupakan bagian keseharian saya.

Ketika sedang bekerja misalnya, terkadang kita menjadi orang yang serba salah, karena baru masuk dalam lingkungan baru. Masuk dalam suasana yang berbeda latar belakang dan budaya. Ketika belajar juga, terkadang apa yang kita pelajari, tidak mudah dicerna. Hal ini sempat membuat frustrasi.

Semua itu sering saya alami. Namun, inilah proses!

Selama hampir satu setengah tahun di kamar bedah, mungkin masih jauh dengan sahabat-sahabat nurses yang sering share di forum INT, saya masih harus banyak belajar dan saya menyadari itu.



Begitu senang bisa bertemu dengan orang-orang hebat dengan berbagai kisahnya yang dengan sepenuh hati menuliskannya di forum ini.

Kita harus menyadarinya, kita ini besar, kita ini sangat berperan dalam berbagai hal di dunia kesehatan di Indonesia, bahkan di dunia ini. Hamparan benua mana yang menolak kehadiran kita, nyaris tidak ada. Hanya kita yang terkadang menolak untuk mendatangi tempat-tempat yang sebenarnya sudah menunggu kedatangan kita. Bahasa kerennya, kita memang harus memantaskan diri untuk sampai kesana.

Apakah anda semua juga pernah merasakan hal seperti yang saya alami? Semakin banyak membaca malah semakin tidak tahu. Semakin membacanya diteruskan, seakan saya semakin merasa bodoh.

Teringat dengan nasehat ulama besar yang dipunyai negeri ini, beliau menuliskan di dalam biodata dalam akun jejaring sosialnya, beliau adalah “Orang bodoh yang tidak kunjung pandai di jalan yang semoga jalan-Nya”. Beliau adalah K.H. Mustofa Bisri dari Rembang.

Lalu apa hubungannya dengan proses dalam profesi kita?

Saya membaca banyak dari tulisan teman-teman bahkan dari Master kita, Bapak Syaifoel Hardy. Bahwa kita sering merasa puas, cukup dengan apa yang kita dapatkan dan banyak yang tidak mau belajar lagi. Lalu ketika gagal, enggan untuk bangkit lagi.

Orang yang sudah merasa pintar, banyak dari mereka yang tidak mau belajar lagi. Berbeda dengan orang bodoh yang keinginannya selalu ingin berbenah diri dan terus mencari apa yang menjadi kekurangannya.

Semoga saya juga termasuk dalam golongan orang bodoh ini.

Proses pembelajaran memang berat, pahit, dan saya mengalaminya sekarang. Tidak apa-apa, karena semua ini pasti ada ujungnya.

Petinju terkenal, Muhammad Ali pernah berkata, “Saya sangat membenci setiap menit dalam latihan yang saya lakukan. Namun kataku, jangan menyerah! Lebih baik bersusah-susah sekarang dan tinggal menikmati kenikmatan di akhir usia nanti”.

Kita harus menyadari, proses menuju apa yang kita cita-citakan ini memang berat. Bukankah kalau ingin naik kelas harus ada ujiannya. Dari tingkat dasar seperti SD, SMP, dan selanjutnya. Pasti ada ujian di setiap proses kenaikan kelasnya. Sama juga dengan kehidupan kita yang kita jalani. Pasti ada ujiannya. Entah sekarang yang masih kuliah, ataupun sedang bekerja. Pasti punya ujian di masing-masing perjalanannya.

Belajar, itu tidak hanya di bangku kuliah. Bagi yang sedang bekerja, saya selalu memotivasi diri saya sendiri dan berharap juga bagi yang lain, boleh kita berhenti sekolah untuk sementara, namun jangan sampai kita berhenti belajar. Semua juga pasti mengerti, untuk memindahkan gunung yang besar itu juga dilakukan dengan memindahkannya sedikit demi sedikit menggunakan truk. Artinya, semua hal besar harus dimulai dari hal yang kecil.

Lalu bagaimana dengan yang selalu berfikir pesimis? Takut memulai?

Ada tulisan bagus di bukunya Paul Arden “Whatever You Think, Think The Opposite” yang bisa memotivasi kita semua. “Kerjakan, perbaiki sambil jalan”. Ya, yang penting kita mulai, belajar, optimis dan selalu yakin terhadap apa yang kita jalani. Meminjam kata-katanya Muhammad Assad dalam buku Notes From Qatar nya, “Positive, Persistence, and Pray”, sungguh dahsyat kata-kata ini. Selalu berfikir positif, tekun dalam melakukan apapun, dan terakhir, berdoa kepada Allah SWT.

Saya memang belum bisa bercerita tentang kesuksesan saya sebagai seorang perawat seperti sahabat-sahabat INT yang lain, karena saya masih baru di profesi ini. Namun saya yakin, suatu saat saya akan menuliskan kisah saya dan bisa menjadi motivasi bagi sejawat khususnya, layaknya Bapak Syaifoel Hardy dan sahabat-sahabat yang lain.

Orang sukses adalah orang yang suka menjalani proses. Seberat apapun proses yang kita jalani, tenang, pasti ada cahaya terang yang menanti kita. Mari kita sama-sama berdoa dan mendoakan. Semoga profesi ini segera mendapat pengakuan. Mari kita menjalani proses dengan hati yang kalem, hehe, dan tunggulah saatnya, Keberhasilan sebagai The Giant Nurse akan kita dapatkan!!!

Salam hangat untuk rekan-rekan semua.

Disiplin Diri, Raih Prestasi, Sehat Semua dan Mendunia.

Batam, 9 May, 2103

Arsyad Syauqi: Perawat pelaksana kamar bedah di RS Awal Bros, Batam dan berdomisili di kota yang sama. Emailnya syauqiarsyad@yahoo.co.id dan blog pribadinya bisa dikunjungi di www.catatatnarsyadsyauqi.wordpress.com.

RAKSASA TERSESAT

by Ullank Stira

Bismillahi rahmani rahiim. Sebenarnya saya merasa kurang percaya diri dalam menulis, apalagi setelah saya membaca beberapa tulisan teman-teman sejawat atas ide bapak Syaifoel Hardy dalam *Enjoy Nursing*, kisah teman-teman yang sangat inspiratif dan sarat dengan makna perjuangan hidup dalam profesi.

Saya hanya mencoba untuk menulis beberapa hal yang terjadi sepanjang garis hidup saya dalam bekerja sampai saat ini dan harapan saya tentang ‘masa depan’.

Saya dilahirkan di suatu desa yang miskin dan sangat terpencil di pedalaman pulau Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Selatan, Kabupaten Pinrang. Anak ke 3 dari 5 bersaudara semua laki-laki. Hidup dari keluarga buruh tani-tambak yang serba kekurangan, memaksa orang tua saya merantau mencari nafkah ke pulau Kalimantan dan meninggalkan keluarga sejak saya masih kecil.

Saya hidup dalam masa-masa yang sangat sulit bersama dengan nenek, sejak SD sudah harus ikut bekerja untuk memenuhi nafkah keluarga.

Kesesatan pertama

Berbekal cita-cita ingin menjadi dokter, saya berangkat ke Kota Pare-Pare untuk melanjutkan pendidikan, sehari setelah ijazah SMP saya terima, dalam benak saya, saya ingin melanjutkan sekolah di Sekolah Pendidikan Kedokteran (SPK).

Alhamdulillah saya diterima dan ikut dalam Program Pengenalan Study (PPS) dan saat itu baru sadar kalau saya tersesat (baca=salah masuk sekolah), ternyata SPK adalah Sekolah Perawat Kesehatan.

Sama halnya dengan masa-masa SD dan SMP, masa SPK-pun saya jalani dengan berat.

Sekolah sambil mencari nafkah untuk kebutuhan sekolah di kampung orang. Sambil bekerja sebagai buruh bangunan saat pulang sekolah, melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga di tempat saya menumpang, menjalani hari-hari yang penuh dengan kegigihan untuk bisa bertahan di bangku sekolah. Apalagi setelah Ibu meninggal dunia saat saya kelas 1 SPK, karena penyakit yang tidak sanggup kami bawa untuk berobat medis.

Sekolah SPK jaman dulu, sangat berbeda dengan SMK Keperawatan atau D3 Keperawatan saat ini. Dulu, perawat mengalami seleksi masuk dan pengemblengan yang cukup berat, baik di bangku sekolah maupun di lahan praktek. Beberapa orang teman sekolah berhenti dan mengundurkan diri karena tidak mampu mengikuti proses.

Meskipun saya sudah 'salah' dalam memilih sekolah yang sesuai cita-cita, ironisnya saya sangat bersyukur karena mengalami kesesatan tersebut. Andaikan benar-benar sekolah/kuliah di Fakultas Kedokteran bisa dipastikan saya tidak mampu menyelesaikan kuliah, karena kondisi ekonomi yang sangat berat.

Setelah selesai SPK tahun 1992, saya kembali ke kampung halaman dan mengabdikan diri di RSUD di daerah saya. Dengan semangat pengabdian saya jalani hari-hari selanjutnya dengan lebih ringan, karena saya sudah bisa bekerja meski sukarela dan tidak mendapatkan gaji, saya bisa mengabdikan di kampung sendiri. Menjadi mantri suntik dan sunat keliling kampung, bahkan sampai tetangga kampung.

Semasa pengabdian di kampung halaman, banyak kisah dan pengalaman hidup yang membuat saya semakin mencintai profesi ini. Di antaranya, bisa melihat tetangga tersenyum kembali setelah tidak sadarkan diri akibat dehidrasi berat, menolong persalinan dalam penerangan yang sangat minim dengan lampu pelita serta pengalaman dikejar anjing saat pulang menolong pasien dini hari.

Kesesatan kedua

Sesudah hampir setahun mengabdikan sebagai tenaga sukarela, saya mencoba untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan, saat itu saya merantau ke Kalimantan dan bekerja di salah satu perusahaan eksplorasi minyak bumi dan bekerja di belantara Kalimantan, PT. Rimbun Rimba Raya.

Di tempat tugas baru ini, saya mendapat panggilan baru yaitu 'MEDIC' dan bertugas mengawasi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja pekerja eksplorasi minyak bersama



Driller,
Radioman,
Sampleman,
humas dan
detonator
an. Bekerja
di unit
Drilling Crew
Foxrot saat
itu,

Jam dan
hari kerja

adalah 24 jam setiap hari keluar masuk dari belantara hutan yang satu dengan yang lain. Saya mengenal dan bekerjasama dengan teman satu tim dari berbagai suku. Batak, Jawa, Sunda, Ambon, Buton, Bugis, Makassar, Mandar, dll. Kesesatan kedua terjadi saat saya bekerja sebagai Medic di tengah hutan, saat itu entah kenapa saya terpisah dengan rombongan drilling dan tidak menemukan jejak rombongan crew yang berjalan beberapa menit lebih dahulu.

Kesesatan ini benar-benar membuat saya frustrasi. Tidak ada sedikitpun tanda-tanda jejak kehidupan manusia dalam hutan rimba dan belukar yang lebih tinggi dari badan saya.

Menjelang malam saya masih terus berjalan dalam kelelahan raga dan pikiran, sampai akhirnya seekor beruang hitam yang mengejar saya.

Dengan sekuat tenaga, saya harus menyelamatkan diri berlari hingga akhirnya menemukan sungai dengan jembatan bekas pekerjaan teman-teman crew kami. Jembatan itu telah menyelamatkan saya dari kejaran beruang dan menemukan kembali camp tempat kami setelah seharian berada dalam kesesatan yang nyata.

Beberapa bulan bekerja di belantara hutan saya mencoba untuk mencari pekerjaan Kota Bontang Kalimantan Timur. Bekerja di salah satu RS Perusahaan yang cukup terkenal sebagai tenaga perawat di Unit Gawat Darurat hingga 1,5 tahun. Akhirnya saya kembali untuk mengabdikan di kampung halaman sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Lega rasanya.....!!!

Kesesatan ketiga

Dengan semangat baru sebagai CPNS, saya mengikuti beberapa rangkaian prosesi dan kewajiban hingga akhirnya diangkat sebagai PNS.

Ditempatkan di Puskesmas Tuppu Kecamatan Lembang, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan dengan wilayah kerja terdiri dari 85% pegunungan yang menjulang tinggi. Naik turun gunung saat peskesmas keliling sebagai tenaga perawat, juru imunisasi, penyuluh bahkan sebagai 'dokter' yang memberikan pencerahan, pengkajian kesehatan individu dan masyarakat hingga pengobatan, baik oral maupun suntikan.

Salah satu pengalaman yang tak terlupakan selama naik turun gunung adalah saat melakukan perjalanan ke sebuah desa paling ujung utara dari provinsi Sulsel. Saat itu perjalanan ditempuh dalam waktu satu minggu dengan berjalan kaki sambil membawa peralatan imunisasi, obat-obatan dan beberapa pakaian ganti, menembus dingin angin pegunungan dan tebalnya kabut.

Penduduk yang sangat ramah memberikan kepada kami kopi dan beras merah yang sangat banyak, kami tidak mampu membawanya. Andai bukan karena tugas, wadah tempat imunisasi pun kami tidak akan bawa pulang.

Dalam perjalanan pulang, hujan deras mengguyur sehingga lembah antara gunung yang satu dengan gunung yang lain banjir dengan arus sungai pegunungan yang sangat deras. Sekali lagi saya dan seorang teman saya tersesat. Alhamdulillah kami diselamatkan oleh seekor sapi yang pulang ke perkampungan dekat lereng gunung.

Hanya 1,5 tahun mengabdikan di Puskesmas, kemudian saya dipindah-tugaskan ke RSUD Kabupaten, tempat saya mengabdikan sebagai tenaga sukarela sebelum merantau.

Kesesatan keempat

Sejak awal kembali ke RSUD, kesesatan yang lebih besar terjadi yaitu bekerja di RS kelas D dengan peralatan seadanya, namun melakukan tindakan bukan seadanya melebihi kewenangan sebagai seorang perawat bahkan melebihi kewenangan seorang dokter umum.

RSUD dengan jumlah dokter umum yang minim, 1 orang dokter spesialis penyakit dalam, 1 orang spesialis dokter mata tanpa dokter spesialis bedah.

Banyak tindakan-tindakan yang saya lakukan seperti bedah minor untuk beberapa jenis tumor, amputasi, vena sectie, repair tendon, memasang gips dan *back slave*, melakukan visum et repertum, resusitasi dan intubasi, dll.

Mengapa saya anggap ini adalah suatu kesesatan? Karena perawat yang dianggap senior adalah perawat yang mampu melakukan segala tindakan yang saya sebutkan tadi, kolaborasi disalah-artikan oleh system yang ada dan penghormatan terhadap profesi keperawatan didasarkan pada kemampuan-kemampuan tersebut.

Bagaimana dengan kemampuan dalam asuhan keperawatan? Askep adalah sepenggal kata yang sama sekali saya tidak dikenal.

Beberapa tahun kemudian, saya melanjutkan pendidikan dengan kemampuan sendiri dari gaji sebagai PNS golongan rendah ke D3 Keperawatan.

Lepas kuliah, saya dipercaya untuk mengelola ruangan ICU. RSUD telah naik tingkat menjadi kelas C. Dua tahun kemudian saya melanjutkan kuliah S1 Keperawatan dan Ners, Sesudah itu dipercaya untuk mengelola Ambulans Gawat Darurat 118, Unit Gawat Darurat sebagai pelayanan RS Pra dan Intra Hospital, menjadi Manajer Tekhnis Operasional Sub Brigade Siaga Bencana (BSB) Kabupaten Pinrang.

Ikut aktif dalam organisasi seminat Himpunan Perawat Gawat Darurat dan Bencana Indonesia (HIPGABI), di samping sebagai orang klinik, saya juga ikut mengajar di beberapa STIKES swasta untuk berbagi ilmu.

Saat tulisan ini saya buat, saya kembali mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di S2 Keperawatan Kritis (Critical Care Nursing) Universitas Padjadjaran Bandung, Alhamdulillah...

Bekerja sebagai tenaga perawat selama + 21 tahun memiliki banyak suka dan duka. Antara lain; kenal dekat dengan pasien dan keluarga, kena marah dari pasien dan keluarga, dimarahin atasan, dimarahin dokter ahli, diberi bingkisan oleh keluarga pasien, nasehat yang bermanfaat, tindakan yang salah, kenaikan pangkat yang dipersulit, konflik antar profesi menyangkut jasa medic, diremehkan pejabat atau wakil rakyat, digertak wartawan, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu.

Rasa syukur kepada Allah SWT tiada henti-hentinya saya panjatkan atas kesempatan yang telah diberikan kepada dalam menjalani hidup dengan ibadah dan mengabdikan diri sebagai Perawat.

Saya yakin ada sekian banyak orang yang ingin menjadi perawat, tetapi tidak semua punya kesempatan seperti saya. Maka kesempatan tersebut adalah amanah. Tidak ada alasan sedikitpun untuk mengeluhkan diri sebagai perawat.

Memang, terkadang untuk menemukan jalan yang lurus, kita harus melewati beberapa tahapan kesesatan. Jangan menghabiskan begitu banyak energy hanya untuk menyalahkan sesuatu atas kesesatan yang terjadi. Karena, langkah untuk menemukan jalan yang lurus itu semestinya dilakukan tanpa mengenal ujung dan tepi.

Kebenaran yang mutlak hanya milik Allah SWT, yang disampaikan melalui kitab-kitabNya, Rasul dan Nabi yang telah diutus olehNya. Sedangkan kebenaran dunia, terus berubah seiring perubahan waktu.

Saran saya kepada rekan-rekan, utamanya unior adalah, cintai apa yang anda lakukan, lakukan sesuatu dengan cinta! Percayalah, anda akan menemukan kebahagiaan meski anda tidak mencarinya.

Wallahu 'alam...

Bandung, 10 Mei 2013.

Ruslan Muchtar: PNS - Perawat IGD di RSUD Lasinrang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan dan berdomisili di kota yang sama. Email: ruslan_pinrang@yahoo.com dan blog pribadinya di www.ruslanpinrang.blogspot.com.

ENGLISH ENRICHES MY GIANT EXPERIENCE

by Martina Oktaviani

I used to believe that I could never talk English fluently. That was just too good to be true. Yea, I had English classes at school for so many years. I am sure that you had it too. Like... nine years, right? Fourth, fifth, sixth grade in elementary school, then first, second, third grade in middle and high school. Nine-years learning English.....

So, why we cannot speak English, even though we had those 9 years? Any idea? Well, in my opinion is because we study a lot about grammar, vocabulary, structure, etc, But we do less practice.

Practice...

Learning English is as fun as learning nursing skill. When we learn about nursing intervention, we learn about the theories. What we need for intervention, why we should do this, which person who need this treatment, where we should do this, when we need to do this, and how we do this. Skill is about knowledge PLUS action. Brain with hands, brain with mouth, brain with eyes, brain with any part of the body.

Interesting, right?

Before I tell you further about this, I want you to figure out or answer these questions.

1. Do you think English is important for you?
2. Do you want to speak English fluently?

Yes, you need to know what you need and what you want. If you think it is important for you, come on! Let's study together! If you think it is not important and you don't want this, well,..... think twice, Sir and Madam! Your kids need this in the future!

Understanding English before practice is important. We need to know how we say sentences correctly. Practicing is also important. It helps you remember the vocabulary and rules. You know, as we learn practicing nursing skills, we need more than once to try. We need to be patient, careful, and open-minded for corrections. Practicing English is the same.

I split the practicing into four parts: reading, writing, listening and speaking. These are my advices. First, go get internet connection then download some story telling articles. You can type any keywords like 'free download story telling.mp3' then you will find some websites that will help you. Try to have the MP3 in your phone or computer and listen to it regularly. Please don't worry when you dont understand. Keep trying! As a nurse, or nursing student, we have to read articles, literature, and journals, all the time.

In our campus, students have to analyze some journals every week. Most of the journals are in English. That is really difficult and challenging.

Journals, even in Indonesian, sometimes we need to read two, three, or four times to understand it. Analyzing English journals.....wow..., we need (so much) more patience! Keep trying!

Do you like texting (SMS) your friends? Or post something on Facebook, Twitter, Blogspot or anything else. Yea..... sure, you can do that there! Or, if you want to keep it for yourself, write your feelings in your personal book / diary.....!

Now....., about speaking?

We need extra courage! Keep trying! When you see foreigner, try to talk with them. Believe in 'The Power of Kepepet'. Sometimes it just works by itself. Surely you can also practice it with you friend.

Practice! Practice! Practice! Practice!

I am grateful that I don't stop learning English. My very first experience was when I was in 3rd grade, middle school. There was no one wanted to do English Speaking competition. My friends randomly picked me. I was like, oh My God....., why me?

Then I practiced all nights. Finally, I was the runner up.

In the university, I have more experiences.



One day, I had to be a presenter for an interfaith dialogue for SIT Study Abroad (a program that facilitates American college students to study abroad). I practiced all the time for preparing that day. I did pretty well for presentation. But....when it is time for discussion, oh no.. I could not understand what they said, and I could not make any sentences!

But it's OK.. (I'm trying to make myself happy).

I got some American friends from that discussion. I still talk to them regularly until now. One of the students even invited me to visit America last year! Wow.....! All for free, I just needed to pay for my VISA.

I was so happy. I couldn't believe that I got chance like that.

I got some more wonderful chances. I had chance to be a tour guide for professors from Japan, I had chance to help some foreigner for their research, and I had chance to help American health providers to do health service in Yogyakarta.

All were great. All were wonderful. I learned a lot from those experiences. I believe if we learn more languages, the more we have wonderful chances. Working abroad and studying abroad, those can be our dreams and can be real.

So, Indonesian nurses speak English? Why not?

Let's prepare it from now. I am sure we can do it! We all are great and incredible.

We're doing great job so far!

Keep on trying and praying. God leads our ways—always!

Aameen.

I pray the best for you.

Martina Oktaviani

GET UP GIANT!

by Opik Abdurrofiq

Pada waktu mengenal dunia kesehatan semenjak kuliah di Akademi Keperawatan sudah terasa, bahwa perawat itu pekerjaannya cape sekali. Materi kuliah yang kita dapatkan sangat banyak, selain peran dan fungsi sebagai perawat itu sangat kompleks. Mulai dari klinik dan komunitas, orang yang sehat dan sakit.

Bikin pusing memang, tapi kalau kita jalani dengan sungguh-sungguh, akan terasa enjoy, lantaran keterkaitan antara satu sama lainnya.

Lebih dari 15 tahun saya bekerja menjadi seorang perawat. Namun apa yang sudah saya lakukan?

Pertanyaan ini yang selalu menghantui. Pekerjaan yang saya lakukan adalah rutinitas. Datang ke kantor langsung lihat buku komunikasi, lalu merapikan tempat tidur pasien, nyuntik, ikut visite, jika ada instruksi maka di kerjakan, jika tidak ada maka ngobrol atau mengerjakan yang lainnya.

Sungguh sedih jika kita masih seperti itu. Padahal, banyak banget yang bisa kita lakukan dari peran fungsi sebagai perawat.

Kita jangan bangga bisa melakukan pekerjaan profesi lain sampai-sampai meninggalkan pekerjaan kita sendiri, misalkan kita dengan bangganya bisa memberikan pengobatan.

Saya pernah melakukan hal seperti itu, meski tujuan saya memang untuk kesana, jadi mantri bisa ngobatin and dapat uang banyak. Ya..... memang saya pernah dapatkan itu, kesenangan dan berkecukupan finansial. Namun dengan perkembangan keilmuan, berimbas kepada pola pikir saya, memaksa saya untuk berubah.

Pendidikan keperawatan sekarang ini sudah berkembang cepat, mulai dari SMK

Keperawatan, Akademi Keperawatan, Sarjana Keperawatan dengan Profesi Nersnya, Magister Keperawatan, Spesialisasi, hingga banyak Doktor keperawatan. Ironi memang jika masih ada saudara-saudara kita yang satu profesi jika masih melakukan kegiatan Profesi lain. Apalagi jika dia sudah menuntut keilmuan Nursing Profesional.

Padahal, jika kita melakukan apa yang sesuai dengan peran fungsi kita akan lebih bermanfaat. Misalkan, waktu pendidikan diajarkan melakukan personal hygiene, terkadang kita suka malu atau hina jika melakukan hal itu.

Saya pernah melakukan personal hygiene pada pasien di tempat bekerja. *Subhanallah*, ternyata pasien tersebut sangat senang sekali ketika kita beri layanan seperti itu. Saking senengnya, pasien dan keluarganya suka memberika imbalan. Terkadang pasien juga suka mengundang untuk bersilaturahmi kerumahnya.

Out of the box

“Sebagaimana seekor katak yang hanya bersemedi dalam tempurung, akan memiliki persepsi bahwa kehidupannya hanya berkisar diruang gelap dan sempit itu, namun ketika ia keluar dari dalam tempurung kecil itu barulah ia merasa bahwa ternyata dunia ini terasa luas dan indah, ia bisa bebas bergerak melompat kesana kemari bahkan ia menemukan begitu banyak rezeqi yang ia peroleh untuk mengenyangkan perutnya. Selama dalam tempurung, ia tidak pernah tahu bahwa ia bisa melompat lebih tinggi, bahwa ia bisa berenang, bahkan kecepatan lompatnya bisa mengalahkan beberapa hewan lainnya, dan yang tak kalah pentingnya ia melihat begitu banyak peluang rezeqi yang bisa mengenyangkan perutnya ketika berada di luar tempurung. Akhirnya sang katak bersyukur bisa keluar dari tempurung yang sempit itu, ia bisa menemukan berbagai potensi dirinya yang begitu hebat dan ia hidup dengan optimis dengan berbagai peluang yang bisa ia raih ketika berada di luar tempurung”.

Makna dari kata-kata motivasi diatas adalah: Memulai perubahan profesi Nursing yang lebih baik memang memerlukan perjuangan. Cobalah keluar dari kotak sempit dan

tempurung gelap selama ini yang membelenggu pada pola pikir diri kita. Cobalah untuk memahami kehidupan dari sisi yang lain. Dari sudut pandang yang lebih luas, belajar untuk mengamati diri sendiri dan oranglain, mencoba memahami potensi diri dan



membandingkannya dengan orang lain yang begitu maksimal mengembangkan potensi hebat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kita semua.

Ketika kita melihat profesi

lain sukses dengan segala kelebihanannya, jangan kita bayangkan bahwa keberhasilan itu mereka raih dengan mudah dan sukacita. Bukan tidak mungkin bahwa mereka membangun profesinya dalam keadaan yang lebih parah dibandingkan kondisi profesi kita saat ini.

Banyak cerita yang bisa kita peroleh dari orang-orang besar dalam menjalankan aktivitasnya. Kita akan banyak mengenal bahwa mereka memulainya dari kondisi nol bahkan minus.

Ini menunjukkan, bahwa mereka bukanlah manusia yang luar biasa seperti kita bayangkan. Padahal, mereka sama dengan kita: makan dan minum, sekolah dan belajar, serta tinggal di muka bumi, sebagaimana kita. Bukan tidak mungkin, kondisi mereka lebih buruk dari pada kita saat ini. Lantas apa yang membuat mereka manusia luarbiasa saat ini? Jawabannya adalah berawal dari kesungguhan mereka untuk keluar dari tempat sempit dan tempurung gelap pola pikirnya selama masa pra-kesuksesannya.

Mereka ke luar dari kata 'tidak mungkin' ke 'mungkin', dari sikap menghina diri dan memahami dan menggali potensi diri; dari merasa tidak ada apa-apanya menuju rasa diri yakin memiliki banyak potensi yang diberikan oleh tuhannya, dari pesimis kepada optimis, dari kemurungan dan kesedihan menuju keceriaan dan semangat dalam mencari kehidupan dari aktivitas yang hanya sekedarnya dan menjenuhkan menuju pekerjaan yang potensial dan penuh rasa cinta.

Inilah yang merubah mereka dari kelemahan akal dan jiwa menjadi kekuatan yang hebat pada jiwa dan pikiran mereka, sehingga akhirnya banyak hal yang bisa mereka lakukan, banyak prestasi yang mereka raih dan akhirnya banyak amal jariah yang mereka tinggalkan buat keturunan dan masyarakat umumnya. Aplikasi yang bisa kita lakukan adalah kita harus selalu meng-upgrade keilmuan kita dengan membiasakan membaca atau menulis. Secara garis besar adalah belajar, jangan ada perkataan bahwa perawat itu lemah atau tidak bisa apa-apa.

Cobalah berpikir dari sudut pandang yang lebih luas, mau belajar mengamati profesi sendiri dan orang lain, mencoba memahami potensi yang ada pada profesi yang kita cintai ini dan coba bandingkan dengan profesi lain yang begitu maksimal mengembangkan potensi luar biasa yang telah Tuhan berikan kepada kita semua.

Masih banyak rekan-rekan kita yang belum memahami begitu besar potensi yang kita miliki. Masih banyak juga yang masih menilai bahwa dirinya begitu sederhana dan tidak berupaya untuk mengenali berbagai potensi yang ada pada profesi keperawatan.

Ubahlah pola pikir seperti ini dengan merenungkan kembali tentang pentingnya membangkitkan potensi diri.

Bandung, 8 May 2013

Opik Aburrofiq: *Emergency Nurse di RSUD Majalaya, Bandung. Berdomisili di Cikancung, Bandung, Jawa Barat. Emailnya: Doel_rofic@yahoo.com.*

GIANT NO AGE LIMIT

by Rizalita

Belum lama ini saya bertemu dengan seorang ibu yang usianya kurang lebih 32 tahun. Dia datang ke kantor membawa sebuah map coklat dalam genggamannya.

Saya bertanya keperluannya untuk datang. Ternyata dia menanyakan sebuah rumah sakit baru di mana saya juga baru beberapa bulan bekerja. Dia nampak ragu-ragu untuk menyerahkan surat lamarannya.

Ketika saya ajak bicara dengan santai, barulah dia menyatakan berminat untuk bekerja kembali setelah hampir 10 tahun menganggur. Saya membesarkan hatinya untuk tetap menyerahkan lamarannya, dan mencoba mengikuti beberapa test nantinya.

Rekan-rekan pasti sering mendengar, tidak hanya dia, bahkan banyak, lulusan perawat wanita, setelah lulus langsung menikah dan mengurus rumah tangga, hingga akhirnya tersadar, bahwa panggilan jiwa mengetuknya kembali.

Usia, kadang, membuat ragu-ragu seorang wanita di atas usia 30 tahun, untuk memulai karir, apalagi sebuah panggilan jiwa.

Saya lulus Akademi Perawat DepKes RI Jakarta tahun 1988. Bekerja di rumah sakit swasta sebagai pelaksana di Jakarta, dalam beberapa kali, saya ditempatkan di hampir seluruh layanan rawat jalan, rawat inap. ICU, pediatric dan psikiatri.

Saya pernah mengalami "tertinggal beberapa tahun" di mana teman-teman lama sudah menjadi "boss", sementara saya, masih mengurus anak dan mengantar mereka sekolah.

Saya adalah tipe seorang ibu yang ingin berbuat terbaik buat kedua anak perempuan saya. Bisa saja menyerahkan semuanya ke pembantu. Tapi saya tidak puas. Saya membuat bekal makanan mereka setiap hari, mengantar ke sekolah bahkan

menungguinya. Bagi saya, masa emas seorang ibu adalah masa dimana tangannya memegang seluruh kendali pendidikan dan pertumbuhan anak.

Saya berhenti bekerja setelah melahirkan anak kedua, rasanya sudah cukup repot dengan urusan anak, yang besar sepertinya "protes" ditinggal dinas malam.

Setelah itu, saya melanjutkan mengambil S1 di Universitas Indonesia. Formulir terakhir, saat Maghrib, tiba di Depok. Saya mengikuti test keesokan harinya. Alhamdulillah diterima di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Selama kuliah, saya masih tetap menjalin hubungan dengan teman-teman lama meskipun mereka jauh, tidak bertemu, tetap kontak via sms, email atau facebook.

Sampai akhirnya pindah dengan anak-anak ke Samarinda, karena ikut suami tugas, mereka memberikan info untuk saya bekerja.

Selain mendapatkan pekerjaan di Rumah sakit swasta, juga mendapat kesempatan mengajar. Di rumah sakit kembali ke basic sebagai perawat di bagian Litbang, sementara di kampus saya mengajar bidang kesehatan masyarakat yaitu ekonomi kesehatan, public relation/kehumasan RS, manajemen RS dll.

Hampir 4 tahun di Samarinda, anak dan suami pindah ke Bogor, karena anak tertua kuliah di Jakarta. Saya sempat tinggal sendiri di Samarinda 6 bulan, lantaran masih mengurus beberapa mahasiswa sebagai penguji skripsi mereka.

Sekali lagi, untuk hal pertemanan, silaturahmi, adalah benar sebagai tali penghubung erat, di saat saya kembali ditawarkan seorang teman lama di sebuah rumah sakit berbasis internasional di daerah Sentul.

Saya kembali lagi bersyukur mendapat kesempatan untuk mengikuti training di

Singapura, di sebuah rumah sakit pemerintah yang cukup ternama, dalam naungan Alice Lee Advance Nursing selama 2 minggu.

Bagi rekan rekan yang masih muda, tolong belajar bahasa Inggris, jangan ragu dan malu memulai. Kemanapun rekan-rekan mempunyai kesempatan emas, ambil dan terbang!



Kembali pada topik, usia tidak menghalangi karir sebagai perawat, khususnya ibu-ibu yang sudah tertinggal. Coba dan coba, masih banyak yang memerlukan uluran tangan dari "panggilan jiwa" sebuah profesi yang mulia di mana jika dilakukan dengan tulus ikhlas berisi banyak

pahala.

Untuk Pak Syaifoel, thanks atas supportnya.

Saya masih bercita-cita untuk mencari pengalaman di Luar Negeri, tetapmenunggu kesempatan terbaik di tempat yang terbaik.

Terimakasih untuk kesempatan sharing ini.

Rizalita, SM, SKM

JANGAN SEPELEKAN SEMUT, KARENA GAJAH

by Nytha

Sore itu, saat saya sedang longgar dari berbagai kejaran tugas dan laporan pekerjaan, yang terlintas di pikiran saya: “Yah...dari pada ngelamun menghabiskan waktu yang tidak jelas, mendingan saya internetan saja lah. Ada berbagai info yang bisa di dapat. Lumayan lah dapat entertain ringan, tapi tetap member manfaat kepada saya”.

Saat itu juga, saya sempatkan untuk sekedar browsing, blogging, tengok kaskus, twitter, atau hanya sekedar nonton tv online (streaming). Bagi saya kurang afdol dan kurang lengkap rasanya kalau sudah nge-net engga buka FB terus, say hello ke Daddy (panggilan akrab saya ke Pak Syaiful), hitung-hitung, ini adalah salah satu cara kami silaturahmi jarak jauh, biasalah kata Daddy “My enemies is Facebook” so we must use it well!

Di antara yang dibahas di dalam chating-an kami, sempat saya bertanya: ”Kapan Dad ada Proyek menulis bersama INT lagi?” Saya sangat menunggu Proyek INT yang ke-2, karena dengan menulis kita dapat mencurahkan segala ide, dan gagasan kita kedalam sebuah bentuk tulisan dan sekaligus mengajak orang lain lebih termotivasi untuk memandang masa depan mereka yang masih panjang dengan sikap positif dan lebih semangat tentunya dalam menghadapi segala polemic kehidupan.

Alhamdulillah....., kesempatan itu kini hadir untuk kita semua.

Pembaca yang budiman.....

Tahun 2013 sudah hampir memasuki setengah perjalanannya, banyak sekali hal-hal yang telah terjadi hingga saat ini. Simple saja, kalau kita melihat berita di televisi, pasti sajian berita yang di suguhkan tidak jauh seputar masalah carut marutnya pemerintahan negeri kita, kepentingan etnis dan politik, rentan dengan kekerasan, fluktuasi perekonomian yang tidak menentu, banyaknya musibah dan bencana alam, kerusakan atau kericuhan antar golongan, demo atau unjuk rasa di berbagai tempat, rasanya mereka seakan terus

mengejar dan menghantui kehidupan kita. Entah sampai kapan semua ini kan berakhir. Memang inilah warna sebuah kehidupan yang tak selamanya mulus, aman dan nyaman.

Itulah fakta yang juga kita rasakan saat ini sebagai bagian dari tenaga medis, baik yang dikatakan mereka sudah 'Mapan' sekalipun dalam konteks segala-galanya atau sedang dalam proses menuju keamanan itu sendiri.

Hidup sukses tentunya menjadi idaman semua orang. Bergantung bagaimana cara pandang mereka terhadap arti sebuah kesuksesan tersebut. Orang yang sukses, pasti perasaan bahagia akan selalu mengiringinya.

Semisal, bagi orang yang berpenghasilan 5 juta/bulan pun jika mereka sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup dan masih bisa menyisihkan uangnya untuk menabung. Mereka beranggapan bahwa dirinya juga sudah sukses dan kaya. Tapi mungkin beda dengan persepsi orang yang lain tentunya.

Intinya sama! Keteguhan dan semangat etos kerja tetap menjadi yang utama bilamana ingin mendapatkan kenyamanan itu sendiri.. *Okay, it's never mind...*

Pembaca yang budiman.....

Akhir-akhir ini banyak sekali regulasi yang dibuat dan sedang di godok oleh Pemerintah. Contohnya, RUU untuk keperawatan yang tidak jelas arahnya, alasan pun beragam. Salah satunya, kebijakan-kebijakan yang dibuat tentunya dengan berbagai alibi bahwa aturan atau system yang di tetapkan oleh Pemerintah hendaknya dapat membawa sebuah profesi dalam tatanan yang benar.

Memang benar, dan kita tidak boleh sewenang-wenang menyalahkan pemerintah secara sepihak, nanti dikira kita adalah warga negara yang keras kepala, kita tidak perlu pula over-proudly terhadapnya.

Tapi apa yang terjadi, aturan yang ada, tidak semuanya cocok diterapkan dalam praktik kehidupan yang nyata. Bahkan aturan dan kebijakan ini malah menjadi buah bibir di masyarakat sekitar kita.

Ada yang secara tegas menolak dengan mewujudkan dalam wadah unjuk rasa atau demo. Malahan, saking banyaknya aturan-aturan semakin mempersempit dan mempersulit ruang gerak kita sebagai tenaga medis. Mulai dari urusan administrasi, wewenang dan tetek bengeknya, ini justru semakin membuat kesenjangan dan munculah gap-gap penentang dalam masyarakat.



Khususnya dalam profesi medis, sebuah profesi yang terus mendampingi dan amat kita cintai saat ini, coba kita flash back sekilas tentang kebijakan pemerintah terdahulu dimana para Nakes yang masih berasal dari

program SPK diwajibkan menempuh D1. Setelah beberapa tahun kemudian diwajibkan pula untuk melanjutkan jenjang D3, kemudian harus ke jenjang S1 dan S2 sekalipun.

Oke lah, saya sangat mengapresiasi dan menghargai kebijakan ini semua dilakukan demi meningkatkan kualitas dan kinerja awaknya.

Berbicara hal ini, saya sekilas teringat beberapa kejadian saat saya baru lulus dari pendidikan Bidan dulu. Semua sedang sibuk mencari pekerjaan. Untuk lulusan baru di

wajibkan magang sekian tahun, mereka tidak digaji bahkan ada juga yang tidak gemengen bayar ke instansi tempat mereka magang.

Rasa capek, lelah, bosan, semua ini dilakukan hanya demi mendapatkan selebar surat pengakuan magang resmi. Karena tidak ada pilihan, para semut-semut yang berprestasi inilah oleh para gajah-gajah yang berkuasa ditindas, digilas untuk tunduk dan patuh pada mereka.

Apalagi itu juga belum ada jaminan untuk mendapatkan kerja yang mapan pula. Tentunya mereka harus masih mencari-cari lagi nanti.

Itulah garis besar gambaran profesi kita dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini.

Ini kah bentuk penghargaan yang di berikan oleh pemerintah kepada jutaan tenaga medis di seluruh penjuru negeri tercinta ini yang notabene mereka mengabdikan diri untuk meningkatkan status kesejahteraan kesehatan masyarakat seperti kita para perawat dan bidan? Padahal, posisi kita sebagai ujung tombak yang paling dekat dengan masyarakat.

Rasanya kalau kita hanya duduk termangu merenungi aturan pemerintah yang *njlimet*, sama saja kita bagaikan *the stupid giant*. *Oh no my God, we must move on from it!!! We can get better choice outside there....!*

Penggemar setia INT....., bayangkan sejenak tentang sosok raksasa itu seperti apa?

Kita tahu, bahwa yang namanya raksasa itu punya body yang gede, gagah, kuat dan perkasa. Nah, seharusnya raksasa itu juga memiliki cita-cita, impian dan greget yang besar pula dalam mencapai sebuah kesuksesan.

Semakin besar cita-cita, gagasan dan impian raksasa tersebut, tentunya harus besar pula

usaha atau peran serta tanggung jawab dalam menggapainya. Ini mengkisahkan kita, sosok raksasa ini sebenarnya adalah bentuk segudang prestasi kita yang luar biasa.

Masalahnya, hanyalah kalah akan wewenang dan kekuasaan saja, tapi tak pula jidat mengkerut dan berkecil hati. *Wake up and fight it...!!!*

Seorang yang ingin meraih kesuksesan harus mempunyai cita-cita, impian, tujuan yang jelas. Untuk menggapainya membutuhkan suatu tindakan nyata dengan mindset dan time managing yang tepat sasaran.

Selama kita tidak mengganggu kehidupan orang lain kita bebas menentukan diri kita sendiri, mau kita *nyeleneh* untuk tampil beda, kemana, mau jadi apa, *we are the decision maker*, sah-sah saja tidak ada yang salah.

Mengingat salah satu kutipan tulisan Daddy bahwa bumi ini milik Allah SWT, dan rezeki itu ada di mana-mana selagi kita benar-benar niat dan *berfastabiqul khaerat* dalam mencarinya rezeki itu pasti ada. Hal ini juga sudah ada dalam Al-qur'an, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka mengubahnya sendiri.

Sudah jelas bukan? Yang mengubah ya diri kita ini sendiri, bukan orang tua, teman, atau pemerintah sekalipun, mereka-mereka hanyalah sekelompok orang di sekitar kita yang sibuk dengan urusan mereka masing- masing.

Nah, profesi perawat dan bidan adalah sebuah profesi yang mulia. Kalaupun Pemerintah tidak bisa memberikan penghargaan yang baik terhadap etos kerja kita, tidak usah gundah gulana, ALLAH lah sebaik-baik penilai setiap amalan kita, orang pemerintah juga manusia kan?

Intinya, tidak usah terlalu takut melangkah. Segera ambil haluan dan pilihan terbaik mulai sekarang.

Kalau cuma tujuan ingin ndompleng penghasilan kita, banyak cara yang bisa kita lakukan di sekitar kita.

Eksplora saja setiap kemampuan kita, latih diri dengan jiwa entrepreneurship, atur strategi, masih belum bisa dan kurang paham? Buat discussion session dengan sahabat yang lebih senior dan banyak makan garam, jangan segan-segan untuk bertanya, manfaatkan situs jejaring sosial kita yang ada sebaik mungkin dan rasakan perubahan yang signifikan nantinya.

Bangkitlah raksasa yang sedang tertidur pulas semangatnya. Sudah saatnya kita menjadi semut- semut raksasa yang luar biasa, yang tidak akan menyerah begitu saja terhadap ancaman para gajah-gajah di luar sana.

Lakukan perubahan hidup! Banyak hal yang bisa kita lakukan dalam hidup ini tanpa menunggu menjadi sosok yang sempurna.

Percayalah, bahwa jika kita mempunyai impian sebesar raksasa, maka Allah juga akan memberi apa yang diilhami oleh makhluk-Nya, selagi hamba-Nya masih percaya dan tidak gampang putus asa.

Dengan demikian, semangat untuk menggoreskan tinta emas dalam lembaran kehidupan akan semakin berkilau dan bercahaya.

Make a dream, set your goal!

One day in your life, you will get all wants you dream about. Believe it... !!!!

Ngawi, 6 Mei 2013

Nytha

RAKSASA DENGAN MULTI-TALENTA

by Imron Rosadi

Saya Imron Rosadi anak lereng Gunung Selamat, anak seorang petani. Orang tua saya tidak mampu menyekolahkan semua anak-anaknya sampai ke Perguruan Tinggi, anak yang selalu semangat menggapai apa yang cita-citakan, sehingga saya melakukan berbagai upaya dan usaha untuk mewujudkannya asalkan halal dan tidak merugikan orang lain.

Alhamdulillah saya masuk kuliah lewat SNMPTN yang diidam-idamkan oleh banyak orang, karena selain ketat juga biaya masuk lebih murah, Alhamdulillah dengan nilai IPK yang bagus bisa mendapatkan beasiswa setiap semester. Dari awal semester sampai sekarang, otomatis meringankan beban biaya.

Apalagi ditambah kerja dan bisnis, bisa belajar hidup mandiri, suatu kepuasan batin untuk saya. Dan bisa mematahkan pandangan masyarakat, bahwa anak lereng gunung itu yang kurang mampu secara financial bisa melanjutkan kuliah, asalkan ada kemauan, usaha dan kerja keras.

Selama kuliah saya aktif di berbagai organisasi mulai dari himpunan jurusan (HMPS), UKM Lembaga Dakwah Kampus diamanatkan sebagai ketua takmir di mushalla kampus dan organisasi yang terakhir saya ikuti adalah Dewan Legislatif Mahasiswa (DLM) atau Senat sebagai bendahara.

Selain aktif di organisasi saya juga menjadi Asisten Dosen sampai sekarang untuk menambah ilmu dan pengetahuan.

Selama kuliah saya juga sambil bekerja. Semua ini saya lakukan selain untuk menambah uang saku juga sebagai pengalaman didunia kerja, pernah sebagai marketing sepeda motor, peralatan laboratorium bahasa, sampai kerja di sebuah koperasi Rumah Sakit di Purwokerto.

Pengalaman kerja pertama adalah menjadi marketing eksekutif laboratorium bahasa, saya jalani waktu semester 2, sambil mengikuti padatnya kuliah dan praktikum, alhamdulillah saya selalu mendapat jatah SKS full yaitu 24 SKS untuk setiap semester. Kuliah cukup sampai semester 6 dan semester 7 tinggal skripsi.

Saya jalani kerja setelah pulang kuliah yaitu jam 10.00. Target pasar saya adalah sekolah favorit di karesidenan BARLINGMASCAKEB, saya menawarkan peralatan dengan membawa proposal dan presentasi produk di depan guru-guru, terutama kepala sekolah. Tanggapan mereka bervariasi antara minat, menolak bahkan sinis.

Maklum saya dulu jadi marketing penampilan kurang menarik karena sepatu saja sudah 'sobek', bekas sepatu kakak dulu. Tapi tak malu apalagi gengsi yang penting tidak malu-maluin. Jam 14.00 saya harus sudah di kampus lagi untuk melaksanakan praktikum, sebenarnya badan masih 'capek', karena sering melakukan perjalanan 2 kali 30 km untuk mengunjungi sekolah-sekolah.

Tetapi bagaimana lagi, kalau tidak begitu uang saku kurang. Belum lagi malamnya mengerjakan tugas dan laporan praktikum. Cara menyiasatinya setiap malam setelah pulang dari kampus saya membuat catatan di kertas kecil untuk kegiatan hari berikutnya dan rutin saya lakukan setiap hari.

Sejak semester 3, kalau punya uang lebih selalu kembangkan untuk bisnis. Pertama bisnis adalah kelinci hias, bebekal modal uang sisa beasiswa, walaupun yang lain di gunakan untuk beli baju atau untuk ganti HP yang canggih, bagi saya itu urusan nanti. Kalau benar-benar uang sudah lebih!

Pernah juga bisnis kayu, telur asin dan pembesaran ikan. Alhamdulillah bisnis yang masih berjalan sampai saat ini trading ayam kampung dan menjelang Idul Adha penggemukan domba join bersama teman.

Semoga dilancarkan dan berkah. Aamiin YRA.

Walaupun berasal dari keluarga yang kurang mampu, alhamdulillah diberi kebesaran hati oleh Allah untuk berbagi kepada yang membutuhkan sehingga saya gabung di Dompot Dhuafa pada Maret 2011 (semester 4) sampai sekarang, diberi amanah untuk menjadi relawan volunteer.



Dompot Dhuafa Purwokerto merupakan naungan dari cabang Semarang program khususnya tentang kesehatan yaitu Klinik LKC (Layanan Kesehatan Cuma-Cuma) untuk kaum Dhuafa. Program LKC yaitu tahun kemarin mengadakan khitan massal untuk kaum dhuafa dan memberikan pelayanan kesehatan gratis untuk kaum Dhuafa setiap hari Senin- Jumat. Selain itu mengadakan ALS (Aksi Layanan Sehat) yaitu memberikan pengobatan gratis ke plosok-plosok desa yang kurang terjamah oleh tenaga medis.

Aksi ALS banyak memberikan pelajaran agar senantiasa kita selalu bersyukur karena di plosok desa minim akan transportasi karena tak jarang kami mengunjungi sampai lokasi harus berjalan kaki karena tak bisa dilalui oleh kendaraan, selain itu minim pengetahuan, kesehatan dan teknologi.

Bersyukurlah kita masih diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi dan diberi rizeki yang cukup. Maka janganlah kita sampai melupakan mereka yang membutuhkan bantuan atau uluran tangan kita.

Disini saya juga belajar layaknya perawat, karena saya menjadi asisten dokter yang

bertugas mencatat keluhan pasien yang mayoritas adalah lansia di mana harus sabar karena pendengarannya sudah tidak jelas dan minim akan bahasa. Selain itu, setiap Kamis pagi kami mengadakan senam lansia di depan kantor. Semua layanan diberikan gratis!

Pengalaman di atas, banyak sekali berdampak positif pada diri saya. Bukanya takabur!

Alhamdulillah banyak relasi bisnis, bank, notaris, orang-orang hebat di Dompot Dhuafa yang mempunyai kepedulian begitu tinggi kepada sesama, sehingga membuat saya banyak belajar. Saya orang biasa. Tapi ingin hidup mulia!!! Mulia dunia, mulia akhirat!

Biarlah suka duka saya di masa lalu sebagai sejarah dan sekarang menatap masa depan dengan yang cerah dengan optimis, ikhtiar, berusaha, dan doa.

Kata pak Syaifoel Hardy takdir itu bisa di-design! Yang membuat saya semakin optimis !!!

Apapun kita kalau dalam kondisi terdesak hanya ada 2 pilihan yaitu: menyerah setiap ada masalah atau bangkit setiap kali jatuh.

“Ya Allah tumbuhkan rasa semangat kami dalam semua hal. Ya Allah, Mudahkan segala urusan, ridhoi segala langkah, berkahkan semua usaha” sepenggal doa yang selalu saya panjatkan dalam mewujudkan cita-cita karena masih banyak cita-cita yang belum tercapai.

Lakukanlah segala tindakan dengan niat ibadah dan belajarlah memberi dan berbagi kalau belum mampu secara financial. Pakailah tenaga atau pikiran. Insyaa Allah hidup lebih jauh lebih berkah dan akan menemukan keajaiban di dalamnya.

Terima kasih banyak untuk orang-orang hebat di INT yang banyak menginspirasi dan mengizinkan saya untuk bergabung dalam proyek ini.

Rasa syukur tak terhingga ku panjatkan pada Mu ya Robb saya dilahirkan oleh perempuan yang paling hebat, Ibu tercinta Siti Hotidjah, Almarhum ayah Muzammil dan bisa berjumpa serta selalu diberi motivasi oleh Pak Syaifoel Hardy. Anda semua adalah inspirasi saya untuk selalu semangat mewujudkan cita-cita.

Keluarga yang study di keperawatan Asep Septiawan, Ahmad Sofan, Mufidz, Salman Alfarizi dan Iin Rahmawati (Bidan). Tetap semangat, amalkan ilmu kalian melalui profesi mulia ini, lihat rekan-rekan kalian di INT. Pasti kalian bisa seperti mereka. Orang-orang yang luar biasa, multi talenta dan multi profesi!

Purwokerto, 10 Mei 2013

Imron Rosadi: Mahasiswa UNSOED Purwokerto sewaktu menulis artikel ini dan juga seorang relawan Dompot Dhuafa. Berdomisili di Purwokerto dan Purbalingga, Jawa Tengah. Emailnya imronrosadi1990@gmail.com, Blog pribadinya bisa diakses di www.imronrosadi1990.blogspot.com.

A GIANT at KING SAUDI ROYAL PALACE

by Yusuf Eko Suwarno Juki

Saudara saudara rekan sejawat yang dirahmati Allah swt. Pertama tama saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah swt yang mana sampai saat ini kami masih diberikan rahmat dan hidayahnya serta kesehatan jasmani dan rokhani sehingga kami masih diberi kesempatan untuk menulis sebuah kisah tentang sedikit perjalanan hidup kami yang ada hubungannya dengan dunia keperawatan yang mungkin bisa menginspirasi para Perawat Yuniior untuk mengambil pelajaran dari kisah kecil ini.

Yang kedua iijinkan memperkenalkan diri nama saya Eko Suwarno anak Pertama dari 7 bersaudara lahir di Desa Sugihwaras Prambon Nganjuk Jawa Timur 48 tahun silam (Bocah Ndeso) anak seorang Guru nyambi berternak dan bertani. Atas ijin Allah lewat kejujuran dan kegigihan Ayahnda Almarhum kami semua lulus Perguruan Tinggi walaupun hanya saya yang D-III Keperawatan, semoga Allah memberikan yang terbaik untuk Almarhum Amin.

Saudara saudara yang dicintai Allah swt.....

Yang ke tiga saya akan memulai kisah ini tentu saja dari flash back masa lalu.....

Dari kecil sampai SMA tidak pernah punya cita cita menjadi seorang Perawat. Aku hanya ingin menjadi seorang Tentara, karena terinspirasi paman seorang tentara yang gagah dan disegani.

Sewaktu SMA, sekolah biasa saja gak punya semangat yang kuat dalam belajar apalagi bersaing untuk memperoleh nilai terbaik dalam mata pelajaran di Sekolah dan tidak ada niat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang ada hanya olahraga dan olahraga.

Paman berjanji asal aku lulus SMA dan menyusul ke Kalimantan, dijamin jadi tentara.

Singkat cerita ternyata Allah punya kehendak lain atas hamba yang hina ini.....yang mana akhirnya aku mendaftarkan diri di AKPER Karya Husada Kediri dan diterima menjadi Mahasiswa Angkatan ke III.

Waktu itu aku yang tidak pernah belajar dengan sungguh sungguh diterima menjadi Mahasiswa di antara 45 pendaftar dari 400 lebih pendaftar...subhanallah bagiku ini adalah peristiwa luar biasa.... betapa luar biasa campur tangan Allah dalam hidupku.

Dari sini aku baru menyadari.....seolah-olah baru bangun dari tidur yang panjang...aku harus bangkit belajar dengan sungguh sungguh...Alhamdulillah usahaku tidak sia-sia. Aku selalu mendapat nilai yang baik dalam setiap mata pelajaran. Kalau peringkat kala itu ya..... antara Peringkat I sampai III kemudian dipilih menjadi Ketua Tingkat yang menambah rasa percaya diri dalam setiap langkah kami sebagai mahasiswa....

Setiap ada jam kosong sering diminta oleh Dosen Pengajar untuk memimpin ataupun mengisi mata pelajaran yang kosong tersebut.

Demikianlah kami lalui setapak demi setapak menikmati suka dan duka sebagai Mahasiswa Akper. Semester demi Semester kami lalui dan akhirnya tibalah saat yang kami tunggu tunggu pada bulan November 1989 kami dinyatakan Lulus dan Diwisuda.

Saudara yang dirahmati Allah swt.....

Dari cerita tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa siapa saja yang bersungguh sungguh, ikhlas dan sabar maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan RahmatNya. Jangan kau tunda cita cinta anda raih dan gapailah harapan anda sekarang juga, jangan bermalas malasan dalam meniti asa....bangkitlah saudaraku ...raih bintangmu sebelum orang lain meraihnya.

Masih ingat waktu itu tahun 1990 ada seorang yang sangat lihai dan brilliant dalam menulis artikel dan cakap dalam mengajar bahasa Inggris. Beliau adalah Mr Syaifoel Hardy, Guru sekaligus Inspirator dan Big Motivator dalam perjalanan karierku, dalam tulisannya mengambil topic Perawat yang Membangkang dan dipublikasikan di media massa di Jawa Timur.

Alih punya alih ternyata hal tersebut ditujukan pada saya, jadi kenapa beliau menulis artikel seperti itu ternyata ada latar belakangnya. Jadi, ada cerita yang berkesinambungan.



Waktu itu semua lulusan Akper dapat dikatakan ada jaminan diterima sebagai PNS, termasuk aku.

Pada saat permohonan pengajuan berkas menjadi PNS aku di daulat dan dipilih

sebagai ketua Pengurusan PNS Alumni Akper Karya Husada Kediri Angkatan III. Jadi, aku bukannya mengajukan diri untuk mengurus Proses Pengangkatan tsb. Tapi dipaksa sebagai Ketuanya!

Okelah waktu itu, aku masih punya idealisme yang tinggi untuk memperjuangkan nasib teman teman alumni... singkat cerita Proses pemberkasan Kanwil Depkes Jatim kami lalui dengan mulus kemudian berkas kami bawa ke Jakarta di Depkes dan BAKN kami lalui dengan lancar tinggal menunggu hasil penempatan dan SK CPNS.

Waktu itu ada pihak yang mengompromi atau memprovokasi bahwa aku mengambil keuntungan dari proses tsb, padahal sebelum aku jalan, mereka sendiri yang menentukan biaya pengurusan tersebut, yaitu Rp150 ribu/orang... sementara menunggu SK turun, teman teman minta uangnya dikembalikan.

Yang aneh lagi saya dituding CALO Pengangkatan PNS oleh Direktur Akper kamilengkap sudah penderitaan ini!

Akhir cerita, uang tadi dikembalikan separuhnya meskipun aku dan sekretaris waktu itu masih punya janji pada orang Depkes Jatim dan Depkes Pusat untuk memberi tanda terima kasih bila SK sudah turun.....

Nampaknya, itu hanya janji yang tak terpenuhi karena sudah tidak ada dana lagi. Begitu SK PNS turun, aku malas dan tidak tertarik sama sekali menjadi PNS....

Dari kekecewaan itulah yang melandasi untuk bangkit....aku memutuskan untuk mendaftar menjadi Perawat ke Luar Negeri.

Kami mendaftar di Kanwil Depkes Jatim, ditraining di Wisma Guru yang berseberangan dengan RS Islam Surabaya. Di situ kami bertemu dan berinteraksi dengan para Perawat dari berbagai daerah di Jawa Timur bahkan dari luar Jawa. Di situ pula kami kenal dengan bapak Syaifoel Hardy.

Antara waktu senggang saat menunggu panggilan dari Jakarta untuk proses selanjutnya Mr Syaifoel Hardy menyempatkan 'berziarah' ke rumah kami di Tulungagung dan mungkin beliau terkejut ketika aku bawa ke kantor tempat kerja, yaitu di Pasar Wage Tulungagung.

Saat itu yang terpenting adalah dapur ngebul sehingga kami berjualan kebutuhan pokok di Pasar bahasa jawanya 'mracang'. Ya.....jualan brambang, bawang, kentang, kacang dan berbagai kebutuhan dapur yang lain, mungkin dari keadaan kami tersebut Mr Syaifoel Hardy mendapat ide tulisan artikel tersebut.

Bagiku yang penting bisa menafkahi keluarga. Waktu itu, aku sudah menikah dan dikaruniai satu anak, tahukah anda saat itu bila kerja honorer hanya mendapat honor antara Rp.50 rb sampai Rp 75 ribu?

Tiga tahun aku berkecimpung dalam dunia pasar berinteraksi dengan masyarakat pasar, berangkat pagi pulang sore kadang sampai malam, banyak suka duka yang aku alami selama itu pernah berkelahi dengan preman pasar. Oleh karena itu pula akhirnya aku disegani dan menjadi terkenal di pasar.

Tidak itu saja! Banyak pasien datang untuk berobat atau hanya konsultasi mengenai kesehatan dan dari mereka aku tidak pernah memungut uang sepeserpun meskipun kadang mereka memaksa memberi imbalan, ada juga yang mencibir lulusan Akper cuman jualan di pasar.

Ada juga seorang Dosen Akper almamater kami yang selalu mengingatkan siswanya jangan meniru langkahku, jualan Brambang di pasar, hal itu disampaikan di depan kelas di mana adikku saat itu sedang mendengarkan kuliahnya...

Adik sampai menangis dan sedih..... karena dibikin bahan cerita atau olokan sama dosen. Bagiku saat itu meskipun orang orang dan keluarga dekat mencemooh, menghina bahkan melecehkan, *I don't care!* Saat itu tak ada orang yang peduli dalam hidupku. Dengan kegigihan dan kesabaran Alhamdulillah saya hadapi hidup dengan tegar.

Saudaraku yang dirahmati Allah swt.....

Tibalah saat yang aku nantikan aku lulus Tes penempatan di Saudi Arabia. Pada awal tahun 1993 tepatnya Tanggal 03 Februari 1993 kami diberangkatkan ke Saudi Arabia.

Waktu itu musim dingin di Saudi Arabia. Bersama sama teman dibawa ke penampungan sementara milik Department Kesehatan Saudi Arabia, malam itu juga kami di pisah-pisahkan untuk dikirim ke daerah-daerah atau Rumah Sakit yang telah ditentukan. Alhamdulillah bersama 21 perawat lainnya ditempatkan di Riyadh Central Hospital yaitu Rumah Sakit terbesar milik Ministry Of Health Kingdom of Saudi Arabia. Saya ditempatkan di ER Dept.

Masa adaptasi kami lalui dari hari ke hari kami berinteraksi dengan Perawat dari berbagai belahan dunia Philipina, India Pakistan, Egyptian, Palestinian, Sudanese, etc. Sepuluh bulan 15 hari pulang cuti Pertama. Saat kembali ke Arab Saudi saya bawa serta istri dan anak kami yang pertama. Kedatangan keluarga kami memberikan pendorong dan semangat yang lebih dalam melalui hari-hariku.

Menginjak tahun ke III ada rasa mulai timbul kejenuhan bekerja di ER di Rumah Sakit tersebut jumlah Pasien yang sangat banyak. Rumah Sakit tersebut adalah RS rujukan dari berbagai daerah di Saudi Arabia dan sangatlah melelahkan.

Lantas timbul keinginan untuk pindah kerja. Mulailah aku melamar ke Rumah Sakit yang lain di Riyadh konon, pasiennya tak seramai Central Hospital, tetapi memberikan kesejahteraan yang lebih.

Dari satu Rumah Sakit ke Rumah Sakit yang lain aku datangi dan mengajukan permohonan ada yang dari awal mereka menolak lamaran ada juga yang memberi kesempatan untuk mengikuti tes tulis sampai tes wawancara dan sebagainya.

Tetapi dasar nasib belum berpihak dengan berbagai alasan katanya gak ada Agencynya di Indonesia. Aku belum bisa memenuhi keinginan untuk pindah ke Rumah sakit yang lain. Aku tidak putus asa, harus pindah.

Saudaraku yang dirahmati Allah swt...

Pada suatu hari menjelang cuti tahun ke empat, ada Perawat Philipina datang ke ER membawa pasien. Kami ngobrol dengannya..... ternyata dia bekerja di Clinic Istana Kerajaan dan saat itu aku sampaikan apakah ada lowongan kerja di sana.

Dari obrolan tersebut dia bilang Cliniknya membutuhkan Perawat Laki laki Moslem yang punya pengalaman di ER. Tidak aku sia siakan kesempatan tadi. Aku pun menawarkan diri dengan memberikan CV. Sesudah itu kami cuti ke Indonesia.

Sekembali cuti dari Indonesia, aku melapor ke Nursing Office untuk kembali kerja. Pada saat itu mereka bilang *you do not belong to this Hospital anymore. I said, why?*

Tak lama kemudian mereka memberikan selebar surat kepadaku, tambah tidak ngerti apa maksudnya. Setengah bingung diliputi tanda tanya *what happened really I do not understand, in my mind I was thinking maybe I made mistake.....*

Finally she smiled and told me: "Congratulation...Now you have to report to Royal Palace Clinic!" Rumah Sakit Istana Kerajaan Arab Saudi sekarang juga.....woow

Dengan Surat panggilan tersebut, aku naik taxi ke komplek Istana Al Yamama Palace Riyadh. Begitu turun taxi untuk pertama kalinya aku terkesima memasuki Pintu Gerbang Istana yang begitu megah..... *Subhanallah.*

Aku diterima bekerja di Royal Palace Clinic tanpa test. Sudah tidak pakai baju putih putih lagi kayak di Rumah Sakit. Nmun harus berpakaian resmi berdasi dan memakai Jas... Wah ini benar benar kayak 'orang' nih! Dianjurkan mempunyai mobil sendiri..... wah..... apa-apaan..... lagi nih... dalam pikiranku.

Kalau punya mobil expensesnya kan meningkat sementara gajinya masih standart Ministry Of Health. Aku putar pikiran bagaimana punya income tambahan untuk menutupi kebutuhan yang meningkat...tahu gak apa yang aku lakukan saat itu?

Aku naksi pakai mobilku sendiri ke Airport mengantar Sopir Indonesia yang tidak dijemput sama majikannya aku antar sampai rumahnya. Aku mempunyai banyak waktu luang untuk hidup bersosial dengan masyarakat Riyadh...

Dari situ aku mempunyai banyak ide ide dengan membaca peluang yang ada. Mulai membuat Pentol Bakso ada bakso daging juga bakso ikan aku masukkan di toko toko Indonesia di Riyadh kemudian membuat camilan Chese stickwah mumpung ada kesempatan sampai kuwalahan memenuhi permintaan pasar.....bayangkan, aku

menyuplai hampir 25 Toko Indonesia, tiap 2 hari sekali 10 kg daging sapi aku buat bakso belum bakso Ikan.

Bisnis taksi berjalan hampir 2 bulan saja lalu focus ke Bakso saja. Saat itu dari bisnis bakso aku bisa meraup uang hampir 5x gaji ...woow

Waktu pun berlalu.....bulan Ramadhan th 1997 tak disangka sangka ternyata kami mendapat Bonus dari Istana untuk yang pertama kali. Mengenai jumlahnya aku hanya bisa bilang woow....., lalu ada bonus Hajian jumlahnya hampir sama dg Bonus Ramadhan kemudian ada namanya intidab/over time akhir tahun sebesar 6 bulan gaji.

Sebelumnya, nggak pernah menyangka ada bonus-bonus segala. Saat itu juga karena merasa ada dana yang cukup saya memberanikan diri membuka bisnis transfer uang para TKI dan TKW. Tahun berikutnya aku membuka Toko Indonesia. Bertahap menjadi 3 Toko lalu yang terakhir aku beli Rumah Makan Indonesia.

Itu semua pengalaman bisnis sampingan sebagai Perawat Di Royal Palace Clinic.

Ada pengalaman lain yang menarik!

Di bulan Ramadhan dan Haji, pada bulan Ramadhan kami bersama Ibu mertua Raja Fahad Almarhum Tinggal di Masjidil Haram ada ruang khusus (Salah Malikiah) dilantai 2 diatas Bab No.I (bab Malik Abdulaziz) selama 1 bulan penuh kami berada disana meskipun aku diberikan 1 kamar hotel yang paling dekat dg Masjidil Haram hanya untuk mandi dan istirahat sehabis kerja selebihnya saya tinggal di Masjid.

Setiap kali kami melaksanakan Umroh dan Haji bersama Keluarga Raja kami mendapatkan pengawalan khusus dari Tentara Baret Merah, setiap kali kami konvoi dari Istana Jeddah menuju Makah atau sebaliknya semua sudut ruas jalan disterilkan di jalan jalan Rombongan kami dielu elukan oleh masyarakat yang menyaksikannya....

Ada rasa bangga, karena saat itu hanya saya satu satunya Perawat Indonesia yang bekerja di Royal Clinic berada dalam rombongan konvoi Kerajaan tsb.

Beberapa tahun terakhir pengiriman TKI dan TKW diberhentikan. Aku segera ambil tindakan karena pangsa pasar dan prospek Toko dan Rumah Makan kurang prospektif maka segera ke dua Toko dan Rumah Makan saya jual.

Sampai saat ini tinggal 1 Toko yang ada di Riyadh dan Bisnis aku alihkan di Indonesia beralih ke Bisnis Franchais Indomaret dan Agro Forestry Kebun Jati.

Saudaraku yang dirahmati Allah swt.....

Demikian sekilas cerita pengalaman....

Perawat Pembangkang bekas Penjual Brambang.

Semoga bisa diambil hikmah dan manfaat dari pengalaman di atas. Mohon maaf bila ada kata kata yang kurang berkenan. Jangan mudah putus asa selalu berjuang untuk menggapai cita cita, dan jangan mudah merasa cukup puas dan pandai pandailah mengambil setiap peluang yang ada. Juga jangan malu untuk mencapai kebaikan dan keberhasilan.

Allah swt memberkahi orang orang yang jujur sabar dan bertaqwa kepadaNya.

Riyadh, 11 Mei 2013

Yusuf Eko Suwarno Juki: *Perawat di Royal Palace Clinic, Kingdom Saudi Arabia. Berdomisili di Umul Gharbiah, Riyadh, KSA dan Tulung Agung, Jawa Timur. Emailnya: ekoriyad@yahoo.com.*

YOU GIANT, DON'T GET LOST!

by Fernando La Eba

Siapa sangka seorang putra bungsu yang sangat kolot, yang tidak pernah merasakan nikmatnya masa kanak-kanak, yang selalu di kurung di rumah tanpa pergaulan, yang biasa di lakukan oleh anak-anak seumurannya bisa mencapai titik puncak yang melebihi target dari pada cita-citanya?

Iya.....

Ini lah yang terjadi, ini adalah kenyataan. Bukan basa basi ataupun rekayasa seperti perjalanan hidup yang banyak di gambarkkan oleh sutradara sinetron yang sangat di gemari masyarakat sekarang.

Berbekal pengalaman hidup yang kurang, pengetahuan yang minim, hanya berdasarkan informasi dari orang lain akhirnya terjerumus ke dalam ruang lingkup yang sempit.

Hmmm..... perawat. Iya.... Hanya perawat. Sekali lagi hanya perawat.

Apakah kata "Hanya" pantas untuk di sebut?

Terlahir dari sepasang guru, sebagai pendidik, alhamdulillah pada saat itu tidak terlalu sulit buat mereka untuk membiayai hidup ketiga anak-anak nya. Tetapi, apa tidak salah bapak dan ibu untuk menyekolahkan anak nya di keperawatan? Kata-kata tersebut masih sangat jelas terngiang.

Tapi apa mereka masih bisa mengatakan hal tersebut? Tidak, mereka tidak mampu, walau hanya untuk sekedar mengingat perkataannya. Bapak adalah orang yang paling beruntung.

Wah, senang nya ya bu, sekarang sudah pensiun tidak seperti kebanyakan pensiunan guru-guru seangkatan kita.

“Nak, sudahlah. Mauilah dulu!”, kata-kata itu lah yang membuat jebakan dalam hidup ini. Hmmmm. “Coba saja dulu rajin belajar, pasti tidak masuk kesekolah ini”. Rasa malu seorang pria, kenapa harus memilih keperawatan bukankah itu sekolahnya perempuan? Tidak! “Jalani saja dulu, nanti kita cari jalan selanjutnya.”

Masih panjang jalan untuk mencapai tujuan.

“Sayang bu, coba saja dulu di sekolah reguler, ntar kalau sudah tamat dari sana, baru bergabung ke Akademi Keperawatan.”

“Tidak, kamu terlalu bodoh untuk bergabung di sekolah reguler.”

Pilihan yang sulit, efek samping kekolotan. Tidak mampu berbuat banyak. Sekolah Perawat Kesehatan.

Iya akhirnya sekolah inilah yang menjadi pilihan, sekolah ini lah yang membuat perjalanan seorang putra bungsu yang tidak punya pengalaman apa-apa dalam hidup. Katak dalam tempurung adalah gambaran yang tepat.

Siapa sangka, walau hanya tamatan SPK, ternyata tidak menciutkan nyali untuk merambah tanah air.

Iya....

Yogya, Surabaya, Jakarta sudah dirambah,

Saya tergolong seorang yang kolot, seorang yang menghabiskan masa kecil di ketiak orangtuanya harus merambah tiga kota besar sendirian.

Malang tak bisa di tolak, untung tak bisa di raih.

Walau peringkat tiga besar di SPK ternyata itu tidak cukup membuka jalan untuk meraih

cita-cita. Semua gagal, gagal total yang mengharuskan untuk pulang ke kampung halaman.

Anaestesi.....

Saya lantas menganjurkan pada diri sendiri. “Cobalah, paling tidak ini salah satu jalan buat meningkatkan pendidikan mu.” “Terserahlah. Yang mana saja yang penting sekolah!”

Maaf bu. sekolah ini sudah lama tutup, tidak menerima mahasiswa sejak tahun 1996. Seorang ibu yang sangat mementingkan pendidikan buat anak-anak nya.



Tidak ada kata lelah dalam mendampingi anak-anak demi kemajuan mereka.

Keperawatan. Lagi-lagi kata tersebut menimbulkan ejaan baru yang sangat merisihkan Kedokteran saja, bukannya itu lebih bagus?

Hmmmm....

Akademi keperawatan.

Memulai aktivitas di institusi ini ternyata di luar dugaan.

Enjoy! Iya, inilah yang paling utama. Tanpa menikmati sesuatu bagaimana mungkin bisa menghasilkan sesuatu yang positif.

Menikmati masa-masa kuliah ternyata tidak bisa berlangsung lama, waktu 2,5 tahun tidak cukup untuk memuaskan ambisi untuk menggali lebih banyak lagi ilmu di dalamnya.

Yogja, Surabaya, Jakarta masih merupakan pilihan utama.

Maaf mas....., ijazah SMA nya mana? Maaf mas ada sponsornya yah? Atau ada instansi yang mengirim untuk kuliah disini. Maaf mas, kita butuh yang berpengalaman kerja.

What.....? Apa-apaan ini?

Masa-masa sulit sempat menghantui selama dua tahun setelah dinyatakan berhak menyandang gelar AMK..

Tidak.....!!!

Tidak ada artinya juara, tidak ada artinya jadi orang baik, tidak ada artinya jadi orang yang penurut. Coba lihat si anu, dia saja nyontek dulunya saat ujian. Lah, dia sekarang jadi PNS di rumah sakit itu!

Kata-kata tersebut semakin mendukung keputusan semenjak tidak diterima di perguruan tinggi untuk melanjutkan ke jenjang sarjana.

Keputus-asaan ternyata tidak mampu menutupi keinginan yang sangat besar. Berbekal pengalam di salah satu kota besar tadi, ternyata menimbulkan manfaat.

Terpilih?

Ahhhh..... berlebihan. Siapa saja bisa kok untuk bergabung.

Tidak.....!!!

Bagaimana mereka bisa datang langsung ke rumah. Kalau tidak ada yang special. *Mom you are really my angel.....*

Kembali semangat itu timbul.

Ini Jakarta bung!

Ternyata kata-kata itu tidak salah, 1000% Kebenarannya. Bukan hanya 100%.
Berebel juara di SPK, juga di Akper tidak cukup untuk menaklukkan Jakarta.

liiiihhhh....

Ternyata hasilnya tidak memuaskan.

Ini kiamat. Iya ini kiamat.

IPK satu koma?

Sudahlah! Jangan mengharapkan yang lebih! Persiapkan diri sebaik-baiknya sebelum berperang!

Akhirnya keputusan itu diambil juga, setelah satu semester mengalami kegagalan.
Mengalah untuk menang, iya... tepat nya seperti itu.

Semangat yang tinggi, motivasi yang kuat, akhirnya mengalahkan kegagalan di satu semester yang telah ditinggalkan di perguruan tinggi tersebut.

Institusi bahasa asing di salemba menjadi pilihan.

Siapa bilang nasib selalu sial? Belum lama bergabung, belum mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan benar dengan bahasa asing tetapi kesempatan emas sudah ada di depan mata.

Wahhhhhhhh.....

Bagaimana bisa?

Bunuh diri namanya.....

Mau apa nantinya di depan mereka kalau tidak bisa apa-apa?

Bagaimana mau menjawab?

Kalau arti dari soal saja tidak tau?

Coba saja dulu!

Inshaallah pasti bisa.

Excellent.....

Sempat tidak percaya

Bagaimana bisa.?

Apakah benar?

Lahhhh.... emang nya mereka bilang apa?

Tidak tahu Bu....

Mereka hanya bilang excellent hanya itu.

Iya.....

Saat dinyatakan lulus saat ujian tulis, dilanjutkan dengan ujian praktik. Hasilnya excellent, walaupun belum ada pemberitahuan resmi secara tertulis. Alhamdulillah setelah kurang lebih 1 bulan 33 nama tertera di papan pengumuman menyatakan berhak berangkat ke Kuwait untuk proses selanjutnya.

Alhamdulillah!

Sesuatu yang tidak pernah di bayangkan, dicita-citakan akhirnya bisa diraih.

Seorang perawat bisa mendapatkan gaji yang alhamdulillah bisa mendatangkan devisa buat negara apakah jebakan?

Seorang perawat yang bisa membanggakan keluarga terutama orang tua apakah bisa dikatakan "Hanya."

Seorang perawat yang bisa menghasilkan jutaan bahkan puluhan juta rupiah apakah bisa di katakan sebagai ruang yang sempit?

Apakah masih risih setelah mendengar kata-kata "Perawat"?

Wahai teman-teman terutama buat Perawat, kemauan, niat, juga motivasi yang tinggi adalah hal yang sangat penting buat kita. Jangan gampang menyerah, ataupun putus asa, kalau ada kemauan pasti ada jalan, karena tidak ada orang bodoh di dunia ini. Yang ada hanya orang malas. Ingat yang ada hanya orang "Malas"?

Salam dari saya, seorang putra bungsu yang diberinama Fernando La Eba Lulusan dari SPK Kesdam 1/BB Pematangsiantar yang melanjutkan ke jenjang akademi keperawatan Medistra Lubuk Pakam.

Pernah gagal di STIKES Binawan.

Salam kompak dan salam semangat

Kuwait City, 11 May, 2013

Fernando La Eba: *Ambulance Nurse di Ministry of Health, Kuwait. Berdomisili di Kuwait dan emailnya fatihurian@gmail.com.*

I AM A LOYAL GIANT

by Puji Hastuti

Tidak banyak yang aku ingat waktu berada di sekolah dasar dulu. Aku yang anak desa lahir dari pedagang kecil yang memiliki cita-cita menjadi seorang guru dan perawat. Cita-cita itu terbit dari masa kecil ketika duduk di kelas 3 SD Negeri Buntu III Kroya Cilacap, aku ditunjuk untuk mengikuti penataran menjadi dokter kecil.

Sungguh bahagia waktu itu, dengan berbekal baju putih-putih, topi dan PIN dokter kecil memberikan kebanggaan tersendiri. Bertugas di belakang lapangan kalau upacara bendera, siap siaga kalau ada teman-teman yang sakit dan melakukan pemeriksaan kesehatan setiap senin pagi seperti memeriksa kuku, gigi dan kebersihan badan teman-teman di sekolah, merupakan memory yang tidak mudah hilang hingga kini. Karena memory tersebut telah menuntunku menjadi seperti sekarang.

Gambaran kecil tentang seorang petugas kesehatan dengan baju putih-putihnya telah membangkitkan semangat untuk belajar sehingga aku bisa menyelesaikan sekolah di SD dengan predikat terbaik di sekolahku. Berbekal kelulusan terbaik tersebut aku optimis melanjutkan ke sekolah SMP yang favorit di kecamatanku. SMP Negeri I Kroya adalah tujuanku berikutnya. Dengan nilai tersebut aku diterima dan bisa belajar di sekolah tersebut. Perjuangan baru dimulai.

SMP Negeri I Kroya adalah sekolah di kota kecamatan yang jaraknya kurang lebih 7 KM dari rumah. Waktu itu belum banyak transportasi umum dari desaku ke Kroya, alhasil naik sepeda onthel adalah pilihan terbaik saat itu. Satu jam perjalanan naik sepeda onthel ke sekolah tiap pagi dan sore aku jalani dengan senang hati walaupun kadang-kadang ada saja peristiwa yang membikin kesal.

Pernah suatu hari, aku harus berangkat pagi-pagi, jam 5.30 pagi sudah siap berangkat, kutuntun sepeda keluar rumah, ternyata bannya gembos. Aku bawa ke tetangga yang mempunyai pompa sepeda yang ternyata ban sepedanya juga bocor! Akhirnya, aku harus

berangkat dengan mencari bengkel terlebih dahulu dan sampai ke sekolah kesiangan.

Tiga tahun menjalani kehidupan di SMP bukan kehidupan yang mudah. Bayaran SPP yang sering telat, dipanggil ke kantor untuk urusan tagihan, dititipi ibu untuk belanja barang dagangan selepas pulang sekolah adalah urusan-urusan yang sering dihadapi pada saat sekolah. Namun hal itu tidak membuatku lemah, tidak membuatku kehilangan cita-cita.

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di sekolah masih sempat aku ikuti. Kebiasaanku membaca masih tersalurkan dengan baik. Meminjam buku-buku dan duduk manis membaca di perpustakaan sekolah, baca buku sambil nungguin warung ibu masih merupakan kebiasaan.

Aku pun lulus dari SMP dengan nilai yang lumayan baik, yang jika saja aku mendaftar ke SMA favorit di Kota Kabupaten pun insya Allah diterima. Tetapi aku tidak mendaftar ke sekolah itu, karena keinginanku untuk melanjutkan ke sekolah perawat. Sayangnya persyaratan pendaftaran perawat yang mengharuskan tinggi badan minimal 150 cm belum mencukupi. Alhasil aku belum bisa mendaftar. Kandas dari kesempatan masuk SPK membuatku enggan untuk melanjutkan sekolah. Sebaliknya, aku lebih memilih untuk menunggu waktu pendaftaran di tahun berikutnya, di mana aku berharap tinggi badanku sudah bertambah.

Selama masa penungguan ini nyaris membuat aku beku dengan seabrek kegiatan aktivitas di rumah. Bangun tidur, masak, nunggu warung, membantu Ibu di sawah dan sesekali ikut kegiatan organisasi remaja masjid di desa.

Dari pergaulan di organisasi remaja mesjid inilah, aku tergerak untuk meningkatkan ilmu agama dengan masuk pesantren. Aku tidak ingin lagi masuk ke SPK! Aku ingin masuk ke sekolah yang ada pesantrennya.

Tahun ajaran baru mendatang aku akan mendaftar ke Madrasah Aliyah. Dalam masa tunggu tersebut, melihatku di rumah saja, ada saudara yang menawariku untuk ikut

bantu-bantu di rumahnya. Jadilah aku seorang pembantu rumah tangga, ikut ke kota tempat saudaraku tinggal tersebut.



Urusan dapur seperti menyiapkan sarapan setiap pagi, memandikan anak-anak, mencuci baju dan menyetrika, belanja ke warung adalah hal-hal yang harus aku kerjakan setiap harinya. Lelah memang! Tapi karena keinginanku mengisi waktu dan menunggu tahun ajaran baru. Aku menjalaninya dengan sabar walaupun sempat mengalami kutu air di mana sela-sela jari dan kuku mengalami ruam-ruam gatal-gatal. Setiap hari bergelut dengan air baik ketika mencuci.

Pengalaman yang cukup membuatku bijak dalam menyikapi kehidupan, bahwa manusia akan senantiasa mengalami pasang surut, naik dan turun, tetapi dengan selalu optimis, dengan selalu berpikir positif maka segala sesuatu akan terjadi dengan penuh harapan, setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan.

Tahun ajaran baru sudah dekat, aku pamit pada saudaraku untuk berhenti, lantaran akan melanjutkan sekolah yang ada pesantrennya. Aku ingin mendalami agama, aku ingin belajar lebih banyak tentang kehidupan yang lebih lurus. Namin demikian, bukan berarti tanpa halangan kalau akhirnya aku harus masuk madrasah.

Orangtua yang masih menginginkan masuk SPK. Berseberangan dengan orangtua, dengan bebekal ijazah lulusan SMP Negeri aku mendaftar ke pesantren. Respon dari panitia pendaftaran waktu itu cukup membuatku terkejut! Beliau juga bertanya mengapa

aku mau masuk pesantren padahal nilaiku cukup lumayan baik untuk masuk sekolah umum, bisa di SMA Negeri malah. Aku hanya menjawab saya ingin belajar agama.

Demikianlah, hari demi hari aku lewati di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyyah Kebarongan, masa masa penerimaan santri baru, yang cukup membuatku betah dan bertekad untuk lebih rajin belajar lagi.

Pulang pergi sekolah dengan baju panjang dan berkerudung naik sepeda ontel adalah kegiatan sehari-hari yang harus aku jalani. Tempatku belajar tersebut lumayan dekat hanya berjarak + 5 KM dari rumah.

Semester demi semester, aku jalani sampai akhirnya kenaikan tingkat ke tingkat 2 Aliyah. Sungguh, tidak disangka ternyata aku bisa mendapatkan nilai terbaik dari semua angkatan, yang kalau tidak salah waktu itu jumlah santri mencapai 2000 lebih...

Subhanallah..... aku bisa mendapatkan beasiswa 1 tahun. Senang sekali rasanya, tidak hanya pengetahuan agamaku yang bertambah, ilmu-ilmu umum juga aku dapatkan karena kurikulum di madrasah tersebut gabungan dari ilmu pondokan dan kurikulum umum.

Kegiatan ekstra kurikuler juga tetap aku ikuti. Di Aliyah ini aku bergabung dengan beberapa kegiatan, di antaranya aktif di organisasi IPMAWIWATI dan Palang Merah Remaja (PMR) yang merupakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertolongan pada santri yang sakit, giliran jaga UKS, dan merujuk ke Puskesmas kalau ada santri yang sakit dan tidak bisa tertangani di UKS.

Lagi-lagi kegiatan tersebut, mendorong minatku untuk terjun di dunia kesehatan, cita-cita lama untuk menjadi perawat muncul lagi. Meski aku menyadari dunia kuliah adalah dunia yang asing bagi keluargaku, perguruan tinggi bagaikan puncak yang tak mungkin terdaki.

Keinginan itu tetap ada, harapan tersebut tetap bersemi sampai aku lulus Aliyah dengan

mengambil jurusan biologi aku tetap belum mempunyai arah kemana aku harus melangkah. Yang ada dalam benak orang tuaku ya paling kerja, bekerja dengan mengandalkan ijazah Aliyah, entahlah mau bekerja apa saja.....

Kesempatan memang selalu ada ketika kita bisa menangkapnya.

Sampai suatu hari, ada seorang teman Aliyah membawa brosur dan contoh-contoh soal tes masuk ke sebuah Akademi Perawatan. Sebenarnya teman tersebut meminta tolong untuk mengerjakan soal-soal ujian masuk tersebut. Dengan berbekal brosur tersebut aku juga ingin mencoba untuk mendaftar juga. Teman itu juga mendorongku untuk ikut mendaftar siapa tahu bisa lolos seleksi.

Akupun mencoba ikut mendaftar dan berdesak-desakan. Animo pendaftar masuk ke AKPER Depkes Otten Bandung banyak sekali, sampai-sampai tes masuknya harus dilaksanakan di GOR.

Kesempatan masuk memang tipis, amat tipis, meski demikian, aku tetap optimis.

Dengan hati yang berdebar-debar, aku melihat di papan pengumuman penerimaan mahasiswa baru. Alhamdulillah, namaku tercantum di bangku cadangan. Sebaliknya, temanku tidak bisa diterima.

Ada rasa senang.....di tengah harapan yang masih belum terwujud.....

Dengan duduk di bangku cadangan, berarti aku harus menunggu kesempatan kalau ada calon mahasiswa lain yang mengundurkan diri atau tidak lolos pada tahapan tes selanjutnya.

Rencana Allah memang lebih baik. Dengan sabar, aku terus memantau kalau-kalau kesempatan melanjutkan kuliah itu terbuka. Sampai pada suatu hari aku mendapat panggilan untuk mengikuti tahapan tes berikutnya yang berarti aku punya kesempatan

lagi. Aku jalani tahapan tes kesehatan dan alhamdulillah akhirnya aku lulus dan bisa masuk kuliah di Akper Depkes Otten Bandung .

Alhasil.....anak desa Buntu, Kroya, Cilacap, Jawa Tengah kuliah di tengah-tengah kumpulan mahasiswa yang rata-rata berasal dari Jawa Barat dengan bahasa sehari-hari bahasa Sunda.

Bahasa Sunda-ku, clepat clepot, dengan medok Jawa nya, sering kali menjadi bahan lelucon di kelas. Siapa peduli? Aku tidak minder! Teman-teman sekelas baik-baik dan saling menghargai. Lelucon mereka hanyalah ajang untuk mengakrabkan diri. Lama kelamaan kami kompak!

Tahun demi tahun terlewati. Kehidupan kampus dengan seabrek aktivitas kuliah, praktik di rumah sakit, puskesmas, desa adalah hari-hari yang amat menyenangkan. Kadang, aku harus menjalaninya dengan keprihatinan.

Bekal yang tidak terlalu banyak harus dicukup-cukupkan. Hidup sebagai anak tumpangan. Pertama hidup di Bandung aku menumpang pada saudara, hidup sebagai anak kos. Perjalanan yang lumayan jauh dari tempat saudara, tidak memungkinkan aku untuk menumpang terus. Yang membuatku tidak ada pilihan lain, kecuali kos.

Hidup sebagai anak asrama dengan suasana yang cukup mendukung untuk belajar. Segala sesuatu keperluan sehari-hari sudah disediakan.

Alhamdulillah.....sampai akhirnya hari aku diwisuda menjadi seorang perawat telah tiba. Waktu 3 tahun terlewati walau dengan susah payah.

Setelah masa ini aku ingin segera mengabdikan diri dan ilmu keperawatan yang aku terima. Aku ingin menjadi dosen keperawatan.

Waktu lulus, memang tidak ingin menjadi PNS. Apalagi bekerja menjadi perawat di rumah

sakit. Aku tidak kuat kalau harus dinas malam. Jadi ingat akan nasehat salah satu dosen yang menyampaikan menjadi perawat tidak harus menjadi PNS. Kalau ingin eksis, kita bisa bekerja di mana saja. Perawat di luar negeri, menjadi dosen keperawatan, sematamata tidak harus berburu PNS.

Kesempatan menjadi PNS memang tidak seluas dulu lagi. Menjadi PNS sekarang harus berjuang, mengikuti tes dengan sekian ribu pesaing, hanya untuk jumlah formasi yang tidak seberapa banyak.

Lamaran demi lamaran aku layangkan ke berbagai instansi, termasuk ke rumah sakit. Belum banyak yang memanggil sampai aku mendapat panggilan mengikuti seleksi menjadi dosen di Akper Serulingmas Cilacap.

Aku mengikuti seleksi dan diterima bekerja di Akper tersebut sebagai tenaga pengajar. Cita-cita lama tercapai. Menjadi perawat sekaligus seorang guru. Mengajar di depan kelas adalah angan-angan yang tercapai, harapan yang terkabulkan.

Belum sampai 1 tahun bekerja di Akper, aku ditugas-belajarkan dari akademik untuk menambah pendidikan ke jenjang DIV Perawat Pendidik di UNDIP Semarang.

Selama 2 semester aku belajar dan..... Alhamdulillah bisa lulus dengan tepat waktu. Lantas, aku kembali ke kampus untuk mengabdikan ilmu dan menyampaikan kepada mahasiswa guna menyiapkan mereka sebagai perawat yang profesional.

Nampaknya, kehidupan juga harus terus berjalan dengan berbagai variasinya. Aku sudah bekerja, tetapi statusku masih lajang. Kegelisahan menjalani masa gadis agak terusik dengan keinginan untuk menikah. Doa kupanjatkan agar aku dapat diberikan jodoh yang terbaik. Jodoh yang dapat membimbingku ke jalan kebaikan, jodoh yang dapat membawaku pada keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah.

Selama menjalani hari-hariku selama ini, sebelumnya memang nyaris aku menyingkirkan

keinginan seperti itu, alias aku tidak menjalani status pacaran. Aku berkeinginan mencari pasangan hidup kalau aku sudah mantap siap membina rumah tangga.

Pada suatu hari..... Allah menakdirkan aku untuk bertemu dengan calon pasanganku dalam perjalanan di bis menuju kampus.

Awalnya..... kita hanya bercerita-cerita biasa. Aku berkenalan dengan seorang guru madrasah yang bertugas lumayan jauh di Cipari (Cilacap bagian barat). Dia menyatakan keinginannya untuk di lain waktu bisa main ke rumah dan berkenalan lebih lanjut.

Akupun hanya mengiyakan saja apa yang menjadi permintaannya, karena aku juga sebenarnya tertarik untuk menjalin perkenalan lebih jauh.

Hari demi hari aku lewati dan ternyata dia tidak mengingkari janjinya.

Dia datang ke rumah dan serius untuk membina rumah tangga. Aku memang tidak sekedar mencari pacar, tetapi aku berniat untuk membina rumah tangga dan gayung itu bersambut.

Tidak lama menjalani masa perkenalan 1 bulan kemudian aku dilamar. Kami ketemu pertama kali tanggal 6 November 2000 dan acara lamaran dilaksanakan tanggal 26 Desember 2000.

Dengan berbekal niat membina keluarga SAMARA, acara ijab qobul pernikahan dilaksanakan tanggal 11 Maret 2001. Sayang sekali begitu menikah, kami tidak bisa langsung hidup bersama. Lokasi tempat kerja suami yang tidak memungkinkan untuk laju pulang pergi setiap hari, membuat kami hanya bertemu seminggu sekali.

Hari-hari weekend adalah hari-hari yang amat menyenangkan. Kami bisa bertemu dan melampiaskan rasa rindu yang bertumpuk setelah berpisah selama 1 minggu. Walaupun demikian, 2 bulan setelah menikah, akhirnya aku terlambat menstruasi dan ketika di test ternyata aku positif hamil.

Alhamdulillah..... segala puji dan kesempurnaan hanya milik Allah, dengan kehamilan ini, aku merasa menjadi wanita yang sempurna.

Masa ngidam harus aku lewati tanpa setiap hari berada di samping suami. Aku harus menjalani kehamilan dengan mual muntah sampai 9 bulan lamanya. Setiap kali naik bis bawaannya mau muntah. Padahal, pulang pergi berangkat kerja naik bis. Semuanya aku jalani dengan rela. Kebahagiaan menjadi istri dan calon ibu adalah sesuatu yang amat diharapkan.

Waktu 7 bulan hamil anak pertama, suami akhirnya bisa pindah kerja lebih dekat ke kampus tempatku mengajar. Dengan kepindahan suami tersebut, kami jadi bisa berkumpul bersama dan akhirnya mengambil keputusan untuk pisah dari orang tua dan ngontrak rumah.

Awal hidup bersama, walau di rumah kontrakan, merupakan hidup yang amat membahagiakan. Kami bisa saling belajar menyesuaikan diri. Selama ini, walaupun sudah berumah tangga cukup lama (7 bulan), posisi terpisah. Hampir 2 tahun kami ngontrak rumah, dan bertambah anak yang kedua di rumah tersebut. Ketika Nisa, anakku yang pertama usia sekitar 7 bulan, aku hamil anak yang kedua Miftah.

Hidup dengan 2 balita sebenarnya cukup repot. Dengan bantuan tetangga di sekitar, masa-masa tersebut bisa terlewati, hingga memasuki akhir tahun yang kedua tersebut kami terusir dari rumah kontrakan. Sang empunya rumah tidak mengontrakkan rumah itu lagi dan kita harus segera pindah. Kami hunting kontrakan atau beli rumah yang terjangkau.

Sampai akhirnya kami menemukan rumah tersebut. Sebuah rumah tua, yang kami beli dan pindah ke rumah sendiri. Judulnya rumah sendiri, meski ya..... seadanya. Maklum, rumah tua. Semula kami berniat merehabnya. Naasnya, sampai sekarang belum sempat kita merehap menjadi rumah modern.

Hampir 1 tahun menempat di rumah sendiri, aku pengen kuliah melanjutkan study ke S2. Pilihan jatuh ke Magister Hukum Kesehatan Unika Soegijapranata Semarang. Bolak-balik Cilacap Semarang setiap minggu menjadi aktivitasku selanjutnya. Kuliah Weekend Jumat Sabtu kadang-kadang sampai Minggu bagian dari kehidupan yang lumayan lama hampir 2 tahun aku jalani.

Aku lulus kuliah dan kembali ke kehidupan normalku, mengurus anak-anak, keluarga dan bekerja kembali ke kampus secara penuh setelah 2 tahun hanya Senin sampai Kamis aku berada di tengah-tengah mahasiswa dan keluarga. Lepas menyelesaikan kuliah ternyata menyusul suami ingin juga melanjutkan kuliah.

Beliaupun mengambil studi S2nya. Lucunya, hampir semua tugas dan bahkan sampai thesisnya aku ikut dilibatkan untuk tidak hanya membantu, kadang-kadang malah membuatkan.

Kalau dipikir-pikir gelar suami itu aku ikut berperan, bisa dapat dua gelar tuh. Belum sampai beliau lulus S2 ada kesempatan menjadi PNS. Orientasiku tentang PNS ternyata sudah berubah.

Kalau dulu, waktu baru lulus Akper tidak ingin jadi PNS, setelah lama bekerja di sektor swasta, menjadi dosen tetap di yayasan ternyata aku iri juga dengan kehidupan menjadi seorang PNS. Kelihatannya kehidupannya lebih keren. Gajinya tinggi dengan kenaikan hampir tiap tahun dan kerjanya ya sama berangkat kantor pagi pulang sore.

Dengan perjuangan dan doa aku bisa mengikuti seleksi tersebut dan alhamdulillah lolos seleksi dan bisa diterima bekerja di instansi Poltekkes Kemenkes Semarang.

Orientasi di kantor direktorat harus aku jalani selama 1 tahun dan berpisah dengan keluarga karena aku di Semarang, anak-anak dan suami tetap di Cilacap. Ketemu seminggu sekali aku jalani dengan kondisi suami yang masih kuliah weekend juga. Jadilah aku dan suami hanya bertemu sebentar setiap minggunya karena aku pulang dari

Semarang Sabtu Minggu tetapi suami kuliah Sabtu Minggu juga. Namun nggak apalah! Aku bisa menjaga anak-anak di saat bapaknya sedang kuliah.

Awal orientasi di Direktorat tersebut rupanya sedikit banyak mempengaruhi psikologis suami sampai akhirnya beliau jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Nelangsa juga harus ninggalin suami dalam keadaan sakit karena perjalanan Semarang Cilacap tidak mungkin dilaju dalam satu hari.

Walaupun hanya 1 tahun orientasi di kantor Semarang, pengalaman yang didapatkan cukup berkesan. Aku harus mengurus administrasi, kerja sehari-hari bergumul dengan surat dan komputer dan terlibat di berbagai kepanitiaan tingkat direktorat, memberikan bekal yang lumayan cukup untuk kemudian diterjunkan di prodi Kebidanan Purwokerto yang berlokasi di Baturraden.

Seneng sih kembali di tengah-tengah keluarga! Tetapi, lagi-lagi urusan transportasi cukup menjadi kendala. Jarak rumah ke kantor sekitar 45 KM dengan menempuh perjalanan sekitar 1.5 jam naik motor cukup melelahkan kalau harus ditempuh setiap hari, apalagi dalam keadaan hamil.

Kepindahanku ke Purwokerto dibekali dengan kehamilan yang memang sudah direncanakan. Kalau aku pindah pengen hamil lagi, ternyata Allah menjawab doa tersebut.

Dalam keadaan hamil, setiap hari bermotor-ria. Uti, ternyata anak yang tangguh, masa-masa kehamilan Uti (anak ketiga) juga tidak terlalu merepotkan. Aku mampu menjalaninya dengan ringan. Sampai lahirpun walaupun seperti kebiasaan sebelumnya ketuban pecah dini bisa melahirkannya dengan selamat.

Usia Uti 9 bulan, kami pindah ke perumahan di kampus VII Poltekkes Kemenkes Semarang. Mengingat dan menimbang resiko di perjalanan kalau harus setiap hari laju aku, akhirnya mengajukan ikut menjadi penghuni perumahan.

Anak-anak aku boyong semua, pindah sekolah dari MIN Pekuncen Kroya ke SD yang terdekat di kampus. Sebenarnya ga tega juga memindah sekolah anak-anak. Terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama, sampai saat ini di Baturraden aku masih bingung bagaimana pendidikan agama anak-anak. Sedikit-sedikit tetap aku ajari di rumah tapi anak-anak sering ga maunya, nyari guru buat ngajari mereka belum dapat-dapat juga.

Memang sih, itu semua kewajiban kita sebagai orang tuanya. Manakala waktu kami sempit dan tidak menyempatkan, ya.....bagaimana lagi? Ditambah lagi, dengan bapaknya, yang hanya pulang seminggu 2 kali. Tambah repot juga ngurusi anak tiga. Barangkali, itu semua adalah konsekuensi, serta bagian dari menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tuanya, terhadap anak-anaknya!

Purwokerto, 10 May, 2013

Puji Hastuti: *Staff pendidik di Poltekkes Semarang – Prodi DIII Kebidanan Purwokerto. Berdomisili di Purwokerto, Jawa Tengah dan Emailnya pujih75@gmail.com.*

SURE, I WILL BE A GIANT

by Sono Prabowo

Nama saya Sono Prabowo, Lahir di Siak 06-06-1993. Kedua orangtua kami tinggal di Rokan Hulu – Riau. Ayah bekerja sebagai Petani, dan Ibu seorang ibu rumah tangga, dengan warung kecil yang bersebelahan dengan ruang tamu.

Ruang tamu tanpa keramik, dengan dinding triplek, dan atap seng (ketika hujan suaranya tetesannya sangat keras), itulah gambaran rumah kedua orangtua saya yang lebih pantas disebut Gubuk di tengah hutan tempat para transmigran dari Jawa.

Kelas 2 MTs semester I saya memutuskan dengan keinginan sendiri meninggalkan provinsi Riau, untuk menuju Sebuah Pesantren di Pinggiran Kota Wonosobo Jawa Tengah.

Saya pergi tanpa didampingi orang tua, melainkan dititipkan tetangga yang juga ingin menyantirkan anaknya dipesantren Miftahul Huda (Tempat tersebut sama dengan kisah dari Imron Rosadi dengan judul 'Raksasa Lereng Gunung Slamet' di www.indonesiannursingtrainers.com).

Lulus MTs Al-Ghazaly di Pesantren Miftahul Huda saya kembali ke Riau dengan ditemani seorang pemudah perantauan yang ingin merantau ke desa saya. Jadi, selama saya di pesantren kedua orang tua, saya tidak pernah menjenguk dan melihat bagaimana pesantren saya.

Setelah satu tahun di Riau tanpa sekolah, saya memutuskan untuk kembali lagi ke Jawa di tempat yang sama yaitu Pesantren Miftahul Huda. Kedatangan saya kali ini ditemani Bapak.

Saya melanjutkan Sekolah SMK dengan Kejuruan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) di SMK Takahssus Al-Qur'an Wonosobo (kebetulan tempat sama juga dengan kisah dari

Imron.

Tiga tahun sekolah yang berbasis Al-Qur'an dan Teknologi saya sangat bersyukur. Akhirnya saya kembali lagi ke Riau setelah tiga tahun menyelesaikan belajar di SMK Takhassus Al-Qur'an. Sesampainya di Riau saya cari di internet kampus yang sangat bagus, seperti di TV yang saya impikan sejak kecil.



Ketemulah STIKES Telogorejo Semarang. Saya terbang ke Jakarta, kali ini saya pergi tanpa didampingi siapapun (ini adalah pengalaman pertama saya duduk di pesawat).

Sesampainya di Jakarta, saya menggunakan bus menuju Semarang. Peta kampus dan formulir pendaftaran yang saya tuju sudah saya print dari website www.stikestelogorejo.ac.id.

“Mengapa kamu ingin menjadi Perawat?” Itulah pertanyaan, ketika saya berada di tahap interview. Saya jawab : “Saya ingin menjadi perawat di Papua, ke Timur Tengah, dan Afrika”. Dari jawaban itu saya langsung diterima. Dalam hati yang sangat berbagia, inilah Kampus Impian sejak kecil yang saya idamkan.

Salah satu impian dari jutaan mimpi, adalah ingin menjadi perawat di pedalaman Indonesia Timur yang tertinggal. Saya ingin menjadi Perawat di Timur Tengah, utamanya di Palestina, juga ingin menjadi perawat di Africa. Bukan uang yang saya cari, tetapi apa yang sudah diberikan Allah yang akan saya manfaatkan untuk orang lain.

Sekarang saya sudah Semester II. Di semester ini lah saya baru mengenal yang namanya PPNI (Padahal ketika saya dulu Ospek/PPS pembicaranya adalah ketua PPNI Jawa Tengah Bapak Edy Wuryanto). Bergabunglah saya di berbagai forum forum perawat, hingga saya mendapat berbagai pengetahuan dan keluhan-keluhan perawat di Indonesia. Dari sinilah saya baru terbayang bagaimana teman-teman sejawat yang sudah menjadi perawat di Tanah Air tercinta ini.

Dari keluhan-keluhan yang tertulis dari teman-teman sejawat terfikirlah dalam benak saya. “Masih yakinkah saya untuk menjadi Perawat?” Saya teringat wejangan dosen, ketika itu saya terbungong-bungong mendengarkan Dosen Entrepreneurship (ada dua dosen Entrepreneurship). Beliau bertanya, “Coba Hitung Investasi yang dilakukan orangtuamu selama kuliah di Keperawatan?”

Saya hitung:

Awal masuk : Rp. 13.000.000 (plus satu semester)

11 semester X 5.100.000persemester : Rp. 60.000.000 (S1 + Profesi dua tahun, persemester umumnya diatas 5,1 juta)

Biaya bulanan saya 1,1 juta X 72 bulan (6 tahun) : Rp. 80.000.000

Biaya Kos perbulan 350rb x 72 bulan : Rp. 25.000.000

DLL Perkuliahan (Print Tugas, Promkes, Kos ketika Praktik luar kota, dll): Rp. 5.000.000

Perjalanan Mudik ke Riau setiap tahun 6 X 4juta pulang pergi : Rp. 24.000.000

DLL (laptop, dll) : Rp. 5.000.000

JUMLAH : Rp. 212.000.000

Kalau dibagi 72 bulan maka setiap bulan saya membutuhkan Rp. 2.950.000.

Padahal gaji perawat rata-rata Rp. 2.000.000. Jadi, untuk balik modal dari investasi itu saya membutuhkan waktu 9 tahun bekerja. Apakah kuliah saya mahal? Menurut saya tidak, bahkan menurut saya, biaya seperti itu tidak sebanding dengan fasilitas yang diberikan kampus.

Kampus kami memang berbeda dengan yang lain, kampus dengan fasilitas melebihi Rumah Sakit Daerah (menurut saya). Ditambah lagi dosen-dosen yang berkualitas, dan prinsip saya setiap pembelajaran adalah seminar.

Jadi, berapa banyak biaya yang seharusnya saya keluarkan dari pagi sampai petang dari senin sampai sabtu saya kuliah? Tentu jauh lebih mahal dari biaya yang saya keluarkan setiap semester itu.

Apakah kedua orang tua saya mampu membiayai kebutuhan yang begitu besar? Karena ibu juga harus membiayai adik yang nyantri dan sekolah di tempat yang sama di Wonosobo Jawa Tengah, dan pula Paman yang kuliah di UIR (Universitas Islam Riau). Jelas keajaiban Allah yang membuat kedua orangtua bisa membiayai kebutuhan saya. Saya juga sempat berbohong dengan orang tua, bahwa biaya kos saya setiap bulan Rp. 250.000 padahal yang benar adalah Rp. 350.000.

Karena saat saya nyantri di Miftahul Huda Wonosobo biaya bulanan Rp. 180.000 sudah plus makan dan sekolah, lalu di SMK biaya bulanan Rp. 450.000 juga sudah plus makan. Ketika datang ke kota besar Semarang dengan biaya kos Rp. 250.000 orangtua saya sangat kaget.

Karena orangtua membayar kos dalam satu tahun, bulan keempat kemarin habis sudah masa kontrak. Di situlah saatnya kejujuran tiba, tetapi orang tua saya belum bisa menerima, sehingga saya harus mencari sesuatu untuk menutupi kekurangan.

Alhamdulillah, saya suka online (dengan memasang speedy di kamar tanpa menceritakan ke orangtua) mendapat tawaran untuk menjadi agen ticket seminar. Agen tiket seminar saya mulai di bulan Mei 2013 kemarin, dengan keuntungan dapat membayar kos. Bahkan lebih sedikit. Di seminar itu tidak ada peserta yang datang, semua memilih seminar kitnya saja (dengan mendapat sertifikat dan rekaman seminar).

Selanjutnya saya menemukan iklan seminar di forum perawat dengan judul “Nurse Not

Just Be A Nurse But Can Be A Nursepreneur : jangan hanya menjadi perawat yang biasa-biasa saja tetapi jadi perawat yang berwirausaha”. Saya meminta penawaran ke panitia untuk menjadi agen ticket juga. Alhamdulillah saya mendapat keuntungan mendekati 2 juta.

Kebetulan pembicara dalam seminar ini juga pernah muncul di indonesiannursingtrainers.com, bapak Junaedi dengan akun FB “Entrepre Nurse”. Suka dan susah menjadi mahasiswa keperawatan tentu selalu ada. Saya pernah sehari hanya satu kali makan, karena dompet hanya berisi KTP dan KTM. Dengan motto anti mengeluh dalam hidup, seiring berjalannya waktu Allah selalu memberikan kemudahan dalam proses perkuliahan. Usaha-usaha sampingan selalu saya jalankan, seperti jasa pengeprint (namun printer udah rusak parah), jasa instalasi leptop (memanfaatkan ilmu dari SMK), dan lain sebagainya. Hingga saya mendapatkan Beasiswa Kopertis dari Pemerintah untuk semester II.

Saya membaca di forum-forum perawat banyak juga teman sejawat yang menuntut adanya RUU Keperawatan. Ada juga yang memotivasi PPNI untuk kekompakan dan kesemangatan.

Yang masih saya bingungkan jika RUU Keperawatan disahkan, apakah gaji perawat bisa terjamin? Apakah perawat di Indonesia Timur juga terjamin kemakmurannya? Mau tidak mau melihat negeri kita yang sudah seperti ini memang harus ada yang mewakili seorang perawat untuk ikut berpolitik.

Jika gaji perawat di indonesia selangit, lalu bagaimana dengan pasien yang membayar biaya pengobatan? Kalau kita contoh negara-negara yang didatangi perawat Indonesia untuk bekerja di sana ekonominya sudah maju, sehingga kehidupan buruh atau seperti perawat juga gajinya sudah terjamin. Lalu bagaimana agar ekonomi indonesia maju?

Apakah kita saat ini hanya menunggu RUU Keperawatan disahkan? Lalu ketika RUU Keperawatan disahkan apa yang akan kita lakukan?

Banyak orang yang bosan, marah karena menunggu, itu bukan kesalahan sesuatu yang kita tunggu, tetapi kesalahan kita sendiri. Untuk apa kita menunggu? Sebaliknya, kita perlu merenungkan, apa yang kita lakukan ketika menunggu? Persiapan, itulah jawaban yang mungkin tepat sebelum RUU Keperawatan disahkan. Bersiaplah untuk bebas menjadi perawat yang mandiri.

Untuk apa menunggu RUU Keperawatan? Apakah tidak lebih baik jika kita kerja keluar negeri untuk menjadi perawat di sana?

Banyak teman sejawat kita yang sejahtera menjadi perawat di negeri jiran. Dengan kesejahteraan itu kita juga memberikan balasan jasa yang besar untuk bangsa Indonesia yang sudah memfasilitasi pendidikan kesehatan untuk kita. Karena tanpa Indonesia kita belum tentu menjadi perawat. Kita balas jasa Indonesia dengan menyejahterakan diri kita, keluarga dan orang-orang terdekat kita.

Salam Satu Perawat Indonesia!

Tulisan ini saya buat beberapa menit setelah saya mengenal Bapak Syaifoel Hardy di Facebook. Terimakasih Bapak, perjuangan bapak untuk Perawat Indonesia hanya Allah yang dapat membalasnya!

Sono Prabowo: Mahasiswa Program S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang. Berdomisili di Semarang, Jawa Tengah dan Riau. Emailnya: semangat62@gmail.com.

RAKSASA TERPENCIL BERMANDI REZEKI

by Syaifoel Hardy

Untuk pertama kalinya selama hidup saya menginjakkan kaki di puncak pegunungan pinggiran.

Laut Selatan dengan jalan kaki. Dengan ditemani Puni, ayah dua orang anak, dari Desa Besuki, Kecamatan Munjungan, kami menelusuri hutan-hutan menuju Salamwates, Kecamatan Dongko, Trenggalek Selatan, Jawa Timur.

Saya minta Pak Puni, berhenti berkali-kali karena sudah lama tidak pernah memanjat gunung. Sesampainya di puncak saya berucap: "Subhanallah..., betapa sempurnanya ciptaan-Mu ya Allah.....!"

Kami berada di ketinggian sana. Nun jauh, di sebelah selatan, Lautan Indonesia luas membentang tanpa batas. Biru, damai. Kecuali kami, berjalan dengan bekal seadanya, bersandal jepit, hutan sepi. Hanya suara burung, gesekan daun dan ranting yang sesekali terdengar di tengah hembusan angin.

Saya terhenyak!

Itulah babakan pertama saya melangkahkan kaki di sebuah daerah yang bagi sementara orang kering, tidak menjanjikan apa-apa. Salamwates nama desanya. Saya tembusi dari sisi lain, dengan memanjat hutan dan gunung. Potong kompas. Sebuah desa desa terpencil, di bagian selatan Trenggalek.

Guna mencapainya diperlukan waktu satu setengah jam perjalanan dari Trenggalek ke pusat kecamatan, Dongko, kemudian jalan kaki selama dua jam untuk sampai di mulut desa. Itu perjalanan normal. Jadi tidak melewati jalur umum yang biasa orang tempuh lewat kota. Ini saya lakukan karena saat itu saya berada di Munjungna. Agar tidak memutar. Lebih singkat, tapi perlu 'memanjat'.

Jangan kaget, jaraknya tidak kurang dari 8 km berbatu-batu, naik turun, guna menempuh jalan 'normal' tadi! Waktu itu tidak ada sarana kendaraan bermotor sama sekali.

Pertama saya tempuh dengan melewati pegunungan dari kecamatan sebelahnya, Munjungan.

Jalan darat bisa dilewati namun harus memutar, dan butuh sekitar 3 jam lebih, antara Munjungan dan Dongko.

Siapa yang pernah menyangka bahwa saya akan `terdampar' di daerah terpencil seperti Salamwates? Tidak ada lain, kecuali kehendak Allah semata. Siapa pula pernah mengira bahwa di daerah pegunungan yang tidak banyak penduduknya ini ternyata kemudian membuahkan rejeki yang banyak bagi saya? Alhamdulillah.

Kehidupan di kota yang saya jalani di Malang, dengan segala kesibukan dan beragam pekerjaan sampingan, ternyata tidak melebihi penghasilan yang saya peroleh di pegunungan tersebut. Orang tidak akan percaya bahwa tempat di mana saya tinggal waktu itu, Gunung Butak, yang dihuni oleh delapan rumah saja, ternyata memberikan kesibukan kepada saya `luar biasa'! Allah SWT memberikan rejeki kepada siapa saja yang dikendaki tanpa disangka-sangka.

Betapa beratnya bergelar pengangguran. Ketika proses rekrutmen tenaga kerja Indonesia (TKI) berakhir, sesuatu di luar dugaan terjadi. Perang Teluk! Irak-Kuwait! Resiko yang saya hadapi adalah menunggu hingga perang usai. Perusahaan tempat saya kerja dari semula tidak mengizinkan saya untuk mengambil cuti sekedar mengikuti training.

Dihadapkan kepada kondisi yang demikian, saya harus memilih: ikut training atau terus kerja? Saya akhirnya memilih alternatif pertama yang risikonya: nganggur jika batal berangkat ke luar negeri.

Apa yang saya kuatirkan terjadi!

Saya kasihan kepada Ibu yang butuh dukungan finansial setiap bulannya. Alhamdulillah saya memiliki bekal ketrampilan yang bisa saya `jual' kepada mereka yang membutuhkan. Dari satu kota ke kota lainnya selama beberapa bulan pertama pengangguran saya gunakan untuk memberikan kursus Bahasa Inggris. Sayangnya kegiatan ini tidak berlangsung lama. Sengaja saya tidak mau mencari pekerjaan yang formal, karena kuatir sewaktu-waktu ada panggilan dari Jakarta. Yang nonformal pun jadi, asalkan halal.



Profesi keperawatan yang saya miliki mendorong saya untuk mengamalkannya. Bagi saya, ilmu yang diamalkan adalah bagian dari ibadah yang mulia disisi Allah. Hanya saja untuk memulainya tidak

mudah. Saya tidak tahu harus bagaimana.

Beruntung seorang rekan saya di Munjungan bersedia membantu kesulitan finansial ini. Saya katakan saya mau menjadi asistennya. Kala dia kerja, sayalah yang melayani pasiennya. Kegiatan ini berlangsung tidak lebih dari dua bulan. Saya yang barangkali terlalu perasa.

Pada akhirnya memutuskan untuk tidak tinggal lagi bersamanya. Saya minta ijin kepadanya untuk membuka praktik, di kecamatan yang sama, tapi di desa yang berbeda. Besuki, tempat di mana saya memulai praktik mandiri.

Di desa tersebut alhamdulillah saya diterima oleh masyarakat, bahkan sang Kepala Desa

sering meminta bantuan kepada saya. Namun entahlah, karena barangkali merasa kurang 'sreg', saya ingin pindah tempat!

Rejeki harus dicari! Demikian prinsip saya. Dalam kondisi yang demikian, berjalan dari desa satu ke lainnya di wilayah yang bergunung-gunung adalah keseharian hidup waktu itu. Hampir tiap minggu rasanya saya harus ganti sandal jepit, karena medan tempat tinggal tergolong keras! Kalau bersepatu, terlalu mahal.

Jalan utama adalah jalan raya. Selebihnya naik-turun pegunungan, tanpa sarana transportasi, apalagi listrik!

"Ya Allah...sampai kapan hidup saya akan seperti ini?" pertanyaan ini acapkali mengganggu konsentrasi utamanya di saat-saat saya berjalan sendiri ditengah-tengah pegunungan. Mengganggu keyakinan akan pentingnya bersyukur dan menghadapi kenyataan hidup.

Hanya hembusan angin, suara burung, gesekan dedaunan serta gemericik air pegunungan yang menyertai perjalanan setiap kali saya harus mengunjungi pasien yang membutuhkan layanan kesehatan. Orang-orang sana, subhanallah, begitu baik kepada saya. Makanan, minuman, tempat tinggal bukan masalah!

Tenaga kesehatan amat langka disana. Waktu itu, tahun 1990. Di satu kecamatan saja, hanya terdapat satu dokter dan empat perawat. Yang saya dengar dari masyarakat, mereka begitu bersyukur saya bisa berada ditengah-tengah mereka. Setidaknya meringankan beban mereka. Tidak perlu jauh- jauh pergi ke puskesmas, apalagi sulit memperoleh kendaraan. Dan bila malam tiba, petugas kesehatan dari kota mana yang mau datangmengunjungi mereka di tengah-tengah hutan betapapun dibayar mahal? Dalam kondisi yang begini, kembali lagi pertanyaan yang sama mengusikku "Ya Allah..sampai kapan hidup saya akan begini terus?"

Saya tidak pernah berceritera kepada Ibu apa yang terjadi disana. Yang saya ceriterakan

hanyalah kebahagiaan semata. Biasanya setiap dua pekan sekali saya mengunjungi beliau. Menempuh 8 jam perjalanan. Sebagaimana sikap orang desa umumnya kepada seorang tenaga kesehatan, mereka begitu 'loman'.

Setiap kali pulang ke Malang, yang namanya oleh-oleh, mulai dari beras, kelapa, kopi, ikan laut, dan lain-lain, tidak pernah lepas dari genggaman tangan ini. Mereka antar saya sampai ke jalan raya, jalan kaki, 2 jam. Bahkan ke Trenggalek kota. Sulit dibayangkan, bahwa saya akhirnya memutuskan tinggal di puncak Gunung Butak. Gunung kecil yang terletak di ujung Kecamatan Dongko.

Sebelah timur itu adalah batas terakhir dengan Munjungan. Saya tinggal di rumah seorang petani 'miskin', Samingan namanya. Saya katakan 'miskin' karena sebenarnya kenyataannya tidak demikian. Ayah beranak satu ini, tidak ubahnya pahlawan bagi saya. Dia barangkali secara materi miskin, akan tetapi kaya hati! Rumah gedeknya layaknya istana. Keramah-tamahan seluruh anggota keluarganya yang diberikan kepada saya, tidak bedanya dengan saudara sendiri.

Penginapan, makanan, semuanya gratis. Subhanallah! Pada zaman moderen seperti ini, di mana kita bisa mendapatkan kemurahan seperti yang saya peroleh dari rumah kecil di puncak Butak? Allah Maha Besar!

Setiap pagi, saya mandi di pancuran belakang rumah. Air yang kami gunakan untuk minum, mandi dan wudhlu, dari pegunungan yang ditampung dengan slang plastik atau bambu oleh Samingan. Dingin sekali!

Sekitar dua ratus meter bila naik ke puncak gunung, saya bisa melihat indahnya Samudera Indonesia. Laut Selatan, Lautan Indonesia yang luas membentang yang membuat saya geleng-geleng kepala sembari mengagumi ciptaanNya. Subhanallah!

Saya kadang merasa asing sekali. Tanpa saudara atau teman, kemudian terdampar di daerah terpencil, di atas gunung yang dihuni tidak lebih dari tiga puluh orang. Desa

Salamwates memang terdiri dari beberapa perkampungan (dukuh). Namun jarak dari dukuh yang satu ke lainnya rata-rata jauh, dan dibatasi oleh sawah, ladang, bahkan hutan-hutan kayu pinus. Keseharian masyarakat setempat adalah bertani cengkeh, menanam ubi, atau mencari karet pinus. Rata-rata mereka tidak terlalu berpikir tentang kebutuhan sekunder, tidak seperti orang kota. Karena itu, biar tanpa uang, mereka umumnya tidak nampak susah. Makanan sehari-hari sudah tersedia di ladang dan sawah mereka. Subhanallah!

Pagi-pagi sekali biasanya sudah ada saja orang-orang yang antri mengundang saya untuk mengunjungi sanak keluarganya yang sakit. Mereka berasal dari berbagai dukuh, desa, hingga kecamatan.

Sulit sekali dipercaya, rumah terpencil yang saya huni ternyata begitu membawa rejeki yang besar. "Dan kamu tidak akan pernah menyangka akan datang dari mana rejeki yang Aku berikan kepadamu", demikian kebesaran Allah atas nikmat-nikmat yang dilimpahkanNya kepada hambaNya.

Terkadang saya diantar Samingan untuk menemui orang-orang, namun tidak jarang saya harus sendiri, karena dia juga memilki tugas dan tanggungjawab sebagai kepala keluarga. Beberapa anak-anak muda di Gunung Butak biasanya juga senang sekali menemani kepergian, meskipun seringkali harus jalan sejauh sepuluh kilometer pulang pergi.

Yang ada di tangan saya biasanya, selain tas kecil berisi obat-obatan juga payung, lampu senter, dan sudah tentu sandal jepit. Jika musim hujan tiba, medannya sulit sekali. Licin. Beberapa kali saya jatuh. Tapi alhamdulillah sesudah itu saya `ahli`.

Orang-orang sekitar hingga terheran-heran melihat `stamina` saya. Begitu seringnya saya jalan, sehingga saya akhirnya layaknya seorang atlit lokal. Cepat sekali, naik turun gunung bukan jadi masalah lagi. Layaknya tarzan kota!

Semua ini saya jalani tidak kurang dari dua tahun.

Hidup di Gunung Butak, mengukir sejarah hidup saya. Hati ini sepertinya sudah menyatu dengan masyarakat sekitar sana. Saya merasakan kasihan sekali jika ada orang sakit yang harus dipikul oleh 4 sampai 6 orang berjalan sejauh 8 km untuk menuju puskesmas. Benar, bahwa saya memang mengharapkan balas jasa atas pelayanan yang saya berikan, karena obat-obat yang saya berikan tidak saya peroleh dengan gratis. Namun saya tidak pernah memaksakan mereka untuk membayar saya dengan tarif tertentu.

Alhamdulillah, saya tidak pernah merasa kekurangan secara finansial. Allah SWT Yang Menyembuhkan. Saya hanyalah perantara. Makmur sekali rasanya tinggal diantara mereka. Ibu dan adik-adik saya juga ikut merasakan buahnya.

Kala malam tiba, di tengah kedinginan hawa gunung dan bunyi jengkerik serta katak yang bersautan, saya bertanya kedalam hati ini, "Benarkah ini yang kau cari? Siapkah kamu untuk tinggal disini? Gunung tanpa fasilitas yang tidak menjanjikan masa depan?"

Tidak kuasa menjawabnya, saya serahkan seluruhnya kepada Allah SWT. Saya ikuti saja irama rutinitas yang ada. Apabila tidak ada pasien di pagi hari, sengaja saya berjalan-jalan ke mana saja arah kaki ini ingin melangkah. Minimal sampai lepas sholat Asar saya baru pulang ke Gunung. Kadang bisa jadi hingga Isak.

Tidak saya pungkiri, saya pernah menangis, di tengah-tengah hujan gerimis, gelap! Sebelum saya menyeberang sungai kecil yang memisahkan Gunung Butak dengan sebuah kampung lainnya, saya terpeleset jatuh! Saya tidak menanggapi kesakitan tubuh akibat lecet kecil di badan ini. Namun "Sampai kapan saya harus begini ya Allah...?", kembali mengusik iman ini, antara tuntutan bersyukur dan menghadapi kenyataan.

"Pada hemat saya, anda lebih baik jangan tinggal di sini terus, sekalipun kami senang dengan keberadaan anda di sini yang amat membantu masyarakat kami!" begitu kata Samingan suatu hari kepada saya, meyakinkan, yang membuat hati ini terenyuh!

Beberapa orang desa Salamwates sudah pernah mengunjungi rumah kami. Bahkan mereka secara berombongan datang saat menghadiri pesta pernikahan salah satu warga mereka yang lokasinya tidak jauh dari Malang, tempat kami tinggal. Lengkaplah sudah rasa persaudaraan kami.

Rupanya Allah menghendaki lain. Allah menjawab doa-doa kami, doa saya, doa Ibu, saudara-saudara saya, doa Samingan dan keluarganya. Di suatu hari yang cerah, lepas sholat Dzuhur, datang salah seorang adik saya, yang mengantarkan surat panggilan dari Jakarta. Saya akan berangkat ke Kuwait.....

Berbahagiaakah saya? Subhanallah...!

Masyarakat Gunung Butak berkumpul pada malam harinya. Mereka adakan acara syukuran. Dan saya diminta untuk memberikan sedikit sambutan.... perpisahan! Kami bertangisan laiknya anak kecil yang ditinggalkan orang tua.

Lima orang mengantarkan saya hingga ke jalan raya, memikul seonggok beras, kelapa, kopi serta entah apa lagi.....

Saya tidak tahu harus berucap apa, karena kecamuk dihati ini tidak kuasa untuk dikemukakan dalam kata-kata.

Saya tinggalkan Gunung Butak yang lewat mana Allah memberikan banyak rejeki kepada saya. Masyarakat Gunung Butak banyak memberikan pelajaran kehidupan kepada saya. Bahwa untuk menjadi `kaya' orang tidak harus bertumpuk harta.

Saya tinggalkan mereka dengan sejuta kenangan. Saya tinggalkan pula sebuah mushollah di sana yang belum rampung digarap. Satu-satunya mushollah ditengah gunung tempat kami sholat berjamaah.

Doha, 17 May 2013

Syaifoel Hardy

THE GIANT WHO TRAVELS THE WORLD

by Sutarmi, MN

Menjadi seorang perawat merupakan cita-citaku selepas SMA karena dengan pemikiran yang sederhana biar cepat bekerja dan sukses menjadi mantri. Hal ini terinspirasi dari kesuksesan seorang perawat dari desa tetangga yang sukses melayani masyarakat dan secara materi potomatis melebihi dari profesi lain saat itu.

Maklum saat itu dua puluh satu tahun yang lalu dimana belum ada lulusan kesehatan di desaku, rata – rata paling tinggi SPG (Sekolah Pendidikan Guru).

Dengan perjuangan dan doa kutempuh perjalanan menuju kota Semarang untuk menimba ilmu keperawatan di AKPER Karya Husada Semarang. Walaupun sebelumnya ada pro dan kontra. Biasa....., gadis kampung mencapai pendidikan SMA sudah cukup bagus, jadi tak perlu harus melanjutkan ke pendidikan tinggi, belum lagi urusan biaya kuliah...

Tekad bulat dengan dukungan orang tua mencoba mendobrak ke luar jadi pioner lah di kampung, maka jurusan yang ku ambilpun yang tidak asing di masyarakat yaitu menjadi perawat.

Tiga tahun ku tempuh kuliah di AKPER. Tepat akhir Desember 1995 aku di wisuda dengan gelar Ahli Madya Keperawatan. Terima kasih Tuhan, dan tentunya tak lupa kupersembahkan semua ini untuk kedua orang tuaku.

Lulus Diploma III Keperawatan, mengubah pemikiranku yang tadinya pengen jadi mantri di kampung dan bekerja di Puskesmas, aku berangan – angan bekerja ke luar negeri atau di perusahaan asing seperti SOS, sehingga bisa berkeliling Nusantara dan skill serta ilmuku berkembang.

Memang idealis saat kuliah banyak informasi mengenai prospek perawat yang bisa

bekerja di sektor mana saja. Di samping itu, ada keinginan juga untuk bisa meningkatkan ilmu dan skill, tetapi aku tetap bisa melayani masyarakat, mungkin bekerja di institusi pendidikan akan lebih baik.

Berdasarkan pengalaman waktu praktik di RS atau Puskesmas, sepertinya pekerjaan perawat hanya mengerjakan rutinitas saja, dan sulit untuk mengembangkan atau melanjutkan pendidikan. Tetapi pesan dari Dosen yang selalu ku ingat lulusan AKPER harus bisa menjadi contoh dan *Change Agent*.

Berbekal ijazah DIII Keperawatan (AKPER), aku mulai menulis surat lamaran ku tujukan ke RS dan klinik di sekitar wilayah Semarang dan Jakarta. Aku juga mencoba ikut recruitment di AEA/SOS. Namun belum beruntung terganjal bahasa, maklum aku mendapatkan pelajaran bahasa inggris hanya di bangku sekolah SMP dan SMA, serta AKPER hanya satu semester.

Tanpa sengaja aku membaca pengumuman di koran ada lowongan perawat di klinik 24 jam di Semarang. Siang aku kirim langsung ke alamat yang tertera. Tanpa di duga, malam hari pemilik klinik mencari alamat rumah saya dan esok hari aku diminta bekerja. Alhamdulillah tak sempat aku menganggur.....menyenangkan sekali bekerja di klinik setiap kali jaga hanya 1 perawat dan dokter jaga (waktu itu banyak CO ASS Unisula).

Jadi, secara skill mereka masih kurang mahir menurutku, sehingga pelayanan pasien dan tindakan – tindakan medis sederhana diserahkan sama perawat. Bekerja di klinik secara tidak langsung sudah memenuhi keinginan yang pertama untuk melayani masyarakat (jadi mantri suntik).

Jarak kota kelahiranku Demak dan Semarang tidak terlalu jauh cukup 30 menit naik bis, sehingga tiap hari aku tempuh pulang – pergi. Berita kelulusan dan pekerjaanku sudah begitu cepat menyebar di se antero desa. Jadilah masyarakat berdatangan meminta pertolongan, ku layani masyarakat dengan senang hati tentunya juga jasa yang jauh lebih murah dibanding dengan berobat dilain tempat.

Walaupun saat itu di desa sudah kedatangan bidan desa, untuk pelayanan KB dan persalinan kadang masyarakat justru memintaku, tetapi aku komunikasikan untuk ke Bidan.



Benar sekali kata dosen ku dulu jadi change agent ternyata tidak hanya dalam tindakan menyuntik atau memberi obat yang utama adalah konseling dan komunikasi, melayani dengan hati.

Selang sebulan kemudian aku mendapatkan panggilan kerja dari RS Islam Sultan Agung Semarang, serangkaian test ku jalani dan lolos.

Maret 2006 aku bergabung di RSI Sultan Agung sambil tetap bekerja di klinik, beruntung dari RS mendapatkan fasilitas asrama sehingga aku tak perlu tiap hari PP, hanya dua hari sekali atau libur aku pulang, karena di tunggu masyarakat di kampung.

Menjadi orang baru dengan pendidikan yang lebih tinggi (rata – rata SPK dan PP) sungguh menjadi bahan pembicaraan, teringat lagi pesan di bangku kuliah, aku harus bisa merubah menjadi lebih baik. Aku memulai perubahan dari diri sendiri tanpa harus menggurui, misal membuat dokumentasi keperawatan, cuci tangan, mengganti sprei yang ujungnya di bundeli, aku mencoba memulai sesuai dengan prinsip yang kudapatkan.

Dengan berjalanya waktu menjadi kebiasaan yang baik apalagi di tunjang rencana akreditasi Rumah Sakit, sangat mendukung sekali perubahan lebih baik. Tak terasa hampir dua tahun kujalani rutinitas di RSI Sultan Agung, terbersit keinginan untuk melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan. Tapi apa daya biaya untuk mengambil S1 sangat mahal sekali dan harus mendapatkan rekomendasi dari institusi yang mengirim sebagai jaminan (maklum yang mempunyai sarjana baru di UI dan UNPAD).

Ternyata Allah memberikan rencana lain yang lebih indah.

Tahun 2008 aku bersyukur diterima CPNS di tempatkan di SPK Blora (sekarang Prodi Keperawatan Blora).

Aku tak tahu kota Blora berada di daerah mana, yang ku tahu hanya Randublatung (pernah ke rumah teman kuliah). Sebelum pindah ke Blora, saat itu RSI masih proses penilaian akreditasi, sehingga direkomendasikan untuk bisa mengikuti proses di RSI lebih dulu.

Menginjakkan kaki di Blora, mengawali pekerjaan di institusi pendidikan hanya berbekal ijazah Diploma III dan pengalaman kerja di RS/klinik kurang lebih dua tahun, tidak membuatku percaya diri walau sesuai keinginanku bisa bekerja di institusi pendidikan, dengan harapan lebih mudah melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Modal apa yang bisa kuberikan kepada para mahasiswa nantinya. Syarat untuk bisa mengajar harus mempunyai AKTA Mengajar, karena tak ada SIM akhirnya aku diperbantukan di perpustakaan dan laboratorium keperawatan. Aku memanfaatkan kesempatan untuk membaca literatur di perpus, maklum waktu mahasiswa belajarnya SKS (Sistem Kebut Semalam)yang penting lulus.

Ternyata banyak sekali yang harus dipelajari di keperawatan dan buku – buku yang tersedia rata-rata masih berbahasa Inggris, itung-itung latihan. Membantu di laboratorium menyenangkan karena aku punya bekal dari RS sehingga tak menyulitkan.

Aku ajari mahasiswa seperti mengajari adik kelas saja sehingga hubungan kami sangat akrab.

Beberapa bulan berdaptasi di kota Blora, aku sempatkan tiap minggu pulang ke rumah. Lagi –lagi masyarakat sekitar masih menanti uluran tanganku. Saat itu sedang gencar-gencarnya program Pemerintah untuk memberikan beasiswa bagi guru dan dosen serta CI baik dalam negeri atau luar negeri. Waktu masuk di Blora ada beberapa dosen senior yang sudah mengikuti program beasiswa S2 ke Australia. Program beasiswa diperuntukkan bagi pegawai PNS sementara aku masih berstatus CPNS.

Akupun tak berharap banyak karena aku berfikir budayaurut kacang (kesempatan pasti diperuntukkan bagi yang lebih senior).

Sekali lagi rencana Allah memang kita tidak tahu (aku hanya bisa berdoa dan bersyukur), pimpinan mengusulkan untuk pegawai CPNS bisa mengikuti seleksi Program Gudosin tersebut khususnya ke luar negeri. Kuota diperbanyak dari Blora yang tadinya 5 peserta menjadi 10 peserta.

Akupun ikut seleksi tingkat institusi terlebih dulu tentunya seleksi dalam bahasa Inggris, dari 16 diambil 10 dan akhirnya 5, Alhamdulillah, namaku masuk nominasi. Berawal dari sini rutinitas yang monoton mulai menurun, aku beserta rekan-rekan 10 orang dari Blora mengikuti kursus bahasa Inggris yang diselenggarakan di Blora maupun di lembaga kursus di Semarang.

Seneng sekali rasanya dapat tambahan ilmu bahasa Inggris dan status kepegawaian dipercepat untuk mengikuti prajabatan otomatis segera berubah jadi PNS. Yang namanya

program pemerintah kebijakan seringkali berubah-ubah, untuk persiapan ke luar negeri dibutuhkan score TOEFL minimal 500, sehingga kami di gembleng drill TOEFL preparation di CLT Unika Soegijopranoto Semarang. Tiap Senin jam 02.00 WIB kami berombongan berangkat ke Semarang sampai Jum'at Sore, full time selama tiga bulan berturut-turut.

Selama kursus selalu diadakan seleksi tiap dua minggu, dari sekian ratus peserta seluruh Jateng tersisa 60 peserta dari berbagai profesi kesehatan.

Alhamdulillah peserta dari Blora tersisa 5 termasuk saya.

Setelah periode kursus selesai dan terseleksi dengan score TOEFL 500, ternyata keberangkatan tertunda karena ada permasalahan tender yang tadinya di Queensland berubah di Melbourne.

Menunggu adalah kata-kata yang sangat tidak menyenangkan karena dari tempat kami bekerja sudah dibebaskan tugas nyaris tak ada aktifitas, walau dengan istilah untuk persiapan.

Aku memanfaatkan waktu luang tersebut untuk kursus komputer, di mana komputer merupakan barang yang langka saat itu. Dalam masa menunggu, ada program pemerintah yang mendidik lulusan perawat untuk persiapan ke luar negeri. Kami berlima didaulat untuk mengelola program tersebut. Di sinilah pengalaman pertama aku mengajar, yang membuat percaya diri adalah aku mengajar dalam bahasa Inggris. Secara tidak langsung point plus.

Aku syukuri segala sesuatu pasti ada hikmahnya. Aku bisa maintenance english dan mendapatkan rejeki. Sampai program selesai kurang lebih 3 bulan, ternyata informasi keberangkatan belum juga terdengar lagi. Sabar.....kata rekan-rekan.

Tepat September 2009, hari yang ditunggu tiba setelah semua persiapan terpenuhi. Kami ber-60 berangkat dari Bandara Ahmad Yani Semarang, pengalaman pertama naik

pesawat. Aha *excited*, dengan diantar keluarga aku tinggalkan tanah air menuju Negeri Kanguru.

Sesampai di negeri yang tentunya berbeda culture dan cuaca membuat aku harus bisa beradaptasi dan *survive*.

Kami disambut oleh pihak university dan agen serta perwakilan konsulat. Disambut dengan welcome party. Aku mulai mempraktikan bahasa inggris yang spellingnya sangat kacau di telinga mereka.

Kesempatan belajar sampai S2 bahkan di luar negeri tak pernah kubayangkan sebelumnya. Belajar di negeri orang yang lebih maju, membutuhkan energy ekstra untuk bisa beradaptasi.

Banyak pelajaran yang bisa ku petik selama hampir 2 tahun di negeri yang berpenduduk asli suku Aborigin ini. Yang pertama tentu metode pembelajaran yang berbeda, metode student centered, di mana mahasiswa yang aktif (mungkin sama dengan CBSA di Indonesia) di sini benar-benar berjalan karena banyak faktor pendukung misalnya e-libray, lab.computer 24 jam, dan support system (lembaga-lembaga konsultasi untuk mahasiswa) semua free.

Yang kedua budaya dan sikap. Budaya disiplin khususnya waktu, menyenangkan sekali belajar untuk tepat waktu, khususnya waktu konsultasi dengan dosen atau pembimbing. Jadi tidak ada waktu tersia-sia hanya karena menunggu. Misalnya aku punya janji dengan dosen jam 10.00 – 11.00, tepat jam 10.00 aku masuk berkonsultasi dan selesai jam 11.00, karena antrian berikutnya sudah menunggu.

Termasuk konsultasi on-line, juga tepat. Lebih menyenangkan sekali dosen selalu memberikan respon langsung, bila waktu yang dijanjikan tidak bisa beliau akan merespon langsung, atau jika beliau berhalangan, beliau akan memberi tahu sebelumnya dan mencarikan ganti.

Jadi time management betul–betul effective sekali. Mungkin budaya seperti ini masih jarang kita jumpai di tempat kita. Seperti cerita seorang teman sudah berjanji dengan pembimbing, jauh–jauh datang dari Blora ke Semarang, menunggu antrean karena banyak mahasiswa yang konsultasi juga, ternyata sampai sore dan pembimbing sudah lelah, akhirnya dijanjikan tomorrow datang lagi ya.....sedih juga.

Yang ketiga tentang manajemen kelas. Selama ini yang kutahu belajar selalu di kelas dengan jumlah mahasiswa yang banyak (kelasku di AKPER 80 mahasiswa jadi satu kelas). Kelas di *The School of Post Graduate Nursing, University of Melbourne*, ukurannya kecil–kecil karena lebih menekankan tutorial kelas. Maksimal 20 mahasiswa, tetapi yang sering aku dapati cukup 10–15 mahasiswa. Jadi, interaksi antar mahasiswa dan dosen sangat terasa sekali. Dosen paham betul dengan kebutuhan mahasiswa.

Lebih menyenangkan sekali pembelajaran tak selalu ada di kelas, kadang di taman atau kafe, suasana lebih santai dan menyenangkan, materi lebih bisa diterima. Di sini aku juga mengenal sistem kuliah on–line, saat itu musim panas (harusnya libur) karena mengejar target aku mengambil mata kuliah ”case management”, di mana MK ini hanya bisa diajarkan on–line, jadi dalam proses PBM hanya berlangsung via internet dan email, materi diberikan on–line, dan mahasiswa berada di seluruh penjuru dunia. Pada saat online kita chat dan melihat foto mereka.

Yang keempat sikap hangat dan welcome dari dosen serta teman–teman, seperti tak ada jarak antara mahasiswa dan dosen, tak ada panggilan bapak/ibu dosen, tetapi menyebut nama dosen langsung (mungkin budaya ini belum bisa aku terapkan karena kita masih berbudaya timur).

Sikap hangat dengan mahasiswa membuat mahasiswa menjadi percaya diri, tak ada rasa takut dengan dosen, yang tertanam justru rasa hormat dan bertanggung jawab.

Pernah suatu hari aku berjanji dengan dosen yang posturnya tinggi besar, beliau jongkok

untuk menyamakan tinggi dengan aku saat berkomunikasi, sungguh luar biasa pengalaman menghormati seseorang dan etika komunikasi yang ku dapatkan.

Hal positif seperti ini yang coba aku terapkan dalam aktivitasku dengan mahasiswa. Termasuk selalu menawarkan minuman atau sekedar permen saat masuk ke ruangan dosen, dapat menurunkan kecemasan atau ketakutan mahasiswa.

Sikap hangat, akrab dan humble tetapi tetap bisa menempatkan diri, menghargai dan bertanggung jawab selalu saya kembangkan untuk menumbuhkan perawat yang berkarakter di masa mendatang.

Yang kelima tentunya lingkungan yang modern, kemajuan teknologi dengan segala kemudahan termasuk akses transportasi. Lingkungan yang bersih dan segar, mendukung sekali untuk belajar dan berolahraga, karena lebih banyak berjalan.

Banyaknya faktor pendukung yang positif, menggerus kesulitan dan keterbatasan yang kuhadapi. Menurut ku kendala utama adalah bahasa, walaupun dikatakan bahasa Inggris menjadi second language ternyata menjadi bahasa yang kesekian lagi.

Modal bahasa Inggris yang disiapkan adalah TOEFL (drill untuk mendapatkan score 500), tetapi yang dibutuhkan untuk entry Universitas di Australia adalah IELTS dengan score 6,5.

Kaget, terkejut dan stress pasti karena baru mendengar pertama kalinya, terbayang bagaimana bentuk dan sulitnya. Benar sekali kekhawatiranku menjadi kenyataan, of course belum bisa daftar ke universitas.

Tiga bulan aku ambil course persiapan IELTS, dan score yang kudapat 6. Tertunda lagi, tetapi masih diberi kesempatan satu bulan untuk memperbaiki score. Aku ambil course di RMIT yang merupakan penyelenggara test IELTS.

Allah masih memberikan kesempatan aku untuk tinggal lebih lama di Negeri Kangoroo dan menimba ilmu di negara yang profesi keperawatannya sudah maju. Aku mendapatkan score 6,5 dan bagi rekan-rekan yang belum mencapai score yang diharapkan ada yang terpaksa di pindahkan ke Thailand.

Selain itu kesulitan lain yang kuhadapi yaitu menulis paper, selama ini pelajaran menulis hanya kudapatkan pada waktu SD yaitu mengarang, atau sedikit lebih detail SMP dan SMA, tapi sungguh berbeda dengan menulis yang harus kuhadapi sekarang. Hampir semua mata kuliah harus ada assignment dengan menulis paper.

Lagi-lagi time management, disiplin waktu dalam pengumpulan tugas. Selalu ku manfaat lembaga (ESL=English Second Language), sebelum aku konsultasi atau tugas aku kumpulkan, aku antrekan dulu di ESL, comment yang selalu kudapatkan: *“This is gramatically good, but it doesn’t make sense.”* Comment yang sama juga sering aku dapatkan dari dosen, maksudnya dosen selalu menghargai apapun usaha kita, tak pernah judgment salah.

Sungguh cara pemberian feedback yang bisa diaplikasikan dalam menghargai setiap usaha seseorang termasuk mahasiswa. Misalnya: ide kamu bagus tetapi ada beberapa yang harus dibenahi disini.....dst, tetap diberikan solusi penyelesaiannya. Di samping itu tentang due date pengumpulan tugas, dosen memberikan extension time, bila kita menghadapi kesulitan dan kita jujur sudah berusaha maksimal tetapi diperkirakan tidak selesai tepat waktu, kita akan diberikan perpanjangan waktu dan bagaimana jalan keluarnya.

Merupakan inspirasi baru yang bisa ku berikan dalam memberikan pelayanan kepada calon perawat profesional baik di institusi tempatku mengabdikan maupun institusi pendidikan lainnya. Perjuangan dan doa terjawab sudah Oktober 2003, aku di wisuda untuk mendapatkan gelar Master of Nursing. Predicate yang cukup prestige saat itu karena belum banyak master keperawatan di Indonesia.

Dengan sederet pengalaman yang penuh suka dan duka serta metode – metode baru, ingin cepet-cepet rasanya mengaplikasikannya. Di luar dugaan, sambutan yang ku terima berbeda dengan harapan, tak semua bisa menerima kelulusanku dengan baik, bahkan ada komentar paling-paling yang ku bisa hanya bahasa saja. Tak apa, tak memutuskan semangat.

Seperti yang kulakukan waktu lulus AKPER dulu dalam mengaplikasikan ilmu dan ketrampilan. Aku memulai dari diri sendiri, mengajar dan melayani mahasiswa dengan metode yang kurasa sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Bersyukur aku bisa memberikan yang terbaik untuk menelorkan generasi perawat yang berkarakter. Alhamdulillah sampai sekarang hubungan baik tetap terbina baik dengan mahasiswa atau alumni, “I love my students”. Salam kangen untuk semua alumni

Kedekatanku dengan mahasiswa, semakin meningkat apalagi sejak tahun 2004 s/d 2006 aku dipercaya mengelola kelas khusus perawat di RS Demak, 2006 s/d 2010 di sub unit intrakurikuler dan dari 2011s/d sekarang dipercaya di bidang kemahasiswaan, yang melayani mahasiswa mulai dari masuk sampai mencarikan lowongan pekerjaan bahkan alumni.

Di awal tahun 2006 aku dipertemukan dengan seorang Professor Matematika, Guru besar dari Unibraw Malang yang kebetulan lulusan dari Australia, beliau concern di dunia pendidikan kesehatan khususnya bidan dan perawat.

Bertemu dengan seorang Professor memberikan inspirasi tersendiri sekian lama tak ada wejangan seolah mendapatkan air yang menyejukan karena pelajaran yang kudapat tak hanya tentang pendidikan tetapi makna kehidupan. Bersama beliau aku mulai mengembangkan sayap, maksudnya mangamalkan ilmu ke luar wilayah misalnya Purwodadi, Bojonegoro, Lamongan dan Babat bahkan ke Denpasar.

Menyenangkan bertambah relasi dan ilmunya bermanfaat, amiiin. Jalan–jalan ke luar kota seolah menyalurkan hobiku traveling, kunikmati perjalanan di hari Sabtu–Minggu, kadang kuajak anak–anak dan suamiku, itung–itung refreshing.

Seperti baterai kalau dipake terus lama-lama akan melemah, seperti yang kurasakan, memberikan kuliah dan membimbing praktek tentu ilmunya butuh di up grade. Di sela–sela aktivitas aku searching untuk mencari beasiswa, ketemu www.nuffic.nl di sana banyak sekali tawaran beasiswa.

Aku coba aplikasi short course yang sesuai dengan peminatan “ The Executive Course Child Health and Well-being, selama dua minggu. Akhir tahun 2007 aku mendapatkan beasiswa dari pemerintah Belanda untuk mengambil short course di Amsterdam University.

Dua minggu ku manfaatkan untuk mendapatkan ilmu dan keliling Belanda dan Belgia.

Di Belanda aku bertemu dengan teman–teman perawat di sana (seneng banget). Aku kan pernah bercita–cita kerja di luar negeri, sekarang terobati ketemu teman sejawat. Materi short course juga memasukkan field trip ke RS Anak, aku bisa membandingkan bagaimana perawatan anak di Royal Children Hospital, Melbourne dan Belanda serta Indonesia.

Ternyata dengan profesi perawat mebuat aku bisa berkeliling sebagian dari benua Australia dan Benua Eropa. Beruntung ijazahku adalah Internasional recognized jadi satu point lebih unggul selanjutnya aku adalah perawat di mana jumlah perawat yang berijazah Internasional masih terbatas jadi kesempatan lebih terbuka.

Bertambah modal untuk memberikan motivasi bagi calon perawat, selang dua tahun aku mendapatkan kesempatan lagi sebagai alumni dari Nedherland Fellowship Program untuk mengikuti *Refresher Course* di AMITY University, New Delhi, India tentang “Training of Trainer Education” tema yang cocok dengan profesiku.

Di antara peserta dalam refresher course hanya aku yang berprofesi perawat, dosen keperawatan tetap anggota PPNI. Bangga menjadi seorang perawat ditambah lagi bisa berbahasa asing serta mempunyai motivasi untuk berkembang. In sya Allah kita bisa bertemu teman sejawat di penjuru dunia. Kalimat itu juga yang sering ku ucapkan terhadap mahasiswa.

Rasa syukur selalu ku panjatkan ke hadirat-Nya, yang memberikan nikmat dan semoga selalu memberikan ilmu yang bermanfaat. Rejeki yang luar biasa. Tahun 2012 aku mendapatkan amanah untuk mengawal jamaah haji kloter 63 SOC Jateng. Alhamdulillah, nikmat yang luar biasa, aku diberi kesempatan untuk menjalankan tugas sebagai seorang perawat dan bisa beribadah di Tanah Suci.

Subhanallah, begitu indahny Ka'bah di mana seluruh umat Islam seluruh dunia bersujud. Aku berdoa smoga Allah memberikan yang terbaik dan bisa kembali lagi bersujud di depan ka'bah. Aamiin.....

Benar sekali Allah memberikan yang terbaik sebagai seorang perawat. Sepulang dari Tanah Suci, teman lama datang ke rumah, dan membicarakan rencana kami yang tertunda beberapa tahun yang lalu. Yah.... mendirikan “Rumah Asuh dan Rumah Belajar Tumbuh Kembang Anak”, yang memberikan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Autis, Hiperaktif, Down Syndrom, CP dan Kesulitan Belajar).

Syukur yang tak terhingga cita-cita ku selama ini bisa melayani masyarakat secara langsung dan bisa mengembangkan ilmu di dunia pendidikan. Semoga Allah mengabulkan permohonanku.

Sejak itu aku aktif mempromosikan kegiatan sosial untuk membantu anak-anak ABK tersebut. Aku juga bisa mempraktekkan mahasiswa untuk bisa merawat anak-anak ABK secara langsung, di Rumah Asuh, sebelumnya mahasiswa hanya mendapatkan teori.

Untuk mensupport kemajuan Rumah Asuh tersebut, aku mengembangkan pelayanan

dengan Penitipan Anak, Baby Massage dan Baby Spa. Aku juga menyelenggarakan workshop untuk baby massage and baby spa untuk orang tua maupun tenaga kesehatan.

Dengan sertifikasi International Infant Massage yang kumiliki, aku memanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya ibu balita dengan ketrampilan pijat bayi agar tumbuh kembang generasi muda optimal. Semangat mengembangkan ilmu dan ketrampilan dalam bidang keperawatan semakin meningkat, ketika aku mendapatkan kesempatan bertemu dengan seorang motivator yang hebat yaitu Mr. Syaifoel Hardy.

Semakin menginspirasi aktivitasku di luar kampus misalnya mengisi seminar, menjadi instruktur pada acara workshop atau memandu diskusi seminar. Demikian sekelumit cerita semoga bisa menggugah semangat perawat kita, jangan hanya puas dengan sudah kita dapatkan saat ini, banyak sekali yang bisa dilakukan oleh seorang perawat.

Blora, 24 Mei 2013

Sutarmi, MN: Dosen Poltekkes Kemenkes Semarang, Prodi Keperawatan Blora, Certified Trainer/Instructor Infant Massage, Therapist anak berkebutuhan khusus (autis). Beliau juga mengelola Rumah Asuh dan Rumah Belajar Tumbuh Kembang anak di Cepu, Jawa Tengah. Berdomisili di Blora, Jawa Tengah dan emailnya: sutarmis@yahoo.co.id.

NEVER AFRAID OF DREAMING

by Grace Prully Steijvers

Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia...ini adalah sepenggal bait lagu dari film *Laskar Pelangi*, di mana film ini mengisahkan perjuangan anak-anak desa yang tidak mampu untuk terus maju dan berjuang mewujudkan mimpi-mimpi mereka dengan fasilitas yang serba terbatas, tapi itu tidak menyurutkan langkah mereka untuk terus menggali ilmu.

Saya dilahirkan dari keluarga yang sederhana. Kami setiap hari mempunyai acara keluarga rutin di mana harus bangun pagi awal untuk mengikuti kuliah pagi (siraman rohani) dari sang Guru besar yaitu Bapak saya. Saya dan keempat adik-adik saya walau dengan mata mengantuk dan malas wajib bangun pagi dan mendengarkan kuliah pagi ini, walaupun untuk anak-anak seusia saya, kadang sulit untuk dimengerti dan dipahami karna selalu dalam kondisi mengantuk. Tapi nasehat-nasehat itu seperti bait-bait lagu yang tiap hari kita dengar, lama-lama akan kita ingat dengan sendirinya secara reflex.

Di antara bait-bait lagu dari Bapak saya itu, ada yang sangat berkesan buat saya dan membentuk saya seperti sekarang ini, yaitu "Pikiran adalah kekuatan kita untuk mencapai apa yang kita inginkan, pikiran membentuk kita menjadi seorang individu, oleh karena itu latihlah dan isilah pikiran kita dengan hal-hal yang baik dan positif, karena hal-hal yang positif jugalah yang akan datang kepada kehidupan kita."

Kadang bila kilas balik kehidupan saya ke masa disaat duduk dibangku SD, saya mengakui bahwa pernyataan itu benar adanya.

Sejak di sekolah dasar saya bercita-cita untuk menjadi seorang yang bisa menolong orang lain walaupun tidak tahu apa itu...

Sejak kecil saya dimanjakan dengan buku-buku cerita, dongeng maupun buku-buku bacaan lainnya yang bisa saya baca dan memberikan ide-ide dan inspirasi buat saya.

Begitu duduk di bangku SMA, merenungkan kembali apa yang akan saya lakukan kedepannya. Saat itu teringat kembali akan cita-cita dulu, di saat semua teman-teman masih ragu harus memilih jurusan apa, saya sudah dengan mantapnya memilih perawat sebagai profesi kedepannya. Walaupun tidak ada bayangan bagaimana pekerjaan perawat itu sebenarnya.

Setelah tamat SMA masuklah di akademi perawat di Bandung, setelah melalui serangkaian test.

Dengan semangat membara saya mulai belajar dan merangkai mimpi. Selama kuliah di Bandung saya banyak mendapat informasi bahwa sebagai perawat itu asik, kita bahkan bisa bekerja di LN dengan gaji yang menggiurkan.

Setelah lulus, mulailah saya bekerja sebagai perawat, masih dengan semangat 45 nih.....,tapi dengan berjalannya waktu, ternyata untuk menjadi seorang perawat memang tidak semudah seperti yang kita bayangkan.

Menjadi perawat mempunyai tantangannya tersendiri dan unik. Kita harus berhadapan dengan orang-orang yang sakit yang membuat kondisi psikologis mereka juga terganggu. Di sinilah kita dibentuk untuk sabar dan bisa menghadapi orang-orang sakit yang punya tuntutan berbeda-beda.

Kita bertemu dengan orang-orang dari latar belakang berbeda, baik budaya, pendidikan dan status sosial maupun usia, yang semuanya beda.

Dan itu sebenarnya memperkaya kita secara pribadi, sehingga kita bisa menghadapi dan lebih memahami orang-orang yg mempunyai latarbelakang bervariasi.

Selama perjalanan hidup saya menjadi seorang perawat, tidak semuanya pengalaman itu seru dan menyenangkan. Kadang ada saatnya saya mengalami masa-masa "down" dan bosan. Sempat juga terbesit dalam pikiran saya, "Wah.... menjadi perawat sangat tidak

enak, monoton dan gajinya juga sangat kecil. Menyesal juga saya memilih jurusan ini..."

Ternyata cita-cita sebagai perawat dan bisa bekerja di luar negeri tidaklah semulus yang saya bayangkan. Saya terjebak dengan rutinitas dan minimnya informasi tentang perkembangan ilmu keperawatan.



Saya juga sibuk dengan hal-hal lain seperti mengurus anak-anak dan masalah-masalah hidup lainnya, kadang hal-hal ini membuat kita melupakan mimpi-mimpi dan keinginan-keinginan yang dulu begitu memenuhi

pikiran.

Sangat tidak menyenangkan kalau kita melakukan sesuatu cuma berdasarkan rutinitas dan tidak bisa mengimprove diri sendiri. Hanya di saat-saat sepi dan punya waktu untuk menyendiri saya bisa mengingat kembali apa sebenarnya yang saya inginkan dalam hidup saya. Keinginan untuk maju dan melihat dunia lain yang tidak saya kenal masih sangat kuat di dalam hati dan pikiran ini.

Saya mulai mengambil langkah-langkah konkrit untuk mencapai itu. Saya mencari informasi ke sana ke mari untuk bisa mewujudkan keinginan tersebut. Dan informasi penting yang saya dapat dari email ketua PPNI Belanda saya disuruh membuka satu website untuk lowongan kerja perawat ke LN.

Akhirnya bisa juga saya berangkat dengan teman-teman perawat lainnya dari Indonesia ke Qatar, setelah memerlukan waktu yang cukup lama dan sempat frustrasi juga karena ada saja kendala yang kami hadapi untuk satu keinginan, yaitu bekerja di luar negeri dengan profesi ini.

Sekarang saya bisa berkata "nurses are awesome", tidak perlu menyesal bekerja sebagai perawat, yang penting kita mencintai bidang itu dan mengenal lebih jauh bidang yang kita tekuni, sehingga bisa mengembangkan diri dengan profesi itu dan bisa berbagi untuk orang lain.

Untuk pertama kalinya saya bekerja di luar, di usia saya yang sekarang 39 tahun, yang bagi beberapa orang mungkin, ah..... telat. Tapi saya mau mengatakan di sini, jangan pernah membatasi diri kita untuk mengejar impian dan cita-cita yang kita inginkan.

Biarkan impian itu bebas dan menemukan jalannya untuk terwujud..

Doha, 31 May 2013

Grace Prully Steijvers

SAYA TIDAK PERNAH SANGKA

by Muhammad Irfan

Perkenalkan saya Muhammad Irfan Adriansyah biasa dipanggil Irfan, mahasiswa keperawatan di salah satu akademi keperawatan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan, alias Kabupaten Bantul.

Kisah ini bermula ketika kelas 2 SMA. Waktu itu ada edaran untuk mengisi kegiatan ekstrakurikuler. Di sana hanya diperkenankan 2. Ya karena keponakan saja, jadi saya ikutan. Karena selama sekolah belum pernah merasakan namanya organisasi. Hehe ya akhirnya banyak sekali yang saya ikuti, dari Rohis, OSIS / MPK, Pramuka, dan PMR (Palang Merah Remaja).

Kelas 2, saya belum mempunyai dasar untuk di kegiatan PMR...., niatnya dulu itu cuma pengen tahu saja bagaimana rasanya, pengalamannya, suka dan dukanya.. ternyata banyak sekali.

Dari itulah saya bisa belajar mengatur waktu antara organisasi dan belajar. Namun, karena masih baru dan ada yang meng-handle organisasi tersebut, saya tidak 100 % ikut organisasi itu, dan karena yang melantik PMR cuma teman saja, tidak ada beban mental harus menghormati senior segala.

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak yang tidak sesuai harapan. Terlalu banyak ikut kegiatan dan mulai sedikit “bosan” dengan rutinitas organisasi akhirnya cuma asal ikut dan hanya sebagai ‘penggembira’ organisasi kala itu. Saya cari teman saja jadinya.....

Saat itu juga diberi tanggung jawab oleh Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk mendirikan ekstra-kurikuler bernama Hadroh, sejenis musik dengan genre berisi Sholawat Nabi Muhammad SAW dengan instrumen musik perkusi. Katanya melanjutkan saja karena dulu sudah pernah ada.

Bermula dari situ, ada jadwal yang mulai crash. Antara kegiatan yang satu dengan yang lain, jadi harus memilih mana yang cocok dari segi minat, bakat, dan manfaat serta tanggung jawab.

Singkatnya..... saya merelakan dalam 1 tahun hanya ikut PMR sekali latihan saja. Padahal pertemuan diadakan satu kali seminggu pada hari sabtu dan hanya 1 jam. Dikali jumlah minggu dalam 1 tahun. Karena berpikir saya tidak akan menjadi tenaga kesehatan!

Begitulah pemikiran dangkal waktu itu.

Menginjak kelas 3 SMA, kala itu sedang musimya cari tempat belajar lanjutan setelah SMA. Sebagai siswa yang normal, saya memilih Universitas yang bagus dan favorit di Yogyakarta. Disarankan oleh Ibu untuk menjadi guru, sesuai dengan profesi beliau. Kenyataannya, saya mendaftar bidang keguruan, namun tidak ada satupun yang menerima saya.

Padahal ketika melakukan 'saling mendoakan' dengan teman-teman, teman yang saya doakan diterima semua (alhamdulillah) dan saya tidak.

'Oh..... malang nasibku!' Pikirku.

Namun alhamdulillah.....saya berhasil diterima di Universitas Negeri di DIY. Waktu itu juga yang ketrima juga bukan keguruan, melainkan Tafsir Hadits.

Setelah konsultasi dengan orangtua, saya diperbolehkan untuk masuk di prodi tersebut. Hanya saja, beberapa hari setelah konsultasi tersebut, saya dipilhkan untuk memilih antara Tafsir Hadits (TH) dengan Perawat.

Sempat bergejolak pemikiran gila saya.....

Perawat..... sesuai pemikiran saya adalah profesi perempuan. Tapi akhirnya takut tidak jadi Malin Kundang jilid dua. Masuklah saya di akademi keperawatan.

Mulanya, sempat shock juga. Karena takut berbagai olokan dari teman-teman karena mereka sudah tahu kalau saya masuk TH. Namun, demi ridha Ibu dan ridho-Nya. Saya tetap beranian diri untuk melanjutkan di akademi keperawatan. Walaupun di TH saya sudah tinggal masuk mengikuti kuliah dan pengennya masuk dua universitas. Bukan karena sangat rajin, tapi karena eman-eman kalau uang untuk masuk ke TH seperti angin yang berhembus. Hilang tanpa jejak!



Awal masuk di akademi rasanya masih sangat asing bagiku. Saya belum sadar dan belum memikirkan apa yang harus diperbuat ketika masuk di akper.

Masuk kuliah dengerin dosen dan

pulang. Begitu seterusnya.

Di sela waktu seperti itu, saya terus menerus merenung. Ada apa rahasia di balik semua ini. Kenapa saya gagal masuk PTN, kenapa saya tidak masuk ke sekolah keguruan, kenapa orang yang saya doakan masuk namun saya sendiri tidak, kenapa dan kenapa adalah rutinitas pemikiran saya kala itu.

Lambat laun saya akhirnya menemukan jawabannya.....

Hasil dari perenungannya adalah....., saya memang cocok untuk untuk ‘merawat’. Awal masuk di akademi saya mempunyai adik baru. Masih sangat kecil. Dan kala itu Ibu saya harus mengurus siswa nya untuk ujian nasional. Oleh karena itu hanya saya yang diberi tanggung jawab untuk mengasuh adik.

Kala itu ibu memberi saya pilihan, mengajar adik yang pertama atau mengasuh yang ke dua? Setelah dicoba semuanya, ternyata saya berhasil melakukan yang kedua, yaitu mengasuh atau merawat adik ke dua.

Dari situlah saya satu jawaban ‘kenapa’ harus memilih perawat.

Kenapa saya tidak masuk PTN (prodi favorit saya) ?

Ketika ujian masuk PTN atau SNMPTN saya melihat keajaiban–keajaiban di sana. Teman–teman saya yang dulunya tidak begitu pintar di kelas ternyata setelah dilihat soalnya dapat mengerjakan banyak soal. Padahal dia tidak ikut les di luar sekolah, di dalam pun hanya asal masuk saja. Dalam segi prestasi pun tidak begitu mumpuni, tidak pernah mengikuti kejuaraan atau lainnya.

Banyak teman–teman bisa masuk ke PTN. Memang ada isu buruk tentang mereka, namun saya ambil yang positif saja, bahwa memang sudah takdirnya masuk di PTN. Dan masalah rumor negatif tersebut, apabila masuk dengan cara ilegal ya pasti hasilnya nanti untuk ke depannya buruk, tapi kalau legal hasil kedepannya pasti bagus.

Saya percaya. Allah SWT Maha Adil, suatu input barokah, output nya juga barokah. Dan dengan barokah itu, kita mendapatkan hikmah dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika inputnya non barokah, pasti outputnya non barokah juga, dan manfaatnya hanya untuk dunia saja.

Seiring berjalannya waktu kuliah di akper, banyak pelajaran berharga yang saya dapat. Saya banyak berjumpa dengan orang–orang istimewa di sana. Semua itu berawal ketika bertemu dengan Pembimbing Akademik (PA) Ibu Ina Karlina. Saya tidak tahu apa–apa,

ketika beliau hadir saya hanya bisa berkata dalam hati. Ya Allah terimakasih telah memberikan saya pembimbing yang mendidik bukan hanya mengajar.

Dari beliau saya bisa kenal dengan INT, dan penghuninya di sana. Meski saya masih belum kenal, namun saya terinspirasi kisah mereka.

Dan saya berada di posisi ini semua berawal dari saya ‘meremehkan’ PMR dulu waktu SMA, ternyata saya menjadi calon tenaga kesehatan.

Pesan saya..... jangan pernah meremehkan hal sekecil apapun, karena hal kecil tersebut bisa menjadi besar dan penting untuk kehidupan kita. Dan, yang masih terngiang di pemikiran saya, lakukan semua hal jangan karena dunia, tapi akhirat (ibadah) maka dunia akan mengikutimu.

Muhammad Irfan

THE HYPNOTIC GIANT

by Richad D.S. Afandi

Saya Richad dan saya adalah seorang perawat tapi perawat plus plus, maksudnya? Maksudnya adalah selain perawat saya juga tukang hipnotis & tukang nulis buku, kenapa pake tukang? Maksudnya adalah supaya gak keliatan sombong gitu.....

Lengkapnya, Richad D.S. Afandi bekerja sebagai perawat di salah satu dan mungkin satu-satunya Rumah Sakit Jiwa di Bogor. Mulai mengenal dunia Keperawatan dan Hypnosis sejak SMA. Saat SMA saya adalah pelatih ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dan cukup banyak sekolah di kota Bogor yang saya latih.

Dari PMR bertemu dengan kakak-kakak perawat di berbagai event PMR yang menginspirasi diri. Pada saat itu saya melihat perawat bekerja dengan cepat penuh senyum dan tak pernah lupa menyapa pasiennya. Di saat yang sama, juga mulai tertarik dengan Neuroscience, sebuah ilmu yang mempelajari tentang potensi otak manusia dan bagaimana caranya mempengaruhi otak untuk meningkatkan potensi diri.

Waktu berlalu dengan cepat.....masa-masa indah SMA pun terlewati, waktunya saya mencapai satu titik persimpangan di mana harus memilih satu jalan menuju masa depan.

Teringat sebuah pengalaman dahsyat yang berpengaruh dalam hidup saya dan membuat yakin bahwa perawat adalah jalan hidup saya. Ketika itu lulus SMA, sebuah pengalaman yang sangat membanggakan bahkan sebelum lulus saya sudah diterima di sebuah Universitas Negeri Besar di Indonesia dengan jurusan Teknik Komputer.

Namun inilah jalan Tuhan. Hari itu..... hari ketika berada di hadapan keluarga dan harus memilih profesi apa yang akan menjadi jalan hidup, saat itu ayah bertanya: "Kamu sudah lulus , sekarang tinggal Richad mau jadi apa?" Terdiam sejenak setengah bingung, namun saat itu saya dengan tegas bilang: "Saya ingin jadi perawat". Padahal, pada saat itu saya mengucapkan dengan spontan tanpa sempat berfikir bahwa saya sudah diterima di salah

satu Universitas Negeri besar dengan Jurusan Komputer dan untuk jadi perawat saya harus mengikuti test masuk. Selain itu, jarang laki-laki yang berminat untuk menjadi perawat.

Ayah berkata, :”Kalau memang itu maunya Richad, jadilah kamu Perawat profesional dan membanggakan orangtua!” Sebuah kalimat dahsyat, yang menghipnotis diri dari tokoh yang paling saya hormati.

Betapa sabarnya Ayah mengantar melewati test masuk. Jarak yang cukup jauh dari rumah menuju lokasi tes masuk sampai satu saat ketika mengantar ia terjatuh dari motor hingga badannya tertindih motor. Saat itu saya terpelanting, hanya luka memar saja. Ayah dengan sabar bangun hanya bilang: “Papa gak apa-apa cuma sesak dikit. Ayo naek lagi kita lanjut perjalanan.” Kembali ia mengangkat kembali motornya dan lanjut mengantar saya. Hingga akhirnya saya lulus masuk Poltekkes Kemenkes Bandung Jurusan Keperawatan Bogor. Sebuah Akademi Keperawatan yang paling diminati di kota hujan ini.

Alhamdulillah..... saya bisa mewujudkan keinginan untuk memulai titik awal dengan masuk menjadi mahasiswa. Hanya saja, betapa sedihnya, ketika dinyatakan lulus satu minggu kemudian, Ayah meninggal.

Sempat saya terpukul! Namun, kembali teringat keinginan terakhir almarhum.....dan mulai saat itu saya memutuskan sebuah kalimat yang selalu menjadi sugesti dalam diri “Saya harus menjadi Perawat profesional dan membanggakan orangtua”.

Saat itu hanya teringat wajah ibu dan almarhum Ayah dengan motivasi yang membara dalam diri untuk membanggakan orangtua.

Mengawali kuliah dengan mengikuti Pengenalan Program Studi (PPS), dengan keyakinan yang saya pegang dan motivasi dalam diri bahwa saya bisa mewujudkan impian, menjadi Peserta PPS terbaik. Di kuliah pun saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik

untuk orangtua, , hingga di akhir studi saya dengan izin Allah saya menjadi lulusan terbaik dan mendapatkan nilai sempurna (4.0) untuk riset saya sebuah pencapaian nilai yang cukup sulit untuk mahasiswa keperawatan, karena biasanya kisaran nilai lulusan sebelumnya tertinggi untuk tugas akhir hanya hingga 3.8.

Satu lagi yang membanggakan diri ini adalah bisa berdiri di depan podium mewakili 6 jurusan di Poltekkes Bandung bersama perwakilan dari Kementerian kesehatan untuk memberikan sambutan.



Mengenal Hipnoterapi Hipnotis Malang. Di sela waktu senggang dan saya menjadi penulis lepas di salah satu anak perusahaan penerbit besar. Buku pertama yang saya buat berjudul “Perawat Cilik” walaupun buku ini adalah buku

yang menurut saya jauh dari sempurna dan tidak terbit secara umum.

Tapi, dengan izin Tuhan Alhamdulillah, buku ini dibeli oleh pemerintah dan telah dinilai oleh Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan ditetapkan sebagai buku Non-teks Pelajaran yang menjadi sumber belajar jenjang Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.

Tentunya buku tersebut didistribusikan ke sekolah-sekolah di Indonesia dan semoga menjadi sebuah buku yang efektif untuk pengenalan tugas profesi perawat di Indonesia.

Saya yakin, semoga di masa yang akan datang buku tersebut bisa diterbitkan secara luas dan dikenalkan langsung oleh perawat di Indonesia dengan bentuk yang lebih sempurna dan dapat menginspirasi jiwa-jiwa muda di Indonesia untuk menjadi Perawat.

Sebagai penulis lepas saya selalu browsing materi di Internet baik untuk mencari artikel maupun hanya sekedar main-main saja. Dari Internet pula, saya berkenalan dengan Ilmu Hypnosis.

Saya baru menyadari bahwa apa yang saya lakukan selama ini tidak lepas dari hypnosis. Dari sana saya belajar bahwa hal yang terpenting dari hypnosis bukanlah tidur dan tidak sadar, tapi ketika sugesti bisa masuk kedalam pikiran manusia.

Banyak kisah yang saya baca dari mulai kisah yang hampir semua orang mengalaminya, ketika tangan kita tertusuk jarum dan ibu atau nenek kita hanya mengusap dan memberikan ludah saja dan mengatakan sembuh, sakit dan darah yang keluar tiba-tiba berhenti spontan bahkan perasaan nyeri nya pun hilang, hingga seorang pengidap kanker stadium lanjut yang sembuh hanya dengan pola hypnotis visualisasi dengan cara membayangkan membunuh sel-sel kanker dan membayangkan bahwa sel-sel imun seperti kesatria yang kuat dan memerangi kanker.

Hebatnya, semua itu dibimbing oleh perawat, yang tanpa menggunakan obat!

Saya semakin yakin bahwa ilmu ini sangat direkomendasikan untuk perawat. Setiap kata-kata yang diucapkan oleh perawat dan dokter adalah sugesti bagi pasien. Bayangkan, ketika dokter memberikan placebo yang didalamnya tidak ada unsur obat sedikitpun. Namun, ketika diberikan pada pasien dan dokter meyakinkan pasien tersebut plus pasien itu yakin bahwa itu adalah obat penyembuh bagi penyakitnya, efek sugestinya mempengaruhi pikiran pasien. Sehingga, otak memberikan sinyal untuk kesembuhan kepada tubuh. Akhirnya imun meningkat dan pasien tersebut sembuh.

Saya banyak membaca kisah-kisah tersebut. Termasuk kisah self hypnosis di mana

seseorang yang memprogram diri dengan memberikan sugesti kedalam dirinya dan akhirnya meraih kesuksesan. Sebuah pengalaman yang hampir mirip dengan apa yang saya lakukan yaitu dengan kalimat sugesti “Saya harus menjadi Perawat profesional dan membanggakan orangtua!” Akhirnya saya meraih kesuksesan di studi saya sebagai perawat.”

Saya pun mulai berkenalan dengan *Dream Book*, yaitu buku yang berisikan impian-impian namun saat itu saya mengistilahkan dengan bahasa “*Goal Setting*” dan bentuknya pun hanya sebuah kertas ada 100 impian yang saya tulis dengan tulisan besar diantaranya yang paling saya ingat: “menjadi PNS perawat, menjadi master hypnosis, pergi ke luar negeri.”

Semua itu saya tulis dan saya temple di daun pintu lemari. Namun, karena saya pindah – pindah kost, akhirnya kertas tersebut sobek dan hilang.

Satu Persatu Impian Tercapai.

Lulus kuliah, saya diterima menjadi PNS di salah satu Rumah Sakit Jiwa di Bogor, dan ditempatkan di Ruang ICU Jiwa.

Di Ruang ICU Jiwa di sana, saya bertemu dengan pasien-pasien psikiatri akut dengan halusinasi, resiko Perilaku Kekerasan, Resiko Bunuh Diri, Isolasi Sosial yang masih sangat kuat, mendengar pasien marah-marah, bicara kacau dan bahkan bergelut dengan pasien merupakan pekerjaan sehari-hari.

Saya mulai mempraktekkan SP yang diajarkan di Keperawatan Jiwa, dan saya cukup enjoy menangani pasien.

Hari-hari berlalu.....mulai menghadapi kendala ketika menghadapi pasien terutama pasien gelisah dan amuk. Saya mulai teringat dengan hypnosis, di dalam pikiran saya

adalah: “sepertinya enak jika saya seperti Rommy Rafael kalo ketemu pasien amuk saya langsung suruh tidur saja!

Saya mulai mencari-cari teknik hypnosis yang bisa digunakan untuk terapi pasien dan di sela-sela waktu. Saya coba teknik relaksasi hipnotis yang saya pelajari di internet dan ternyata cukup efektif untuk dikombinasikan.

Tiga bulan bekerja akhirnya saya memutuskan untuk mempelajari hypnosis langsung pada ahlinya walaupun biayanya cukup mahal. Saya juga mulai bergabung di Indonesian Hypnosis Association dan Indonesian Boards of Hypnotherapy.

Satu hal yang berbeda dengan pemahaman awam saya sebelumnya ternyata Hypnosis bukanlah membuat orang tidur atau tidak sadar dan menuruti perintah sang penghipnotis. Sebenarnya hypnosis adalah kondisi di mana ketika seseorang mudah menerima sugesti dan Ilmu hypnosis adalah sebuah seni untuk menciptakan kondisi yang memudahkan memasukkan sugesti ke pikiran orang tersebut apapun caranya.

Walaupun memang tidak dipungkiri ada salah satu teknik hypnosis di mana klien dibuat relaks hingga tampak seperti tidur. Tapi perlu dicatat, bahwa masih banyak teknik hypnosis yang tidak memerlukan kondisi tidur hypnosis untuk memasukkan sugesti. Hypnosis dapat dilakukan dengan pola bahasa, relaksasi, release emosi, dll.

Sambil terus mempraktekkan ilmu keperawatan, saya terus melanjutkan studi di hypnosis. Hingga akhirnya di umur 23 tahun setelah saya cek mungkin saya menjadi Perawat Termuda yang mendapat gelar Instruktur dan menguasai ilmu magnetism dan NLP yang menunjang dalam therapy psikologis.

Secara umum gelar tersebut adalah gelar master. Impian telah tercapai namun saya tidak pernah mau dipanggil master. Alasan saya simple: ”Saya belum mau di panggil master sebelum saya ikut The Master!”.

Menjalani hidup sebagai Perawat Plus-plus dan berbekal prestasi selama mahasiswa, saya menjadi sering mengisi acara dari mulai memberikan demonstrasi Aplikasi Hypnosis untuk Medis di Akademi Kebidanan dan Akademi Keperawatan sampai di depan Mahasiswa S1 dan S2 Universitas Indonesia.

Selain itu, saya juga mengisi Training motivasi meraih cita-cita untuk perawat, menampilkan hiburan stage hypnosis di sekolah-sekolah, bahkan sering melakukan Hypnotis masal, hingga akhirnya masuk Koran lokal dan membuat saya cukup dikenal di rumah sakit tempat kerja. Saya berhasil menghipnotis masal 92 orang mahasiswa perawat di waktu bersamaan.

Mimpi ketiga ingin pergi ke luar negeri. Saya sempat putus asa dengan mimpi ini karena saya tahu untuk ikut TKHI harus punya SIP dan syarat-syarat lain. Sayangnya, SIP pun karena birokrasi yang tidak jelas akhirnya hingga saat ini saya belum punya SIP. Tuhan punya jalan yang lain dari profesi sebagai Perawat Plus-plus dan banyaknya acara yang saya ikut berpartisipasi. Saya banyak mengenal tokoh-tokoh yang begelut di bidang Event Organizer.

Tanpa diduga, karena tahu bahwa saya berprofesi sebagai perawat, saya diajak untuk masuk menjadi tim medis dari acara anniversary dari sebuah perusahaan besar. Ternyata acaranya diadakan di Singapura. Akhirnya tiga impian terbesar saya pun tercapai, Alhamdulillah....

NurseHypnotic

Ada banyak sekali pengalaman yang membuat saya yakin bahwa perawat mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi pasien mencapai kesembuhan. Kenapa saya yakin demikian?

1. Perawat selalu menjalin hubungan saling percaya dengan pasien dan setiap hari bertemu dengan pasien secara intensif.

Hal ini sesuai dengan konsep bahwa setiap orang akan lebih mudah dipengaruhi oleh orang yang dipercaya dan sugesti akan mudah masuk jika disampaikan berulang-ulang. Bayangkan, ketika kita datang ke pasien tidak jarang ketika pasien nyaman dengan kita contohnya ketika pasien yang tadinya sulit untuk makan namun ketika kita sudah bina trust dan meyakinkan bahwa makanan itu penting untuk kesembuhan dan dikatakan secara berulang-ulang ketika kita bertemu dengan pasien tersebut.

Akhirnya, mereka yakin bahwa perawat bisa membimbing mereka menuju kesembuhan apa yang kita katakan akan menjadi sugesti dan akhirnya pasien mau untuk makan. Bayangkan jika selama kita berdinass apa yang kita sampaikan adalah hal-hal yang memotivasi pasien untuk sembuh maka sugesti itu akan masuk dan membuat pasien lebih cepat mencapai kesembuhan.

2. Perawat mempunyai otoritas yang kuat untuk mempengaruhi pasien dan lingkungan.

Perawat mempunyai bidang keilmuan yang mendukung yaitu ilmu keperawatan. Contohnya, ketika keluarga pasien yang awam bertanya dengan panik melihat anaknya sesak dan bertanya tentang kondisi penyakit anaknya walaupun sebenarnya kalau menurut kita kondisi anaknya sebenarnya tidak begitu mengkhawatirkan hingga harus panic.

Bayangkan, jika kita hanya mengatakan: “Sebentar ya pak saya kasih oksigen!” keluarga pun akan terus panik dan malah terus memperhatikan keadaan anaknya dengan cemas, tapi bayangkan jika perawat mengatakan, :”OK, kami akan bekerja semaksimal mungkin, ini kami usahakan memberi oksigen SEHINGGA SESAKNYA HILANG, biarkan pasien nyaman, bapak ibu silahkan duduk dengan tenang.” Lalu kita memberikan oksigen, ternyata keluargapun tidak jadi panic dan akhirnya duduk tenang bahkan sampai mengucapkan terimakasih pada kita.

3. Perawat mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi perasaan pasien.

Saya yakin jika kita mengamalkan pola SP yang pernah kita pelajari maka ada kalimat: "Bagaimana perasaan anda hari ini?" Salah satu cara yang paling ampuh untuk memberikan sugesti adalah dengan memasukkan emosi kedalam sugesti yang diberikan, contoh yang paling mudah adalah ketika kita mengajarkan teknik tarik nafas dalam untuk masalah Resiko Perilaku Kekerasan kepada pasien, kita dapat berkata: "Tarik nafas yang dalam, lalu keluarkan perlahan biarkan tarikan nafasnya membuat kita bahagia dan ambil emosi kita perasaan marah lalu hembuskan nafas keluarkan dari tubuh kita." Pasien pun akan menjadi tenang dan damai perasaan kesalnya pun hilang.

Nah, itulah alasan mengapa saya yakin perawat dan hypnosis sebenarnya bukan sesuatu yang harus terpisah. Perawat sehari-hari tak lepas dari kegiatan membimbing dan mungkin secara kasarnya mempengaruhi pasien untuk mencapai kesembuhan.

Ada banyak pengalaman saya mengangani pasien dengan mengkombinasikan teknik keperawatan dengan pola-pola hypnosis. Salah satu pengalaman adalah ketika saya menghadapi pasien Tn. Y dengan perilaku kekerasan , yang saya ingat jelas pasien tersebut saat itu ekspresi mukanya sangat tegang dan ketika teman saya mencoba mengkaji padahal pola SPnya sudah benar pasien tersebut tidak mau bercerita. Namun, karena teman saya tetap mencoba mengkaji tiba-tiba pasien tersebut bercerita lalu marah-marah dan akhirnya pergi meninggalkan teman saya tanpa ada terminasi.

Saya teringat dengan pola bahasa hypnosis dengan perintah tersamar dan komunikasi multilevel maksudnya? Maksudnya adalah Komunikasi yang sebenarnya didalamnya terkandung sugesti dan setiap sugesti bersifat saling menguatkan. Saat itu saya hanya memanggil Tn. Y, ekspresi wajahnya masih tegang dan dia hanya cemberut saat saya panggil. Lalu dengan santai saya melakukan fase orientasi SP dan mengajak ke meja diskusi lalu mengatakan: "Silahkan Bapak Y duduk, relaks tenang nyaman di sini dan silahkan bercerita bebas sebebaskan-bebasnya mengenai perasaan Bapak. Tenang saja

bapak boleh anggap saya seperti teman, keluarga atau siapapun yang penting bapak nyaman untuk bercerita.”

Lalu, tampak muka yang tegang pun berubah dan Tn. Y pun duduk. Tak berhenti sampai di sana. Saya masukkan sugesti yang lain dengan mengatakan: ”Ok baik sekali, silahkan bapak Y ceritakan apa yang dirasakan dan jangan lupa niatkan apa yang Bapak Y ceritakan ini bisa membuat perasaan bapak tenang. Saya di sini akan mendengarkan dengan baik!”

Tanpa disadari Tn. Y langsung bercerita dan mengungkapkan perasaan bahkan hingga setelah tahap terminasi Tn.Y pun berkata,: “Terimakasih Pak Richad, saya senang ngobrol dengan pak Richad” sampai teman saya yang lain pun bertanya,: “Kok bisa sih dikaji ama loe Chad, wah mantap”.

Pengalaman yang lain adalah, ketika saya dipindahkan ke Ruang CLP, menghadapi Ny.G pasien keputus-asaan yang secara umum kondisinya sudah baik, namun takut untuk pulang karena sudah berbulan-bulan di rumah sakit dan terbiasa dengan lingkungan rumah sakit. Selain itu didukung banyak pikiran negatif terhadap lingkungan ketika dia pulang yang muncul juga ketakutan untuk memulai kembali kehidupan.

Seperti biasa, saya bina trust dengan klien apalagi klien sudah satu bulan bertemu dengan saya sehingga lebih mudah memasukkan sugesti. Kendalanya adalah, klien selalu mendominasi pembicaraan bahkan ketika teman-teman perawat yang lain memotivasi pulang klien selalu memotong pembicaraan dan mencurahkan pikiran-pikiran negatifnya.

Tuhan sangat baik pada saya tanpa sengaja saya melihat keluarga Ny.G sedang bercerita dan anehnya NY.G mendengarkan dengan baik tanpa berkomentar. Terbesit dalam benak kenapa tidak saya masukkan saja sugesti dalam cerita (dalam hypnosis disebut Metafora).

Semalaman saya mencari cerita yang tepat yang mengandung makna yang saya maksud.

Akhirnya saya teringat dengan cerita belalang yang terjebak di kotak korek api, sebuah kisah tentang seekor belalang yang ahli melompat tinggi namun terjebak di kotak korek api, berkali-kali belalang tersebut mencoba, namun selalu terbentur dengan dinding kotak korek api. Akhirnya karena capek berusaha dia hanya melompat setinggi korek api saja bahkan akhirnya berhenti melompat karena ternyata lebih nyaman dengan tidak melompat lagi. Sampai akhirnya tanpa sengaja ada yang membuka kotak korek api tersebut dan belalang tersebut bebas. Sayangnya belalang tersebut ternyata tidak mampu melompat lagi karena terbiasa dengan keadaan di dalam kotak korek api.

Keesokan harinya, bertemu dengan Ny.G dan saya ceritakan kisah tersebut dan diikuti oleh pemaknaan ulang, saya mengatakan pada Ny. G,: "Ny.G sebenarnya punya potensi yang kuat untuk hidup normal kembali, jika Ny. G terus dengan kondisi nyaman di Rumah sakit maka Ny. G akan seperti belalang tersebut. Saya yakin Ny. G tidak mau menjadi seperti itu karena sebelum Ny. G masuk rumah sakit Ny. G adalah pedagang yang handal, mampu berusaha dengan sekuat tenaga, dan saya yakin perawatan di rumah sakit tidak akan membuat Ny. G berhenti bukan?"

Ny. G tampak terehentak dan terdiam sejenak lalu berkata,: "Iya saya masih mau berusaha lagi, in sya Allah saya pasiti bisa doain ya Richad." Dengan senyum saya berkata,: " Iya saya pasti berdoa buat semua pasien yang ada di sini. Jadi kapan nie mau pulang dan mulai usaha lagi kan udah dapet izin dari dokter dan dari perawatan juga bisa rawat jalan?"Ny. G berkata,: "Secepatnya deh mudah-mudahan udah siap!"

Keesokan harinya Ny. G akhirnya memutuskan untuk pulang. Sambil mengantar saya berkata,: "Nanti ketemunya di Mall aja ya? Jangan di RS!" dia tampak tersenyum.

Satu Kisah lagi yang paling membekas dan paling saya ingat hingga para dokter di RS pun membicarakan ketika saya menangani pasien dengan diagnose Keperawatan Resiko Bunuh Diri, Low Intake dan Isolasi Sosial, pasien ini bernama Tn. A. Pasien ini sebenarnya pernah menjadi pasien saya saat di ruangan ICU Jiwa selama perawatan. Pasien ini tidak mau bicara dan selalu mencoba menarik selang infus dan lebih bahayanya lagi ketika

perawat datang membawa gunting atau benda-benda tajam pasien terlihat menatap benda tersebut. Bahkan, pernah mencoba mengambil, hingga akhirnya kami memutuskan untuk melakukan fiksasi tangan.

Semenjak hari pertama perawatan pasien sangat sulit sekali diajak makan dan tidak mau bicara, hampir semua perawat telah mencoba datang ke pasien tersebut namun pasien selalu berpura-pura tidur dan kadang mengatupkan mulut tanda tidak mau makan. Hari itu tibalah giliran saya bertemu dengan pasien tersebut, karena sebelumnya saya merasa pernah merawat klien tersebut walaupun seingat saya dulu hanya 4 hari tapi setidaknya saya yakin pasien ini masih kenal dengan saya.

Pengalaman yang sama pun saya dapatkan pasien tersebut mengatupkan mulutnya dan menolak untuk makan. Saat itu saya berpikir bahwa sebenarnya walaupun pasien ini tidak mau berbicara tapi pasien ini mau merespon. Saya menggunakan pola Double Yes yaitu pola bahasa untuk mempengaruhi orang lain di mana apapun yang kita ajukan jawabannya pasti adalah 'iya', di mana subyek secara tidak sadar terpengaruh dengan pilihan yang kita ajukan.

Saya berkata: "Tn. A saya disini ingin Tn A sembuh tidak ingin Tn. A diberi makanan dengan paksaan. Jika Tn.A ingin sembuh jabat tangan saya tapi jika tidak ingin sembuh bicara pada saya bilang saya tidak mau sembuh, saya ingin makan dengan paksaan."

Setiap manusia pastinya ingin yang paling aman dan nyaman untuk dirinya, seorang pasien yang menolak untuk bicara tentunya akan memilih untuk berjabat tangan, dan seorang pasien yang tidak mau makan tentu akan lebih nyaman jika diberi pilihan untuk makan tanpa paksaan. Jadi, secara mudahnya saya berfikir pasti pasien memilih yang paling nyaman untuk dirinya.

Ternyata benar, walaupun cukup lama, akhirnya saya berjabat tangan. Dengan cepat saya berikan sugesti terselubung: "Ok, jika memang itu pilihannya saya tidak akan memaksa untuk makan sekarang tapi 2 jam lagi saat saya kesini tanpa paksaan Tn. A harus mau

makan karena sudah janji dengan saya.” Sambil tetap berjabat tangan, lalu saya meninggalkan kamar Tn A.

Waktu belalu hingga sore dan saya datang ke kamar tersebut dan hanya menyapa Tn. A dan kebetulan ada keluarganya. Keluarga bertanya tentang kondisi Tn. A dan bingung dengan Tn. A yang tidak mau makan. Tn. A tampak pura-pura tidur walaupun saya tahu dia mendengarkan saya. Saya hanya berkata sambil menepuk pundaknya.” Tn. A bangun tidur langsung makan ya, saya ga akan maksa kok buat makan tar makan sama keluarga saja biar lebih leluasa.”

Saya menuju keluarga dan berkata: ”Ibu tidak usah khawatir coba nanti dia bangun berikan makan kemungkinan sekarang dia akan mau.” Saya keluar kamar. Saat di lorong, datang keluarga pasien memanggil dan mengatakan: ”Pak Richad tadi anak saya diapain sekarang sudah mau makan tadi disuapin.” Betapa leganya hati saya ternyata berhasil membuat Tn A mau makan.

Selain kisah ini ada kisah lain yaitu ketika sudah 2 hari Tn A. tidak mau ganti baju dan lengan selalu dibuat kaku dengan sengaja saat dicoba ganti baju, sampai akhirnya teman-teman coba untuk merobek baju pasien tersebut namun keluarga tidak setuju. Tibalah saya berdinis dan teman-teman berkata: ”Kita udah coba malah sampai bertiga gantiin baju pasien satu tapi pasiennya ga mau dan keluarga juga ga mau bajunya digunting, kayaknya udah trust sama Richad coba aja siapa tahu mau ganti baju.”

Tibalah waktu saya mencoba, namun di percobaan pertama ternyata pasien mengkakukan badan lalu saya coba dengan pola double 'yes' yang sebelumnya berhasil. ”Tn. A saya di sini hanya ingin Tn. A mengganti baju agar lebih nyaman dan bebas dari keringat yang membuat gatal di baju ini. Sekarang Tn. A ingin digantikan baju dengan paksaan atau dengan nyaman sendiri. Jika Tn.A ingin ganti bajunya nyaman jabat tangan saya lagi seperti kemarin. Jika tidak ingin dipaksa bicara pada saya bilang saya tidak mau dipaksa saya ingin ganti sendiri.”

Ternyata saya menghadapi respon yang berbeda pasien tidak mau menjabat tangan. Terpaksa saya bilang: "Ya...sudah.... jika tidak mau jabat tangan berarti pilihannya dibantu saya dengan sedikit dipaksa ya", lalu saya tarik sedikit baju pasien tersebut pasien tersebut berteriak " Tidak mau...!!! Nggak ngerti."

Saya tersentak terkejut, namun senang, karena ini pertama kalinya Tn. A mau berbicara walaupun ternyata tidak mau berganti baju. Inilah pertama kalinya pasien mau bicara pada perawat, saat itu saya berkata pada Tn. A. "Ok Tn. A saya senang Tn.A mau mengungkapkan ke saya bahwa Tn. A tidak nyaman dan tidak mau berganti baju sekarang."

Bukan Richad namanya jika berhenti sampai di sana.... ..

Saya mencoba lagi dengan perintah tersamar, Ok.... dengan Tn. A sudah mengungkapkan perasaan itu sudah sangat bagus sekali. Saya yakin Tn. A sebenarnya ingin lebih nyaman dengan menggunakan baju yang bersih. Jika memang Tn. A tidak mau sekarang berganti baju saya yakin sore ini Tn. A mau berganti baju, kalau begitu saya tinggalkan sekarang dan nanti sore Tn. A harus ganti baju tanpa saya paksa dan membuat Tn. A tidak nyaman ya..."

Inti dari kalimat ini sebenarnya adalah: "Kalo tidak mau sekarang berarti Sore HARUS GANTI BAJU" lalu tampak Tn.A hanya diam dan itu adalah tanda setuju bagi saya lalu saya tinggalkan kamar Tn.A. Ternyata sore saya datang, Tn. A pura-pura menutup mata. Ketika saya coba menggantikan bajunya dengan spontan tangannya dikeataskan dan dengan mudah saya mengganti baju Tn.A, sampai teman-teman satu dinas dengan saya pun heran dan dokter yang merawat pasien pun sampai kagum! Kondisi Tn.A ini bertahan cukup lama hingga akhirnya dia pindah ruangan. Itulah berbagai kisah yang cukup berkesan dalam hidup saya.

Kisah sederhana dari impian yang sederhana dari orang yang sederhana. Hari ini..... adalah seorang perawat yang hadir dengan motivasi. Saat ini memotivasi lebih dari

ratusan orang calon perawat untuk yakin mejadi perawat. Hari ini saya adalah seorang PNS Perawat yang kata orang harusnya SKnya di sekolahin tapi ternyata karena Plus-plus dengan gaji tambahan bulanan.... Alhamdulillah SK terselamatkan. Saya hari ini adalah perawat pelaksana tapi saya Alhamdulillah menjadi instruktur Hypnosis yang telah melatih kepala ruangan, kepala bidang keperawatan, dan bahkan dosen perawat di jenjang pendidikan yang saya yang masih jauh jika dibandingkan murid saya.

Dari cerita di atas, saya ingin tekankan sekali lagi, bahwa ilmu Keperawatan sehari-hari tak lepas dari kegiatan membimbing pasien untuk mencapai kesembuhan. Perawat adalah motivatornya orang sakit.

Saya bangga menjadi perawat dan bangga bisa mempengaruhi pasien-pasien untuk sembuh lebih cepat!

Bogor, 6 June 2013

Richad D.S. Afandi: Perawat psikiatri RS Dr.H.Marzoeki Mahdi, Hypnosis dan Hypnotherapu Trainer di Indonesian Boards of Hypnotherapist, Hypnotherapy and Prana Magnetism Therapist, Bogor Hypno Center, Neuro Linguistic Programming Master and Trainer NLP Society. Berdomisili di Bogor, Jawa Barat. Emailnya: co_ckp_fz@yahoo.com.

I AM A RARE CREATURE

by H. Heri Aminudin MEmerg.Mgt

Saya tidak termasuk perawat yang pintar, cemerlang atau dengan posisi tinggi di dunia keperawatan, melainkan seorang perawat diaspora yang haus akan pendidikan berkelanjutan.

Sebelum itu, tentu proses saya menjadi perawat patut untuk diutarakan. Sebenarnya profesi yang satu ini sama sekali jauh dari pikiranku ketika meninggalkan kampung tercinta di Pulau Timah untuk melanjutkan pendidikan di Kota Kembang. Ketika itu yang diingat pesan orang tua yaitu mencari pendidikan yang cepat mendapat pekerjaan dengan biaya yang terjangkau. Tentu sasaran utama yang dituju adalah perguruan tinggi negeri (PTN) melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru (sipenmaru). Nah, ketika mencari pilihan program studi di lembaran buku panduan Sipenmaru, hati ini tertarik oleh program studi bidang kesehatan yang ditawarkan oleh akademi-akademi milik Departemen Kesehatan.

Program yang ditawarkan cukup cepat. Terdiri dari diploma satu dan diploma tiga sehingga menambah keterpincutan tersebut. Jadilah program diploma III perawat di Akper Depkes RI Bandung menjadi pilihan kedua di Sipenmaru. Yang menjadi pilihan pertama yaitu statistiska Unpad.

Pada saat pengumuman, nomorku tidak muncul sesuai nomor urut peserta ujian tetapi ada di kelompok yang masih harus mengikuti tes kesehatan karena diterima di Akademi-Akademi Kesehatan Depkes. Alhamdulillah setelah menjalani tes kesehatan di RSUP Dr. Hasan Sadikin, saya diterima dengan resmi menjadi mahasiswa Akademi Perawat yang membawaku ke dunia keperawatan hingga sekarang ini.

Begitu lulus dari akademi perawat, aku menjadi staf di Akper tempatku menuntut ilmu dan sempat mengabdikan selama setahun. Kemudian memutuskan ke luar untuk mencari pengalaman di tempat lain.

Tempat bekerja berikutnya adalah Pusat Rehabilitasi Medis di sebuah lokasi wisata air panas di Jawa Barat, setelah sebelumnya menjalani short course tentang “physical medicine” di sebuah negara Eropa Timur yang terkenal dengan komunisme-nya.

Pelajaran yang paling berharga yang kupetik selama tinggal disana adalah disiplin waktu. Semenjak saat itu, aku selalu berusaha untuk mengerjakan sesuatu atau memenuhi janji tepat waktu hingga sekarang ini. Setelah tiga tahun bekerja di sana aku memutuskan sudah waktunya untuk mencari pengalaman berikutnya yaitu bekerja di luar negeri seperti yang sempat kuutarakan ke Ibu ketika kuliah di Akper dulu. Alhamdulillah di tahun 1994 aku beserta rekan-rekan sebanyak 60 orang berangkat ke negara terkaya di dunia ketika pelajaran di sekolah dasar dulu yaitu Kuwait untuk bekerja di departemen kesehatannya.

Aku bekerja di front line clinic atau puskesmas. Tapi jangan disangka sama seperti kita, karena walaupun puskesmas tapi terdiri dari berbagai layanan yaitu umum dengan beberapa dokter, maternitas dengan dokter spesialisnya, begitu juga untuk pelayanan anak, ditambah fasilitas laboratorium dan rontgen serta beberapa pelayanan spesialis lainnya.

Banyak pengalaman yang aku timba selain ilmu keperawatan termasuk perbedaan kultural dari berbagai macam bangsa. Setelah bekerja selama 3 tahun, kembali aku merasakan saatnya untuk pindah atau mengembangkan diri ditempat lain.

Pendapat keluarga di Indonesia adalah penting ketika aku memutuskan pulang ditahun 1997 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana dan apa yang telah kita rencanakan dengan matang belum tentu dapat terlaksana. Ternyata belum waktunya bagiku untuk melanjutkan sekolah di tahun itu ketika uang pesangon hasil bekerja di Kuwait dipakai untuk membangun rumah sederhana bagi keluarga kecil kami. Tempat bekerja berikutnya adalah perusahaan yang menyediakan layanan jasa kesehatan di berbagai perusahaan tambang batubara, emas dan minyak di lokasi terpencil di Indonesia yaitu PT. SOS International.

Di sini banyak hal yang aku pelajari, terutama pelayanan pre-hospital karena aku lebih banyak ditempatkan di anjungan pengeboran minyak di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, aku mengenali keberagaman masyarakat kita yang plural dan berkesempatan menyusuri wilayah Indonesia yang luas dengan berbagai moda transportasi termasuk boat, pesawat dan helicopter. Setelah hampir dua tahun bekerja di perusahaan ini, aku memutuskan keluar untuk bekerja di tempat lain.



International Committee of the Red Cross (ICRC) adalah tempat kerja berikutnya sebagai field officer. Tugas utamaku adalah melakukan survey kesehatan di komunitas pengungsi akibat konflik etnik di berbagai wilayah Indonesia termasuk

di Pontianak akibat konflik Sambas, di Atambua akibat jajak pendapat Timor Leste, di Ternate karena konflik Maluku Utara dan di Poso.

Selain itu terlibat dalam pemberian bantuan kemanusiaan bagi komunitas pengungsi tersebut. Kembali aku mengunjungi berbagai wilayah Indonesia terutama di bagian Timur dan menyelami bagaimana berbedanya kultur Indonesia di Timur dan di Barat, tapi bisa disatukan oleh pemimpin-pemimpin bangsa ini di periode kemerdekaan.

Disinilah aku menyadari betul betapa pentingnya toleransi kita sebagai bangsa yang pluralis. Latar belakang inilah yang akhirnya nanti berpengaruh padaku untuk memilih Emergency Management sebagai program masterku.

Setelah berkeliling di berbagai wilayah konflik yang mengakibatkan harus bernegosiasi dengan banyak pejabat publik baik militer maupun sipil, aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana dengan segala resikonya.

Di tahun 2001 aku masuk S1 keperawatan di UNPAD melalui program ekstensi. Bisa bayangkan dari tahun 1997 aku merencanakan untuk kuliah ke jenjang tersebut. Ceritanya agak berliku, karena kesulitan sebagai mahasiswa yang telah berkeluarga serta tanpa pekerjaan yang merupakan sumber pendapatan demi tegaknya sebuah keluarga.

Uang pesangon alias *indemnity* dari ICRC hanya cukup untuk membayar uang masuk dan uang kuliah semester pertama. Bagaimana dengan biaya kebutuhan keluarga selama kuliah? Ongkos kuliah sehari-hari dari Gegerkalong ke Jatinangor? Yang kami (suami-istri) lakukan adalah membeli gerobak tempat saudara sepupu berjualan ayam goreng untuk dijadikan tempat kami berjualan mpek-mpek dan bakwan sebagai sumber pendapatan keluarga.

Untuk ongkos kuliah sehari-hari, aku berjualan berbagai panganan seperti risoles, kue bolu peuyeum dan mpek-mpek kepada teman-teman seangkatan untuk mereka sarapan pagi. Jadilah tas kuliahku penuh oleh jajanan tersebut bukan oleh buku seperti mahasiswa umumnya.

Kadang kadang selama perjalanan di bus Damri, mahasiswa di sebelah saya suka menaruh rasa curiga karena ketika tas saya tersentuh terasa hangat akibat panganan yang baru digoreng. Semua jajanan tersebut harus siap sebelum aku berangkat kuliah jam 5 pagi agar aku sudah tiba di kampus Unpad di Jatinangor jam 7 pagi untuk memulai kuliah.

Istri sibuk luar biasa selama masa-masa sulit kami di mana dia harus bangun jam 2 pagi dan baru berangkat tidur di atas jam 10 malam. Tentunya pengorbanan ini akan selalu ingat sebagai pelajaran bagi kami berdua dan juga bagi putra sulung & putra kedua kami yang ikut bersama mengalami masa tersebut. Pengalaman paling menarik dan membuat

kami berdua selalu mawas diri dan menghargai apapun profesi orang lain adalah ketika pertama kali berjualan saya dipanggil “Mang” oleh seorang anak kecil yang akan membeli mpek-mpek.

Hati kecil ini sempat tersentak karena belum pernah mengalami kejadian seperti itu dan biasa dipanggil “Pak atau Medic” di tempat kerja sebelumnya. Untunglah cepat sadar bahwa situasi dan kondisinya memang menempatkan saya pantas untuk dipanggil “Mang” yang maksud anak itupun bisa berarti memanggil paman untuk menghargai orang yang lebih tua.

Alhamdulillah setelah 18 bulan kuliah, aku bisa menamatkan program sarjana keperawatan tersebut dengan suka dukanya. Kalau dibayangkan saja dengan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi sepertinya akan sulit bisa mencapainya tetapi berkat bantuan keluarga baik dari istri, anak-anak dan orang tua ternyata tidak mustahil untuk menggapainya. Banyak sekali pelajaran berharga yang kami petik di masa ini sebagai refleksi dalam menjalani hidup dimasa berikutnya sebagai keluarga, orang-tua dan anak.

Setelah lulus sarjana tentu tantangan berikutnya adalah mendapatkan pekerjaan. Banyak tawaran dari teman-teman seangkatan untuk terjun sebagai pedidik di daerah asal mereka terutama diluar pulau Jawa. Ada juga terbersit niat untuk kembali ke kampung halaman dengan mengabdikan sebagai pendidik dengan asumsi lebih menguasai situasi. Tetapi ternyata semangat untuk berkelana selalu lebih menarik. Jadilah untuk kedua kalinya saya kembali ke Kuwait sebagai perawat diaspora Indonesia.

Kali ini kembali saya ditempatkan di klinik tempat screening darah bagi pendatang baru di Kuwait. Hampir tiga tahun bekerja di sini dengan beberapa teman Indonesia yang lain, akhirnya mendapatkan kesempatan bekerja di sebuah perusahaan minyak milik pemerintah Qatar yaitu Qatar Petroleum.

Yang menarik ketika interview tentang posisi yang ditawarkan yaitu perawat di ambulans,

justru keinginan kuat dalam mengembangkan diri (bukti melanjutkan ke jenjang sarjana) dan pengalaman kerja 9 tahun yang lalu yang membuat saya diterima bekerja di perusahaan tersebut. Dan tentunya takdir Allah SWT yang tidak pernah kita ketahui rahasianya karena sebelum berangkat ke Kuwait saya sempat frustrasi berat dengan gagalnya diterima di sebuah perusahaan minyak di Indonesia.

Di tahun 2006, mulailah saya bekerja sebagai ambulance nurse di Qatar Petroleum dan di pertengahan tahun 2007 keluarga ikut dibawa serta tinggal di Qatar termasuk yang anak yang kedua dan bungsu yang masih bayi.

Yang sulung tetap tinggal dan sekolah di Bandung karena telah memiliki cita-cita sendiri yang akan sulit dicapai kalau sekolah di Qatar. Sebagai perawat ambulans hampir tidak ada kendala yang dihadapi malahan banyak sekali waktu luang yang bisa digunakan buat belajar karena merespons kasus emergensi hanya sekali-sekali terjadi.

Selain belajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan seperti pre-hospital care, trauma life support dan advance life support, keinginan untuk melanjutkan ke S2 makin menggebu-gebu karena waktu luang yang tersedia dan finansial yang mendukung. Apalagi dukungan dari istri selalu tercurah dan ditambah dengan motivasi dari mentorku bapak Syaifoel Hardy, makin saja keinginan tersebut membunyah.

Setelah menyiapkan diri sejak tahun 2008 yaitu menyiapkan IELTS dan syarat2 lainnya, tahun 2009 aku diterima di program *Master Emergency Management* di Charles Sturt University, Australia.

Jurusan ini saya pilih karena berhubungan erat sekali dengan pekerjaan masa lalu dan saat ini yaitu dibidang kemanusiaan dan di pre-hospital care. Ternyata tantangan dalam belajar kali ini berbeda sekali dengan kuliah S1, di mana di S2 yang offshore study saya harus aktif sendiri baik dalam mengeksplorasi bahan pelajaran maupun dalam merencanakan penelitian. Selama menjalani masa studi terasa sekali semangat yang

turun atau sedikit frustrasi yang tentunya memerlukan sentuhan mentor biar kembali menyala-nyala. Liku-liku ini saya jalani 2 tahun lebih.

Di penghujung tahun 2011 saya berhak menyangdang Master of Emergency Management yang hanya segelintir perawat memilikinya. Tantangan berikutnya yang ingin saya capai adalah sebagai Certified Emergency Manager (CEM).

Hanya Allah SWT yang tahu apakah saya mampu untuk mencapainya karena anak-anak sudah menginjak masa-masa perkuliahan. Dari cerita di atas bisa disimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang baik.

Ketika memilih berkarir di swasta tidak pernah terpikirkan olehku akan mampu menyamai jenjang akademik yang dimiliki oleh teman-temanku yang berkarir di kependidikan maupun pegawai negeri sipil.

Alhamdulillah aku bisa menyamai jenjang akademik yang mereka miliki dan lebih bebas dalam memilih pekerjaan serta mendapat keuntungan finansial yang memadai.

Doha, June 2013

Heri Aminudin: *Ambulance Nurse di Qatar Petroleum, Doha, Qatar. Berdomisili di Doha, Qatar. Emailnya: heriamin@yahoo.com.*

PROMISES ARE MY STRENGTHS

by Dhian Restika

"Nanti kita akan memiliki bangunan berlantai dua. Lantai dasar untuk penerimaan pasien luka, laborat dan kantin sehat, lantai atas untuk kantor dan diklat. Seminggu sekali kita akan adakan senam bersama untuk para lansia dan penderita diabetes. Kita akan layani pasien-pasien kita dengan hati. Tak menolak pasien dengan kondisi ekonomi apapun. Kita gratiskan untuk mahasiswa aktif yang ingin magang di klinik kita.... Tak akan melupakan menyisihkan sebagian rizki yang telah kita peroleh untuk amalan dan kewajiban kita menafkahi saudara yang ada dibawah kita. Aku berjanji, kita akan mampu mewujudkannya setahap demi setahap!"

Kalimat itulah yang selalu ada diingatanku,.....janji kami untuk membangun mimpi yang telah kami format bersama. Semoga Allah selalu mendengar do'a kami dan senantiasa melihat langkah-langkah kami. Aamiin....

Mungkin untuk sebagian orang, keinginan semacam itu adalah hal biasa dan mudah. Bahkan mungkin ada yang tak menginginkannya sama sekali. Tapi bagi kami, adalah hal yang luar biasa besar dan penuh tantangan. Ya,..kami ingin mandiri. Ingin menunjukkan kepada semua bahwa kami mampu berdiri dan bisa diandalkan. Sungguh tak mengharapkan sama sekali bahwa suatu saat kami akan menjadi salah satu cermin patokan untuk teman-teman sejalan diprofesi ini.

Dari kisah dan langkah kami yang tak berirama, ternyata mampu membuat prestasi lain yang menurut kami sungguh luar biasa. Kami hanya sekumpulan pemimpi yang tak berhenti berusaha bangun dari tidur dan merealisasikannya. Kami adalah sekumpulan perawat-perawat penggiat luka, yang ingin menebarkan ilmu dan keahlian kami untuk sesama dan sejawat.

Rumah Aska, Rumah Asuhan Keperawatan Luka.

Dua puluh Februari 2012, kami menetapkan tanggal itu untuk lahirnya sebuah mimpi baru yang segera akan kami nyatakan. Diumumkan dulu, biar ada semangat untuk mewujudkannya. Itu kunci keberhasilan usaha kami. Diinginkan, dimimpikan, dituliskan dan diumumkan. Hal itu semua yang membuat kami semangat untuk meraih nyatanya.

Dua pekan, kami (saya dan Muchamad Hardoko, Rumah Aska Jogja) berguru ilmu luka ke Bogor. Sebelumnya, kami mengikuti kursus dan pelatihan basicnya dulu di Jogja, Surabaya dan Mojokerto. Kala itu, kami memilih Wocare (klinik luka pertama di Indonesia) untuk kami meraup ilmu yang kami inginkan. Cuti PNS hanya 1 pekan, yang sepekan lagi kami tukar-tukar jaga dengan teman diruangan. Bersyukur juga sich....., kami bertugas di RSJ, jadi beban kerja “lumayan ringan”, untuk meminta bantuan teman untuk mengganti dinas lebih mudah.

Banyak dari teman-teman kami menyibirkan mulut, karena kepergian kami berguru ilmu luka. Memang tidak main-main harga pelatihan itu. Jika tak ada tekad yang kuat, tak mungkin kami bersedia mengambil sertifikasi ini. Tapi kembali kepada sebuah keinginan.

Tekad kami sudah bulat untuk belajar luka. Wocare, Ibu Widasari, pak Hendra, dr. Poengky, pak Lelik, adalah guru-guru kami yang teramat kami hormati, yang berjasa besar untuk langkah pertama kami. Terimakasih untuk semua ilmu yang telah diberikan.

Sepulang dari Bogor dengan membawa oleh-oleh seabrek ilmu luka, pasien-pasien kami di rumah sudah menunggu untuk pengaplikasian ilmu baru ini. Sebenarnya bukan baru, tapi tetap saja di Indonesia hal ini tetap jadi hal baru.

Mulai tahun 2007, kami sudah mengenalnya, namun untuk penerapan ke pasien lumayan sulit. Apalagi dulu kami masih di RS umum. Tidak mudah memperkenalkan prosedur-prosedur baru ini kepada sejawat. Cost nyapun terbilang tinggi jika dilihat sekilas. Itu yang membuat sejawat dan pasien-pasien kami tercengang.

Ternyata, ini lebih murah dibandingkan dengan kita yang dulu merawat dengan cara-cara konvensional. Hasilnya pun nyata, sungguh luar biasa. Luka pasien-pasien kami sembuh lebih cepat 2-5x. Masalah bau? Segera teratasi. Senyum puas pun terlepas ikhlas dari wajah mereka. Perawat-perawat di Rumah Aska adalah kumpulan perawat-perawat penggila luka. Kami semua telah tersertifikasi. Minimal basic lah! Itu sudah cukup menguatkan geliat kami didunia perluaan. SIPP (Surat Ijin Praktek Perawat) yang sudah kami kantong dari 2008, semakin membuat kami percaya diri untuk melangkah lebih maju lagi.



Doddy Indrawan.
Masih mahasiswa,
namun
semangatnya
sungguh luar
biasa. Karya-karya
dan sumbangan
ide untuk
kemajuan Rumah
Aska tak bisa
dibilang kecil. Dia
salah satu berlian

kami. Kami bangga memiliki dia! Lina Melati. Sahabat terbaik kami, yang tak pernah mengenal lelah juga selalu mengerjakan semua beban yang kami berikan untuknya. Semua untuk kemajuan dan kebaikan Rumah Aska. Alliansyah, Satria Yudha, Dwi Susetyowati, kalian semua sungguh luar biasa. Rumah Aska akan berjalan timpang jika kalian tak ada!

Berangsur-angsur kami dikenal masyarakat. Selain pengenalan dari mulut ke mulut, kami juga menyebar brosur tentang keberadaan kami. Beberapa dokter spesialis pun telah mendengar adanya kami.

Banyak pasien rujukan dari mereka. Baik dari luar kota, dalam kota atau bahkan luar pulau. Syukurlah, kami merasa diterima dengan baik. Tentunya jejaring sosial juga tak ketinggalan memberikan andilnya untuk kami sesama spesialis luka saling mengenal. Beberapa dokter spesialis dan instansi ingin mengajak kami bekerja-sama untuk pendirian klinik luka.

Awalnya kami sangat senang dan ingin menerima. Namun, ternyata (maaf, bukan bermaksud sombong) kami masih ingin mewujudkan janji kami untuk berjalan sendiri dulu. Kami hanya ingin mandiri, berjuang dari bawah. Cukuplah sementara kita saling berkonsultasi dan saling rujuk pasien saja. Itu pilihan kami.

Kami juga menjadi rujukan bertanya, menjadi cermin dan inspirasi bagi teman-teman yang menginginkan praktik mandiri spesialis luka. Dari Batam, Kediri, Nusa Tenggara, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Kami memberikan jawaban sesuai apa yang kami mampu dan apa yang kami punya. Pasti banyak kekurangan, tapi kami yakin, kita akan selalu belajar bersama.

Pasien-pasien kami berasal dari segala strata ekonomi. Sangat miskin, hingga kaya raya. Alhamdulillah, sejauh ini, kami masih mampu membawa hati kami. Ada dompet peduli luka untuk pasien-pasien tidak mampu. Dananya kami ambilkan 2,5% tiap minggu dari semua jumlah penghasilan kami, yang berasal dari kunjungan rumah ataupun kunjungan klinik. Juga pengobatan gratis tiap hari Jumat di klinik kami.

Semoga Allah selalu melihat langkah-langkah ini. Tidak berhenti di pasien. Kami mencoba mengenalkan metode dan bahan-bahan obat luka ini kepada teman-teman sejawat, juga kepada adik-adik mahasiswa keperawatan melalui seminar, in-house training ataupun pelatihan nasional, selain melalui HP, BB, FB ataupun email yang tak pernah berhenti memberikan laporan pesannya berisi pertanyaan seputar luka dan praktik mandiri. Mbak Irma Puspita Arisanty, direktur Perawatan Luka.Com (PLC) klinik Moist Jakarta, bang Junaedi (Entrepre Nurse) Rumah Luka Indonesia. Beliau adalah guru-guru kami

juga. Banyak hal yang kami dapat dari beliau. Selain ilmu luka, manajemen pemasaran klinik juga beliau tularkan kepada kami.

Intinya, dengan mendalami ilmu ini, kami mengenal orang-orang hebat yang tak segan membagi ilmunya, yang selalu menyemangati kami silih berganti, sehingga tak pernah kami merasa sendiri dalam melangkah. HIPERKA. Himpunan Perawat Luka. Beberapa waktu lalu, kami beberapa perawat spesialis luka di area Jawa Timur, mengikrarkan diri untuk bergabung bersama, membuat wadah untuk berkumpulnya teman-teman sepeminatan. Saat itu di Siloam Hospital Surabaya, difasilitasi mbak Arum Ratna Pratiwi, juga pak Erfandi Eka Putra salah satu spesialis luka ternama di Jawa Timur.

Surabaya, Sidoarjo, Malang, Lamongan, Madiun, Magetan berkumpul bertukar pikiran dan pengalaman, salah satunya berkeinginan menyebarkan dan mengenalkan tentang tehnik perawatan luka modern kepada teman-teman didaerah. Mungkin memang tak mewakili jika saat itu kami langsung membentuk sebuah struktur organisasi. Tapi jika tak segera dilakukan langkah awal, langkah selanjutnyapun tak akan pernah ada.

Tak mudah mengumpulkan teman-teman yang semua sudah bekerja dan sibuk dengan aktifitas masing-masing. Jadi untuk sementara, area terdekat dengan ibu kota propinsi yang aktif. Tapi kami tak hilang kontak, tetap berkomunikasi untuk langkah-langkah, ide-ide selanjutnya untuk mengembangkan HIPERKA. Semoga suatu saat, kami bisa semakin mampu memfasilitasi para spesialis luka, khususnya di Jawa Timur untuk mendapatkan semua yang mereka butuhkan.

Rumah Aska bukan sebuah klinik besar, tapi sebuah tempat kecil, rintisan klinik keperawatan, yang menjadi wadah kami untuk berkreasi, memanfaatkan semua ide dan kreatifitas, saling bertukar pikiran dan ilmu antara satu dengan yang lain. Ya,..inilah kami dengan segala kesederhanaan yang ada, ingin mewujudkan mimpi kami yang setinggi langit, agar jikapun kami terjatuh, biarlah kami terjatuh diantara bintang-bintang yang bersinar indah dilangit malam. Biarlah kami memberi warna tersendiri didunia keperawatan dengan cara-cara kami.

Langkahku belum selesai, ini belum apa-apa. Masih banyak mimpi yang belum terwujudkan, dan aku harus mampu melakukannya. Ku anggap sebuah janji, agar aku menepatinya.

Salam semangat perawat Indonesia!!!

Dedicated for all of my team @ Rumah Aska

Sidoarjo, 14-06-2013, 00.05

Dhian Restika: *Perawat Jiwa di RSJ Menur Surabaya dan Woundcare Specialist di Rumah Aska Sidoarjo. Berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur. Emailnya: dhianmunir@yahoo.co.id.*

HOPE NOT TOO LATE!

by Rika Pamungkas

Bismillahirrahmanirrahim... Ikutan nimbrung di grup INT hampir lebih kurang 5 bulan, membaca kisah-kisah yang sangat inspiratif, pingin ikut berbagi cerita, tapi malu... karna cerita para pendahulu semuanya keren.....

Pengalaman mereka hebat-hebat, pendidikan mereka tinggi, (suka minder sama CV karna pendidikan terakhir masih pakai ijazah SPK)

Mengira-ira cerita bagian mana yang bisa menjadi motivasi atau paling tidak enak di baca oleh member INT...

Ceritanya akan saya mulai dari tahun 1990, tepatnya saat itu tanggal 17 Agustus 1990, tradisi di desa kami ,desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis...

Setiap memperingati Hari Proklamasi, setiap anak SD didandani baju adat daerah seluruh Nusantara untuk mengikuti arak-arakan keliling kampung dan harus mengikuti Upacara Bendera di depan kantor Balai Desa.

Pagi itu saya mengenakan baju putih, rok putih, sepatu pantopel putih, dan seorang guru perempuan memasang semacam topi yang terbuat dari kertas karton putih berbentuk opal di kepala mungil saya...

Yupsss... saya didandani seperti 'Perawat'. Tidak lupa supaya kelihatan lebih keren Mama mengalungkan sebuah stetoskop yang beliau pinjam dari seorang Bidan di depan rumah.

Ngiri ngeliat temen yang lain memakai baju adat tradisonal saya pun bertanya sama mamah kenapa cuma saya yang pakai baju perawat. “Karena kamu pantas memakainya Rik...” kata Mama.

Sesudah kejadian itu pula setelah lulus SMP thn 1997, saya dikirim ke Jakarta untuk mengikuti test masuk SPK di daerah Jakarta Selatan. Padahal maunya saya lanjut sekolah ke SMA Taruna di Magelang, atau SKMA di Kadipaten, atau STM yang ada di daerah Banjar dekat dari rumah...

Pertanyaan kenapa pun keluar lagi dari mulut saya “Kenapa SPK?” jawab Mamah ”Lulusan SPK gampang cari kerja Rik!!!”

Sangat mengeramamkan ucapan Mama. Akhirnya setelah dinyatakan lulus masuk SPK , saya bersedia menjalani pendidikan di SPK Dep Kes RI Fatmawati.

Tiga tahun dikarbit (istilah dimatangkan sebelum waktunya) diharap setelah lulus SPK bisa ini bisa itu. Wis.... poko'e.....tiga tahun menjadi siswa praktik dan pelajar serta tinggal di sebuah Asrama dengan benteng belakang setinggi hampir tiga meter...(saya pernah panjat tuh benteng saat kls 3...untuk uji nyali hehehe) dan benteng samping kanan kiri depan di pasang kawat berduri , dan cuma dikasih jatah 2 hari dalam 1 minggu (itu juga kalo lagi jalanin praktik libur gak dapat).

Selama kelas 1 selalu jadi bulan bulanan kakak kelas (ngadep kaka kelas baca mantra permintaan maaf),kelas 2 dapat target nolong Partus 5 kasus,kelas 3 jaga malam sendirian di RS tempat praktek...umur 17 thn udah di ajarain kaka gawe (sebutan untuk pegawai RS) DI IGD untuk pasang kateter Laki laki...dan selama 2 minggu praktik saya pasti jadi pemasang kateter pasien laki laki...meski didamping kaka gawe tetep aja...buat anak perawan umur 17 thn masih ajaib rasanya harus melakukan tindakan itu...(Kenangan bareng ka Aziz di RS Fatmawati)...

Di Ruang 6 kamar High Care diberi tugas ngurusin jenazah pasien yang baru meninggal tepat malam Jumat Kliwon...karena temenku ngasih tahu ke kakak gawe bahwa Rika takut pocong...

Malam itu saya dapat tugas khusus duduk manis di samping jenazah dari jam 10 malam sampe jam 1 dini hari. Keluarga pasien sedang mengurus surat kepulangan Jenazah. Sebel...sebel...sebel...

Sebelum lulus, saya sudah menanamkan di otak saya .1.saya tidak akan pernah kerja di Rumah Sakit,2.saya tidak akan lanjut kuliah keperawatan....



Lulus SPK di tahun 2000, memilih mandiri di Jakarta.

Mencari peruntungan di Ibukota dengan modal ijazah SPK dan membulatkan tekad tidak mau tergoda kerja di RS.

Mengawali kerja di klinik bersalin milik seorang Bidan Agustus thn 2000, dibayar 150 rb/bulan kerja 24 jam,dapat makan sehari 3 kali,dan disediakan tempat untuk tidur,bertahan sebulan,pindah ke tempat lain,mencoba peruntungan jadi perawat Home Care, satu bulan kerja pasien meninggal. Kemudian pindah lagi di bidan praktek selama 2 tahun sama kerja 24 jam (alesan nyari yang ada penampungan buat tidur).

Karena sudah ada yang menampung dan mencukupi makan (suami), saya tidak mencari lagi kerja yang 24 jam. Sebaliknya, mulai kerja di Klinik sebagai perawat mendampingi Dokter Spesialis Kulit selama 4 tahun (padahal niatnya gak mau di RS menghindari pasang kateter laki2... di sini malah tiap malam dapat pasien yang memeriksakan organ privatnya...).

Dokter yang saya dampingi sakit dan akhirnya meninggal dunia, sayapun pindah lagi kerja di daerah Ciputat bersama para dokter muda mengelola sebuah klinik.... Di tahun kedua, saya di ajak oleh seorang dokter yg pernah kerja bareng di klinik daerah Ciputat untuk menjadi perawat di sebuah klinik sekolah....

Setelah mengikuti banyak proses test... dan sempet ciut nyalinya, karena masih berijazah SPK sebagai calon perawat di Klinik Sekolah. Alhamdulillah di Oktober 2009 Saya mulai bekerja sebagai perawat di klinik sekolah wilayah Jakarta selatan..

Menurut saya, bekerja di lingkungan sekolah sangat menyenangkan bersama seorang dokter yang baik. Kita membangun kepercayaan murid dan karyawan untuk mau berobat di klinik yang ada di lingkungan sekolah. Punya jadwal kerja seperti guru...dapat libur di hari yang mestinya libur (sebelumnya malam Idulfitri saya masih harus masuk)..ikut jalan jalan saat dapat surat tugas damping outdoor learning para siswa...untuk pekerjaan tidak beda jauh dengan kerja di klinik umum....

Tahun ke 2 saya bekerja, dokter mengundurkan diri. Alhasil saya ditinggal sendirian, dan setelah dapat info untuk sementara klinik tidak menggunakan jasa dokter, saya mengubah konsep klinik menjadi UKS (Usaha kesehatan sekolah) bersama pihak berwenang di lingkungan Sekolah serta kepala unit terkait (TK.SD.SMP.SMA). Dibuatlah struktur organisasi UKS dan saya sebagai petugas UKS yang membantu regulasi UKS di setiap Unit, merujuk kepada Trias UKS, usaha promotif maka kami pun mulai kerja sama dengan pihak PUSKESMAS wilayah kami untuk program program yang berhubungan dengan UKS unit SD (dokter kecil,dan BIAS) membuat program program edukasi untuk UNIT lain dan mengundang pihak ke 3 untuk acara Seminar Kesehatan.

Untuk usaha kuratif tidak terlalu banyak yang saya kerjakan. Kami menggunakan system perujukan untuk kasus kecelakaan yang terjadi...kalaupun ada sakit bawaan dari rumah biasanya pihak keluarga menitipkan obat kepada saya untuk di berikan kepada yang sakit. Sediaan obat standar...obat balut luka dan obat penghilang sakit serta demam.

Tiga tahun kerja mulai merasakan jenuh... dan ada keinginan untuk lanjut sekolah (malu sama temen temen guru yang standar pendidikan nya S1). Mulailah kebingungan saya untuk memilih mau lanjut kuliah kemana? Mau lanjut perawat sudah terlanjur bersumpah. Gak mau kuliah keperawatan bingung... bingung..bingung...

Awal Januari 2012 seperti biasa selalu membuat harapan di awal tahun. Harapan pertama minta banyak rezeki. Harapan kedua minta kuliah. Ketiga, minta dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangi saya ... Permintaan pertama langsung dikabulkan.... di bulan Februari.....saya hamil.....pusing tujuh keliling, (saya pikir minta rezeki itu ya minta duit, ternyata Allah member keberuntungan dalam bentuk lain). Coret permintaan kedua. Permintaan ke tiga di kabulkan semakin banyak orang orang yang sayang sama saya.

Suatu hari, saya bertemu seorang teman yang sedang mengikuti pelatihan HIPGABI di Bapelkes Cilandak dan kebetulan beliau sedang lanjut S2 di UNPAD. Dia bilang,; "De.... perawat itu pilihan hidup." Yups..... bener juga sih... dan selama 12 tahun saya hidup dari modal ijazah SPK..Namun, sentilan yang menggelitik bagi saya saat dia ucapkan,; "De kalo di rumah sakit lulusan SPK cuman tugas ganti spreli..." Wow.....saya merasa dihina.....

Di bulan ke 9 thn 2012, di usia kehamilan 8 bulan....di hari Jumat minggu ke 2, saya membuat keputusan yang super duper nekat, ajaib, dan paling aneh...bermodal formulir pendaftaran dari seorang teman saya pun daftar ke sebuah STIKES di wilayah Jatibening by phone dan tidak lupa nanya,; "Pa ibu hamil bisa daftar kuliah ga?"

Pagi daftar sore kuliah. Ternyata perkuliahan sudah berlangsung dari seminggu yang lalu. Sumpah saya yang kedua saya langgar... saya lanjut kuliah D3 Keperawatan..).Tidak lupa lapor suami yang lagi ngantor ngasih tau saya sudah ganti CV jadi mahisiswi keperawatan... suami cuma ngetawain dan bilang.:"hati hati Mom di jalan!"

Hari pertama pulang kuliah naik bis dari Kapung Rambutan menuju Ciputat bawa tas dan bawa perut yang sudah besar...si Dede yang selalu heboh di perut kalo Mamanya laper bikin suasana menjadi tambah ga nyaman....sampe rumah langsung nangis sejadi-jadinya, kenapa saya mengambil keputusan senekad ini...mencoba mencari semangat, chatting dengan teman di Makasar yang sudah sukses jadi perawat di RS Pemerintahan sana sampe larut malam.

Alhamdulillah beliau memberikan banyak semangat (makasih abang Alimuddin)... Dan suami memberi nasihat,: "Besok kuliah aja dulu dan baru tentukan kamu mau lanjut kuliah atau DO di hari ke dua." Rasanya daleemmm banget nasehatnya...

Hari kedua dan hari seterusnya, saya hanya menemukan semangat dan keceriaan di kampus. Dosennya keren-keren. Saya bukan satu-satunya yang lulusan SPK yang masih kerja di Jakarta.

Saya menduduki kursi kesayangan, baris paling depan (sadar diri daya ingat dan penglihatan sudah menurun). Alhamdulillah dapat beasiswa BPS (beasiswa pemberian suami) kantor pun memberikan ijin pulang cepat di hari saya kuliah (kuliah jumat dan sabtu). Meski memulai dari awal lagi panas-panasan naik angkutan umum model Jakarta...Kalaupun bawa motor harus ikhlas kehujan 3 jam dari Jatibening bekasi ke Ciputat (lintas kota...lintas provinsi) saya tetap seneng dan mencoba menikmati. Dukungan suami dan keluarga selau jadi modal semangat yang ga pernah padam.

Januari 2013 yang pasti si dede di perut sudah lahir menjelma jadi bayi perempuan yang mungil. Otomatis dapat tambahan pekerjaan di rumah...kerjaan di kantor juga menumpuk setelah di tinggal cuti melahirkan, kampus udah mulai rajin ngasih UTS...

Tanggal 5 Januari, dapat pencerahan dari Pemateri seminar Ibu Widasari,: "Perawat, Malaikat Tak Bersayap." Slide yang beliau tampilkan diiringi lagu milik Dewi Lestari...ahayyyy tiba tiba merasa jatuh cinta dengan profesi perawat (12 thn kemana aja saya???) jatuh cinta dengan apa yang pernah saya kerjakan, seperti menemukan dunia

baru, menemukan arti dari sebuah pekerjaan merawat, isi kepala berputar putar terbayang ucapan ucapan terimakasih pasien, tatapan pasien home care saat mendampingi beliau sakaratul maut.., tangis haru seorang ibu yang bayinya berhasil menangis setelah 30 menit melewati proses lahir sungsang (bikin trauma jadi bidan) dan akhirnya meminta ijin saya untuk memberikan nama Rika untuk bayi perempuannya). Tangis bos saya saat saya tinggalkan kliniknya di Ciputat untuk pindah ke sekolah karna ingin punya penghasilan tiga kali lipat..

Selama ini ternyata saya menukar pekerjaan saya dengan uang jasa dan hasilnya saya hanya kerja kerja dan kerja tak pernah berpikir kalau ternyata saya bermanfaat untuk orang lain..

Dua belas tahun hati tak pernah tersentuh perasaan suka akan profesi ini dan makasih tak terhingga untuk Ibu Widasari...untuk pak Alimuddin. Untuk Pa Ruslan. Dan tak terhingga untuk suami saya tercinta mas Teguh (tanpamu apa artinya aku).

PR di depan masih banyak,kuliah baru semester dua... masih banyak semester yang harus di lalui untuk menjadi perawat yang profesional dan mendapatkan gelar profesi.

Makasih pa Syaifoel Hardy selalu menyuguhkan semangat di INT....

Jagakarsa 14.06.2013

Rika Pamungkas: *Lulusan SPK. Perawat yang tidak pernah berseragam putih, perawat yang tidak pernah kerja di Rumah sakit. Perawat UKS di Sekolah Avicenna Jagakarsa, Jakarta Selatan. Berdomisili di Pamulang, Tangerang Selatan. Email: rika_zr@yahoo.com*

MY RIGIDITY BORN FROM PROBLEMS

by Doddy Indrawan

Hari ini dimulai bangun melihat mentari pagi di Waru, Jawa Timur. Siangnya pun kembali nge-bis menuju kota Malang, kota di mana aku menimba ilmu.

Kemudian istirahat sejenak dan ba'da Isya aku melanjutkan aktivitas untuk belajar bahasa asing di salah satu lembaga kursus terbesar di Indonesia menggunakan angkutan kota.

Malam semakin larut, kami pun pulang ke tempat istirahat. Ada yang pulang menggunakan mobil, ada yang menggunakan sepeda motor dan ada yang menggunakan sepeda. Jauh dibelakang, aku dengan rasa capek pulang jalan kaki.

Sepeda motorku sudah beberapa hari sakit belum di bawa ke rumah sakitnya. Lumayanlah, sekiranya aku jarang olahraga, dapat merasakan keringat mengalir selama hampir 2 jam berjalan kaki.

Setelah sampai, aku pun menyeduh kopi di kamar.

Perkenalkan nama saya Dodi. Lengkapnya Doddy Indrawan. Lahir dari Pontianak, Kalimantan barat. Tepatnya 22 tahun yang lalu. Saat ini saya sedang menyelesaikan skripsi saya di salah satu perguruan swasta di kota Malang.

Saya adalah calon perawat kelak di masa depan.

Sekilas aku telat membaca tulisan di situs INT. Ternyata sudah puluhan contributor penulis untuk edisi buku The Sleeping Giant. Entah apa yang aku ingin ceritakan, hampir semuanya telat diceritakan oleh penulis sebelumku.

Bingung, itulah yang aku rasakan saat ini. Bukan karena aku memikirkan bagaimana

menggarang kata-kata indah agar menusuk hati maupun membuat hati haru ataupun dengan tulisan dapat memberikan tawa kepada pembaca.

Aku bingung dengan hidupku. Kenapa aku bingung, ya..... karena semua jenis pekerjaan telah aku coba, tapi tak ada rasa kepuasan hati ini untuk mengatakan cukup atau enough. Aku bisa dikatakan berbeda dengan teman-temanku. Bukan karena kulitku gelap atau aku dikira orang Flores. Tetapi, aku heran kenapa mahasiswa banyak berada di jalur aman. Berada di lingkaran yang akan membuat mereka akan tersudut kelak dikemudian hari. Meski tidak tahu, entah kapan terjadinya.



Sejak duduk di bangku sekolah dasar, otak ini telah terdidik, untuk membuat sesuatu. Sejak sedari kecil aku telah dididik oleh guru yang berjasa bagiku, karena mereka-mereka aku dapat bisa berpikir secara

luas.

Pada saat aku memulai berwirausaha. Dimulai dengan menjajakan keramik dari salah satu pengrajin keramik khas Malang ke rumah-rumah kontrakan dan kos-kosan teman-teman mahasiswa, aku mencoba peruntungan untuk menambah uang saku dan pengalaman berdagang. Sampai sepatu bola dan beberapa helai kaos aku terbangkan ke kampung asalku dan masih banyak lagi yang telah aku jual, baik berupa jasa dan barang.

Untungnya pun tak seberapa, 10 sampai 30 ribu. Bagiku cukup, meski aku sadar uang sakuku paling rendah di antara semua teman-temanku. Ada yang dikirim 500 ribu, sampe jutaan rupiah. Sedangkan aku hanya 300 rb per bulan.

Pada saat itu beras masih dikisaran harga 5000 per kilo. Cukuplah bagiku dengan kerupuk ditambah kecap untuk menghiasi perutku dengan makanan setiap aku merasakan lapar.

Bukan sakitku ingin aku ceritakan kepada anda semua, bukan bekas luka ini mau aku pamerkan kepada anda semua. Bukan perih ini minta diobati. Tapi aku bingung kenapa semua yang aku inginkan dan usahakan itu berhasil. Meski kadar keberhasilan itu berbeda di setiap orang. Aku menyebutnya berhasil hampir semua jenis pekerjaan aku coba di kota ini, hanya menjadi loper Koran yang tak aku coba. Kota yang banyak menyimpan ruang duka dan senyum pun tersembunyi di sudut hati ini. Sengaja aku rahasiakan. Tapi aku tak ingin membohongi ingin aku ceritakan seluruh pengalaman ini kepada seseorang yang pastinya aku percayai kelak.

Pun sebagai mahasiswa, pernah merasakan menjadi seorang pembantu di rumah orang. Ya...., pernah juga kejadian, dimintai tolong untuk membelikan gorengan sebanyak 20 ribu, saat hujan kemudian dibayar dengan 50 ribu. Saat itu aku pas lagi butuh uang untuk menyambung hidup.

Bagiku mahasiswa bukannya hanya dididik untuk mendapat IPK tinggi sehingga namanya dapat didengar seluruh orang di arena wisuda, hingga orang tuanya bangga akan prestasi anaknya. Sejatinya seorang mahasiswa benar-benar lulus dan teruji pada saat ia harus siap berkompetisi di arena globalisasi.

Dengan lapangan pekerjaan yang semakin sempit, membuat lulusan harus mampu menemukan sudut kecil lapangan pekerjaan. Tak sedikit mahasiswa dapat membuat lapangan pekerjaan. Itulah menurutku lulusan terbaik. Guru yang terbaik adalah pengalaman, guru yang mengalahkan teori dan buku-buku mahal maupun tebalnya membuat pembaca frustrasi.

Orangtuaku seorang wakil ketua DPRD di salah satu kabupaten Kalimantan barat. Bukannya pamer, sungguh ia akan bangga jika aku menceritakan saat-saat aku kuliah. Memang benar masalah-masalah ini tak pernah aku ceritakan ketika aku pulang kampung di tiap semester kepada bapakku. Tapi aku sengaja mendidik hidupku dan tubuhku untuk tak pernah berhenti untuk diam, tak luput aku juga pernah berhenti sejenak untuk menyiapkan dua langkah maju kedepan.

Sebagai seorang anak tertua, aku akan menjadi pengganti orang tuaku kelak. Bagaimana caranya, ya... dengan masalah. Aku ingin merasakan indahnya masalah,. Kenapa aku menyukai masalah? Karena masalah itu dapat mendidik pola pikir di mana ada dua sisi kita akan pilih dan mengatakan “aku mempunyai solusi lebih baik ketimbang aku ingin mengatakan anda mempunyai kekurangan.”

Orangtuaku hanya mengetahui aku kuliah dengan baik-baik di sini. Karena aku tak mempunyai catatan hitam terdaftar dikampus. Bisa dikatakan aku juga salah satu mahasiswa yang cepat menyelesaikan mata kuliah hingga di akhir semester beban kuliahku tersisa hanyalah skripsi.

Aku pun semakin bingung di mana kemampuanku diakui orang lain. Sejatinnya aku, seorang manajer pemasaran di salah satu tempat homecare terbesar di Waru, dan juga di lain tempat seorang karyawan marketing online di salah satu klinik rintisan di Batam. Aku pun dipercayai untuk menjadi kepala event organizer di antara mahasiswa, pedagang sepatu musiman, photographer amatir dan seorang freelance desain grafis.

Saat ini aku kebingungan membagi waktu....., di mana karierku menghimpit untuk aku terus bergerak maju. Kadang pun aku ingin menjadi mereka, mahasiswa yang bangunnya jam 10 ke atas, hidup dalam lingkaran aman. Hidup dalam kecepatan siput, yang entah kapan akan menyentuh garis finish.

Hidupku telah diatur orangtuaku untuk menjadi ini dan itu, seolah-olah mereka yang berhak atas kehidupan dan masa depanku. Tak pernah mereka tanyakan “Dodi nanti

setelah lulus, apa yang mau dilakukan terlebih dahulu?” kata-kata itu yang aku ingin dengar dari orangtuaku.

Semuanya yang aku raih dan aku rasakan itu, semuanya bukan berasal dari mimpi. Bukan karena mimpi masalah itu selesai. Tapi karena doa lahirnya usaha dan mendapatkan solusi.

Banyak orang berpersepsi, aku berangkat dari mimpi. Bagiku itu salah besar, aku berangkat karena doa. Bukan mimpi yang membesarkan aku, tapi doaku-doaku disentuh hangat oleh Maha Pencipta. Itu semua karena ketekunan dalam memohon. Ibarat jika kita meminta uang kepada orang tua, ada belum meminta diberi, ada yang setelah meminta baru dikasih maupun ada yang terus meminta baru diberikan kenikmatan tersebut. Tak ku pungkiri ada juga yang masih diuji

Kesabaran dan ketekunannya meminta oleh Sang Pencipta maka tetap berusaha.

Sejujurnya aku pernah diberikan menurutku itu pencerahan sejatinya adalah the way out from circle oleh Bapak Syaifoel Hardy, seorang yang luar biasa. Ibarat keran jika kerannya mati, apa yang hendak akan anda lakukan, ya pasti akan mencari keran baru.

Itu lah pekerjaan, jika anda telah merasakan pahit dan getirnya dunia kerja, anda tak akan bingung mencari keran-keran lain seolah-olah anda menyiapkan keran tersebut untuk dibuka dikemudian hari atau pun menghidupkan semua keran, agar anda tak kehabisan air.

Banyak ilmu yang diberikan beliau, perkataan-perkataan itu yang membuat aku semakin bingung ke mana hendak langkah kaki ini berhenti. Dan titik tak akan anda temui jika anda tak ingin berhenti. Jadi terus menerus anda bingung memikirkan ilmu yang akan aku sentuh esok hari.

Pesan moral saya, lebih baik anda bingung duluan sebelum anda dibingungkan oleh masalah hidup. Hidup di bawah kebingungan adalah jalan menemukan jalan tol sebelum harganya naik. Berbingunglah sebelum bingung akan dikenai tarif. Dan jagalah kesehatan anda jika anda bingung karena kebanyakan bingung akan mendatangkan perkara meskipun anda akan menjadi pemecah prahara.

Tulisan terakhir aku dedikasikan kepada. Pertama, ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak saya, yang selalu mendokan saya, tak jua ibu saya selalu menyemangati saya. dan calon tante saya dimasa depan, Ibu Dhian Restika (owner Rumah Aska). Aamiin....

Kedua banyak hal yang telah saya koreksi ketika terakhir kontak dengan Bapak Syaifoel, selalu introspeksi diri membuat anda akan sempurna tapi sejatinya tak ada yang sempurna. Dengan seluruh kerendahan hati dan kejujuran.

Saya berterima kasih telah dipertemukan dengan orang yang besar, orang yang pernah saya datangkan dikampus saya untuk membagi ilmu diantara teman-teman saya, orang yang memberikan suguhan berkelas, sederhana dan berbeda dalam penyajian kuliah tamu. Dan saya memohon maaf, karena sejatinya telah terukir tinta di luar garis ketika memulai menggaris.

Thanks Bapak Syaifoel, bapak yang semakin tua semakin menunjukkan bahwa orang tua tak boleh dianggap sepele untuk berkarya, bagi nusa dan bangsa.

Malang, 14 June 2013

Doddy Indrawan: *Manajer Marketing di Rumah Aska Sidoarjo, Karyawan di Batam Healing Center, Chief of Team 9 Event Organizer Malang, Pedagang merchandise bola, Freelancer desain graphic art dan photographer. Berdomisili di Malang, Jawa Timur. Emailnya: Doddy.indrawan@yahoo.co.id.*

THE EXTRA-ORDINARY OF ME

by Aris Wahyu Hidayat

Perkenalkan nama saya Aris Wahyu Hidayat, asal saya dari Banyumas. Saat ini (Alhamdulillah) saya tercatat sebagai mahasiswa keperawatan di salah satu perguruan tinggi swasta di Purwokerto.

Sungguh anugerah luar biasa yang diberikan Tuhan sehingga saya dapat merasakan bangku perkuliahan. Jenjang pendidikan yang dulu saya anggap itu mustahil saya capai, karena menurut saya kampus hanyalah untuk mereka yang orang tuanya berduit saja.

Bisa lulus SMP saja bagi saya saat itu berat. Namun bukan berarti saya tidak pernah memiliki harapan untuk dapat sekolah tinggi, minimal SMA lah. Hanya saja di sisi lain saya tidak bisa banyak berharap, karena saya bukanlah anak beruntung yang memiliki kedua orang tua lengkap. Mereka bercerai saat saya umur 5 bulan, dan setelah itu saya tidak pernah tahu ke mana Ayah. Lalu siapa yang bisa saya andalkan?

Saya masih memiliki ibu, beliau bukanlah orang kaya. Beliau hanya seorang petani, dengan penghasilan tidak seberapa. Lantas apa saya harus menuntut pendidikan tinggi? Saya rasa tidak mungkin. Namun kehidupan harus terus berlangsung.

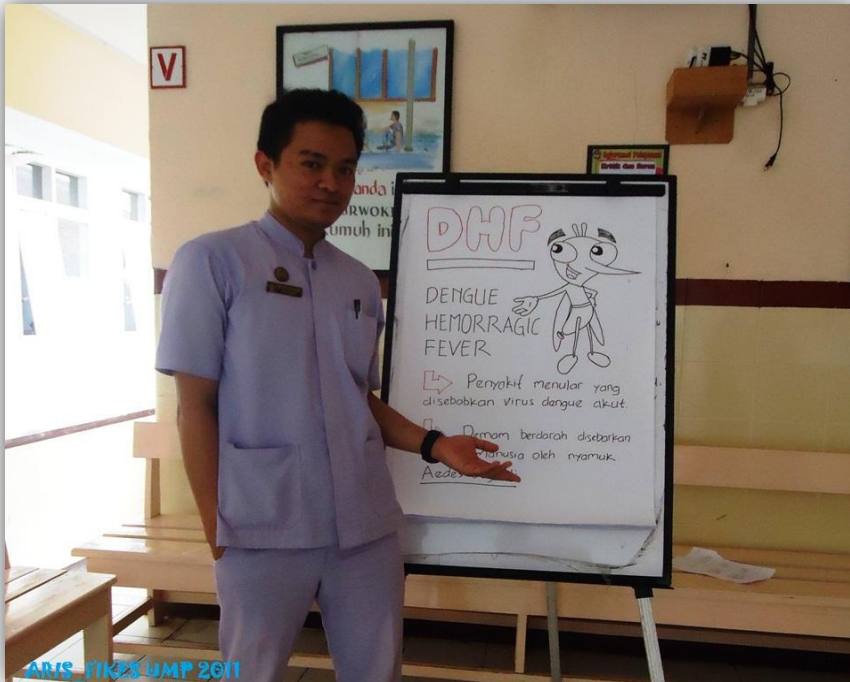
Saat itu saya lulus SD dan akan meneruskan ke SMP, akhirnya ibu saya memutuskan merantau ke Jakarta dan menerima tawaran menjadi pembantu rumah tangga. Meski demikian, saya tidak pernah merasa malu, karena pekerjaan beliau sah-sah saja dan halal.

Di rumah saya tinggal bersama nenek dan satu orang adik dari ibu saya. Alhamdulillah, setiap bulan Ibu saya mengirimkan uang untuk kami.

Singkat cerita, 2006 saya dinyatakan lulus SMP. Ibu saya mendengar kabar tersebut lantas beliau menyuruh saya agar tetap maju melanjutkan ke SMA/SMK. Pilihan saya jatuh

ke SMK jurusan teknik mesin, karena di situ saya akan diberi keterampilan, dan jika lulus bisa langsung bekerja.

Saat itu saya mendaftar di salah satu SMK yang lumayan favorit, dan saya diterima. Tapi apa yang terjadi? Ibu tidak mampu membayar biaya sumbangan dan uang gedung yang ditetapkan pihak sekolah.



Meskipun sangat kecewa, saya harus menerima kenyataan. Beberapa bulan kemudian Ibu menikah lagi dan pindah ke Jambi tempat asal ayah baru saya.. Seperti kebanyakan anak pada umumnya

rasa takut terhadap ayah/ibu tiri, saya juga mengalami.

Ibu saya meyakinkan saya agar ikut pindah bersama mereka. Awalnya ragu, namun ternyata Ayah saya luar biasa. Beliau menganggap saya seperti anaknya sendiri.

Tahun berikutnya saya mendaftar di SMA negeri di Jambi dan diterima. Saya pun ingin menunjukkan bahwa saya anak yang baik. Setiap pulang sekolah saya bantu Ayah di ladang menanam pohon karet dan membersihkan rumput. Kadang capek, tapi saya harus ikhlas karena beliau juga begitu ikhlas buat saya.

Pada tahun 2010 saya lulus SMA, Ayah mempercayakan saya agar masuk seleksi TNI AD. Saya gagal. Di sana masih banyak praktik KKN. Mungkin jika dulu Ayah bersedia

mengeluarkan uang 60 juta, saat ini saya sudah berseragam tentara. Tapi, sedikit pun saya tidak merasa menyesal apalagi kecewa.

Tahun berikutnya, seorang teman Ayah menyarankan agar memasukan saya ke keperawatan. Saya tidak yakin apakah perawat cocok untuk saya. Hanya saja, dorongan dari kedua orangtua supaya anaknya kelak memiliki kehidupan yang lebih baik, membuat saya bersemangat untuk maju. Saya pun memutuskan untuk pulang ke Banyumas dan akhirnya memilih jurusan keperawatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Babak baru sebagai mahasiswa telah dimulai. Pertama, saya masuk tidak ada gambaran apakah itu keperawatan. Kedua, ketiga dan seterusnya sampai pada semester empat ini, saya mulai mengerti apa itu keperawatan. Hingga pada suatu waktu, sedang ada kuliah kewirausahaan, dosen menugaskan untuk mencari artikel tokoh kewirausahaan. Dari sinilah permulaan saya bertemu dengan para perawat hebat di INT. Di saat kebanyakan teman saya mencari tokoh kewirausahaan, saya ingin berbeda dari mereka saya ingin mencari perawat pengusaha.

Mula nya saya gunakan facebook untuk mencari grup PPNI, dan meminta bergabung. Setelah mendapat konfirmasi saya membaca postingannya pak Sugeng Bralink (Sugeng Riyadi). Dari nama nya saya yakin beliau supporter klub Persibangga Purbalingga.

Kemudian saya mengiriminya inbox dengan menanyakan perawat pengusaha. Lantas dibalas nya oleh beliau agar saya menghubungi pak Hermawan Wahyudi, pak Nurudin BS, pak Syaifoel Hardy dan pak Junaedi. Beliau juga lah yang telah memasukan saya ke grup INT (Terima Kasih pak Sugeng sangat bermanfaat).

Di INT lah semangat saya terbangun, semangat untuk menjadi “GILA” seperti pada artikel pertama yang saya baca milik pak Hermawan Wahyudi yang berjudul “13 catatan hidup yang membuat perawat gila”.

Kalau bisa saya ingin menjadi perawat yang lebih “gila”. Sungguh sangat dahsyat INT itu.

Dari situ juga terbuka wawasan, bahwa perawat Indonesia juga mampu bersaing dengan perawat luar negeri.

Ya..... kalau senior-senior di INT saja bisa, kenapa saya tidak? Toh sama-sama makan nasi? Meskipun saya ini bukanlah mahasiswa terbaik dan jenius. Nilai C bahkan D pernah saya dapatkan. Tapi selalu terngiang bahwa jangan jadi perawat unyu-unyu yang suka mengeluh.

Dalam hati saya selalu berkata, saya akan menjadi anak durhaka jika hanya diam tanpa bergerak dan tidak berusaha untuk memperbaikinya. Orang tua sudah mati-matian bekerja agar saya dapat kuliah. Saya tidak boleh mengecewakan kedua orang tua. Jika bukan karena orangtua, saya tidak akan sampai di INT.

Saya akan terus berusaha keras untuk mewujudkan mimpi menjadi kenyataan sebagai perawat professional. Mimpi yang selalu berkobar setiap saya membaca INT Quote of the day, sungguh menginspirasi saya pak Syaifoel.. Terima kasih.

Terima kasih juga untuk seluruh keluarga besar INT, semoga kebaikan selalu menyertai..
Amiin!

Purwokerto, 15 June 2013

Aris Wahyu Hidayat: Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
Berdomisili di Banyumas, Jawa Tengah. Emailnya: arish.shinjo@gmail.com.

NOTHING IS IMPOSSIBLE!

by Sugeng Bralink

Tidak ada yang tidak mungkin!

Setiap masalah selalu ada pemecahannya!

Setiap kesulitan selalu ada jalan keluarnya!

Man Jadda Wajada, siapa yang bersungguh akan berhasil!

Dulu, saya sempat bermimpi bisa berkomunikasi dan menambah wawasan dengan para perawat Indonesia dari berbagai daerah di Indonesia dan para perawat Indonesia yang bekerja di luar negeri. Tadinya bepikir, nggak mungkin lah.

Dua tahun lalu, Pak Syaifoel Hardy, ketika itu, adalah Ketua Dewan Pembina organisasi perawat Indonesia di Qatar. Dalam sebuah pertemuan, beliau menawarkan dibentuknya sebuah grup sebagai ajang komunikasi sesama perawat. Dari kesekian rekan-rekan perawat Indonesia yang hadir, saya merupakan satu orang yang paling semangat mendukung ide pak Syaifoel.

Dengan bantuan seorang teman yang sudah sedikit banyak kenal dengan social media, dibuatlah grup Indonesian Nursing Trainers di Facebook. Kami berdua bergerilya. Di awal terbentuk, kami tambahkan tidak hanya perawat, tapi teman-teman non perawat pun kami masukkan ke INT.

Tiap hari Pak Syaifoel sebagai CEO INT terus ‘memancing’ agar grup INT terus aktif. Sempat diadakan pertemuan lanjutan dengan beberapa rekan perawat Indonesia di Qatar. Sempat dibentuk board members dengan pembagian tugas dan tanggung jawab. Seleksi alam membuktikan, kami berdua yang bertahan dan terus berusaha agar INT bisa berkiprah dan bermanfaat buat sebanyak-banyak perawat Indonesia.

Ternyata membentuk itu lebih mudah dari pada merawat/menjaga!

Hari berganti hari, bulan pun terus berganti. Hingga tak terasa usia INT kini memasuki tahun kedua. Banyak hal yang saya dapat dari INT.

Saya bukanlah seorang IT (Information Technology) professional, saya juga nggak pernah mengenyam pendidikan di Fakultas IT, saya hanya seorang blogger biasa. Tapi Pak Syaifoel menyebut saya sebagai IT Backbone INT.

Dengan sebutan itu, awalnya menjadi beban berat bagi saya. Tapi, seiring dengan berjalannya waktu, semua itu saya nikmati, dan sebuah tantangan yang harus dihadapi. Dengan kalimat Man Jadda Wajada, kita harus yakin sesulit apapun tantangan, selalu bisa diselesaikan. Semua bisa dipelajari, karena sesungguhnya masing-masing dari kita mempunyai potensi luar biasa.

Ada sebuah hadits Rasulullah yang menjadikan saya semakin bersemangat, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad, Thabrani & Daruqutni)”.

Maka mulai saat itu, saya pun terus banyak belajar bagaimana mengelola website, belajar mengelola sebuah grup di FB, belajar membuat dan mengelola facebook fans page, belajar membuat dan mengelola laman di youtube, belajar membuat ebook, belajar menjadi event organizers dan banyak hal lain terkait dunia Teknologi Informasi.

Dari sinilah saya berawal, dari sini berkembang!

Tidak hanya INT yang saya kelola. Saya juga mengelola beberapa website/blog dan fans page, di-antaranya Indonesian Family Forum Dukhan di Qatar, Indonesian National Nurses Association – Representative Qatar (PPNI Perwakilan Qatar), Panti Asuhan Syifa, Jelajah Qatar, DMC Bulletin, Catatan Mochammad Fuady, dan beberapa fans page lainnya.

Kesibukan di dunia maya mengharuskan saya tahu tentang bagaimana mengatur waktu. Time management menjadi sangat penting artinya. Saya harus pintar-pintar membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan dunia maya.



Populernya social media saat ini begitu luar biasa pengaruhnya. Hampir di setiap waktu dan kesempatan, seakan manusia tak mau jauh-jauh dari dunia maya. Berbagai aplikasi chat messenger pun bermunculan. Berbagai produk gadget pun terus hadir dengan berbagai fitur

dan inovasinya.

Alhamdulillah..... setelah setahun mengudara di dunia maya, nama INT kian dikenal. INT makin cetar membahana dengan pemunculan proyek menulis bersama edisi perdananya, Enjoy Nursing!

Sebuah mimpi lama saya akhirnya bisa terwujud di proyek ini. Sebuah mimpi bisa berkomunikasi dengan para perawat Indonesia dari pelosok tanah air dan manca negara. Proyek menulis bersama ini mampu menarik hati perawat Indonesia dari bumi Indonesia yang tersebar di berbagai daerah. Tidak hanya itu! Yang lebih luar biasa lagi, teman-teman perawat Indonesia yang tersebar di berbagai negara pun turut serta menuangkan kisah-kisah suksesnya dalam bentuk artikel penggugah semangat. Dari Australia, Amerika

Serikat, Kuwait, Irak, Saudi Arabia, Jepang, Qatar dan Belanda. Duta Besar RI turut antusias memberikan testimoninya!

Enjoy Nursing hadir pertama kali dalam bentuk elektronik book (ebook). Dengan banyaknya permintaan dari rekan-rekan INT, maka ebook Enjoy Nursing pun dicetak dan berlanjut dengan road show berbagai kota di Indonesia, dari Jawa Timur hingga Jakarta. Sambutannya pun luar biasa. Terima kasih kepada semua kontributor Enjoy Nursing, karena anda semua, saya banyak belajar.

Grup INT kian hari kian banyak anggotanya. Hingga pertengahan bulan Juni 2013, anggota INT hampir menembus angka 6000 orang.

Dunia maya bukanlah penghalang terciptanya komunikasi efektif. Terbukti, walaupun kami tak pernah ketemu langsung, INT mampu berkiprah memotivasi perawat Indonesia demi perawat Indonesia yang lebih baik, lebih positif dan lebih professional.

Media massa begitu banyaknya. Kita tak bisa mengandalkan media massa terkenal untuk mempublikasikan kiprah perawat Indonesia ke masyarakat luas. Kemajuan dan keterbukaan Teknologi Informasi harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya dan sebijak-bijaknya. Jangan sampai kita menjadi penonton saja. Kemampuan perawat tidak hanya merawat pasien di bangsal, tapi perawat bisa juga berkiprah melalui media.

Dengan keyakinan, kerja keras dan kerja cerdas disertai izin Allah, seberat apapun masalah in shaa Allah ada jalan keluarnya.

Kita harus yakin bahwa dalam setiap diri manusia terdapat potensi yang luar biasa.

Man Jadda Wajada, siapa yang bersungguh akan berhasil!

Dukhan – Qatar, 15 Juni 2013

Sugeng Bralink: *Ambulance Nurse di Qatar Petroleum. Berdomisili di Purbalingga, Jawa Tengah dan Dukhan, Qatar. Email: riyadi.sugeng@gmail.com.*

THE SIZE OF MY HEART

by Rita Wati

Aku, Ritawati. Bagiku menulis adalah cara menyampaikan semua yang terfikir, terlihat dan terasa/terinspirasi, dan apa yang kualami.

Apa yang kutulis kali ini adalah bagian dari perjalanan hidupku (part of my life experiences).

Di tengah malam yang hening, senyap, sesekali kudengar bunyi jangkrik di luar kamar meningkahi suara jemariku memainkan tuts keyboard laptop tuaku.

Aku coba mengilas-balik peristiwa 2 tahun 2 bulan yang lalu (tepatnya 21 April 2010), sebuah perjalanan takdir yang tak pernah kuketahui sebelumnya.

Pagi itu matahari masih malu-malu menampakkan sinar lembutnya. Seperti biasa aku masih enggan melepaskan selimutku, karena aku libur ibadah. Sementara di luar kamar sana kudengar sibungsu sudah berkemas untuk persiapan berangkat kesekolah.

Suamiku yang bertugas mengantarkannya ke sekolah juga sudah bersiap-siap. Inilah awal perubahan besar dalam hidupku, tiba-tiba ia datang kekamar menghampiriku sambil berkata, “Mah (bahasa dia memanggilkan anakku kepada ibunya), aku koq merasa hoyong, , perasaan badan tidak enak, kepala pusing’.

Seperti disambar halilintar aku mendengar suaranya yang “pelo” ketika dia mengucapkan kalimat itu. Aku seperti terhempas di tumpukan karang. Rasanya tulang belulangku melunglai. Meskipun aku tidak melihat perubahan pada mulutnya, tapi aku melihatnya gelisah dan wajahnya sedikit pucat.

Aku yang terbaring berbalut selimut segera sontak terbangun. Ya Allah, aku tahu apa yang terjadi pada suamiku, dia terkena serangan stroke.

Serasa jantungku berhenti berdetak sejenak, hanya sesaat aku tertegun, kemudian aku segera bangkit dan mengambil kasur yang biasa aku pakai untuk lesehan di depan TV. Sambil berkata "Pa....., ayo berbaring di sini, jangan jalan-jalan lagi." Lalu aku mengambil tensimeter dan mengukur tekanan darahnya, hasilnya 160/100mmHg.

Sungguh aku benar-benar terperanjat, aku tidak bisa membayangkan berapa TD nya ketika serangan strokenya pertama kali terjadi, sudah pasti di atas yang aku peroleh tadi.

Yang terpikir olehku, kenapa ini terjadi tanpa ada tanda-tanda sebelumnya. Dia yang rajin berolahraga badminton, beraktivitas seperti biasa, justru harus mengalami hal yang paling ditakuti oleh banyak orang. Ya, stroke adalah penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung koroner dan kanker. Stroke akan memberi dampak yang luar biasa pada kehidupan pasien selanjutnya.

Aku berperang dengan batinku. Aku tidak boleh larut dengan kesedihanku, hatiku masih bisa kutata nanti. Yang penting masalahnya sekarang bagaimana secepatnya aku harus mengambil sikap yang tepat.

Aku segera memanggil satu-satunya tetangga sebelah rumahku (karena kami tinggal di rumah dinas dibelakang kantorku). Aku memintanya untuk meminjamkan mobil dinas di kantor. Tadinya aku mau membonceng suamiku dengan sepeda motor, terpikir olehku kalau saat ini dia sedang kehilangan keseimbangannya, kalau nanti terjatuh akibatnya lebih fatal lagi.

Jam baru menunjukkan pulu 6.45 wib, di daerahku suasana masih pagi sekali, matahari baru mengintip semburat cahayanya di ufuk timur. Kami bertiga melaju menuju rumah sakit yang kebetulan letaknya tidak jauh dari tempat tinggalku.

Sesampainya di IGD aku menuntun suamiku untuk masuk ke ruang penerimaan pasien. Sungguh menyedihkan, karena begitu banyaknya pasien (sejak berlaku pengobatan

gratis bagi warga Aceh, Jaminan Kesehatan Aceh (JKA), tidak ada lagi tempat tidur pasien yang tersisa.

Meskipun sedikit kecewa aku mencarikan tempat duduk untuk suamiku. Bisa dibayangkan, suamiku yang sedang terkena serangan stroke harus duduk di kursi selama 12 jam dari pagi sampai sore, (sebelum pindah ke ruangan pada sore harinya).

Dokter segera melakukan tindakan pertolongan pertama sesuai dengan SOP (Standard Operating Procedure). Aku melihat darah suamiku begitu pekat dan berwarna hitam kental, ketika diambil untuk sampel pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan CT scan juga dilakukan untuk mengetahui kemungkinan penyebab terjadinya stroke.



Sore harinya, kami pindah ke ruang rawat inap, menjelang malam ia sudah semakin gelisah, bicaranya semakin tidak jelas, yang aku sedihkan dia sudah mulai sulit untuk duduk, ketika dia berusaha duduk, kemudian tubuhnya oleng dan ambruk lagi.

Keesokan harinya kondisi ini semakin parah, dia sudah tidak bisa duduk lagi, semakin gelisah, kesulitan bicara dan menelan. Aku meminta tim dokter (ahli saraf, ahli jantung dan rehabilitasi medik) untuk berkolaborasi melakukan yang terbaik untuknya.

Ya Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, bagaimana aku akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Dari mana aku harus memulai penjelasanku... sanggupkah ia menerima kenyataan ini?

Dalam hatiku berkecamuk begitu banyak pertanyaan dan jawaban yang coba aku rangkai untuk memulai penjelasanku. Di sisi lain, aku juga harus mengajarkan realita yang sebenarnya terjadi. Aku ingat, pengalaman adalah guru besar. Hidup adalah perjalanan umat yang harus dijalani. Setiap insan akan menjalaninya sebagai khalifah sesuai dengan takdir yang telah digariskan oleh sang pencipta. Aku ingin apapun yang terjadi, penerimaan yang ikhlas terhadap takdir dan kerelaan terhadap cobaan akan meringankan beban penderitaan.

Ya, meskipun hidupnya kini telah berubah (*his life has changed*), aku ingin dia tetap punya semangat seperti yang dia miliki selama ini. Apa yang terjadi pada dirinya adalah hal yang tidak pernah aku duga, namun aku percaya Allah adalah penentu segalanya.

Meskipun ini terasa berat bagiku, aku harus kuat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan keberanian yang kurangkai aku coba jelaskan apa yang terjadi pada dirinya. Aku tahu ini tidak mudah, dan tidak sesederhana yang dia bayangkan sebagai orang awam.

Berdasarkan hasil pemeriksaan CT scan hari pertama tidak ditemukan penyebab stroke. (Bayangkan pasien semakin parah tapi hasil pemeriksaan penunjang tidak signifikan).

Aku kemudian konsultasi dengan dokter spesialis jantung. Hasil ekokardiografi juga tidak ada masalah yang berarti dengan jantungnya, yang ada kuceritakan kalau suamiku memang penderita hipertensi sejak usia muda. Kemudian kakaknya meninggal dunia dengan riwayat penyakit jantung koroner pada usia 43 tahun. (suamiku mengalami stroke ketika usia 42 tahun). Ibunya juga meninggal tiba-tiba setelah beraktivitas di pagi hari (kemungkinan serangan MCI), karena meninggalnya di kampung halaman suamiku Sumatra barat.

Dokter mengambil kesimpulan faktor resikonya dalam riwayat keluarga dengan penyakit hipertensi (*strong family history*).

Hari ini adalah hari ke-empat sejak suamiku dinyatakan terkena serangan stroke. Pada hari ini perubahan besar yang terjadi adalah suamiku benar-benar mengalami kelumpuhan total. Sejak serangan awal stroke terus berlangsung (*stroke in evolution*) sampai mencapai *completed stroke*.

Betapa hancur hatiku, meskipun aku terlihat tetap tegar di depan suamiku. Ini adalah awal perjalananku yang harus kulalui selama hampir 1,5 tahun merawat pasien sekaligus suamiku yang menderita stroke.

Aku berkonsultasi kepada dokter ahli rehabilitasi medik. Dokter membesarkan hatiku, jika pasien bisa menunjukkan gejala adanya gerakan meskipun sedikit itu adalah pertanda baik. Pemulihan terbaik dilakukan saat masa emas (*Golden Period*), yaitu pada masa 6 bulan pertama setelah terjadi serangan stroke.

Dalam 6 bulan pertama sebaiknya penderita melakukan perawatan dan terapi rehabilitasi medik untuk memulihkan atau mengoptimalkan kemampuan fungsional tubuh, hingga kualitas hidup dapat terjaga dan ditingkatkan. Terapi rehabilitasi medik sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Aku melihat ada secercah harapan terbesit disudut matanya.

Sejak terbaring sakit dia selalu menanyakan kenapa ini bisa terjadi padanya (*denial*), kenapa harus ke saya yang rajin olahraga badminton (*anger*), sampai pada saat aku membesarkan hatinya bahwa penyakitnya bisa sembuh, ketika kita optimis dan menerima setiap cobaan dengan ikhlas.

Hari kelima aku bersikeras meminta untuk dilakukan CT Scan ulang. Hal ini kulakukan karena aku masih belum puas dengan hasil pemeriksaan sebelumnya. Meskipun aku tahu ini beresiko terhadap kondisi suamiku. Sungguh menggembirakan karena hasil

pemeriksaan kedua terbukti penyebab stroke suaminya adalah penyumbatan pembuluh darah di otak (ischemic).

Hari ini adalah hari kedua belas aku menjalani hari-hari baru menemani pasien sekaligus suaminya. Setiap detik tidak pernah aku lewatkan untuk tidak mengamati perkembangan suaminya, aku ingin datang keajaiban kepadanya. Setiap malam aku berdoa, aku berharap Allah akan kabulkan doaku, dan Engkau dengar dan kabulkan doaku ya Rabb.

Siang itu sehabis zhuhur suaminya tertidur, seperti biasa aku menelusuri setiap lekuk tubuhnya terutama di daerah ekstremitasnya, aku menunggu keajaiban-Mu ya Allah.

Beberapa saat aku tak bisa lepas dari pandanganku ke ibu jarinya yang sebelah kiri, aku melihat ada gerakan kecil yang hanya terjadi mungkin seper sekian detik. Aku tidak sempat mengabadikannya dengan alat secanggih apapun. Aku tersontak, inilah keajaiban itu?

Segera kutelepon dokter syaraf, dokter rehab medik untuk mengabarkan hal ini. Mereka menyambut baik dan berkata “semoga apa yang kulihat benar adanya” karena itu adalah kemajuan yang luar biasa. Sejak ada gerakan kecil di ibu jarinya, dokter spesialis rehabilitasi medik dan fisioterapist datang mengunjungi suaminya ke ruang rawat untuk memberikan latihan pasif. Hal ini berlangsung sampai sepuluh hari.

Aku percaya cinta dan kasih sayangku memberi kontribusi yang besar dalam upaya penyembuhan suaminya. Aku ingin merawatnya dengan hati dan cinta. Pada saat seperti inilah aku lihat bahwa seorang pasien tidak hanya butuh perawatan, tapi penerimaan terhadap keadaan dan ketidak-berdayaan yang dialaminya.

Aku harus mengambil alih semua pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-harinya (ADLs). Hari-hariku mulai berubah sejak ia sakit, rutinitasku bukan lagi pergi ke mengajar, tapi totalitasku adalah merawatnya sampai ia mencapai penyembuhan yang maksimal. Meski

kapan ia sembuh aku tidak tahu pasti, namun keyakinanku begitu kuat bahwa suatu saat ia akan sembuh seperti sedia kala.

Setelah sepuluh hari menjalani fisioterapi di ruang rawat, hari berikutnya untuk fisioterapi harus dibawa ke pelayanan rawat jalan. Pagi sekali aku sudah siap mendorong suamiku ke ruang fisioterapi.

Hampir sebulan lebih, selain latihan pasif juga diberikan sinar infra merah. Di sini aku tidak hanya merawat suamiku, aku juga berbagi perhatian untuk mereka yang bernasib sama dengan suamiku. Bahkan nasib mereka lebih buruk lagi.

Ketika dalam kondisi terpuruk sakit, pasangan mereka meninggalkan dengan berbagai macam alasan. Aku ingin dia tahu bahwa ia tidak sendiri dengan kondisi seperti ini. Bahkan ada yang sudah menjalani terapi lebih dari sepuluh tahun. Selama menjalani fisioterapi, sikapku kepada suami lebih tegas dalam hal disiplin latihan, namun aku coba bersikap lembut penuh persuasif dengan suasana hatinya yang kini telah berubah total sejak ia sakit.

Ya....! Disiplin, kesabaran, emosi yang stabil dan sikap petugas, dan penerimaan terhadap kondisinya adalah hal penting yang membantu mempercepat proses penyembuhan penderita stroke disamping pengobatan yang teratur.

Hampir semua penderita mengalami perubahan sikap, emosi tidak stabil, mudah, sensitive, mudah tersinggung dan sedih. Dan ini terjadi pada suamiku, aku tahu itu bukan karakternya.

Dua bulan telah berlalu, dia sudah mulai bisa duduk di kursi roda. Latihan terus tak henti aku lakukan. Mulai dari latihan koordinasi mata, kekuatan otot, motorik halus dan kasar, keseimbangan, kemampuan bicara, kemampuan mengunyah, bowel training, bladder training, dan semua disability yang dialaminya.

Setiap hari aku menanamkan disiplin ini dengan ketat. Kadang aku harus tega, di satu sisi, dia adalah suamiku, di sisi lain sebagai perawat dia adalah pasienku. Kali ini posisiku adalah perawat dan orang terdekat, sehingga aku benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh pasien (suamiku), lebih dari apa yang dinamakan empati.

Aku merawat dengan hati dan cinta, ketulusan yang tidak bisa kuukur dengan timbangan apapun. Bayangkan aku tidak pernah meninggalkan dirinya sedetikpun kecuali bila malam telah menjelang, aku titipkan dia pada perawat ketika aku mengambil obat ke apotek.

Selama aku tinggal di rumah sakit, semua tugasku sebagai ibu aku lakukan dari jarak jauh. Membantu anak membuat peer, menanyakan tugas-tugas les, mengaji dan urusan rumah tangga lainnya, betapa berat beban hidup yang harus aku jalani.

Kekuatanku tumbuh karena keinginku yang kuat untuk membuatnya sembuh. Aku tanamkan pengertian kepada kedua anakku, bahwa kali ini yang lebih membutuhkan pendampingan secara fisik dan psikis adalah papanya. *Toh* mereka bisa datang kapan saja ketika mereka punya waktu luang.

Setelah lebih dari dua bulan dirawat, aku membawanya pulang ke rumah. Sebelum berangkat ke kantor, hari-hariku kini disibukkan dengan rutinitas baru, ya aku punya tanggungjawab yang besar sebesar keinginanku untuk melihat ia kembali sehat. Aku mengikuti fase pemulihannya seperti aku mengikuti tumbuh kembang anak usia toddler. Latihan dimulai dari fisik, melatih berjalan, melatih kekuatan otot, motorik halus dan kasar, kemampuan bicara, koordinasi, keseimbangan plus mengembalikan memorinya.

Dia mengalami demensia berat sejak mengalami stroke.

Satu hal yang selalu menjadi boomerang adalah deadline yang pernah didengarnya sendiri tentang masa emas (golden period) penyembuhan pasien stroke yaitu enam bulan. Kalender adalah salah satu benda penting yang selalu menjadi tolok ukurnya.

Setiap pagi dia memintaku untuk membubuhkan lingkaran merah pada angka tanggal yang telah berlalu. Aku jadi kesulitan menjawab, ketika ia menanyakan “kenapa sudah lebih dari enam bulan aku belum sembuh juga?” Aku menjawab dengan hati-hati, “Apa yang sudah didapatkan hari ini itu adalah proses penyembuhan.”

Setiap pagi sebelum berangkat kerja, aku sempatkan memberikan exercises. “No compromise” untuk hal-hal yang pokok (latihan-latihan penting seperti bicara, koordinasi, dan kemampuan mengingat). Aku selalu memintanya untuk menyebutkan nama-nama teman baiknya, tempat-tempat menyenangkan yang pernah dia kunjungi, hal-hal yang berkesan dalam hidupnya.

Tidak sedikit kendala yang aku alami selama merawatnya. Aku harus mengalahkannya diri dan egoku, meski hatiku kadang bersedih, aku justru bangkitkan semangat agar apa yang kualami ini segera berakhir.

Ada riak-riak kecil yang terkadang membuat hatiku goyah, terutama ketika aku harus menerima kenyataan pahit bahwa apa yang aku lakukan tidak membuatnya segera sembuh. Apalagi putri kecilku juga protes dan mengatakan “Papa koq sakitnya lama-lama, biar disayang terus ya sama mama”, memang kapan papa sembuh? Apa masih lama?.

Aku memang orang yang jarang mengeluh apalagi kepada orang lain tentang kondisi yang dialami suaminya.

Hari-hariku meronce waktu dengan dinamika yang pelik harus kuhadangi tiap detik, menit, hari, minggu, bulan dan tahun. Aku coba berdamai dengan hatiku, kubiarkan semua mengalir seirama detak nadiku, agar aku tidak merasa lelah. Cintaku tidak pernah berubah, kasih sayangku tidak berujung, meski ada saja tindakan tulusku tidak selalu diterima dengan baik.

Suatu malam, aku duduk diam, berbicara dengan hatiku, kuatkah kamu bertahan,

sanggupkah kamu tetap berdiri tegar? Egoku sering menyangkal kemampuanku, untung hatiku selalu memberi dorongan kekuatan, aku bisa, aku sanggup, aku mampu, karena aku punya hati dan cinta.

Aku ingin pengalamanku ini bisa bermanfaat bagi orang lain terutama mereka yang menderita stroke, atau keluarganya.

Ternyata tidak semudah mengucapkan kata ketika kita menghadapi fakta. Ya, pasien stroke tidak hanya dipenuhi tingkat ketergantungannya, tapi lebih dari itu rangkullah ia dengan hati dan cinta, niscaya anda akan temukan keajaiban. Allah Maha Pemberi Maha Mendengar Doa. Tidak akan ia berikan cobaan yang kita tidak sanggup memikulnya.

Dua tahun dua bulan kini telah berlalu, waktu yang tidak singkat untuk memberi hati dan cinta serta kesabaran dan ketulusan “untuk merawat orang dengan ketergantungan fisik, dan ketidak setabilan emosi” pasca serangan stroke.

Kini, ada haru yang membiru ketika kulihat dari kejauhan ia melangkah gontai, meski tidak segagah ketika dia belum sakit. Tetapi aku melihat ada kepercayaan diri yang tumbuh. Dia tidak lagi bargaining untuk main badminton meski cuma satu set saja.

Terimakasih atas anugerah-Mu ya Allah. Aku, dengan profesiku jadi perawat adalah anugerah. Di samping merawat dengan hati dan cinta, aku juga berbekal ilmu.

Semoga ilmu yang kumiliki akan tetap mengalir manfaatnya untuk orang-orang terkasih dan mereka yang membutuhkan.

Tengah malam, Banda Aceh, 14 Juni 2013.

Ritawati: Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh Jurusan Keperawatan. Berdomisili di Jl. Teeuku Daud Beureueh No. 110 Banda Aceh, Kode Pos 23126. Emailnya: r_ritawati@yahoo.com. Telp. +62 651 32728 dan +62 852 9235 1935.

THIS IS WHAT I NEED, NOT I WANT

By Andi Tharsia

Perkenalkan, nama saya Andi Tharsia, asal dari Banda Aceh. Saat ini saya (alhamdulillah) sudah lulus mengenyam pendidikan sarjana dan menjadi seorang Ners.

Cerita awal saya bersentuhan dengan dunia kesehatan sebenarnya sudah sejak kecil, karena keluarga saya juga berlatar-belakang pendidikan kesehatan.

Melalui kesempatan ini, saya ingin menceritakan bahwa terdapat pergolakan batin yang besar di kehidupan saya sehingga saya menjadi seorang perawat.

Saat Sekolah Dasar, ketika ditanya cita-cita, saya paling cepat menjawab: menjadi Dokter. Jika tidak jadi dokter, saya ingin kuliah di bidang Seni Rupa karena hobi menggambar.

Cita-cita ini saya genggam erat hingga SMA. Di keluarga besar kami tidak ada yang menjadi dokter. Inilah kesempatan bagi saya untuk mengisi "pos" tersebut.

SPMB 2006 digelar, Saya memilih pendidikan dokter sebagai pilihan pertama, dan keperawatan di pilihan kedua (atas saran orangtua) di sebuah universitas terkemuka di Aceh.

Untung tak dapat diraih, nasib tak dapat ditolak. Saya tidak lulus. Di Poltekkes juga tidak lulus. Selain itu, keinginan merantau juga ditentang orang tua. Alasan biaya, katanya.

Saya, kemudian, kuliah di sebuah pendidikan tinggi swasta di Banda Aceh. Inilah babak baru hidup menjadi perawat.

Awal kuliah memang tergolong rajin. Di kalangan teman-teman, saya dikenal sebagai "tukang bertanya". Tak suka bila hari-hari kuliah tanpa dilalui dengan diskusi.

Kebiasaan ini membawa saya menyukai dunia organisasi dan dunia menulis yang sudah saya tapaki sejak SMA. Saya masuki berbagai organisasi kemahasiswaan, menjadi ketua divisi sana-sini hingga menjadi ketua senat mahasiswa.

Demo di hari *nurses day*, demo pelanggaran HAM, dan lain-lain, rajin saya ikuti. Batin saya seakan tidak terpuaskan tapi juga menyebabkan saya tidak fokus. Ketidak-fokusan ini menjadikan saya lelah hingga nilai akademik saya terjun bebas.

Menyerah? Tidak!

Saya kuliah lagi, meski dengan adik kelas.

Saya dihadapkan dengan kenyataan bahwa menjadi perawat itu tidak nyaman. Kerja penuh resiko, tapi dibayar murah. Judes, pelit ilmu. Dianggap pembantu profesi lain, "makan teman" dan seabrek stigma negatif tentang perawat membuat saya benci jadi perawat.

Itulah alasan mengapa saat kuliah, tidak terlalu interest dengan sesuatu yang berhubungan dengan keperawatan meskipun saya kuliah di jurusan keperawatan. Bahkan, sempat protes pada orangtua yang dulunya menyarankan saya kuliah di keperawatan.

Jatuh cinta (kembali) menjadi seorang perawat beranjak dari musibah yang menimpa pak Misran, yang dituduh melakukan malpraktik di sebuah daerah terpencil, padahal itu terpaksa dilakukan karena ketiadaan dokter di tempat tinggalnya.

Kasus ini dibawa hingga ke MK. Darah saat itu mendidih. Profesi saya seakan dizalimi.

Sejak itulah, saya memutuskan untuk berkiprah menjadi perawat, di samping juga karena perkenalan dengan pak Syaifoel Hardy, guru dan motivator yang selalu menyemangati saya langsung dari Doha, Qatar.

Pertemuan pertama yang awalnya hanya keisengan saya untuk bergabung di grup INT, bagi saya merupakan rezeki dari Allah SWT. Bagi saya, pendorong agar saya jadi orang sukses dan tak mudah mengeluh. Di grup ini saya menemukan rekan-rekan yang optimis dan tidak menyerah pada keadaan serta amat inspiratif.



Saya optimis, profesi perawat di masa depan amat dibutuhkan oleh masyarakat. Pangsa pasar tenaga kesehatan khususnya perawat masih terbuka lebar.

Saya beruntung memiliki orangtua yang paham dengan jurusan yang sesuai dengan apa yang

saya butuhkan.

Mungkin ada benarnya sebuah adagium yang mengatakan bahwa orang tua memiliki semacam "bayan/penglihatan" jauh, yang tidak dapat dijangkau oleh si anak. Mereka tahu apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.

Banda Aceh, 17 Juni 2013

Andi Tharsia: *Fresh graduate Ners, Self employee dan business owner "Roti Bakar Mini". Berdomisili di Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalaam. Emailnya: nursepreunerdaling@gmail.com.*

THE HEAVEN KNOWS

by Lowita Fi Sakina

Saat menulis ini saya masih berstatus sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan profesi di Jurusan Keperawatan Universitas Brawijaya Malang.

Alhamdulillah, bangga karena saya diberi kesempatan oleh Allah untuk menimba ilmu di institusi ini, institusi yang memberikan jalan bagi saya untuk mengenal lebih dalam ilmu ALLAH yang tersebar luas di manapun kita berada, insyaAllah.

Memang, masih banyak yang belum saya gali tentang apa itu perawat. Tapi, sedikit demi sedikit saya mulai belajar memahami tentang profesi yang akan saya jalani nantinya ketika saya sudah terjun untuk menimba ilmu di dunia klinik selama 13 bulan ini. Semakin saya mencoba untuk memperdalam, saya semakin kagum dengan profesi Perawat ini dan saya sangat bersyukur Allah telah menganugerahi amanah ini pada saya.

Selama menjalani praktek profesi, ada banyak kejadian-kejadian yang menginspirasi saya dan saya ingin berbagi dengan teman-teman semua bahwa praktik profesi di klinik bukanlah suatu hal yang harus kita takuti. Cukup nikmati dan resapi setiap kejadian yang kita alami, insyaALLAH banyak hikmah yang akan kita petik nantinya.

Teringat kejadian menginspirasi beberapa waktu yang lalu, saat praktik di Departemen Manajemen di salah satu ruangan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi... Kejadian itu begitu menyentuh hati, hingga membuatnya bergetar, membuat terharu, dan dalam hati yang terdalam terbesit sedikit harapan tentang masa depan.

Siang itu saya menyusuri teras pavillium yang suasananya tak seramai biasanya (sekitar jam 12 setelah makan siang) untuk mengobservasi tekanan darah klien yang letak kamarnya hampir di paling ujung sebelah barat.

Seperti biasa, selama berinteraksi dengan klien, saya selalu menyempatkan untuk mengajak klien mengobrol dan berusaha menghiburnya (walaupun kadang agak garing). Ada kesenangan tersendiri jika klien yang saya ajak bicara tersebut menanggapi dengan antusias ditambahi hiasan senyum berseri di wajah pucatnya tanda ia terhibur. Berasa jadi motivator. Meskipun kadang ada beberapa dari mereka yang menanggapi dengan ekspresi datar, hahaha. Itu tandanya, saya harus belajar lebih giat lagi dalam berkomunikasi agar bisa menyentuh hati mereka yang memiliki beragam karakter.

Itulah salah satu seni menjadi perawat, meskipun klien dan keluarganya dalam kondisi sedih dengan ujian sakitnya, saya banyak belajar bagaimana untuk tidak simpati, tapi berempati dengan tidak ikut larut dalam kesedihan mereka. Bisa dibayangkan jika saat sakit orang-orang di sekitar seakan tak peduli dan tak ada yang menghibur dan menemani, menyedihkan sekali kan?

Akan tetapi bagian-bagian inilah yang kadang dilupakan banyak orang. Sebenarnya jika diperdalam, justru saya banyak belajar bagaimana mengolah ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah agar tetap seimbang. Apalagi di saat kehidupan pribadi saya mengalami sedikit masalah, saya banyak belajar bagaimana tetap tegar memperlakukan klien dengan senyuman dari hati dan disini saya juga berkesempatan untuk belajar berkomunikasi terapeutik ala motivator. Sulit memang, tapi bagi saya tidak ada yang namanya kesulitan jika dalam diri masih menyala semangat untuk terus belajar dan berusaha. InsyaAllah.

Selepas mengobservasi tekanan darah klien yang letak kamarnya tadi di paling ujung sebelah barat, saya menyusuri teras Pavillion untuk kembali menuju Nurse Station. Akan tetapi langkah kaki ini terhenti sejenak, saat mata tak sengaja memandang fenomena mengagumkan dari balik kaca kamar klien.

Di dalamnya terdapat sepasang Kakek dengan kopyah dan baju kokonya dan Nenek dengan mukenanya (mereka adalah pasangan suami istri, usianya kurang lebih 65–70 tahun) sedang melaksanakan sholat berjamaah dengan duduk di atas bednya masing-

masing. Mungkin melihat fenomena itu sudah biasa bagi teman2, tapi bagi saya itu sangat menginspirasi.

Apa yang membuatnya menginspirasi saya?

Kakek dan Nenek tersebut sakit di saat yang hampir bersamaan. Sang Kakek masuk rumah sakit pada sore harinya karena sakit jantung sehingga beliau harus bedrest total. Kemudian sang Nenek, yang saat itu menemani sang Kakek, tiba-tiba saja sakit yang beliau derita kambuh sehingga beliau pun harus masuk rumah sakit juga dan bersamalah mereka berdua dalam satu kamar yang di dalamnya terdapat 2 bed.



Kakek dan Nenek tersebut sama-sama menjalani sakit yang mengharuskan mereka untuk bedrest total dari segala aktivitas... dan puncak keterharuan saya adalah, melihat mereka berdua sholat berjamaah bersama dengan duduk di atas bed.

Di tengah kondisi sakit dan segala keterbatasan saat itu, mereka tetap mengingat Allah dalam diamnya dan tetap memilih mendapatkan pahala yang lebih banyak.

Mungkin inilah salah satu gambaran cinta karena Allah, yang dalam cintanya selalu berusaha untuk menghubungkan cintanya dengan 'langit' menuju ridho Illahi.

Alangkah indahnya.....

Hati ini bergetar.....tak terasa mata ini berkaca-kaca. Allahu Akbar! Ada saja cara ALLAH untuk mengingatkan dan memberi pelajaran pada hamba yang lemah ini. Dalam hati, hanya bisa mengabadikan kejadian ini dengan mengambil hikmah di dalamnya dan berdo'a bagi mereka dan bagi saya pribadi yang saat ini sedang berikhtiar memperbaiki diri dan menyempurnakan apa-apa yang belum sempurna.

Semoga Allah memberikan kebaikan dan keberkahan dalam setiap aktivitas kita semua...
Aamiin.

Saya juga teringat pesan mendalam saat saya praktik di Departemen Surgical. Dalam sebuah pre-conference di salah satu ruangan RS Dr. Saiful Anwar Malang, seorang Perawat yang juga menjadi Kepala Ruangan, menyampaikan pesannya pada sebuah pre-conference. Pada hari itu yang mengikuti pre-conference ada banyak perawat yang dinas pagi, dan banyak mahasiswa juga dari berbagai institusi (>20 mahasiswa)...kurang lebih begini pesannya:

"Sebagai Perawat, haruslah kita sama-sama ingat cerita dari Baginda Rasul kita, Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam, sewaktu beliau bertanya kepada para sahabat

'Siapa yang hari ini berpuasa?' Abu Bakar menjawab: 'Saya'

'Siapa yang hari ini ikut mengantar jenazah?' Abu Bakar menjawab: 'Saya'

'Siapa yang hari ini memberi makan orang miskin?' Abu Bakar menjawab: 'Saya'

'Siapa yang hari ini menjenguk orang sakit?' Abu Bakar menjawab: 'Saya'

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam lalu bersabda: 'Tidaklah semua ini dilakukan oleh seseorang kecuali dia akan masuk surga'.

Jadi, insyaALLAH peluang untuk masuk surga sudah ada di depan mata kita, Perawat, jika kita melakukan 4 hal tadi. Niatkan berangkat dari rumah untuk menjenguk saudara-saudara kita yang sakit di ruangan ini, lebih-lebih kita merawatnya dengan sepenuh hati.

Jikapun ada dari kita yang memiliki harta berlebih, tolonglah mereka (pasien dan keluarganya) jika membutuhkan karena tidak sedikit dari mereka yang kesulitan masalah biaya bahkan untuk makanpun sehari-hari susah. Jikapun ada yang meninggal, rawatlah jenazahnya, dan doakan yang baik-baik...

Manakala kita melakukan semuanya dengan ikhlas, tidak sekedar menggugurkan tugas-tugas kita tapi juga menggunakan hati, InsyaAllah surga tidak akan jauh2 dari kita. Jadi, bahagialah menjadi Perawat"

Subhanallah.....

Saya amat tertegun dengan pesan beliau ini. Pesan yang membuat saya berpikir panjang, jauh ke depan. Beliau tak hanya cerdas. Namun juga menjadi kepala ruangan yang disegani dan dihormati oleh anggotanya dengan teladan-teladan yang beliau berikan.

Sungguh saya terinspirasi untuk menjadi mahasiswa, agar senantiasa belajar menjadi Perawat baik, yang siap mengabdikan diri, profesi dan demi negeri!

15 Juni 2013.

Lowita Fi Sakina

ELEGI ANDONG DAN KERETA API

by Nurhadi Amin

Mei 2008, musim panas di Qatar sudah mulai menyengat. Siap membakar kulit siapapun yang berada di luar ruangan terbuka. Anakku yang pertama, terkapar lemas, di atas tempat tidurnya. Sudah tiga hari ini dia demam tinggi. Sekalipun usianya sudah tujuh tahun, senantiasa membuat kami ekstra waspada jika demamnya sudah melampau angka 39 di termometer.

Pengalaman menangani anak yang kejang karena demam tinggi sewaktu masih bekerja di Emergency Room dulu, memberikan *signal alert* tersendiri untuk waspada.

Esoknya, apa yang saya khawatirkan mulai terlihat.....ada beberapa bula/lepuhan pada kulit di bagian perut dan punggungnya. Dia terserang Chicken Pox..... Mungkin sekali tertular penyakit tersebut dari teman dekat sekelasnya, yang absent beberapa minggu lalu karena penyakit yang sama.

Kewaspadaan saya bukan hanya dipicu faktor kejang karena demam tinggi yang bisa berefek serius pada otak anak. Tetapi juga kekhawatiran sebagai seorang suami dan ayah dua anak yang sedang menantikan hari-hari kelahiran anak ketiga.

Risiko terhadap anak ke-3 mungkin kurang serius, karena usia kehamilan sudah lebih dari 26 minggu. Namun repotnya akan semakin bertambah, jika si bayi juga akan ikut tertular, sekalipun istri mengaku pernah kena virus chicken pox tersebut sewaktu kecil.

Thus.....ruang tidur anak-anak secara 'resmi' kami jadikan kamar isolasi. Strategi mulai diatur. TV yang semula di ruang tamu dipindahkan ke kamar anak-anak untuk mengantisipasi kebosanan mereka nanti. Istri sudah mendapat 'kartu merah' untuk memasuki kamar anak-anak. Hanya saya yang punya akses sebagai perawat pribadi. Seingat saya, pernah kena Chicken Pox waktu kecil jadi relative aman.

Pada hari ke tujuh, demam sudah berangsur menurun. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh lepuhan kecil. Belum sembuh total dari sakitnya, si Aliya, adiknya, kini menyusul. Demam dan beberapa lepuhan mulai tampak, menghiasi tubuh mungilnya. Keduanya, 'opname', di bangsal mini, rumah apartemen kami.

Zaki, si sulung, dan adik perempuannya sudah kami beri penjelasan, sebatas kemampuan pemahamannya akan pentingnya mengisolasi. Zaki mulai mengerti. Dia kami minta untuk membantu adiknya, jika ingin ke kamar mandi atau minta minum di saat saya tidak ada.

Pokoknya, prinsip isolasi sebisa mungkin diterapkan, demi kesehatan 'amanah Allah' yang akan segera lahir di dunia.

Kecapekan merawat dua anak ini, belum lagi masih harus ditambah mengendarai mobil sendiri 150 kilometer pulang-pergi ke tempat kerja, sayapun mulai *exhausted*. Sebagai perantau di luar negeri, semua urusan rumah tangga harus bisa diusahakan sendiri. Tanpa orangtua atau saudara yang bisa dengan mudahnya mengunjungi atau sedikit membantu, meringankan beban fisik dan mental. Tetangga depan apartemen di lantai tiga pun, kami tidak tahu siapa namanya.

Rasanya, sendi-sendi tulang, terutama di punggung, seolah berontak, protes! Ingin lepas dari ikatannya.

Alarm tiba-tiba berdering, kencang, memekakkan alam sadarku. Aku temukan tiga lepuhan di dada saya. Ya Rabb.....! Saya juga ketularan!

Penghuni bangsal isolasi bertambah, satu lagi. Kali ini, dewasa penghuninya!

Hari ketiga, tubuhku sudah menjadi asing bagi diriku sendiri. Lepuhan menghiasi, dari ufuk kepala sampai ujung kaki. Luar biasa repot dan menderitanya.

Kala tidur, harus saya lakukan sambil duduk di kursi. Tidak tahan panasnya jika harus rebahan di kasur. Itu pun, sambil harus merawat kedua anak dan mengajak mereka canda. Maklum, kebosanan tinggal di kamar isolasi yang saya pahami, memuncak. Istri.....sering saya lihat..... menitikkan air mata.



Meski tanpa ucapan, batinnya menyuarakan kepenatannya. Dengan perut yang berangsur tambah berat, harus mengerjakan semua pekerjaan

rumah sendiri, serta jalan ke warung di bawah untuk membeli beberapa kebutuhan rumah. Yang paling menyedihkannya, kami yang satu rumah dengan suami dan anak-anak, ironisnya tidak bisa ngobrol dan bercanda bebas. Satu dan lainnya.

Meski demikian, sebagai umat beragama, cobaan ini tidak harus berlarut. Itu kami sadari.....

Memasuki minggu keempat, lepuhan sudah mengering. Hanya bekas-bekas kecil, menghitam, membentuk, seperti kartu domino. Beberapa kulit bekas lepuhan mengering masih setia menempel di seluruh tubuh.

Dokter memberikan garansi '*non infectious*'. Anak-anak sudah menunjukkan tanda-tanda mulai sehat. Bekas lepuhan di kulit sudah berangsur menghilang, sedikit demi sedikit. Di saat yang sama, istri mulai merasakan tanda-tanda melahirkan, sudah dekat.

Hingga suatu hari.....

Dua jam setelah menunggu di luar kamar bersalin, kami diberitahu nurse, kalau adik Zaki dan Aliya sudah lahir. Alhamdulillah...selamat! Saya minta ijin untuk mengadzani dan mengiqomati bayi kami. Dengan harapan, semoga suara tersebut akan senantiasa menjadi pengingat sepanjang hidupnya.

Setelah mengamati sejenak, nurse, yang sedang berdiri, tidak jauh dari saya, berkata: *"Sir, are you having chicken pox? I am sorry Sir, you are not allowed to enter this room!"*

Melengkapi rentetan masalah yang hanya disebabkan oleh satu penyakit, saya tidak bisa membisikkan kalimat thoyibah ke telinga bayi kami yang baru lahir!

Bekerja di luar negeri, banyak orang mengidentikan dengan perbaikan status sosial ekonomi. Semua pasti setuju dengan pernyataan ini.

Gaji seorang nurse, bisa sepuluh kali lebih baik, dibandingkan dengan rekan sejawat di tanah air. Dengan bekerja di luar negeri, bisa memiliki mobil mewah yang mungkin saja hanya menjadi impian bagi kebanyakan nurses di tanah air.

Apalagi bagi rekan-rekan yang kerja di perusahaan migas di Timur Tengah. Jaminan kesehatan dari perusahaan asuransi international papan atas untuk seluruh anggota keluarga. Cakupan pelayanannya amat luas. Di negara manapun untuk memperoleh pengobatan akan mendapat support, sepanjang pengobatan tersebut tidak ada di negara tempat dia bekerja. Jaminan pendidikan juga demikian. Anak-anak sampai empat orang, ditanggung perusahaan, sampai usia 19 tahun atau telah lulus SMU. Training untuk self development yang tidak jarang dilakukan di hotel berbintang lima adalah hal yang biasa bagi mereka.

Berbagai bonus dan tunjangan, seperti bonus tahunan berdasarkan performance kerjanya, tunjangan lokasi, transportasi, furniture, perumahan, transportasi untuk sekolah anak, dan lain-lain....Yang lebih bikin iri, adanya '*currency protection allowance*', yaitu tunjangan proteksi terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang.

Deretan benefit bekerja di luar negeri rentetannya memang panjang.....

Keuntungan materi yang dipetik serta keuntungan lain yang bersifat non materi semisal pergaulan yang semakin luas, kemampuan bahasa yang semakin jago, panjang sekali jika harus disebutkan satu per satu di sini. Laksana hidup di 'surga'. "Nikmat apa lagi yang engkau dustakan?"

Akan tetapi.....

Tidak semua nurses yang kerja di luar negeri merasakan kenikmatan yang sama. Pengalaman saya pribadi selama kurun waktu 2001 – 2005, adalah sebagai contoh. Bahwa hidup di luar negeri sebagai ekspatriat, tidak seindah deretan keuntungan materi yang saya identifikasi di atas.

Waktu itu saya dan istri kerja di Ministry of Health (MOH) – United Arab Emirate. Kerja di MOH tidak 'sebasah' di perusahaan minyak.

Dalam kurun waktu tersebut, saya sedang melanjutkan pendidikan sambil bekerja. Sekalipun bekerja berdua dengan istri, kami akan sangat beruntung jika sempat menabung \$100 perbulan.

Jangan tanyakan, bagaimana repotnya membagi waktu dan tenaga untuk belajar, bekerja dan mengasuh 2 anak.

Oktober 2011.....

Baru dua minggu kami sekeluarga balik ke Qatar setelah hampir dua bulan cuti ke Indonesia. Kenangan –kenangan manis bersama keluarga terutama kedua orang tua

masih melekat dalam *memory*. Saya bersama istri, anak-anak dan bapak naik dokar (kereta kuda). Bersama, kami sewa untuk keliling desa-desa di mana bapak pernah menghabiskan masa kanak-kanak dan dewasanya.

Ibu nggak ikut. Beliau kurang begitu senang jika diajak jalan-jalan. Lagi pula, saat itu di tengah bulan puasa Ramadhan. Beliau lebih senang tinggal di rumah, mengurus ayam piaraan, di pekarangan belakang rumah sembari jualan kelontong kecil-kecilan.

Meski sudah sepuh, ibu masih jualan dan belanja sendiri, ke pasar. Kalau diminta berhenti jualan, katanya dia akan cepat meninggal, lantaran tidak melakukan aktifitas yang bermakna. Kami bersaudara mengalah. Mempersilakan beliau tetap berjualan, asal jangan sampai kelelahan.

“Di sepanjang jalan ini, jarang ada orang lewat setelah Maghrib,” Bapak mulai membuka cerita, begitu kami melewati jalan di antara petak sawah yang mengering karena musim kemarau.

“Dulu..... belum ada rumah di sekitar jalan ini, hanya pekuburan Cina tua yang sudah tidak dipakai di jalan agak menanjak di depan sana. Banyak cerita orang yang dirampok, ditodong di daerah tersebut. Bahkan di masa ramai-ramainya ‘penembak misterius’ tempat tersebut adalah tempat pembuangan mayat para korban ‘PeTrus’.”

Cerita demi cerita terus mengalir. Udara pagi dan hembusan semilir angin merangkak...berubah. Udara mulai terasa memanas. Menikmati kisah masa lalu dari Bapak yang kini sudah jelas garis-garis tua usianya, membuat gejolak batin ini terasa getarannya makin kuat. Ada kedekatan batin, yang belum pernah saya rasakan sebelumnya.

Mungkin karena moment seperti ini belum pernah saya alami sebelumnya. Seandainya pulang cutipun, kami kumpul dengan orang tua maksimal dua minggu, karena waktu

harus berbagi, dengan mertua. Itu pun masih terpotong oleh kesibukan dengan urusan pribadi lainnya yang hanya bisa diselesaikan selama cuti.

“Saya kok kepingin kamu ajak jalan-jalan naik kereta api,” Tiba-tiba Bapak mengungkapkan keinginannya.

“Nggih pak! Nanti kalau sudah tidak puasa. Mungkin ibu juga mau ikut diajak pergi rame-rame!” Jawab saya menegaskan sebagai janji.

Saya menyadari.....jarak fisik kami di perantauan dengan kampung yang sudah kami tinggalkan hampir dua dasawarsa, menjadi kendala terbesar. Di samping kurang intensnya komunikasi kami. Ini semua membuat hubungan batin dengan keluarga di Indonesia, terutama dengan orangtua, hanya biasa-biasa saja.

Sebagai anak bungsu, ada rasa kangen. Kebersamaan kami saat naik dokar bersama beliau waktu itu, menempati ruang VIP tersendiri dalam memori saya.

Lain halnya ketika belum berangkat ke luar negeri. Saat masih bujangan.....

Jarang saya memendam rasa rindu dengan orang tua. Yang sering saya rindukan malah nenek. Nenek yang mengasuh saya, di waktu kecil.

Bapak mengajar, sebagai guru SD. Ibu membuka warung nasi di ujung kampung serta tinggal di warung tersebut.

Kami adalah keluarga besar. Bapak, berperan ganda, harus menghidupi dua keluarga. Keluarga sendiri dengan lima anak dan keluarga budhe (kakak ibu-sejak pak De meninggal dunia), juga dengan lima anak.

Gaji seorang guru SD tidak akan pernah cukup untuk kebutuhan makan dan pemenuhan biaya pendidikan anak-anak. Sehingga Ibu membantu dengan jualan warung nasi. Jadi

praktis, kebutuhan pengasuhan saya dipenuhi oleh nenek meski setiap hari saya masih tetap bisa ketemu orangtua.

Kala menjelang tidur, nenek lah yang menghibur, dengan kipas anyaman bambu sampai tertidur. Sewaktu sakit, beliau pula yang setia menunggu.

Ya Allah.....Apakah saya adalah anak durhaka?

Itulah kata-kata yang paling saya takuti!

Semenjak bekerja di luar negeri, banyak materi yang saya berikan ke orangtua. Bukannya bermaksud menghitung pemberian, tetapi sekedar pengingat diri sendiri. Apapun yang mereka minta sebisa mungkin saya penuhi. Mulai guna keperluan perbaikan rumah, membeli dan menyewa tambak, membeli ternak sapi, perahu nelayan, dan sebagainya. Kecuali perbaikan rumah yang masih bisa dirasakan bekasnya, pembelian barang lainnya habis terjual. Tak tahu, ke mana uang penjualannya.

Pernah, suatu ketika, saya sempat ‘marah’ dengan kejadian-kejadian tersebut.

Menyoba menjelaskan, bahwa demi semua kepentingan ini, saya bela hingga tidak punya tabungan . Semuanya tidak lain, demi menyenangkan orangtua. Sayangnya, uang yang terkirim, habis tanpa jelas kemana arahnya.

Beruntunglah sahabat karib yang sekaligus juga guru di sekolah kehidupan, sosial dan profesi, Pak Syaifoel Hardy menasehati. Ada satu nasihat yang sangat membekas dalam hati dan mampu merubah sikap seratus delapan puluh derajat.

“Mas.....,bagaimana pun buruknya orang tua mas.....,mereka tetap orangtua Mas. Hormat dan sayangilah mereka selagi mereka masih hidup. Jika mas Nur sudah seperti saya ini, dari segi materi bolehlah dibilang sudah cukup, tetapi saya tidak bisa lagi membahagiakan orangtua dan menikmati hidupnya. Ayah.... meninggal sewaktu masih kecil dan Ibu baru meninggal beberapa tahun lalu. Ingin sekali saya membahagiakan mereka, tetapi sudah tidak ada kesempatan lagi. Mas Nur masih beruntung, kedua orang tua masih ada. Jangan sia-siakan kesempatan tersebut!”

Sedih, pedih, malu, rasa bersalah....., takut murka Allah..... dan tidak tahu rasa apa lagi yang berkecamuk di dadaku saat itu.....!.

“Assalamualaikum,.....” saat itu juga, saya telepon mobile seorang kakak, yang rumahnya terdekat dengan rumah Bapak Ibu, guna meminta disambungkan dengan mereka.

“ P.....pak, Bu..., maafkan anakmu ini.....!” Hanya itu pinta yang bisa saya ucapkan setelah tersambung dengan Bapak.

“Ono opo Le.....?” Dengan nada agak bingung, Bapak bertanya.

“Selama ini saya selalu menyakiti Bapak Ibu dan belum mampu membahagiakan kalian.....” Jawab saya singkat. Sambil berusaha menahan tangis, jangan sampai terdengar mereka.

Alangkah sombong dan kerdilnya diri ini yang membanding-bandingkan apa-apa yang telah saya berikan kepada orangtua dengan yang telah mereka korbankan. Apalagi setelah anak-anak kami lahir. Saya bisa membandingkan bagaimana kami menyayangi anak-anak kami. Ibaratnya, rasa capai dan kantukpun selepas dinas malam ditahan, demi menemani anak-anak bermain, karena ditinggal dinas pagi Ibunya. Bapak ibupun, pasti melakukan hal yang sama sewaktu saya masih kecil dulu.

Jam dinding menunjukkan angka 11.30 malam. Mata baru saja terpejam, setelah seharian kepala ini rasanya berat sekali dan berdenyut-denyut, karena kesibukan kerjaan dan rumah. Ring tone mobile mengabarkan adanya sms masuk.

Setengah ngantuk, saya paksakan untuk membuka sms, khawatir ada hal emergency di tempat kerja. Sebuah kebiasaan yang terus terbawa, meski sekarang sudah tidak bekerja di Emergency Room lagi.

Dada saya serasa meledak, setelah membaca sms, yang singkat tersebut. Ledakannya melebihi sewaktu menerima laporan adanya huru hara di salah satu labour camp di sebuah industrial city, tempat saya bekerja dan beberapa mobil security dibakar masa.

Ataupun, laporan adanya tabrakan bus karyawan vs truk dengan puluhan korban luka berat.

“Inna lillahi wa inailahi rojiun.....,Bapak kita tercinta telah meninggal dunia.....!” demikian bunyi sms tersebut, dari seorang kakak.

Bergegas, saya lari ke ruang tamu..... supaya tidak membangunkan istri, juga anak-anak yang masih terlelap.

Saya menangis.....menangis..... sejadi-jadinya! Serasa sesak sekali dada saya waktu itu.....

Bapak.....,baru dua minggu lalu, kami, naik dokar bersama, mendengarkan cerita masa-masa muda beliau dulu. Hari Jum’at lalu pun, kami masih sempat mengobrol di Skype, si kecil Aliya pengen ngomong-ngomong dengan si Mbah.

Belum juga terpenuhi janji saya mengajak beliau naik kereta api bersama cucu-cucunya. Kami sangat menyayangi beliau.....,Pak... Tetapi Allah SWT...Yang Maha Memiliki...Maha Menyayangi...memiliki rencana lain. Memanggilmu untuk kembali dalam pelukan-Nya.

Allahumaghfirlahu warhamhu....

Begitulah.....

Cerita di atas adalah salah satu kepingan kehidupan menjadi pekerja di luar negeri. Banyak cerita kehidupan antagonis lain. Bukan sekedar manisnya kehidupan di rantau orang.

Kami selayaknya berterimakasih kepada para penemu peralatan teknologi komunikasi yang telah membuat jarak bukan sebagai penghalang. Jauh dalam arti fisik, bisa disulap menjadi semakin ‘dekat’, karena teknologi canggih. Dengan *technology* saat ini, memungkinkan kita berkomunikasi layaknya bertatap muka dalam *real time* dengan keluarga di tanah air.

Jika menengok kembali bagaimana kita bertegur sapa dengan keluarga di Indonesia pada dua dasawarsa lalu, terkadang dibuat sangat frustrasi.

Surat, adalah media yang paling sering kami gunakan. Dibutuhkan 7–10 hari untuk mencapai rumah di wilayah pantura Jawa Tengah. Tidak terbayangkan, berapa lama dibutuhkan jika kirim suratnya ke wilayah Timur Indonesia?

Demikian pula sebaliknya, dengan waktu untuk pengiriman surat dari tanah air. Praktis dalam sebulan kita hanya saling bertegur sapa, maksimal 2 kali saja.

Untuk menyiasatinya, kami kadang menulis surat sampai beberapa halaman, hanya sekedar mengungkapkan isi hati. Sampai-sampai ada anekdot di antara rekan-rekan, ‘Kita nggak menulis surat kok, tetapi menerbitkan koran pribadi!’

Telepon memang sudah ada dan banyak. Tetapi telepon kabel rumahan bukan *hand phone*. Itupun masih termasuk barang langka di Indonesia, dan hanya ada di kota-kota yang terjangkau jaringan telepon saja. Ditambah lagi, biayanya mahal, menjadikannya opsi terakhir untuk komunikasi.

Kerja di luar negeri, menyajikan dua kenyataan kontradiktif. Ada keuntungan, juga banyak godaan dan tantangan.

Buat rekan-rekan yang masih membujang mungkin tidak begitu merasakan repot, tetapi godaan yang paling sering terjadi adalah *bachelor syndrome*-OKB (Orang Kaya Baru). Ada uang banyak, cenderung konsumtif. Kerepotan akan dirasakan, bila kita bersama keluarga.

Biasanya, kita tinggal di apartment dan hampir semua tetangga adalah orang asing pendatang. Anak-anak cenderung hanya berkutat di dalam rumah. Semua pekerjaan rumah harus dikerjakan sendiri.

Bayangkan! Betapa gaduhnya jika anak-anak yang energinya sedemikian besar, hanya terkungkung di dalam rumah, yang jika di Indonesia bisa dengan mudah ke luar, membaaur, bermain bersama teman-temannya.

Bekerja dan tinggal di luar negeri, tidak saya pungkiri, memang menjanjikan sebuah kepuasan tersendiri. Kepuasan kerja, kepuasan penghasilan, pengkayaan kompetensi, kemandirian serta pemupukan kedewasaan. Semuanya ini menjadikan sebagai pelengkap saya, baik sebagai pribadi, anggota profesi, serta anggota masyarakat.

Terlepas dari segala tantangan juga kesedihan yang dipaparkan di atas, sungguh, saya amat mensyukuri nikmat ini. Sebuah kenikmatan yang tidak semua orang dapat meraihnya. Bahwa, sejatinya, di manapun, di bumi ini, kita selalu diberikan Allah SWT keleluasaan.

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi, dan carilah karunia Allah, serta ingatlah karunia Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung” (QS 62: 10).

Doha, 15 Juni 2013

Nurhadi Amin: *Lead Nurse – Occupational Health Division, Qatar Petroleum. Berdomisili di Doha, Qatar. Emailnya: nurhadiamin@gmail.com.*

ENGLISH AMAZES ME

by Henny Sri Purwanti

Menjadi perawat adalah pilihanku, pilihan dengan penuh kesadaran. Tak ada alasan prestisius karena tidak serumit itu pikiran seorang anak berusia 18 tahun. Juga bukan alasan agar mudah mendapat pekerjaan, karena lagi-lagi tidak sampai ke sana analisisnya. Justru saat itu SMU mengarahkan kami untuk menjadi seorang engineer, arsitek, ahli astronomi, dokter dan berbagai profesi prestisius lainnya.

Seingat saya, tak satu pun guru kami di SMU yang menyebut profesi perawat untuk dicita-citakan. Saya sekolah di SMU favorit yang mempunyai julukan 'ITB nya Purworejo', ya SMU tempat saya belajar. Ada patung Ganesha di sana yang menguatkan bahwa julukan tadi bukan guyonan.

Saya memilih menjadi perawat dengan alasan yang sangat sederhana : supaya bisa merawat ibu saat beliau senja. Karena ibu 'the great motivator' dalam hidup saya.

Saya terlahir dalam keluarga yang berkecukupan. Cukup sering tidak punya makanan, cukup makan 1x sehari, cukup minum air putih, cukup punya buku atau pensil bekas. Saya terbiasa mengumpulkan kertas kosong dari buku-buku bekas. Beberapa teman saya kadang-kadang tidak sabar ingin segera mengganti buku tulisnya dengan yang baru maka ketika buku lamanya tinggal 4 atau 5 lembar, mereka campakkan begitu saja. Mereka tidak keberatan saya ambil kertas kosongnya untuk saya himpun menjadi buku tulis 'baru'. Kreatif bukan?

Buku tulis paling unik adalah kepunyaan saya karena sampul depan gambar *Garfield*, sampul belakang gambar bunga. Pokoknya suka-suka. Dan itu tidak kalah menarik dengan buku tulis teman-teman. Buktinya saya selalu rajin membukanya. Teman-teman juga sering meminjam buku tulis saya.

Terbukti bukan bahwa 'kreativitas' saya tidak kalah menarik dengan produk pabrikan. Ketebalan buku juga bisa saya atur sendiri. Untuk mata pelajaran yang sekiranya memerlukan banyak kertas seperti matematika misalnya (yang banyak latihan soal), saya akan atur ketebalan supaya tidak sering ganti buku. Karena buku tulis tidak ada aturan harus bergaris maka semua jenis kertas yang masih kosong saya himpun menjadi buku.

Kadang-kadang ada kertas folio (bekas) nya, kertas buram (bekas) nya yang ukurannya saya sesuaikan dengan ukuran buku tulis. Untuk pertama kalinya saya membeli tas sekolah baru (dalam sejarah hidup saya) adalah saat SMU kelas 2.

Studi di perguruan tinggi adalah impian yang lebih dekat dengan hayalan.

Selepas EBTANAS SMU, keinginan melanjutkan studi sangat mendominasi. Namun tidak tahu harus bagaimana. Tak ada fasilitas.

Alhamdulillah ada penawaran beasiswa belajar di PTN dengan syarat nilai raport selama SMU.

Saya berhasil menjadi salah satu kandidat penerima beasiswa tersebut. Saya akan benar-benar menerima beasiswa tersebut jika berhasil lulus UMPTN. Beasiswa itu menjanjikan biaya hidup dan SPP sampai lulus sarjana.

Berbeda dengan teman-teman, saya dibiayai sejak pengambilan formulir UMPTN, biaya hidup selama UMPTN dan biaya transportasi ke kota tempat UMPTN.

Alhamdulillah, karena sejak SMU sudah aktif di organisasi sehingga bukan hal yang sulit mendapatkan tempat tinggal selama 2 hari saat UMPTN. Kakak kelas SMU banyak menawarkan kostnya sebagai tempat istirahat. Dua hari itu dijamu. Uang untuk membayar kost dan makan selama 2 hari utuh.

Ibu heran dari mana mendapatkan uang sehingga bisa mengikuti UMPTN. Harga formulir UMPTN IPA tahun 1999 sudah Rp. 150.000,-. Bukan jumlah yang sedikit karena untuk makan saja tidak ada.

Nama saya tercantum di koran sebagai salah satu peserta yang lulus UMPTN. Ibu bingung kok bisa nama saya ada di koran. Bangga! Program Studi Ilmu Keperawatan UGM memang pilihan kedua. Namun dua pilihan yang diajukan di formulir adalah dua pilihan yang sama-sama saya idamkan. Sama-sama pilihan favorit (pilihan pertama adalah Ilmu Komputer UI).



Menjalani hari-hari saat kuliah tidak bisa dibilang mudah. Tidak mudah, karena harus mencari tambahan sendiri untuk bisa bertahan sebagai mahasiswa. Beasiswa cair tak dapat diduga. Padahal penjelasan di awal biaya hidup akan

rutin dicairkan tiap bulan.

Sedangkan uang SPP dicairkan per 6 bulan saat SPP harus dibayarkan. Realitanya, beasiswa untuk biaya hidup kadang 6 bulan atau bahkan 1 tahun baru cair. Masalahnya kebutuhan perut dan fotokopi atau tugas –tugas tidak bisa ditunda selama 6 bulan atau 1 tahun. Tidak bisa mengatakan “nanti deh nunggu beasiswa cair baru makan” atau “nanti ya bu, saya mengumpulkan tugasnya setelah uang beasiswa saya cair”.

Tidak makan selama 3 hari pernah saya rasakan. Sebenarnya, bisa saja bilang ke teman-teman kost kalau tidak punya uang bahkan untuk makan sekalipun. Saat itu saya ingin

benar-benar mengukur ketahanan fisik dan ketahanan batin. Ketahanan batin untuk tidak mengeluh. Menahan diri untuk meminta.

Dalam kondisi serba kekurangan, juga menanggung 3 adik yang saat itu masih sekolah dan kedua orangtua. Sesuatu yang sulit dicerna oleh akal manusia.

Terbiasa dalam kondisi kekurangan memaksa untuk “berani” melakukan apa pun untuk mendapatkan uang. Alhamdulillah saya punya filter yang tangguh untuk membedakan antara yang halal dan haram.

Berjualan adalah salah satu alternatif. Menulis dan mengirimnya ke media juga pernah saya lakukan. Menulis memang salah satu hobi. Namun tidak hanya itu saja yang saya jalani, hal yang paling ekstrim dan mungkin tidak banyak yang mau menjalaninya adalah menjadi asisten rumah tangga –baca pembantu rumah tangga— pernah saya lakoni.

Begitulah kondisi saat itu.....

Mau mengajar les privat terbentur transportasi dan waktu. Tak ada motor juga tak ada uang untuk angkot ke rumah anak yang privat. Waktu kuliah saat itu tidak menentu. Seringkali tiba-tiba dosen tidak bisa hadir. Sudah menunggu lama tapi akhirnya tidak jadi kuliah. Menjelang akhir semester, saat yang ‘tepat’ untuk mengejar kekurangan pertemuan. Jadi mengajar les privat hampir tidak bisa dilakukan.

Malam hari saya memanfaatkan mendalami ilmu agama (saya juga tercatat sebagai santri sebuah pondok pesantren mahasiswi). Praktis tidur dalam sehari semalam hanya 2–3 jam. Dari hari pertama menjadi mahasiswa, sedetik pun saya tidak pernah menyesal memilih jalan ini.

Betapa perawat mempelajari semua bidang dalam kehidupan, dari kehidupan sebelum dunia (perjalanan janin dalam rahim) sampai kematian (tanda-tanda kematian, masa

berduka dll), kehidupan di dunia: bayi, toddler, usia sekolah, remaja, dewasa sampai lansia beserta pernah pernik dalam tiap tahap tersebut.

Politik dipelajari dalam Sosial politik kesehatan, kependidikan dipelajari dalam Pendidikan dalam Keperawatan, bisnis dan manajemen dipelajari dalam Manajemen Keperawatan, ilmu menjadi orang tua dipelajari dalam Ilmu Kesehatan Anak dan Keperawatan Anak, ilmu menjadi suami dan istri dipelajari dalam Keperawatan Maternitas dan Keperawatan Keluarga, ilmu bagaimana menjadi anak dipelajari dalam Keperawatan Gerontik, ilmu menjadi orang yang supel dipelajari dalam Komunikasi Keperawatan, yang di dalamnya juga dipelajari bahasa isyarat. Ilmu menjadi seorang scientist dipelajari dalam Fisika, Kimia dan Biologi. Ilmu tentang obat, tentang gizi, tentang kejiwaan, etika, hukum, epidemiologi, statistik, juga belajar menulis dan berpikir ilmiah.

Maka, ketika seseorang lulus dari pendidikan di keperawatan (akademik maupun profesi) seyogyanya dia adalah orang yang paling siap menghadapi hidup ini. Semua ilmu tentang kehidupan dipelajari baik secara otentik maupun emosional selama kuliah.

Seharusnya perawat adalah orang yang paling cerdas menjalani kehidupan ini dibanding profesi lain. Saya yakin semakin yakinnya, tidak ada jurusan atau program studi yang benar-benar menyiapkan anak didiknya untuk menjadi manusia utuh selain jurusan keperawatan. Apalagi jika didukung oleh pendidik yang mampu menghubungkan tiap ilmu yang disampaikannya kepada Sang Maha.

Saya menyelesaikan profesi tahun 2005. Lulusan pertama dari program reguler yang semuanya hanya 27 orang. Ternyata menjadi perawat memang tidak sulit mencari pekerjaan. Jauh sebelum saya menerima ijazah (bahkan belum tahu apakah lulus atau tidak), tawaran untuk menjadi dosen di AKPER atau STIKES berdatangan.

Saat itu, ketertarikan saya bekerja di RS. Saya sangat ingin menempa diri secara komprehensif (knowledge, skill dan attitude). Maka, saya memutuskan untuk memilih RS.

Lagi-lagi saya bersyukur.....

Beberapa teman langsung diterima sebagai PNS. Saya memang belum berminat menjadi PNS. Di tahun yang sama dengan kelulusan, saya sudah tercatat sebagai perawat sebuah RS Internasional di Jogja. Gajinya mungkin tidak seberapa besar dibanding yang lain. Saya berpikir memang wah saja bekerja di RS Internasional. Biarlah teman-teman mengira saya bergaji besar karena kalau dihitung-hitung fasilitas yang kami terima jika dirupiahkan memang besar.

Begitu lulus kuliah dan diterima di RS, saya langsung dikirim pelatihan di sebuah RS di Jakarta. Saya memilih naik pesawat kala itu dari Jogja ke Jakarta. Lelah selalu dalam keterbatasan.

Saya mulai memilih yang menyamankan bagi fisik dan batin. Namun, tetap saja harus menahan diri karena gaji yang saya peroleh, harus dialirkan lagi ke ibu dan adik-adik.

Sampai akhir tahun 2011, alhamdulillah Allah memberikan peran menjadi ‘keran’, yang utama adalah membiayai sekolah adik-adik sehingga puas rasanya bisa melihat mereka mandiri.

Selain bekal ilmu dari kampus, bekal ilmu agama dari pesantren, saya juga aktif di beberapa organisasi kampus dan kemasyarakatan. Motivasi sederhana agar banyak teman dan tetap ‘bergerak’.

Ternyata aktif di organisasi membuat kita banyak mengenal dan sebaliknya banyak dikenal. Mungkin itu yang disebut membangun *networking*. Saya memulainya sejak kuliah belum dimulai.

Beberapa organisasi kemahasiswaan sudah menawarkan kegiatan jauh sebelum kuliah bahkan OSPEK dimulai. So, *here I am....*

Singkat cerita, saya mengikuti suami merantau ke Samarinda Kalimantan Timur pada tahun 2007. Kota yang terkenal dengan *the highest living cost* di Indonesia dan gaya hidup masyarakat yang konsumtif (hasil survey mengatakan omset Matahari Dept Store Samarinda paling tinggi di Indonesia). Karena ketertarikan menjadi PNS belum ada sama sekali, juga dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, suami hanya mengizinkan saya bekerja di institusi pendidikan.

Begitu rindu menyentuh, menyapa dan menghibur pasien, saya meminta izin untuk bekerja di RS. Tiga tahun meminta, baruizinkan untuk kembali ke RS pada tahun 2010.

Dengan berbagai pertimbangan, Desember 2010 saya mengikuti tes CPNS untuk yang pertama dan terakhir kalinya.

Pada tahun 2009, saya menulis sebuah buku berjudul “*Daily English For Nurses, Midwives and Doctors*” dan pada minggu pertama saya bekerja di RSUD milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur pada Februari 2011, saya hadiahkan buku itu untuk Direktur, Kepala Bidang Keperawatan dan Kepala Bidang Diklit saya.

Terlalu berani ya?

Saat itu motivasi saya adalah hanya agar para atasan saya memahami kemampuan saya. Mengutarakan bahwa kita punya kemampuan ini dan itu adalah sulit. Namun, 3 eksemplar buku itu ternyata menyampaikan banyak hal kepada mereka.

Baru 6 bulan bekerja (itu berarti masih CPNS), RS menunjuk saya mengikuti ETNEP. Sebuah program pelatihan perawatan luka, stoma dan kontinensia. Brosur pelatihan itu menyebutkan bahwa peserta minimal memiliki TOEFL 450. Syarat yang tidak berlebihan menurut saya, karena pengajar dalam pelatihan tersebut ada yang berasal dari Australia, Malaysia dan Belanda. Jadi, kenalkan saya adalah perawat luka, stoma dan kontinensia.

Keahlian ini membuat saya merasa orang paling beruntung sedunia akhirat. Lagi-lagi saya bersyukur memilih menjadi perawat dan Allah membuat perjalanan menjadi perawat sebagai sebuah perjalanan yang penuh kejutan.

Menjadi perawat luka membuat lebih dekat lagi dengan pasien. Sebuah kenikmatan bagi perawat yang tidak mudah didapat. Dekat dengan pasien dan keluarganya. Pasien dan keluarganya mengajarkan banyak hal : ketabahan, ketegaran, kesetiaan, rasa syukur dan banyak lagi.

Ketika dijadwalkan libur beberapa hari, tidak hanya mereka yang mencari saya tapi saya juga kangen bertemu mereka. Mereka adalah guru yang seharusnya membuat para perawat itu tidak bisa berkata kasar, lebih bisa menghargai orang lain, pandai berkomunikasi, mudah berempati dan tentu semakin terasah knowledge dan skill karena keragaman kasusnya.

Jika ada perawat di RS yang tidak menyentuh pasien, dia melewatkan banyak pelajaran berharga darinya.

Awal tahun 2013, ditawarkan untuk studi lanjut. Manajemen mengatakan untuk mencapai akreditasi RS, harus ada tenaga keperawatan yang berpendidikan S2 dan spesialis. Lagi-lagi tawaran itu semata-mata karena manajemen menilai saya 'pandai' berbahasa Inggris. Namun, saya memilih nanti. Anak-anak yang masih kecil dan praktik mandiri yang baru dirintis adalah salah dua pertimbangan mengapa saya menunda studi lanjut.

Meski demikian, persiapan ke arah sana mulai saya lakukan. Saya memang suka belajar, apapun. Usia tidak menyurutkan semangat untuk terus belajar. Saya tengah menyiapkan sebuah riset eksperimental di bidang luka sambil terus menambah kemampuan dalam bahasa asing lainnya yang belum saya kuasai. Biar tidak hanya bahasa Inggris yang menjadi andalan.

Jika dulu, sangat berkecukupan. Sekarang, sangat sangat sangat berkecukupan. Yang penasaran bisa inbox berapa penghasilan saya.

Terima kasih!

Samarinda, 15 Juni 2013

Henny Sri Purwanti: *Perawat pelaksana di RSUD Abdul Wahab Sjahranie, Samarinda. Berdomisili di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Perintis Praktik Mandiri. Email: henny1808@yahoo.com.*

AKU BISA KARENA LUKA

by Khomsariya Muhammad Yusuf / Abu Zahra

Ini adalah sebuah kisah nyata yang terjadi pada perjalanan hidup yang pernah aku hadapi dan lalui dengan berat diwaktu usiaku berumur 21 tahun, tepatnya pada tahun 1995.

Kala itu aku masih dibangku kuliah semester IV disalah satu Akademi Keperawatan Bandar Lampung. Layaknya seorang remaja, aku mulai mengerti dan memahami arti kehadiran seorang wanita.

Aku jatuh cinta... cinta yang membawa luka.

Pada perjalanan hidup yang ku lalui, akhirnya kusadari bahwa luka itu membuatku semangat tuk menjadi sukses!

Di antara teman-teman angkatan, aku termasuk seorang yang aktif di bidang keorganisasian di kampus. Mulai dari mengisi posisi ka.sie rohani, ka.sie humas, ka.sie kesenian di senat kampus hingga terakhir tawaran untuk menjadi ka.senat kemahasiswaan yang akhirnya kutolak dan batalkan pencalonan tersebut, karena hati yang sedang terluka.

Luka! Ya..... aku terluka. Luka yang dalam, yang sempat menenggelamkan kehidupanku di garis kegelapan tanpa arah dan tujuan.

Delapan belas tahun yang lalu, seorang wanita kakak kelasku sebut saja ST namanya, telah berhasil mencuri hatiku. Kebaikannya, perhatiannya, yang semula aku anggap biasa, ternyata adalah ungkapan perasaan simpati berlebihan kepadaku.

Pada suatu malam, ST terjatuh sakit hingga dirawat di RSAM Bandar Lampung.....

Seperti pada umumnya sekolah Keperawatan lain di Indonesia, kami semua mahasiswa tinggal di asrama dan umumnya kami jauh dari keluarga. Saat itu, bak sayembara, diumumkan oleh beberapa kakak senior, termasuk oleh ibu asrama “Siapa yang akan mendampinginya selama dirawat di RS sebelum keluarga datang.”

Entah mengapa waktu itu aku dipanggil, bahkan beberapa seniorku menyebutkan bahwa ST terkena serangan Gastritis dan Migrain serta terkomplikasi Typoid dikarenakan aku! Mereka memintaku yang dampingi ST dalam perawatannya.

Kecemasan ada pada diriku saat itu, segelumit pertanyaan,: “Kesalahan apa yang sudah aku perbuat, kenapa harus aku bukan para wanita senior lainnya?”

Namun sudahlah, ku tepis prasangka itu. Toh selama ini Mbak ST baik sekali kepadaku, dan segera aku berangkat ke RS di mana ST dirawat.

Keesokan harinya ST terbangun dari tidurnya. ST terkejut, melihat aku duduk disebelah tempat tidurnya ditemani Mbak Okta rekan seangkatannya. Aku yang juga sebenarnya pemalu, jadi kehilangan kata-kata yang semestinya ku ucapkan.

“Kok kamu ada di sini, ngapain... aku nggak ingin buat masalah tuk orang lain, entar ada yang cariin. Lebih baik pulang ke asrama aja, aku malu”. Itu kata yang keluar dari bibir ST seraya menitikkan air mata.

Aku yang ketika itu polos, tentu saja tidak mengerti maksudnya kala itu. Dengan nada datar, aku balik bertanya... “Mbak, maksudnya apa ya?... Aku cuma disuruh kakak-kakak senior temani Mbak ST loh”.

Spontan, Mbak Oktaviani menarik tanganku mengajak keluar ruangan dan berkata “Kok gitu sih jawabnya, ST itu cemburu tahu! Dia nggak suka lihat kamu terlalu akrab dengan ER teman sekelasmu! Hayo bilang sana, kalo kamu nggak mau lihat dia sakit dan berusaha menemani supaya cepat sembuh”.

Ups... ternyata otakku baru nyambung, meski ragu... aku coba yakinkan diriku bahwa Mbak ST cemburu ER karena dia senang atau cinta denganku!

ER adalah teman sekelasku yang berbeda agama, meski aku terbilang banyak mendalami



ilmu agama tetapi secara pergaulan aku tidak menutup atau menjaga jarak dengannya seperti teman-temanku lainnya.

Aku kembali keruang rawat ST. Sementara Mbak Okta izin pulang ke asrama tuk

mengikuti perkuliahan sekaligus membuatkan izin untukku yang tidak bisa mengikuti perkuliahan hari itu.

Sedikit keberanian muncul dalam diriku....., ku coba membantu ST untuk sarapan seraya berkata “Mbak, nggak usah pikir yang macam-macam. Aku mau Mbak lekas sembuh dan tersenyum indah buatku, nggak pakai cemberut”.

Suasana membaik, tidak lagi kaku setelah ku coba bercerita tentang kegiatanku di kelas dan di luar kelas dengan menyisipkan kata klo aku dan ER berteman baik bukan berpacaran.

Selama 3 hari menjalani perawatan, kami semakin dekat meskipun tidak ada kata CINTA yang terungkap.

Seminggu, sebulan, bahkan beberapa bulan lebih aku berusaha menerima situasi kedekatan ini sebagai sebuah hubungan yang aneh. Tentu saja, tidak pernah terlintas sebelumnya memiliki kekasih kakak kelas atau seniorku.

Pada bulan September, tepat pada hari ulang tahunnya aku beranikan diri memanggilnya ST tanpa ada lagi kata “Mbak”. Dan pada ultahku Januari, ku beranikan diri menyebutnya dengan sapaan “Dek” (adik).

Sejak saat itulah aku baru merasakan hal yang berbeda jika tidak melihatnya, layaknya ABG terlambat... baru merasakan yang namanya JATUH CINTA, kangen dan sebagainya :) Pada hari kelulusannya, ST berharap akupun bisa lulus tepat waktu dengan nilai baik dan cepat dapat pekerjaan hingga bisa segera menikah dengannya. Hubungan kami tak terasa hampir dua setengah tahun lamanya, yang semula baik-baik saja namun perlahan permasalahan muncul setelah ST lulus dan mulai bekerja di sebuah RS swasta yang cukup besar di Lampung.

Acap kali aku mendengar bahwa ST sering berbonceng motor dengan pria lain sepulang kerja.

Awalnya tidak begitu aku perdulikan. Namun suatu ketika tanpa sengaja akupun menyaksikan langsung dan berpapasan dengan mereka di sebuah lampu merah. Aku yakin ST pun melihatku saat itu.

Hari-hari aku menanti penjelasan, namun tak juga datang. Akhirnya aku coba bertanya, jawaban yang sudah ku duga muncul.. “Kami cuma teman biasa. Kebetulan satu RS dan arah pulang yang sama”.

Meski tidak percaya, aku paksakan terima situasi tersebut. Kedekatan mereka kurasakan ada yang berlebihan, terlebih ketika ST kembali dirawat karena Migrain dan Typoidnya kambuh. Setiap kali aku mengunjunginya, setiap kali itu juga aku berjumpa pria tersebut di antara teman-temannya yang lain.

Aku termakan cemburu, cemburu berat, serasa perkara kalah pamor... aku masih mahasiswa, sedangkan lelaki tersebut sudah bekerja dan berstatus atasannya di RS mereka bekerja. Sebut saja kepala HRD, bergelar S1, dengan tambahan Haji sebelum namanya.

Kondisi tersebut diperparah dengan perkataan pihak keluarga ST, yang secara tidak sengaja aku mendengarnya ketika kami berkunjung ke salah satu kakaknya yang sudah berkeluarga. “Kamu masih dengan adik kelasmu itu? Perawat juga, dapat apa kamu nanti? Pikirkan baik-baik, yang mapan kan ada... dengan perawat yang ada kamu susah! Aku dan Ayahmu nggak setuju!!!”

Saat itu aku sudah merasakan terluka. Ku yakinkan dalam hati, jika suatu saat aku akan membanggakan diriku di hadapan kakaknya yang satu itu bahwa Perawat juga bisa sukses. Hubungan kami sempat terputus, aku mencoba menghilang dengan berbagai alasan menjelang kesibukan ujian akhirku. Ku coba pendam semua rasa asmara, walau terasa berat.

Aku lulus, langsung saja orientasiku mencari Pekerjaan sebagai Perawat di kota Jakarta yang katanya gaji lebih besar disana. Ternyata tidak mudah, mungkin lebih dari 15 RS swasta besar dari Tangerang sampai Jakarta aku dapatkan jawaban yang sama “Sedang Tidak Ada Lowongan”.

Tiga bulan kelulusanku sempat menjadi pengangguran, akhirnya sebuah klinik ternama di lampung menghubungiku. Alhamdulillah... Hanya dengan wawancara beberapa pertanyaan dan praktik khitan serta Infus aku langsung diterima dan diberi tanggungjawab mengisi praktik dokter pengganti di Lenteng Agung Jakarta Selatan.

Klinik 24 Jam Arrisalah, di mana dokter satu bulan hanya satu hari praktek yang seterusnya. Aku sebagai Perawat yang menjadi pengganti dokter dalam kesehariannya didampingi 2 orang wanita administrasi lulusan SMA.

Lima hari training bagiku cukup untuk memahami, mampu mengarahkan diagnose, memberikan therapy obat, melakukan bedah minor (Lipoma, Bisul, remove kuku), khitan, stitching luka jaringan kulit luar dalam, panggilan rumah, bahkan meresepkan obat luar (merek paten) dan mentransfer pasien yang memerlukan tindakan serta perawatan lanjutan.

Tentu saja semua menggunakan paraf atau tanda tanganku yang di stamp oleh nama dokter pelindung klinik saat itu. Namun semua pasien mengenalku sebagai dokter, bukanlah seorang perawat!

Semangat belajar yang langsung aku praktikkan membuahkan hasil, pasien selalu bertambah tiap bulan. Income honor + bonus banjir, senang rasanya sedikit melupakan suasana hatiku yang ketika itu ST kutinggalkan begitu saja. Aku berpikir kalo jodoh, pasti semua akan baik-baik saja.

Setelah 6 bulan berjalan, klinik semakin maju. Aku diminta membuka klinik baru di Cimone Tangerang yang juga berhasil maju. Begitu selanjutnya hingga membuka 1 klinik baru di Pasar Ular dan 1 klinik di Plumpang Jakarta Utara.

Akhirnya aku merasa percaya diri untuk menemui ST. Semua uang hasil kerjaku terkumpul sekitar 25 Juta rupiah. Hasil yang tidak sedikit untuk ukuran perawat D3 tahun 1997 kala itu dengan masa kerja 1 tahun 2 bulan.

Sebenarnya Ayahku seorang pejabat bendaharawan di kantor Gubernur Bandar Lampung, tapi aku bukan type orang yang membanggakan keberadaan orang tua. Sehingga untuk niat berumah tangga aku targetkan dari upayaku sendiri dari hasil kerja. My God.....

Aku bertemu dengan ST penuh rasa gelisah, resah. Aku melihat ST banyak berubah, tampak semakin dewasa keibuan dengan pernak pernik perhiasan di tangannya. Hampir waktu terbuang hanya dengan terdiam berdua tanpa bicara, kata-kata yang

kuucapkanpun serasa keluar bergetar tanpa mampu menanyakan isi hatinya saat itu padaku.

Suara mobil terparkir di halaman kost-kost san perawat sekitar RS tempatnya bekerja, muncullah dari sana seorang pria menghampiri kami berdua. Ya, aku masih ingat... Pria itu yang telah membuatku cemburu!

Dia datang memberikan sebuah bungkus yang ku tidak tahu isinya yang kemudian pamitan pergi setelah lima menit duduk di antara kami dengan obrolan sekedarnya.

Aku mulai mencoba menggali hubungan mereka, ST tetap bertahan klo hanya sekedar berteman dekat. Ku putuskan untuk pulang dan akan kembali menemuinya keesokan harinya. Tetapi ST berdalih sibuk dengan kegiatan kantor, hingga hari akhir aku cuti (1 minggu) ST belum bisa kutemui.

Aku paksakan menemuinya di waktu jam kerja, di sana aku mendapatkan jawaban klo sebenarnya ST terlanjur menerima tawaran menikah dari pria tersebut.

Aku hancur, terluka, kembaliku ke Jakarta dengan suasana hati galau tanpa tau harus berbuat apa dan bersikap bagaimana menghadapi keluargaku yang sudah mengetahui hubungan kedekatan kami dan bahkan rencana pernikahan kami utarakan saat ST Wisuda.

Nah.....

Di sinilah aku sempat masuk kegaris kehidupan hitam, Pil koplo, Nipam, Diazepam.

Hampir setiap malam setelah klinik tutup jam 9 malam, aku bergabung nongkrong dengan para mahasiswa dan warga di depan kampus Universitas Pancasila dekat Stasiun Lenteng Agung Jakarta Selatan. Rutinitas yang sekarang kunilai membodohi diri sendiri kala itu!

Suatu hari aku merenung, masa depanku harus lebih baik dari saat ini, aku harus buktikan meskipun Perawat aku mampu sukses. Aku harus lawan lukaku ini, masa tiga tahun bersama ST tidak ada artinya dibandingkan hari depan yang masih harus aku lalui!

Alhamdulillah, karena banyak bergaul dengan mahasiswa akhirnya salah satu dari mereka yang kuliah di Universitas Indonesia Lenteng Agung (arah Depok) memberikan informasi lowongan perawat bergabung di penelitian Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) bersama Fak.Ekonomi UI.

Aku diterima dan dikelompokkan grup kerja wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) selama 1 tahun. Penerbanganku yang pertama dengan pesawat menuju Lombok, NTB.

Kegembiraan luar biasa! Aku makin merasa jauh dari luka hatiku. Hari demi hari berlalu dengan berbagai kegiatan kesibukan Survei, door to door mencari data siang hingga malam dan di waktu libur semua data dimasukkan dalam computer.

Aku benar-benar telah jauh dan melupakan kesedihanku.

Riiinnng....., suara telphon rumah Pak Lurah berdering. Ada telefon untukku (setiap pindah lokasi survey, kami tinggal di rumah lurah setempat), ternyata keluarga menghubungi.

Ada undangan pernikahan ST 2 minggu lagi. Aku terduduk lemas, kembali keperihanku terasa di dadaku, semua masa bersamanya terlintas, aku yang awalnya sulit menerima cinta, akhirnya cinta setengah gila! CINTA PERTAMA.

Waktu terus bergulir, keseharianku menghabiskan sisa survei yang masih 2 bulan lagi kulalui dengan kesedihan dan melamun. Hingga pada ujung perpisahan dan pelaporan di Jakarta datang, suasana hatiku tidak tenang.

Sekali lagi Puji Syukur Alhamdulillah, pada saat pertemuan pelaporan tersebut. Satu dari rekan perawat yang mengikuti survei wilayah Jakarta membawa khabar jika dalam waktu dekat ada perekrutan ke Kuwait di Binawan Inti Utama.

Secepatnya aku kesana, kuserahkan semua berkas dan persyaratan. Dua minggu kemudian kami menjalani test tulis dan wawancara, aku berhasil! Tinggal menunggu waktu keberangkatan.

Setelah kurang lebih 5 bulan, aku sebagai kloter kedua tepatnya 23 Mei 2000 menginjakkan kaki di Kuwait.

Mulailah aku berpikir, bagaimana caranya menunjukkan kesuksesanku sebagai perawat dihadapan ST dan keluarganya. Hidup seadanya di Kuwait, mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Cuti pertama setelah 1,5 tahun aku rencanakan melangsungkan pernikahanku secara wah dan megah dengan mengundang ST dan keluarganya.

Aku bisa karena luka.....

Perayaan yang kala itu dihadiri Gubernur Lampung dan sederet pejabat pemerintahan membuat aku menjadi raja. Acara begitu meriah, kusaksikan beberapa teman angkatanku dan seniorku turut hadir di sana.

Demikian kisah luka itu terkubur, aku melanjutkan hidupku dengan suasana baru. Tiga tahun kemudian aku mendirikan Klinik 24 jam + Bidan Praktek didaerah Cikarang, aku memiliki seorang putri cantik bernama Maharani Alya Azzahra. Semoga segelumit cerita diatas dapat bermanfaat, Perawat bisa sukses! Luka cinta tidak harus menenggelamkan diri kita, tapi memotivasi tuk menjadi yang terbaik. Sekian,

Kuwait City, 19 June 2013

Abu Zahra: *Staff Nurse di Kaifan Health Center, Kuwait. Berdomisili di Kuwait. Email: ocha@inna-k.org.*

NIKMAT APALAGI YANG ENKKAU DUSTAKAN?

by Enik Tri Meidiati

Saya tinggal di Belanda. Di sana lah saya mengikuti pendidikan keperawatan dan pernah bekerja sebagai perawat umum di rumah sakit di kota Delft. Saat ini bekerja sebagai dosen keperawatan di salah satu sekolah keperawatan di Den Haag.

Dalam tulisan ini saya ingin berbagi pengalaman sewaktu saya mendapatkan kesempatan “mengaplikasikan” ilmu keperawatan kepada keluarga, khususnya suami.....

Kira kira tiga tahun yang lalu..... Diawali dengan konsul ke dokter keluarga karena adanya sedikit darah dan lendir di feces. Dokter merujuk suami ke rumah sakit untuk menjalani coloskopi.

Telah dilakukan dua kali coloskopi dan hasil dari dua coloskopi tersebut ditemukan beberapa polip di usus besar. Karena tidak semua polip bisa diangkat melalui coloskopi, akhirnya harus menjalani operasi pengangkatan sebagian usus besar, colonresecti.

Proses operasi dan perawatan berjalan dengan lancar. Selama tiga hari pasca operasi mendapatkan analgetica lewat epidural dan dua hari berikutnya boleh pulang dari rumah sakit.

Sementara menunggu hasil pemeriksaan pathologi anatomi, kami fokus dengan proses pemulihan dan terus terang juga sedikit khawatir tentang hasil yang akan kami dapatkan.

Menunggu hari 'H' selama seminggu, serasa lama sekali!

Pada hari 'H' kami datang kembali ke rumah sakit dan mendapatkan penjelasan bahwa ternyata hasilnya kanker usus besar dengan metastase ke kelenjar getah bening disekitar usus.

Shocked!

Suami harus menjalani kemoterapi.

Saya kaget dan sedih sekali, begitu juga dengan suami. Kami hanya bisa saling memandang dan berusaha saling menguatkan. Banyak hal yang kami sebenarnya ingin tanyakan, tetapi saat itu mulut terasa kering, tenggorokan terasa bengkak sehingga tidak mampu bertanya apapun. Tidak ada lagi informasi yang mampu kami dengar!

Yang kami butuhkan hanya waktu dan ketenangan untuk berfikir dan berkumpul bersama anak-anak.

Dokter bedah, yang ternyata ada sedikit keturunan Indonesia sangat mengerti dan empati dengan sikap dan reaksi kami dalam menerima berita berat ini.



Proses kemoterapi dimulai dengan pengenalan dan konsultasi dengan onkolog. Kami mendapatkan penjelasan tentang dampak dan hal-hal penting lainnya selama kemo.

Kemo yang direncanakan secepat mungkin akan dimulai, terpaksa harus ditunda karena ada komplikasi pasca operasi, sehingga perlu perawatan intensif di rumah sakit dan masa revalidasi yang cukup lama.

Persiapan medis, dilakukan pemeriksaan standar seperti lab.darah, CT scan, X-Thorax dan ECG. Konsultasi dengan onkolog yang mana kami mendapat penjelasan tentang jenis

obat dan jadwal kemo, juga penjelasan panjang lebar tentang prognose kesuksesan kemo dan komplikasi yang mungkin bisa terjadi.

Semua informasi ini dirangkum dalam satu “map- kemo” yang bisa kami bawa pulang untuk dibaca ulang. Terangkum saran saran untuk menekan komplikasi dan penanganan komplikasi yang bisa dilakukan dirumah.

Ada satu lembar warna merah, lembar yang sangat penting karena di situ ada daftar gejala gejala yang harus diwaspadai dan bila gejala ini terjadi harus langsung kontak dengan rumah sakit. Salah satu contohnya, kalau suhu badan diatas 38 derajat, menggigil, mimisan atau gejala perdarahan di bawah kulit dan masih banyak lagi, terutama gejala yang harus ditangani saat itu juga.

Tercantum juga nomer nomer telfon penting yang bisa langsung dihubungi 24 jam kalau ada masalah ataupun hanya sekedar untuk konsultasi.

Untuk memudahkan persiapan konsultasi selanjutnya kami dianjurkan mencatat hal hal penting dalam kemo-map. Konsultasi dengan oncoloog berlangsung setiap kali jadwal kemo, sehari sebelum hari 'H'.

Berdasarkan hasil laboratorium diputuskan apakah jadwal kemo bisa dilanjutkan atau perlu ditunda dan bahkan pernah juga dosis kemo perlu kurangi untuk sementara waktu.

Selain persiapan medis, kami juga mendapatkan konsultasi dengan perawat spesialisasi onkologi. Tugas utama perawat ini untuk mempersiapkan pasien dan keluarga dari sisi praktis dan psychologis. Dalam konsultasi pertama kami membahas ulang beberapa hal dari map- kemo dan menganalisa hal yang spesifik untuk mengantisipasi masalah akibat kemo dan mempersiapkan solusi.

Di konsultasi selanjutnya kami membahas lebih fokus ke dampak nutrisi, pola istirahat dan mobilisasi, keluarga, kontak sosial dan kerja. Untuk mencukupi kebutuhan nutrisi

setiap hari mengkonsumsi nutrisi tambahan. Nutrisi tambahan ini bisa kami pesan langsung ke perusahaan Nutrisia dan dikirim ke alamat rumah sehingga kami tidak perlu waktu dan tenaga untuk antri diapotik.

Sarana untuk memudahkan mobilisasi dan aktivitas lain, kita bisa meminjam misalnya kursi roda, bantal/kasur anti decubitus, dll alat bantu apa saja untuk memudahkan perawatan di rumah. Dalam kondisi tertentu, juga bisa mendapat indikasi untuk pelayanan dari perawat selama di rumah.

Biasanya ini karena pasien membutuhkan tindakan perawatan / medis tetapi tidak ada urgensi untuk dirawat di rumah sakit atau karena kondisi klinis yang membutuhkan observasi rutin dari perawat.

Begitu juga dengan indikasi untuk menerima bantuan untuk pekerjaan rumah tangga untuk sementara waktu.

Pendek kata, perawat onkologi ini berperan penting dan buat kami pihak pertama yang bisa dihubungi dalam kondisi apapun. Ia mengkoordinasi dan bekerja sama dengan onkolog, dan instansi lain selama proses kemo.

Pada umumnya di setiap rumah sakit di Belanda ada beberapa perawat onkologi dengan spesialisasi yang berbeda. Misalnya perawat onkologi dengan spesialisasi Mamma Care, Hematologi, Pulmonologi, Gastro enterologi dsb. Ruang lingkup perawat onkologi tidak hanya sebagai konsultan dan koordinator, tetapi juga bisa menjadi perawat pelaksana di ruang rawat onkologi. Untuk mendapatkan spesialisasi ini diperlukan pendidikan lanjut selama kurang lebih 1,5 tahun dan selama pendidikan harus bekerja di ruang rawat onkologi.

Proses kemoterapi diperhitungkan akan berlangsung kurang lebih enam bulan, totalnya 8 x dengan interval tiap 3 minggu. Sayang sekali setelah kemo pertama terjadi komplikasi sehingga kemo harus dihentikan sementara sampai gejala klinis dan kondisi fisik stabil. Pada akhirnya kemo berlangsung kira-kira delapan bulan.

Kalau kita ingat kembali proses kemo saat itu, buat kami sekeluarga memang terasa berat baik dari segi fisik maupun mental. Walaupun banyak sekali bantuan dari teman teman dan begitu bagusnya pelayanan medis, kami sangat merasa kehilangan support langsung dari keluarga di Indonesia.

Kami ingin sekali mendatangkan keluarga ke Belanda dan hal ini kami bicarakan dengan oncoloog untuk meminta surat keterangan untuk memudahkan proses pengambilan visa di kedutaan Belanda di Jakarta. Secara hukum oncoloog ternyata tidak berhak memberi surat keterangan ini, tetapi dokter perusahaan dari kantor suami yang berhak membuat surat keterangan ini dan surat langsung kami kirim ke kedutaan Belanda.

Alhamdulillah proses berjalan lancar dan atas alasan kemanusiaan visa bisa dikeluarkan saat itu juga. Kedatangan kakak selama kurang lebih dua minggu di Belanda, sangat berarti buat suami untuk menambah semangat juang melawan penyakit.

Dampak sakit, kemo dan intensitas keluar masuk rumah sakit juga terlihat di anak anak yang waktu berusia 10 dan 5 tahun. Kami mempunyai komitmen untuk berjuang bersama dan saling menguatkan, dan yang paling penting dalam kondisi apapun akan tetap memprioritaskan anak anak.

Kami ingin mereka tetap bisa lanjut dengan aktivitas rutin, dan ingin tetap memberi mereka rasa tenang dan nyaman. Sikap terbuka, terus terang dan tidak menutupi keadaan yang sebenarnya menurut kami sangat membantu mereka untuk bisa memahami dan mengerti kondisi.

Kami berusaha untuk selalu memberi kesempatan dan kesan bahwa mereka boleh bertanya apapun, diskusi apapun dan bisa cerita apapun yang menyangkut tentang penyakitnya papanya. Kami sangat bersyukur dan bangga dengan mereka yang dalam usia muda mampu mengeluarkan segala perasaan dan beban pikiran yang berat dengan cara mereka yang alami.

Obrolan dan cerita mereka membantu kami untuk bersikap yang Insyaallah terbaik. “Disetiap kemo” sampai beberapa hari berikutnya buat anak anak biasanya terasa berat terutama karena rasa cemas dan kasihan melihat kondisi papanya yang lumayan lemah dibanding hari hari lain.

Kami sangat menyadari hal ini dan berusaha memberi perhatian extra dan memaksimalkan support dari teman teman serta dari guru SD mereka. Di saat kondisi segar lagi kami berusaha mengisi waktu dengan jalan jalan santai atau pergi kunjung ke teman teman atau mengundang teman teman untuk silaturahmi dan doa bersama untuk penghiburan kita sekeluarga.

Walaupun dengan segala keterbatasan, alhamdulillah tidak ada dampak yang negatif terhadap anak anak dari masa kemo.

Sebagai penutup cerita, ingin saya berbagi kebahagiaan karena kondisi suami saat ini semakin membaik dan alhamdulillah bisa beraktivitas normal kembali.

Banyak hikmah dari cobaan ini.....kami berharap semoga semua yang kami alami tiga tahun lalu akan menambah bekal hidup anak anak untuk menjadi anak yang makin sholeh, bijaksana, mandiri dan kuat dalam dunia mereka. Aamiin.....

Salam hangat dari negeri Kincir Angin,

Enik Tri Meidiati: *Dosen Keperawatan di ROC Mondriaan, Den Haag, Belanda. Berdomisili di Belanda. Email: enikmeidiati@yahoo.com.*

STANDING BESIDE OSTOMATE

by Arum Ratna Pratiwi

Setelah morning report, terjadwal ada 8 Pasien di rawat jalan, 3 pasien di rawat inap, 3 pasien di rumah yang harus dikunjungi, 3 appointment, satu dengan rekan sejawat dari rumah sakit lain dan 2 dengan product representative.

So, pagi itu aku dan seorang teman berbagi tugas. Bukan karena banyaknya pasien. Dibanding hari-hari biasanya yang bisa mencapai 19 pasien di rawat jalan saja, itu justru jauh lebih sedikit.

Bukan, bukan karena itu!

Tapi karena ada pasien spesial, dengan post operasi ultra low anterior resection, terpasang ileostomy hari pertama.

Sebenarnya mungkin banyak orang bingung, emang istimewanya dimana? Bagi teman-teman di rumah sakit lain dengan jumlah operasi pembuatan stoma yang banyak, itu merupakan pekerjaan sehari-hari. Nothing big. Nothing special. Tetapi untukku, setiap operasi pembuatan stoma, that's a special case.

Sejak tahun 2009 aku sudah mengumumkan kalau aku jatuh cinta stoma care.

Why so?

Sebagai seorang *enterostomal therapist* (perawat ET), merawat pasien paska operasi pembuatan stoma itu 'wajib'.

Jatuh cintaku diawali ketika aku merawat pasien bayi, berusia 7 bulan, masuk karena demam akibat dehidrasi. Bayi ini sering merengek, tidak mau minum, dan demam. Riwayat hischprung dan operasi pembuatan stoma.

Melihat ada stoma, perawat ruang anak memanggilku untuk melihat. Stoma itu hanya ditutupi dengan kassa dan pampers, kulit sekitar stomanya terkelupas. Setiap kali stoma atau tepatnya kulit sekitar stoma dibersihkan, bayi itu akan menangis melengking yang membuat orang tuanya hanya bisa meneteskan air mata kasihan, tanpa suara, sambil berusaha menenangkan bayinya.

Ibu si bayi bercerita kalau sebenarnya anaknya sudah bisa menjalani operasi penutupan stoma, tetapi karena belum punya uang, mereka masih menundanya. Keluarga ini bukan berasal dari keluarga mampu, masuk ke rumah sakitpun karena ada keluarga yang membiayai, sehingga obat dan alat selalu harus dimintakan persetujuan ke orang yang membiayai.

.....

Alhamdulillah, rumah sakit tempatku bekerja mempunyai beberapa konsultan dari luar negeri yang suka memberiku 'oleh-oleh' berupa wound dressings, skin seals, ostomy bags dalam jumlah yang lumayan.

Awalnya, barang-barang itu hanya aku gunakan untuk bahan edukasi ke teman-teman perawat, para residence medical officer (RMO), atau pasien dan keluarga.

Hari itu, aku membongkar sample-sample yang masih layak pakai untuk aku berikan pada bayi tersebut. Aku merawat stomanya, dan mengajarkan cara perawatan pada keluarga. Alhamdulillah, setelah tiga hari, iritasi di kulit sekitar stoma sudah jauh berkurang, bayi menjadi lebih jarang menangis, tidak rewel, dan mulai mau makan dan minum.

Satu minggu kemudian, bayi itu sudah boleh pulang, aku bekal dengan beberapa kantong stoma dan nomor telpon. Meminta si ibu menghubungiku kalau ada kesulitan dalam perawatan.

"Kalau kantong ini habis, bisakah suster membantu saya lagi? Mungkin suster bisa kasih tahu di mana bisa beli kantong yang bagus tapi murah."

Terus terang, pertanyaan itu memerlukan waktu beberapa detik bagiku untuk menjawab.
So, *what is next?*

Setelah kantong samlpe-mu habis. Bagus dan murah itu sepertinya padanan kata yang sangat jarang ditemui. Bagus mahal, jelek murah itu yang lebih sering.

"Ibu bisa kontak saya, semoga nanti saya bisa menemukannya ya Bu. Atau mungkin kami bisa menemukan cara lain untuk membantu," jawabku, tidak mau mengecewakan.

Haduh Arum, kau dengan janjimu itu...



Kawan.....

Bekerja di rumah sakit swasta yang cukup ternama di negeri ini membuatku bisa bekerja dengan relative lebih nyaman dibanding dengan teman-temanku yang bekerja di rumah sakit umum atau daerah atau terpencil yang sering terbentur masalah biaya saat ingin memberikan perawatan yang maksimal.

Bukan berarti kami tidak pernah mengalami itu. Terkadang kami pun menemui kendala seperti itu. Tapi tidak

banyak. Rata-rata, pasien ditempat kami bisa membeli *wound dressing* atau kantong stoma yang harganya diatas rata-rata itu.

Tapi bertemu dengan keluarga bayi dengan stoma ini membuatku terus berpikir, ada banyak kasus sama di luar sana. Ada perawat-perawat stoma terlatih yang hopeless

dengan situasi, harga kantong stoma yang jauh dari daya beli pasien. Atau, ada beberapa pasien yang mampu beli, tetapi tidak ada perawat stoma atau perawat yang cukup terlatih untuk memberikan perawatan dengan optimal. Hasilnya sama, perawatan yang tidak optimal.

Untuk lebih mengenalkan perawat dengan stoma care (yang pada saat praktek mahasiswa hanya dilirik sekilas karena ada checklist perawatan colostomy), aku mengajak institusi tempatku bekerja untuk membuka pelatihan perawatan luka dan stoma bagi rekan-rekan dari rumah sakit lain. Sengaja kami berikan satu paket, luka dan stoma.

Aku sadar, pelatihan stomacare lebih sedikit daya tariknya dibandingkan perawatan luka. Kalau kami hanya buka kelas stomacare saja, mungkin cuma beberapa gelintir orang yang tertarik.

Banyak kepala bidang rumah sakit yang aku tanya, ada gak kasus stoma di rumah sakit mereka. Selalu jawabannya, "Aduh...jarang sekali, Mba.....!"

Jarang memang, tapi kan bukan berarti tidak ada. So, kalau jarang, apakah memberi kita excuse untuk memberikan perawatan ala kadarnya?.

Jadilah kami membuka kelas pelatihan seperti itu. Maksa memang. Kami paksa mereka, kalau belajar woundcare, mereka juga mau tidak mau belajar stomacare. Trust me, akan ada banyak ostomate yang terbantu.

Dengan banyaknya teman-teman perawat yang belajar stoma care, semakin banyak aku mendengar cerita-cerita mengenai pasien dengan stoma atau biasa disebut ostomate ini. Mereka banyak bercerita tentang para ostomate yang jadi depresi, tidak mau makan, menarik diri. Terkadang sampai berbuih kita memberi semangat, menjelaskan kalau semua memang butuh waktu dan akhirnya akan baik-baik saja, diakhir pembicaraan komentar mereka adalah, "Ah, itu kan karena Anda tidak mengalami apa yang saya alami. Coba kalau Anda seperti saya?".

Aku sadar, di sinilah aku paham apa yang mentorku, Carmen George, bilang. "*You will need a peer group to support them.*" Tidak mudah bagi para ostomate baru untuk beradaptasi. Anus yang tadinya tersembunyi, tiba-tiba sekarang berada di tempat yang begitu terbuka, perut.

Buang air besar yang tadinya bisa ditahan, sekarang bisa keluar suka-suka tidak peduli ada di mana. Yang biasanya suka jalan, traveling, sekarang jadi mikir deh meski cuman mau jalan ke pagar depan rumah.

Seandainya punya ostomate yang bersedia berbagi dengan mereka? Yang mampu membangkitkan semangat mereka?

Tapi siapa ostomate survival-nya?

Aku menelusuri rekam medis rumah sakit, mencari data pasien-pasien dengan ostomate, menghubungi mereka satu per satu. Aku juga mengganggu Mas Erfandi, sesama perawat ET yang bekerja di rumah sakit umum terbesar di Surabaya, meminta data-data pasien dengan stoma untuk bisa aku hubungi.

Menghubungi Bu Mia, perawat ET pertama dan senior di Indonesia, yang bertugas di sebuah rumah sakit swasta di Surabaya, lagi-lagi meminta data pasien dengan stoma. Aku dan seorang teman perawat ET, Kartini, juga melobi beberapa dokter bedah digestive di Surabaya untuk mendukung keinginan kami membentuk support group ini.

Alhamdulillah, di bulan Mei 2010, kami mengadakan gathering pertama untuk ostomate di Surabaya. Ada 16 ostomate yang datang beserta keluarga dan seluruh perawat stoma di Jawa Timur yang jumlahnya cuma 6 glintir itu.

Tidak banyak yang datang memang karena meyakinkan mereka untuk datang susah minta ampun.

Hasil dari gathering itu kami bisa membentuk *Indonesian Ostomy Association (InOA)* cabang Surabaya yang diketuai oleh Ibu Marina Koesmartini, seorang ileostomist. InOA Surabaya mempunyai 3 program: edukasi ostomate, volunteer visit untuk memberikan dukungan moral dari para ostomate dengan para calon ostomate atau ostomate baru, dan distribusi kantong murah sampai dengan gratis bagi pasien-pasien tidak mampu.

Pertanyaan untuk program yang terakhir adalah, 'bagaimana caranya ya dapat kantong-kantong itu?'

But, where there's a will, there's a way...

Aku mengirimkan email ke beberapa kolega untuk berupaya mendapatkan kantong untuk para ostomate tidak mampu. Mulai dari InOA YKI-Jakarta, para mentorku, friend of ostomate worldwide, sampai *Colostomy Association of South Australia (CASA)*. Heather Hill, mentorku saat mengikuti *Enterostomal Therapy Nurse Education Program*, mengatakan ada beberapa boxes kantong tidak terpakai yang bisa dikirimkan ke Indonesia.

Bruce Harvey, sekretaris CASA, menjawab permintaanku dengan mengatakan bahwa Presiden Australian Fund menyetujui untuk pengiriman donasi kantong stoma ke Indonesia.

Alhamdulillah...alhamdulillah..alhamdulillah.. tak henti aku dan Bu Marina bersyukur dengan bantuan ini. Institusi kami bahkan bersedia meminjamkan sebuah ruangan sebagai tempat penyimpanan kantong-kantong stoma tersebut.

Dengan bantuan Bu Marina, ada banyak ostomate yang mulai membuka diri. Termasuk mereka yang tidak mampu membeli kantong, bersedia datang ke tempat kami, untuk mengambil kantong. Kami pun bisa memberikan edukasi atau perawatan bila stoma atau kulit stoma mereka bermasalah.

Membujuk mereka untuk bersedia datang ke acara gathering juga jadi lebih gampang. Diskusi mereka di gathering pun semakin bertambah seru. Mulai dari bagaimana cara mandi dengan memakai kantong, cara memasang kantong supaya tahan lama sampai sex life.

Pasien-pasien yang tadinya begitu tertutup saat digali permasalahan dalam hal ini, menjadi begitu terbuka saat berdiskusi dengan sesama ostomate. Para ostomate ini tidak hanya dari Surabaya, tapi juga dari berbagai daerah di Jawa timur seperti Nganjuk, Gresik, Jember, Malang dan Tulungagung.

Kami cukup merasa aman dengan donasi-donasi yang dikirimkan ke InOA Surabaya. Kami bahkan bisa membantu beberapa rekan perawat ET ditempat lain bila ada pasien mereka yang membutuhkan. Sampai suatu ketika, aku ngobrol dengan Indah Nurmala Dewi, perawat ET dari Palembang.

"Aku malu Rum, masa kita minta-minta donasi terus. Kok kayaknya kita ini gak ada usaha apa pun."

Dueeeeeeng!! Telak banget dah omongannya. Iya juga ya? Rasanya jadi tambah gemes banget nih ma pemerintah, kok gak ada sih subsidi buat kantong stoma. Iya sih, kami sadar, itu bukan sembako ataupun BBM. Tapi kan buat para ostomate, itu segalanya. Ibaratnya, mereka bisa tidak makan, tapi tidak tanpa kantong stoma.

Arum..Arum.....sudah tahu pemerintah begitu, kenapa lo gak usaha laen sih? Mengharapkan pemerintah ngasih subsidi kantong mah lebih parah daripada Njagakne endhok-e blorok. Dan rupanya, perawat ET se Indonesia, yang tidak sampai seratus jumlahnya ini, punya masalah yang sama.

Dari beberapa teman ET, terciptalah ide program "1000 Free bags for Ostomates."

1000 Free Bags for Ostomates.

Program ini sukses dilaksanakan di empat kota besar di Indonesia, Samarinda, Makasar, Jakarta dan Surabaya. Di Surabaya, untuk mengumpulkan dana, kami mengadakan seminar dan workshop sehari tentang stomacare.

Lagi-lagi, kami harus memaksakan orang untuk hadir dengan iming-iming program workshop setengah hari tentang Basic Wound Care juga. Dengan mengupayakan harga seminar yang terjangkau, berharap kami juga bisa mengajak mahasiswa untuk bergabung.

Untuk menekan biaya, aku menggandeng Almamaterku, STIKES St. Vincentius a Paulo Surabaya dan Ikatan Alumni STIKES (IKA STIKVINC) sebagai panitia.

Kembali aku melobi beberapa dokter bedah digestif dan semua perawat ET di Jawa Timur untuk bergabung sebagai pembicara dan fasilitator workshop. Dengan penekanan, everything is free. Sukarela. Tanpa honor.

Terus terang, kami pengen mengumpulkan dana sebesar-besarnya untuk dibelikan kantong, dan di sumbangkan ke InOA Surabaya. Dengan gigih pula, panitia menghubungi para sponsor untuk mendukung acara tersebut.

Alhamdulillah, dengan 240 orang menghadiri seminar, 50 orang mengikuti workshop perawatan luka, 50 orang ikut workshop perawatan stoma, dukungan 6 sponsor, 2 digestive sukarela sebagai pembicara (yang satu seorang profesor lho...), dan 8 perawat ET sebagai fasilitator sukarela, dari kegiatan itu kami bisa menyumbangkan 1750 pieces kantong stoma yang baik untuk didistribusikan oleh InOA Surabaya kepada para ostomate yang kurang beruntung.

1750 kantong itu tidak banyak. Apalagi bila ada puluhan ostomate yang rutin mengambil donasi kantong stoma setiap bulan. Tapi tahukah kawan, setiap piece dari yang tidak banyak itu sangat berharga bagi para ostomate?

Do you know that it means a world to them?

Kalau 1 piece kantong itu mampu meningkatkan kualitas hidup mereka 3, 4 hari atau bahkan seminggu ke depan, tentu ada keinginan untuk bisa menyambunginya menjadi 1 bulan, 1 tahun, 1 windu kedepan *or till they rest in peace and dignity.*

Terlalu muluk sepertinya kalau berkeinginan bisa menjangkau semua ostomate di Indonesia. Terlalu belum apa-apa apa yang kulakukan bila dibandingkan banyaknya ostomate yang membutuhkan diluar sana. Tapi optimisku terjaga, dengan semakin bertambahnya perawat yang memahami stoma care, tentu akan meningkat pula kualitas hidup ostomate di Indonesia.

Mimpiku yang terus kupelihara, membantu InOA Surabaya supaya suatu saat bisa menyediakan kantong murah untuk para ostomate yang kurang beruntung. Kalau kantong seharga 35 ribu bisa menjadi 10 ribu per piece, amboooooooooooooo!!!

Dan bukan cuma 1000 kantong, tapi seterusnya.

Caranya?

Seperti selalu aku ungkapkan, sebagai perawat ET yang merawat pasien stoma, perawatan kita sudah dimulai dari sejak pasien ditetapkan untuk dilakukan tindakan pembuatan stoma, merawatnya selama masa akut, mendampingi selama proses rehabilitasi, membantu mereka *back to their daily life.*

Tak akan berhenti tugas perawat ET..... selama ada rumah sakit yang tidak memberikan perawatan stoma yang layak,selama ada dokter melakukan operasi pembuatan stoma tanpa melakukan stoma siting lebih dahulu,selama ada anak dengan stoma

yang diminta sekolah untuk *homeschooling* saja,selama ada ibu yang mencoba bunuh diri karena anaknya dilakukan operasi pembuatan stoma,selama ada keluarga yang menjauhi ostomate, selama ada sekelompok orang yang tidak menerima ostomate,dan.....selama ada ostomate yang depresi.

Kalau pun setelah semua yang diusahakan dan lakukan, baik itu mandiri ataupun kolaboratif, keadaan ostomate tidak membaik juga, sering karena prognosa penyakitnya,....*at least, as a nurse, we can do something: stand beside them to make it bearable!*

Surabaya, 18 Juni 2013

Arum Ratna Pertiwi “A friend of Ostomate“: Seorang Woundcare Nurse di Siloam Hospital Surabaya, Jawa Timur dan berdomisili di kota yang sama. Emailnya arum_biru@yahoo.com.

THIS IS THE DESTINY

by Agus Trianto

Banyak hal yang kita inginkan saat kita menjadi *bocah lugu*, banyak imajinatif yang tercipta dan melayang dengan bebasnya di pikiran kita.

Masih ku ingat ketika duduk di bangku taman kanak-kanak, ketika seorang yang datang kerumah pasti bertanya. wah cah bagus, nak gedhe pengen dadi opo?(anak yang baik, kelak jika sudah besar mau jadi apa?). Ditanya seperti itu pasti jawabku malu-malu. Bingung pastinya. Ada tentara, polisi, dokter, guru, dst. Saat itu belum berfikir kalau Perawat termasuk cita-cita.....

Seiring berjalannya waktu, aku pernah berfikir untuk, enak ya jadi guru? Bisa mengajar dan bermanfaat untuk orang banyak. Memberikan ilmu untuk orang lain. Mulai saat itu ketika aku ditanya pasti jawabannya mau jadi guru.

Saat duduk di bangku SMA, aku juga pernah mengajar les anak-anak tetanggaku. Mereka senang denganku dan akupun begitu menikmati menjadi seorang pengajar. Namun hal itu tidak berjalan lama.

Saat aku keteteran waktu karena sibuk dengan organisasi (aku termasuk aktivis organisasi, jadi wakil ketua OSIS, jadi kepala dana dan usaha Takmir masjid sekolah, dan jadi coordinator kedisiplinan sekolah)... Banyak pengalaman yang luar biasa terutama di takmir sekolah, seakan hati ini terbimbing untuk lebih baik dan lebih baik bersama rekan-rekan hebat yang menginspirasi,,,

Sesudah duduk dikelas XII SMA, di situlah saat pelajar mulai *Galau* untuk menentukan kemana arah dan tujuan hidup ini dibawa,...sudah di ujung tanduk ini,....pikirku,....dari situlah aku mulai sharing dengan orang tua,dan banyak wora-wiri keruang BK untuk menentukan mau ke mana aku melanjutkan pendidikan ini.

Dengan berbagai pertimbangan dan alasan, aku memutuskan ingin menjadi seorang dokter. Ini karena dalam sejarah kekeluargaan belum ada yang menjadi petugas

kesehatan. Kami rata-rata menjadi polisi maupun tentara. Satu lagi, Mbah Yi kami sering sakit-sakitan.

Alhamdulillah aku dapat kesempatan SNMPTN undangan. Sayangnya setelah diumumkan dan hasilnya PTN yang aku pilih tidak memilikiku untuk menjadi mahasiswanya.

Yah.....barangkali memang bukan rejeki kami. Sempat nangis semalaman saat curhat dgn Allah. Maklum, ini adalah bagian dari harapan orangtua.



Sebelum aku ikut test SNMPTN, sebulan bapak-ibuku ingin aku *digodog* untuk bimbel persiapan SNMPTN. Aku ingin merantau belajar jauh dari orang tua. Aku memilih kota Solo untuk menjalani bimbel.

Di situlah aku juga berfikir, di mana ya pendidikan kesehatan yang negeri, agar tidak membuat kecewa orang tua nantinya. Setelah lelah mencari,.....Allah kirimkan informasi itu lewat salah seorang teman bimbel dari Solo, yaitu POLTEKKES KEMENKES SURAKARTA.

Aku langsung mendaftar, dengan pilihan pertama Program Diploma IV keperawatan dan kedua DIII Keperawatan. Letaknya memang di dalam gang sempit di daerah Mojosongo.

Hemat cerita....., setelah perjuangan sudah diujung tombak,,ihktiarpun tinggal menunggu jawaban..

Pengumumanpun di langsir di web Poltekkes. Setelah aku cari sampai pusing.....karena di pengumuman hanya terlampir nomor ujian.....tidak ada namanya.....akhirnya ketemu. Aku bersujud syukur bisa diterima. Jurusan yang saya ambil, Keperawatan Medikal Bedah.

Alhamdulillah.....

Namun, ternyata hasrat menjadi seorang dokter masih terlintas di benakku (Maafkan aku Ya Rabb masih kurang bersyukur)...

Pada tahun kedua, aku mencoba test SNMPTN lagi. Padahal waktu itu kami sedang praktik Klinik di RSUD Pandanarang Boyolali. Aku berusaha keras untuk ijin dan mengganti hari.

Alhasil, setelah pengumuman, jawaban dari Allah kamu tetap, aku menjadi mahasiswa DIV KMB. Secara otomatis gagal di kedokteran....

Inilah hidupmu.....inilah jalaanmu.....,inilah pengabdianmu.....,inilah perjuanganmu....

Saat ini aku merasa senang dengan keluargaku di Poltekkes. Di sini banyak hal yang luar biasa yang mungkin Allah arahkan untuk memberikan pengabdian yang lebih, agar bisa bermanfaat untuk lain.

Alhamdulillah pada semester pertama saya bisa masuk 3 besar.....dan bisa membahagiakan orangtua.

Ketika nama aku dipanggil kedepan dan mendapat trophy sebagai juara 2...dan yang lebih mengejutkan dari semua juara kelas, hanya aku yang laki-laki, itu sebagai motivasi kedepannya harus bisa lebih baik di profesi ini.

Di kelas aku juga diamanahi menjadi ketua kelas dan Alhamdulillah sudah 2 tahun mereka mempercayakanku untuk memimpinya.

Aku juga turut serta sebagai Menteri Agama 2 tahun berturut-turut di BEM POITEKKES KEMENKES SURAKARTA. Alhamdulillah masih bisa bermanfaat. Allah masih memberikan kesempatan kepadaku untuk tetap mengibarkan syiar dakwah di kampus putih ini.

Semuanya begitu amazing.....

Banyak pelajaran yang luar biasa yang aku dapatkan dari teman-teman di POLTEKKES. Ketika praktik di RSUD Pandan Arang, Boyolali, RSUD Sragen, RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten, dan RS Kasih Ibu SKA, banyak pelajaran yang aku dapatkan dari pasien tentang profesi ini.

Motivasi-motivasi yang menggebu untuk terus maju dari perawat senior... yang intinya profesi ini mulia, dan melatih diri untuk ikhlas, bersabar, ketika menghadapi siapapun.

Yang begitu bahagia ketika bisa bergabung di group FB INT, bertabur kisah motivasi dan inspirasi... Aku rasa aku pasti BISA seperti kalian.....sepertinya inilah jawabannya, This is The Answer.

Aku rasa ini jawaban dari doa beliau, Nurse dipilhkan untukku BUKAN karena aku gagal jadi dokter. Tapi inilah yang terbaik!

Terima kasih pak Syaifoel Hardy, yang telah menciptakan buku *Enjoy Nursing*... setelah membaca saya serasa bermimpi dengan profesi ini.

Selanjutnya akan aku realisasikan mimpi-mimpi itu!

Solo, 22 June 2013

Agus Trianto: Mahasiswa Program DIV Keperawatan Medical Bedah Poltekkese Kemenkes Surakarta. Berdomisili di Bojonegoro, Ngawi Jawa Timur dan Solo, Jawa Tengah. Emailnya: agustriantoe@yahoo.co.id.

THE TOUCH of MY MOM' LIFE

by Lina Melati

Aku berasal dari Tuban Jawa Timur. Lulusan D3 Keperawatan Wiyata Husada Yogyakarta tahun 2002.

Alhamdulillah saat ini aku bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Islam milik Muhammadiyah di Sidoarjo.

Biasanya.....kebanyakan orang akan menulis kisah sukses hidupnya setelah mereka menjadi seorang yang sukses ataupun berhasil. Kali ini, aku ingin mencoba menulis kisah sukses versi diriku.

Menjadi seorang perawat, dulunya bukanlah keinginanku semata, tak pernah terlintas dalam anganku tentang profesi ini sedari aku kecil. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh lingkungan juga pikirku. Aku dibesarkan di lingkungan yang sangat jauh dari profesi itu.

Tumbuh dari keluarga besar yang serba “cukup”, yang berarti cukup untuk di makan satu rumah dan dalam waktu sehari saja, itupun sudah Alhamdulillah banget.....

Orangtua kami yang hanya berluluskan sekolah dasar dan bekerja seadanya saja tapi menyimpan cita-cita yang luar biasa pada saat itu dan mampu mengantarkan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi dari pada beliau. Semua itu adalah sesuatu yang membanggakan bagi orangtua kami, yang mau tidak mau, kami harus mampu juga untuk menyambut kemauan dan cita –cita mereka.

Awal aku menjadi seorang perawat adalah keinginan tulus dari ibuku (alm), yang pada waktu itu, untuk menyekolahkan anaknya untuk menjadi seorang perawat bukanlah perkara mudah, butuh modal yang tidak sedikit tentunya.

Ibu yang menjadi penjual soto di warung kecil di tengah–tengah pasar butuh waktu bertahun –tahun untuk bisa menyekolahkan aku. Apalagi yang sekolah waktu itu

bukanlah aku seorang. Masih ada 9 saudaraku yang lain yang sama-sama membutuhkan pendidikan.

Setelah aku lulus dari D3 keperawatan, tidak ada sesuatu yang istimewa. Aku tidak langsung mendapatkan pekerjaan seperti yang dicita-citakan orangtua. Aaku harus kembali membantu mereka untuk berjualan di pasar untuk mengisi kekosongan waktu sambil menunggu panggilan pekerjaan yang sangat aku idam-idamkan, yaitu bisa bekerja di Rumah Sakit tentunya.



Setelah setahun menunggu, akhirnya kesempatan itu datang juga. Aku diterima menjadi karyawan di RS milik Muhammadiyah sampai saat ini.

Dari sinilah awal cerita ini.....

Dua tahun setelah aku bekerja di Rumah Sakit ini, tiba-tiba saja Ibu mengutarakan keluhan tentang sakitnya. Aku

periksakan beliau ke dokter spesialis kandungan.

Sungguh! Siang itu bagai petir menggelegar waktu ibuku divonis CA Cervix. Awan hitam seolah tepat di atas kepalaku.

Oh ibu....., derita yang engkau jalani selama ini tak terbayarkan sedikitpun oleh kebahagiaan. Malah sebaliknya, derita itu engkau lanjutkan sampai akhir hidup.

Setelah tervonis CA Cervix, semua tidak berhenti sampai di situ. Mulai aku dan saudaraku mengupayakan pengobatannya. Dari 10 saudara kami belum ada yang berumah tangga, kami yang empat urutan atas ini baru memasuki dunia kerja.

Bisa dibayangkan seberapa penghasilan kami untuk mengupayakan pengobatan Ibu. Alhamdulillah...waktu itu masih ada program “askeskin” dari pemerintah, yang sangat membantu sekali, biaya kemoterapi gratis, tidak bayar sama sekali.

Kami hanya harus siap antri dan bolak balik ke RS pemerintah untuk bisa kemoterapi tiap tiga minggu sekali.

Setelah pengobatan kemoterapi selesai, beliau harus menjalani penyinaran (radioterapi). Dari sinilah, sedikit demi sedikit mulai tampak fungsi dan maknanya aku menjadi seorang perawat. Dengan daftar antrian panjang untuk bisa disinar, ibu istirahat di rumah.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu dan bulan berganti bulan. Antrian itu tak kunjung menghampiri ibu. Putus asa, gelisah sampai akhirnya CA yang sebelumnya dihalangi tumbuh kembangnya oleh kemoterapi, kini sel Ca itu bergerak aktif dan sebebaskan-babasnya menjalar ke seluruh anggota tubuh ibuku, terutama di daerah paru-paru, yang awalnya hanya sampai daerah panggul sampai perkemihan.

Saat itulah peranku sebagai perawat tampak. Mulai membantu memasang selang kencing, karena air kencing tidak bisa keluar akibat di halangi oleh sel Ca yang tumbuh dengan seenaknya sendiri. Setelah dari panggul, sel Ca itu tidak mau diam, dia berlanjut dan bergerak ke atas dan sampailah pada organ penting kehidupan, yaitu paru-paru.

MasyaAllah...betapa menderitanya ibu....., saat itu kami hanya bisa mengupayakan tabung Oksigen besar untuk di bawa ke rumah, dan waktu itu di desaku, belum ada yang sampai membawa pulang tabung besar yang berisikan Oksigen, karena meminjam Oksigen itupun waktu itu masih sulit, banyak prosedur yang harus ada, termasuk penanggung jawab di rumah nanti siapa, termasuk yang mengoperasikan juga siapa.

Alhamdulillah sekali lagi, sebagai perawat tentu bisa menangani semuanya di rumah tanpa harus membawa ibu bolak balik ke RS. Betapa repot dan butuh banyak biaya tentunya, belum lagi masalah nutrisi yang meyeritai pasien-pasien dengan Ca cervix.

Alhamdulillah... lagi-lagi aku bisa memasang infus untuk ibu di rumah, biarpun itu semua masih dikatakan illegal. Tapi itu kan ibuku sendiri, aku berhak atas ibuku. Walaupun aku harus bolak balik Sidoarjo-Tuban. Tidak mengapa, itu semua tak sebanding dengan penderitaan yang dirasa beliau.

Alhamdulillah lagi, vonis ibuku yang hanya 6 bulan waktu itu. Ternyata Allah SWT masih memperpanjang umur beliau untuk bisa kami rawat selama 2 tahun.

Ketika nyeri yang datang dan menghampiri ibuku tanpa mengenal waktu, aku siap memberikan obat MST yang aku mintakan resep di dokter RS aku bekerja. Bisa dibayangkan kalau saja aku tidak menjadi seorang perawat dan tidak bekerja di RS, apakah boleh aku meminta resep tanpa periksa lebih dulu ke Dokter yang bersangkutan? Yang kita tahu, MST termasuk obat daftar G, yang tidak sembarangan kita membelinya, apalagi mengkonsumsinya.

Ya, tersiksa memang waktu itu. Tapi apakah iya kami harus membiarkan tak berdaya melihat ibu menderita dan berjuang melawan sakit yang diderita?

Semangat beliau sungguh luar biasa. Namun, biar bagaimanapun, umur ini titipan Allah SWT, kami tidak berhak meminta dan menolak. Hingga pada akhirnya ibuku harus siap menghadap kepada Sang Khalik dengan sedikit derita tapi masih ada senyum bangga tentang anaknya yang menjadi seorang perawat.

Sempat aku tanyakan kepada beliau, “Apa ibu senang punya anak seorang perawat?” Beliau menjawab “bangga sekali anakku”.

Hingga saat ini, aku bangga menjadi perawat, walau imbalan materi tak seberapa. Imbalan kepuasan kehidupan begitu nyata.

Alhamdulillah lagi, di samping menjadi perawat di RS, di lain waktu aku bergabung dengan Rumah Aska Sidoarjo yang di gawangi oleh Ibu Dhian Restika untuk melakukan perawatan pada pasien dengan masalah luka di rumahnya masing- masing.

Selain itu....., menjadi pemateri dalam suatu kesempatan juga pernah aku lakukan. Dengan langkah tertatih pula, saat ini aku juga tengah melanjutkan program S1 Keperawatan.

Yang kita tahu, di Indonesia untuk melanjutkan ke jenjang itu tak sedikit biaya yang harus kita keluarkan.

Yah.... ternyata banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang perawat. Oleh karena ituaku bangga menjadi seorang perawat..... maju terus profesi keperawatan....

Semoga tulisan ini bisa menjadi ibrah bagi teman-teman sejawat dan motivasi pengingat tersendiri untuk diriku, amin, trimakasih.

Salam hormat untuk semua teman sejawat di seluruh dunia!

Sidoarjo, 23 Juni 2013

Lina Melati: Perawat ICU RS Siti Khodijah Sepanjang, Sidoarjo. Lina juga seorang Manajer Operasional Rumah Aska Sidoarjo dan Woundcare Nurse. Berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur. Emailnya: lina.melati@yahoo.co.id.

I CHANGED IN KUPANG

by Saverinus Suhardin

Pembaca yang budiman, saya perlu perkenalkan diri dulu sebelum menceritakan pengalaman dengan tema yang diberikan oleh komunitas Indonesian Nursing Trainers adalah "Nursing: The Sleeping Giant".

Nama lengkap saya Saverinus Suhardin, seorang perawat profesional pemula lulusan dari AKPER Maranatha Kupang-NTT Tahun 2012 kemarin.

Saya bisa tergabung dalam group FB yang luar biasa ini atas saran dari seorang teman, yang seorang perawat juga. Saya pun memberanikan diri untuk menulis kisah di sini, walau kurang begitu menarik jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Tahun 2008 silamsaya tidak begitu ingat dengan pasti tanggal kejadiannya....., yang pasti saat itu saya masih kelas 3 SMA dan sementara menyiapkan diri untuk mengikuti Ujian Nasional (UN).

Saya mengenyam pendidikan pada salah satu sekolah swasta di Kota Ruteng, ibukota Kabupaten Manggarai-NTT, sementara kedua orangtua tinggal di Desa yang cukup jauh di Kecamatan Lembor, Kab. Manggarai Barat. Saat ini saya menumpang tinggal di rumah family yang tidak jauh dari sekolah.

Saya kaget dan hampir tak percaya saat Ibu menginformasikan Ayah sedang dirawat di Puskesmas Lembor, dan akan segera dirujuk ke RSUD Ruteng.

Menurut Ibu, kejadian awalnya Ayah merasa nyeri kepala yang luar biasa. Tindakan yang dilakukan sementara saat itu adalah minum obat sakit kepala (Paramex), sambil istirahat. Setelah beberapa jam tidak menunjukkan perubahan rasa nyeri, ibu dan keluarga lain mengantar Ayah ke Puskesmas untuk mendapatkan pertolongan yang profesional.

Di puskesmas, petugas kesehatan memasang cairan infus dan memberikan medikasi sementara sesuai gejala, dan menganjurkan keluarga untuk merujuk ke RSUD Ruteng agar mendapat pemeriksaan diagnostik dan pengobatan yang memadai. Setiba di RSUD Ruteng, Ayah diterima di ruang UGD.

Petugas melakukan pengkajian dan pemeriksaan, lalu memberikan tindakan awal sambil menyiapkan ruang rawat inap untuk Ayah.

Setelah melakukan berbagai diskusi antara keluarga dan petugas rumah sakit, akhirnya ayah dirawat di ruang VIP. Untungnya Ayah seorang PNS dan memiliki kartu ASKES, sehingga bisa meringankan biaya perawatan apalagi di ruang VIP.

Setelah mendengar Ayah telah dirawat di ruangan rawat inap, saya baru beranjak dari rumah family tempat saya numpang tinggal untuk menjenguknya. Hal ini terjadi bukan karena saya tidak care dengan Ayah, tetapi sebelumnya ibu telah memberi pesan agar saya menyiapkan makan untuk keluarga yang menjaga di rumah sakit nanti.

Sesampai di ruangan saya hanya bisa menatap Ayah berbaring lemah, tidak ada kata-kata yang bisa saya ucapkan, bisu. Sungguh di luar dugaan saya, ternyata kondisi Ayah sangat buruk saat itu.

Kedua kelopak mata selalu dikatub, merintih nyeri yang sangat tak tertahankan, kedua tangan selalu meremas-remas area kepala yang sakit, dan bicaranya tidak nyambung (disorientasi).

Perasaan kacau saat itu, sedih dan bingung melihat kondisi Ayah yang begitu kritis. Padahal sebelumnya Ayah tidak pernah mengalami sakit berat selain flu ringan yang biasanya sembuh dengan istirahat yang cukup tanpa harus minum obat. Inilah pengalaman pertamanya sakit berat dan sampai dirawat di rumah sakit.

Perasaan menyesal juga mendominasi, karena begitu seringnya saya mengecewakan Ayah dan Ibu dengan selalu pindah-pindah tempat sekolah. Pernah juga saya berhenti sekolah, kemudian minta sekolah lagi. Sudah berjuta-juta uang yang saya pakai hanya untuk beli rokok, minum miras, dan dipakai untuk hal-hal yang tidak berguna lainnya. Jujur saja, intinya saya sering menipu kedua orang tua. Saya kemudian membatin, “apakah Ayah sakit karena memikirkan tingkah saya ?”

Lamunan buyar saat Ibu berkata, “Anak kenapa kamu diam saja? Ayo, bangunkan Ayah-mu biar dia tahu kamu sudah datang.” Saya mendekatkan diri di dekat telinganya sambil menggenggam tangannya juga saya berkata, “Ayah, ini saya anak-Mu sefrin. Kenapa ayah bisa sakit sampai seperti ini ?”. Mendengar saya, Ayah membuka matanya sejenak kemudian menutup kembali sambil dengan lirih berkata, “Anak... saya sudah sakit sekarang.”

Itu saja yang dikatakannya kemudian kembali Ayah merintih kesakitan sambil meramas-remas tanganya di kepala. Tidak terasa air mata mengalir tak tertahankan. Air mata penyesalan.



Selama Ayah dirawat, tugas saya adalah mengantar makanan yang telah disiapkan oleh family tempat saya tinggal untuk keluarga yang jaga di rumah sakit. Setelah selesai makan, saya mengantar kembali piring dan gelas

kotor ke rumah. Selain itu, saya juga kadang-kadang pergi menebus obat di apotik mitra Rumah Sakit yang menyediakan obat diluar daftar obat yang ditanggung PT. ASKES.

Saat malam hari saya bersama ibu dan keluarga lainnya menjaga Ayah di RS. Saya sering tidak tidur lantaran harus memegang tangan Ayah yang terpasang infus, agar tidak digerakkan secara spontan, mencegah tercabutnya selang infus.

Waktu terus berjalan namun kondisi Ayah tidak menunjukkan perubahan yang baik, malahan semakin lemah. Setelah kurang lebih 10 hari dirawat, keluarga menyepakati untuk pulang paksa dan dirawat di rumah saja. Selama dirawat di rumah, kondisinya perlahan-lahan membaik. Saya selalu menemaninya saat itu, menyuap makanan, latih berjalan, memberikan pijatan ringan, dan menyiapkan semua kebutuhan yang diperlukannya. Puji Tuhan, Ayah sudah membaik. Tidak henti-hentinya saya bersyukur atas kemurahan Tuhan memberikan kesembuhan untuk Ayah.

Suatu pagi Ayah memanggil saya kemudian berkata: “Anak, karena kamu sudah merawat saya selama ini dengan baik, saya doakan agar kamu bisa lulus Ujian Nasional SMA nanti. Kalau bisa kamu kuliah menjadi ‘mantri’ (sebutan untuk perawat di kampung saya) saja nanti biar bisa merawat keluarga dan orang lain nanti”. Saya pun senang Ayah memberi penguatan bagi saya dalam menghadapi UN nanti. Saya kemudian menyetujui usulan Ayah untuk menjadi ‘mantri’.

Kala itu dalam benak saya menjadi mantri (perawat) mempunyai tugas utama memberi pengobatan, menyuntik orang, dan lain-lain yang intinya dapat dengan mudah menyembuhkan orang. Selain itu menjadi ‘mantri’ (perawat) saat itu mudah untuk mendapatkan pekerjaan (baca:PNS) dan sangat dihormati oleh masyarakat tempat di mana kita bekerja. Itulah beberapa pertimbangan saya ingin masuk kuliah jurusan keperawatan keperawatan.

Setelah dikabarkan lulus UN SMA Tahun 2008 saya memilih Kota Kupang yang merupakan ibu kota propinsi NTT sebagai tempat melanjutkan pendidikan tinggi. Setiba

di Kupang, saya mendaftarkan diri pada beberapa kampus dan mengikuti proses seleksi mahasiswa baru. Dan akhirnya saya memilih kuliah pada salah satu PTS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, program studi S1 keperawatan.

Saat mulai kuliah, saya merubah total kebiasaan lama yang buruk semasa SMA. Setiap hari tidak pernah absen menghadiri kuliah di kelas, hadir lebih awal sebelum jadwal (tidak pernah terlambat), selalu duduk di kursi paling depan, konsentrasi saat Dosen mengajar, aktif berdiskusi, tugas diselesaikan tepat waktu, berani jika disuru presentasi tugas, setiap hari selalu membaca pelajaran/belajar rutin, pokoknya semua hal yang menunjang perkuliahan saya lakukan dengan sebaik-baiknya. Tidak heran jika saya memperoleh peringkat I saat semester I. Saya begitu bangga, dan segera mengirim fotocopy Kartu Hasil Studi (KHS) kepada orang tua di kampung.

Hanya itu cara yang bisa dilakukan untuk meyakinkan mereka bahwa saya sudah serius dalam mengikuti pendidikan dan tidak mau mengecewakan mereka lagi. Namun setelah melewati pertengahan waktu semester II, kampus kami diissukan tidak memiliki perizinan yang jelas alias ilegal. Mahasiswa kemudian meminta klarifikasi dari pihak kampus, namun terkesan berbelit-belit dalam memberikan keterangan dan tidak bisa menunjukkan bukti yang otentik berupa SK perijinan dari dikti.

Begitu banyak alasan yang dilontarkan pihak manajemen kampus dalam menentang isu yang beredar. Saat itu, saya mulai bimbang dengan status legalitas kampus dan kembali mengambil keputusan nekat untuk pindah ke kampus lain. Tentunya keputusan ini sangat memberatkan bagi kedua orang tua, karena harus merogoh kocek jutaan rupiah. Tapi kecintaan mereka terhadap saya sungguh luar biasa. Dengan segala upaya mereka menyiapkan semua biaya yang saya butuhkan saat itu. Tak terhenti ucapan syukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya melalui kedua orangtua ku yang sangat bertanggung jawab.

Selanjutnya saya mengulang kembali kuliah di AKPER Maranatha Kupang. Di kampus yang baru ini saya semakin giat belajar, berharap bisa selesai tepat waktu kemudian bisa

bekerja setelah tamat sehingga kalau memungkinkan bisa melanjutkan pendidikan dengan biaya sendiri atau bantuan dari pihak lain, asalkan tidak membebani orang tua lagi. Selama kuliah saya selalu mendapat rangking pertama, dan pernah dipercayakan oleh teman-teman memimpin organisasi mahasiswa sebagai Ketua Senat Mahasiswa AKPER Maranatha Kupang periode 2011/2012.

Tepat tanggal 8 November 2012 kemarin, akhirnya saya diwisuda menjadi perawat profesional pemula. Puji Tuhan, saya dinobatkan sebagai lulusan terbaik I dan mendapat beasiswa dari Pemerintah Provinsi NTT melalui Dinas Kesehatan untuk melanjutkan pendidikan dan langsung diangkat menjadi asisten dosen di AKPER Maranatha Kupang. Sekali lagi Puji Syukur kepada Tuhan, karena telah memberi berkat yang tidak terduga sebelumnya. Ini jalanku, yang dihadiahkan dari-Nya.

Terhitung bulan Januari 2013, saya resmi menjadi pegawai sekaligus asisten dosen di tempat saya kuliah dulu, AKPER Maranatha Kupang. Bahagia rasanya setelah menyelesaikan kuliah langsung mendapat pekerjaan. Tapi, jalanku belum berhenti sampai di situ. Tepat tanggal 27 Mei 2013 saya beranjak dari Kota Kupang-NTT menuju Kota Surabaya untuk mengikuti ujian masuk program alih jenis dari D3 ke S1 Keperawatan di Universitas Airlangga Surabaya.

Puji Tuhan, saya diterima dan sudah melakukan registrasi ulang sebagai mahasiswa baru tahun ajaran 2013/2014 pada tanggal 20 juni 2013 lalu.

Saat menulis tulisan ini saya sementara berada di Surabaya. Saya berharap, agar jalan selanjutnya bisa berjalan dengan baik, bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik dan tepat waktu, serta jika Tuhan mengijinkan agar mendapat kesempatan untuk terus meningkatkan pendidikan agar semakin profesional dalam memberikan pelayanan bagi semua orang.

Visi saya sekarang adalah Excellence with Good Moral Nurse, seiring dengan motto Universitas Airlangga. Muda-mudahan bisa tercapai dengan baik, sehingga bisa lebih

banyak berguna sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam melayani sesama manusia, bisa membahagiakan orang tua, keluarga, sahabat serta berguna bagi bangsa dan negara dan peradaban dunia.

Surabaya, 23 Juni 2013.

Saverinus Suhardin

SEMULA HANYA UANG

by Tri Lestiana

Nama saya Tri Lestiana asli *wong* Banyumas, *kotane wong ngapak- ngapak.....*, lulusan Poltekkes Dinkes Semarang.

Alhamdulillah kesempatan kali ini saya bisa bertemu dengan sahabat, di Dompok Dhuafa Imron Rosadi yang memotivasi untuk dapat berbagi pengalaman sebagai perawat dengan teman-teman sekalian, walaupun di dunia maya.

Pertama terjun sebagai perawat adalah hal yang tidak diniati, tidak tahu apa itu kuliah di Akper, ikut teman-teman saja.

Secara saya lahir dari keluarga kecukupan, sudah bersyukur sekali di ijin kuliah dengan mendapat restu dari ibu saja, sedangkan dari Ayah beliau hanya memberi pesan “*segutule, ora kuat biayane ya.... metu....., cah wadon sekolah duwur duwur ya.... judule meng... dapur*”. (Se-selasainya saja, tidak bisa membiayai sampai lulus ya keluar, anak perempuan sekolah tinggi-tinggi ya pasti di dapur).

Pesan itu tidak menjadikan patah semangat. Justru sebagai motivasi untuk lebih bisa membuktikan bahwa dengan perawat, pasti bisa menjadi perempuan hebat.

Masa masa kuliah saya gunakan semaksimal mungkin. Alhamdulillah bisa mendapatkan peringkat 1 tiap semester ganjil, kenapa semester ganjil? Karena semester tersebut saya dapat “amplop” dari kampus sehingga meringankan biaya.

Maklum. Semasa kuliah orientasi saya adalah uang. Saya ingin membuktikan bisa kuliah di kampus negeri, tanpa memberatkan orang tua. Dalam asrama pun saya berjualan macam-macam makanan minuman kebutuhan harian mahasiswa. Dan masih bnyak lagi....

Saya menjadi koordinator desain kerudung baru! Wah...lumayan banget..., sampai akhirnya lulus dengan IPK 3,83, orangtua bangga tentunya terlebih lagi untuk ayah saya.

Sesudah kuliah.....



Dengan masuk menjadi anggota profesi keperawatan, yang dulu belum memahami apa itu perawat, setelah lulus saya menjadi lebih tahu, walaupun dengan sedikit kekecewaan dengan belum di sahkannya UU perawat...mau sampai kapan ya?... sedih kadang kalau berfiikir

sampai sejauh itu. Semoga profesi ini adalah ladang ibadah untuk kita sekalian. Aamiin...

Setelah lulus langsung mendaftar d RS tempat kota saya belajar. Tanggal 1 Oktober 2009 saya diterima di RS militer tepatnya RS DKT Purwokerto. Di situ saya mendapat banyak pengalaman selain bagaimana menjadi perawat sebenarnya plus tentang kemiliteran, dengan kedisiplinan dan loyalitas yang tingi tanpa mengesampingan pelayan keperawatan yang profesional.

Ruang ICU tempat pertama ditempatkan sampai dengan sekarang banyak pengalaman yang saya peroleh, beribu hikmah dapat saya petik..."kita hidup di dunia hanya sementara", menjadikan saya berubah pola pikir yang sejak dulu orientasi saya adalah uang uang uang...tanpa di ikuti keikhlasan batin kita tidak akan tenang.

Sejak itu, banyak kegiatan sosial yang saya ikuti di luar sebagai Perawat di RS yang sekarang.

Saya ikut dalam tim Relawan di PMI..., banyak teman sahabat dan tentunya dapat bertemu saudara saudara kita dalam bencana. Selain itu, kadang diperbantukan sebagai perawat on call di Unit Pelayanan Kesehatannya.

Belum cukup.....

Kurang puas rasanya jika hanya bertemu dengan saudara kita yang sedang sakit, terkena bencana. Bagaimana dengan saudara kita yang mungkin kurang mampu (kaum dhuafa)?

Alhamdulillah saya bisa bertemu dengan lembaga amil zakat dan ada Layanan Kesehatan Cuma Cuma. Di dalamnya, saya bisa menyedekahkan ilmu, waktu dan tenaga. Sehingga bertambah lagi manfaat saya sebagai Perawat.

Sudah lebih 20 kecamatan saya ikuti kegiatan baksos dengan Dompot Dhuafa dengan penerima manfaat beribu ribu saudara kita Alhamdulillah...

Memang benar dengan bersedekah akan membuka pintu rejeki. Kejarlah akhiratmu insyaAllah dunia akan mengikutimu.....

Tidak terasa sudah 4 tahun saya mengabdikan sebagai perawat. Genap 25 tahun sudah! Alhamdulillah rejeki yang tak di duga telah datang, datang untuk meminang sebagai pendamping hidup.

Mohon doanya teman-teman..... semoga lancar sampai akhirnya, dan menjadi sakinah mawadah dan warohmah....

Semangat terus sahabat sahabat perawat Indonesia!

Manfaatkan ilmu mu untuk sesama, semoga saya bisa mengabdikan ilmu ini, selain untuk keluarga, juga untuk masyarakat banyak, nusa, bangsa, negara dan agama.....aamiin....

Purwokerto, 23 Juni 2013

Tri Lestiana: *Seorang perawat ICU di RST Wijayakusuma Purwokerto dan juga relawan Dompot Dhuafa. Berdomisili di Purwokerto, Jawa Tengah. Emailnya: ileznurse@yahoo.co.id.*

THE EINSTEIN OF CILACAP

By Sudar Chrome

Sudar, itulah nama yang diwariskan orang tuaku , 42 th yg lalu saya lahir dari keluarga sederhana Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Bapakku seorang pandai besi, Ibuku, ibu rumah tangga. Kami lima bersaudara, sedangkan aku adalah anak bungsu.

Dari rasa kekhawatiran orangtua terhadap anak-anaknya, menerapkan prinsip hidup untuk tidak berpangku tangan dan pantang menyerah. Sitem pendidikan yang keras dan disiplin tinggi diterapkan oleh mereka, mungkin karena pekerjaan Bapak sebagai seorang pandai besi yang tidak boleh meleset dalam perhitungan.

Setiap hari selalu membakar besi, menempa besi bakalan menjadi sebuah barang jadi yg siap digunakan sebagai alat bantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaan: sabit, parang, pisau, golok, dan sebagainya.

Tahun 1987, aku lulus SMP dengan nilai cukup lumayan bagus. Pilihan pertama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Purwokerto. Alternatif kedua adalah ke SPK Purwokerto.

Terus terang aku tidak minat sekolah di SPK, karena aku lebih minat untuk melanjutkan ke SMA dan mengejar pendidikan sampai tingkat sarjana. Berhubung ekonomi keluarga yang pas-pasan aku harus mau sekolah ke SPK yang ditempuh dalam waktu 3 tahun dan bisa langsung kerja. Itulah harapan kedua orangtua kami.

Pendidikan di SPK membuat aku hampir tidak bertahan. Aku minta keluar, lantaran sudah tidak betah lagi. Waktu itu tinggal setengah tahun lagi selesai pendidikan. Tapi orangtua berkehendak lain. Aku harus menyelesaikan sampai rampung.

Karena tidak merasa kerasan dengan pendidikan yang disiplin luar biasa, aku buat ulah dan polah. Padahal sudah ada pelajaran ekstra berupa Band, Calung....aku nyleneh.....dengan jalan membuat group dan melatih Pantomim ke adik kelas. Ini membuat wakil Kepala Sekolah senang.

Kami sering tampil dan fenomenal...ulahku yang membuat gerah di asrama adalah mengkoordinasi demo ke Bagian Instalasi Dapur di asrama (karena menu tidak sesuai dengan jadwal)...

Aku selesaikan SPK Purwokerto tahun 1990.

Tahun 1991 SK pengangkatan sebagai PNS turun. Aku bertugas di Propinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kec. Muko muko Utara, Kec.Perwakilan Lubuk Pinang di daerah transmigrasi warga bedol desa waduk Kedung Ombo Boyolali. Tepatnya DI UPT SP 6 Air Manjuntio.

Tempat tugas 300 km dari kota kabupaten, cukup jauh, waktu itu harus ditempuh sekitar 12 jam. Kalau musim hujan bisa lebih.....bahkan bisa sampai 1 hari baru sampe kabupaten. Transportasi hanya 2 kali sehari pagi dan sore..kalo tertinggal angkutan. Kita harus nunggu waktu berikutnya....

Daerahku sebenarnya sebuah desa baru. Aku datang desa itu baru berumur 1 tahun semenjak masih jadi hutan belantara yang pada akhirnya dibabat di jadikan desa transmigrasi, dan masuk kategori daerah terpencil. Akses dari kabupaten jauh 300 km..

Selama 9 tahun aku bertugas belum ada listrik PLN masuk desa. Yang ada hanya listrik diesel swadaya masyarakat dan nyalanya hanya malam hari. Mayoritas warganya adalah petani dan sebagian kecil jadi buruh diperkebunan kelapa sawit yang jaraknya cukup jauh dari daerah, sekitar 30 km dari daerah.

Aku masih ingat ketika merawat orang sakit dengan luka bakar di kedua lengan dan kakinya. Pasien tersebut sebenarnya sudah dirawat di Puskesmas Muko Muko Utara (Kecamatan Induk) yg berjarak 30 km dari daerah kami. Karena lukanya cukup parah harus dirujuk ke RSUD Arga Makmur (Kabupaten) tapi pasiennya tidak mau dan bersemboyan lebih baik mati daripada harus dirujuk ke RSUD Kabupaten...

Akhirnya pulang ke desa, minta dirawat. Dengan rasa iba akhir kami rawat, kolaborasi dengan dokter di desa kami....

Setiap hari aku rawat beserta rekan perawat yang lain. Mulai ganti balut sampe dengan nekrotomi. Demi Allah..... luka sudah membusuk dan sudah terdapat BELATUNG!

Jangan harap kami merawat seperti rekan sejawat merawat luka bakar. Yang kami ke depankan adalah rasa kemanusiaan dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki dengan tidak mengabaikan aseptik dan antiseptik....

Saking lamanya dirawat akhirnya kami kehabisan stok verban. Kami bingung...akhirnya kami musyawarah pakai alternatif pengganti verban yaitu dengan pupus daun pisang yang masih kuncup.....

Setiap hari pupus daun pisang aku balutkan ke luka bakar. Sesudah kami rawat lukanya selama beberapa waktu.....Alhamdulillah sembuh.

Aku masih ingat juga ketika merawat pasien anak kecil umur 6 tahunan dengan keluhan Obstipasi berat...karena makan asam gandis beserta bijinya. Mau pakai obat pencahar tidak ada, mau dilavement tidak mungkin. Karena anusny sudah penuh dan menganga dengan tinja yang padat karena biji asam gandis yg tidak bisa dicerna.

Akhirnya kami pakai manual (istilah kami)...pasien kami baringkan dengan posisi slim,anus kami posisikan sedemikian rupa sehingga memudahkan kami untuk melaksanakan tindakan mengambil satu per satu biji Asam Gandis dari anus.

Alhamdulillah tertolong.

Sudah tidak asing lagi bagiku ketika ada orang berobat minta tolong imbalannya adalah 'Ucapan terimakasih' disertai sedikit beras, atau hasil bumi yang lain seperti pisang, rambutan dsb.

Pernah juga di bayar dengan ayam bahkan ada juga yang saking seringnya dengan ucapan terima kasih sekali memberi imbalan kambing betina kecil...

Aku acapkali berusaha menangkan hati yang selalu memprotes kejadian demi kejadian...tidak seimbang dengan biaya sekolahku... tidak seimbang dengan yang aku keluarkan untuk menjadi seorang perawat.....sabar..sabar....

Itulah tempat hiburan tempatku bersandang!

Setelah enam tahun aku bertugas di wilayah tersebut, akhirnya aku menikah....genap anakku umur 2 tahun , aku pindah ke Jawa Tengah.

Tahun 2000 aku mulai bertugas di kabupaten Cilacap. Masa sulit sulit datang ketika perpindahan gaji belum clear, dikirimkan dari Sumatra. Di sisi lain, aku sudah harus melanjutkan pendidikan ke jenjang D3.

Bingung dengan biaya kuliah dari mana. Sementara keluarga harus aku nafkahi. Aku tergolong orang baru. Tidak seperti rekan rekan perawat yang sudah lama berdomisi dan sudah terkenal, sehingga banyak pasien...

Aku jalani kuliahku di D3 dengan banyak berdoa kepada Allah..alhamdulillah.....doaku terjawab...

Ketika kuliah di D3 tahun 2001 sampai 2003 , rekan-rekan ramai membicarakan alat khitan dengan alat Cautry Set. Mereka menggunakan istilah Laser.

Aku penasaran seperti apakah alat tersebut... Lantas, aku pinjam ke seorang rekan, aku minta ijin lihat rangkaiannya. Diiijinkandan spontan dalam hatiku aku yakin bisa membuat...

Dengan modal Rp. 900 Ribu, aku buat jadi dua unit. Dan aku jual...alhamdulillah laku.... Akhirnya, lahirlah CV Supaliyer Alkes menawarkan kerjasama perakitan Cautery Set. Dari model AC sampai dengan model modifikasi dengan DC...dan berhasil...

Aku beri merk dagang Mr.Chrome.

Itulah kenapa aku fb ku pakai nama SudarChrome....cukup bisa untuk menambahi income dapur.

Alhamdulillah aku diberi bakat autodidak untuk dapat membuat cautery set yang teman-teman sejawab butuhkan untuk khitanan. Hasil karyaku didistribusikan ke sekitar Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara...sampai Jawa Timur, Jakarta, dsb.

Walaupun jauh dari kata sempurna, aku bangga!

Inilah yang mengantarkan aku ke hasil karyaku berikutnya....

Suatu hari aku kedatangan tamu Bp.Suwardi dari Bungkanel, Bobotsari, Purbalingga beliau seorang perawat. Beliau yang bekerjasama dengan Bp. Kyai Supono Mustajab merehabilitasi seorang Kanibalis Fenomenal.....Sumanto...

Selain Sumanto yang dirawat, masih banyak pasien dengan penyakit jiwa di Wisma Rehabilitasi milik beliau. Sekarang jadi Rumah Sakit Jiwa di Bungkanel, Bobotsari.

Beliau menghendaki aku memodifikasi atau membuat ECT baru yang aku bisa. Aku mulai berfikir, dan aku buat ECT model AC DC Automatic. Bisa menggunakan accu 12 volt, outputnya sampai dengan 50-100 volt, voltmeter digital.

Walaupun belum bisa bersaing dengan produk dari luar negeri yang menggunakan sistem komputerisasi. Karena masih butuh penyempurnaan dibentuk di bagian elektrode nya ECT belum aku kirim. Keterusan sampai sekarang.

Sekitar tahun 2007 aku melanjutkan kuliah ke jenjang S1 Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Gombong.

Aku masuk ke dalam penyelenggara pendidikan dan dapat keringanan biaya pendidikan. Terselenggaranya pendidikan S1 Keperawatan, karena kerjasama PPNI Kabupaten Cilacap dengan STIKES Muhammadiyah Gombong.

Aku aktif di organisasi PPNI Kabupten Cilacap. Sampai sekarang masih menjabat Ketua Distrik Cilacap, diganti nama jadi Distrik Kesugihan agar tidak rancu dengan PPNI Kab.CILACAP.

Saat itu, aku punya ide membuat needle destroyer. Karena incinerator tidak dapat menghancurkan limbah medis metal berupa jarum suntik. Saat itu bersamaan dengan dilibatkannya aku ke dalam Team Pemberantasan HIV Aids...

Setelah protipnya rampung, aku sempat dipanggil Kepala Dinas Kabupaten Cilacap (dr.Sugeng B,MMR) untuk paparan hasil karyaku. Beliau mengupayakan agar karya ini dibuat dalam jumlah besar dan diusahakan masuk dalam proyek pengadaan. Juga agar ditawarkan minimal BP/KLINIK Swasta, praktik-praktik swasta.

Allah punya kehendak lain. Beliau, dr.Sugeng pindah jadi direktur RSUD Cilacap. Hampir pupus harapanku.

Kebetulan Ketua PPNI Propinsi waktu itu masih dijabat Bu Suharsih, berkunjung ke Cilacap bertandang ke Kantor Sek PPNI Kab.Cilacap. Aku paparkan kepada beliau. Nampaknya, beliau sangat bangga dan mendukung untuk diproduksi. Ibu Suharsih sempat beli 2 unit.

Sekarang telah terbit undang undang UPL/UKL sehingga limbah menjadi sangat serius dalam penangannya. Di sisi lain BP/Klinik Pratama Rawat Inap sedang marak. Moment yang tepat untuk aku buat incinerator. Ada klinik yang pesen incinerator.

Aku mulai mencari tahu ke mbah Google tentang incinerator. Aku pun merancang gambar incinerator dengan model double chamber dan single chamber. Mulanya, aku harus mulai familiar dengan fire brick, castable, mortal, burner, blower dll.

Itu semua adalah bahan untuk pembuatan incinerator dan tidak kalah penting ketentuan sebuah incinerator yang layak beroperasi.

Ringkasnya, bulan Juni 2013 ini, aku beruntung kenal orang orang teknik dan ahli di bidang nya aku diajak kerjasama dalam pembuatan incinertor oleh Politeknik Cilacap. Melalui Pudir 4 bagian kerjasama Bp.Pujono ST, M.Eng. aku mulai menjalin dan merancang sebuah incinerator Single Chamber dan sekarang dalam proses.

Aku seorang perawat, makan dari profesi perawat, nafkahi keluarga dari perawat, bisa beli rumah dari perawat...dari perawat...dari perawat...sehingga kalau bukan aku siapa lagi yang peduli dengan perawat ?

Saat kita harus mempressure legislatif untuk mengoalkan UU Keperawatan aku harus mau

maju di garda paling depan apapun taruhannya. Kawan-kawan di PPNI Cilacap menunjuk aku sebagai KORLAP PPNI Kab. Cilacap.

Walaupun tidak sependai rekan rekan dalam berargument atau berorasi, tapi aku punya hati...hatiku Perawat.

Banyak tekanan ketika jadi Korlap waktu mau pengerahan massa ke gedung DPR... dan harus siap siap dicituk ketika terjadi demo yang anarkis, dan sempat juga dicari sama Intel Polres dan intel Kodim ketika ada rencana demo ke gedung DPR, ditanya tentang maksud demo, menyerahkan foto copy KTP..dan data-data yang lain.

Aku maklum..... begitulah seharusnya untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Alhamdulillah rekan rekan mendukung dan mensupport aku. Sampe sekarang aku masih aktif di PPNI Kab Cilacap, selaku Ketua Distrik Kesugihan.....

Aku berharap suatu saat, semua unsur kehidupan bermasyarakat dan bernegara ada seorang perawat di dalamnya....ada bupati dari perawat, ada gubernur dari perawat, anggota legislatif ada 10 % nya dari jumlahnya adalah perawat.. apapun benderanya.

Aku berharap ada perawat yang dapat menciptakan sebuah alat yang dapat mengeluarkan gelombang elektromagnetik yang bisa diatur frekuensinya, tanpa suara....dapat mengeluarkan gelombang elektromagnetik yang mempengaruhi Gelombang Otak (Brain Wave)....dasar kerangka pikirnya adalah sekarang banyak alat yg dapat mengeluarkan gelombang elektromagnetik yang berpengaruh negatif terhadap kesehatan; handphone, gadget dll.

Output Frekuensi gelombang elektromagnetik tsb dapat diatur sesuai kebutuhan. Alat tersebut mungkin dapat di istilahkan Stimulator Brainwave, sebuah alat untuk menstimulus gelombang otak.

Contoh :

1. Output 13 – 30 Hz: gelombang otak Beta agar mempengaruhi otak pada posisi waspada dan konsentrasi.
2. Output 8 – 13 Hz: gelombang otak Alpha agar mempengaruhi otak pada posisi kreatifitas dan perasaan fresh.
3. Output 4 – 8 Hz: gelombang otak Theta agar mempengaruhi otak pada posisi relaksasi mendalam, peningkatan memori.
4. Output 0,5 – 4 Hz: gelombang otak Delta agar mempengaruhi otak pada posisi tidur yang sangat dalam.

Pada posisi ini disinyalir dapat mempengaruhi pelepasan hormon pertumbuhan manusia (Human Growth Hormone) yang bermanfaat dalam penyembuhan.

Masih banyak gelombang otak yg dapat dipengaruhi oleh alat tersebut : gelombang otak gamma, hyper gamma, lambda.

Sementara yang ada adalah suara dan kilatan cahaya yang dapat mempengaruhi gelombang otak, dan aku harus banyak belajar...belajar..dan belajar.

Itulah impianku!

Salam Einstein dari Cilacap!

Sudar Chrome

MY MOM IS A GIANT

by Amalia Chayaningtyas

“ Dan wisudawan selanjutnya..... Ns. Amalia Cahyaningtyas, S.Kep...” Perlahan dengan kain batik yang membungkus kaki ku dan sepatu hak tinggi, aku berjalan perlahan menaiki podium. Di sana sudah berdiri sederet orang-orang penting di kampusku. Satu per satu ku salami mereka. Dan akhirnya tanganku penuh dengan tropi dan ijazah.

Setelah 5 tahun aku menempuh study ku di salah satu sekolah tinggi kesehatan swasta di kota Semarang ini, aku sampai di salah satu stasiun. Di mana aku harus turun dari kereta bernama kampus dan melanjutkan perjalananku menuju dunia baru, dunia pekerjaan.

Sementara aku maju ke podium dengan kebaya warna putih, di kursi pengantar ada sepasang mata yang berkaca-kaca mengikuti jalannya prosesi wisuda dan angkat sumpah profesi ners. Mata dari seorang wanita yang hampir paruh baya, yang sengaja mengambil cuti untuk mengiringi salah satu hari berkesan putrinya.

Mata yang terkadang melotot tajam saat aku tidak mematuhi apa yang jadi perintahnya. Mata yang penuh keceriaan ketika kami saling bersenda gurau. Mata yang juga sering mendengarkan ceritaku sambil mengantuk karena baru pulang jaga malam.

Ketika membicarakan siapa “raksasa” dalam hidupku, dialah ibuku. Karena tanpa kekuatan dan kegigihannya aku mungkin tidak akan lulus menjadi seorang sarjana keperawatan dan telah menyelesaikan study profesi.

Ibu dilahirkan di keluarga yang sebenarnya berkecukupan. Keluarga seorang pamong desa, yang tentu termasuk keluarga priyayi di jaman itu. Itu dibuktikan dari keempat anak nenek yang semua kelahirannya di bantu bidan. Padahal waktu itu, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendapatkan akses pelayanan kesehatan dari bidan.

Kondisi berubah ketika kakek meninggal dunia saat ibu berusia 4 tahun. Nenek yang hanya ibu rumah tangga yang biasa menerima nafkah harus banting stir menjadi pencari nafkah.

Ibu menjalani masa kecilnya sambil membantu nenek menjadi buruh cuci di rumah beberapa tetangga. Belum lagi nenek yang kena tipu seorang tetangga sehingga tanah peninggalan kakek terpaksa dijual dengan harga sangat rendah.

Saat itu ibu baru mulai masuk SMP, dan ibu harus berhenti sekolah karena tidak ada biaya. Pakdhe yang saat itu duduk dibangku kelas 3 SMP juga harus putus sekolah.

Sementara teman-teman ibu bersekolah, ibu membantu nenek untuk menjadi buruh cuci dan membantu berjualan di pasar. Hal aku ingat dari cerita ibu di masa kecilnya. Bahwa sesulit apapun kondisinya, ibu tidak pernah kuatir. Yang ibu ingat hanya perasaan bahagia sebagai seorang anak yang senang bermain di sawah, senang mandi di sungai dan bisa menikmati buah jambu yang berjatuhan sehabis hujan.

Sepulang dari acara wisuda, kami sekeluarga sengaja mencari tempat makan untuk sekedar merayakan kebahagiaan kami sekeluarga. Dan karena pagi ini ibu harus bersiap-siap lebih awal untuk datang ke acara wisuda ibu sengaja tidak memasak. Jadi alasan kami untuk makan siang atau tepatnya sore di luar itu karena memang di rumah tidak ada makanan yang bisa disantap.

Kami makan di warung makan lesehan yang menyediakan berbagai menu olahan ayam, bebek, dan ikan air tawar. Sembari menerima menu yang telah dipesan ibu berbicara pada adik “Dik, dulu waktu ibu kecil buat makan kayak gini itu susah lho.” Sembari ibu menunjuk ayam bakar yang tersaji di piring dengan indah dan menariknya untuk disantap.

Ibu, ketika masih kecil, biasa makan dengan lauk 1 telur dadar yang dibagi menjadi 4. Bahkan tidak jarang hanya makan dengan sambal dan kerupuk. Kondisi keluarga ibu

tambah terpukul ketika mereka mendapat black list keluarga anggota PKI. Sampai saat ini aku masih tidak habis pikir dengan hal tersebut.

Suatu ketika Ibu jatuh sakit dan demam tinggi hingga beberapa hari (mungkin kalau sekarang gejala typhus atau DBD), Nenek bertanya pada Ibu “Sesuk yen mari, nyuwun dipundutke opo?” atau dalam bahasa Indonesia “besok kalau sembuh mau di belikan apa?”.

Dan Ibu waktu itu menjawab bahwa Ibu tidak ingin dibelikan apa-apa selain kembali sekolah.

Jika waktu itu Ibu memilih hal lain, bukan memilih sekolah mungkin aku tidak akan ada di posisi ini.

Singkat cerita, Ibu mendapat beasiswa sponsor dari seorang wanita yang berkebangsaan Jerman. Ibu menjalani masa SMP nya sebagai seorang siswi di salah satu SMP swasta. Selain sekolah dan membantu nenek Ibu juga menjadi guru sekolah minggu di gerejanya.

Aku tidak dapat membayangkan bagaimana lelahnya Ibu saat itu. Kami sekarang cukup bersyukur karena di rumah sudah ada aliran listrik 24 jam. Dulu Ibu harus belajar dengan teplok (semacam lampu minyak) sambil membungkus marning (jagung goreng).

Lulus SMP Ibu berniat melanjutkan sekolahnya ke SPK. Jangan dikira jalannya mulus, banyak orang yang mencercanya. Bukannya dukungan tapi malah suara-suara yang tidak pantas yang Ibu dapat dari orang-orang di sekitarnya.

Dengan semangat dan dukungan dari nenek dan budhe juga dari bapak Pendeta di mana Ibu bergereja Ibu memberanikan diri mendaftar di SPK Ngesti Waluyo. Hari pengumuman penerimaan siswa baru, Ibu sudah mulai putus asa karena namanya tidak ada di deretan tengah hingga akhir.

Jujur saja, tekanan yang Ibu rasakan membuatnya minder. Teman-teman yang mendaftar juga nampaknya anak orang kaya. Hari itu Ibu ditemani bapak pendetanya, karena nenek

harus bekerja.”Lihat, namamu ada di deretan nomor satu.” teriak bapak pendeta yang seketika menyadarkan ibu. Meski aku tidak ada di sana tapi aku bisa merasakan bagaimana senangnya hati ibu saat itu.

Ibu menyelesaikan studynya di SPK selama 3 tahun. Pada masa itu pendidikan perawat sangat ketat. Ada system DO bagi siswa yang tidak mampu mencapai nilai target. Teman-teman seangkatan ibu juga banyak yang berguguran.

Karena kegigihan yang tanpa henti ibu mampu menyelesaikan studynya dengan baik. Ibu termasuk siswi yang pandai meski sering juga aku mendengar cerita kenakalan-kenakalan ibu saat harus tinggal dan mengikuti semua aturan di asrama.

Setelah lulus ibu bekerja di RS. Mardi Rahayu sampai akhirnya ibu menikah dengan bapak. Karena peraturan waktu itu, membuat ibu harus mengundurkan diri dari RS tersebut.

Ibu memulai hidup baru di kota Solo, ibu bekerja sebagai perawat di RS.dr.Oen. Setahun kemudian aku lahir, keluarga kecil kami di Solo tidak tinggal di rumah yang mewah. Keluarga kami menyewa satu kamar yang luasnya tidak lebih luas dari kamar tidurku sekarang. Di sana kami tinggal berempat ya bapak, ibu, aku dan nenek. Nenek ikut tinggal bersama kami karena aku tidak ada yang mengurus ketika ibu dan bapak bekerja. Dan dengan rumah seperti itu masalah kami mampu membayar pembantu.

Tahun 1992 atau 1993 ibu ikut mendaftar PNS. Puji Tuhan ibu lulus namun semua tidak seindah harapan ibu. Ibu berharap menjadi PNS di RS. Dr. Moewardi Solo namun SK ibu turun di RS. Dr. Kariadi Semarang.

Berharap mendapat kehidupan yang lebih baik, ibu bersedia kerja di Semarang sedang aku, nenek dan bapak masih tinggal di Solo. Hanya seminggu sekali aku bertemu dengan ibu. 1,5 tahun kemudian aku dan nenek menyusul ibu ke Semarang. Kami tinggal di kos-kosan dekat tempat ibu bekerja. 1 tahun kemudian setelah ibu dapat rumah kontrakan bapak pun menyusul ke Semarang.

Kami berempat memulai kisah baaru di kota ini hingga akhirnya saat aku kelas 2 SD, nenek meninggal. Aku harus mulai mandiri karena sekarang ketika bapak maupun ibu bekerja tidak ada lagi yang menemani ku. Tidak jarang aku ikut ibu bekerja di rumah sakit karena tidak ada yang menemani. Rumah sakit yang kini ku tahu tempat yang penuh dengan resiko infeksi nosokomial, kala itu menjadi tempat bermainku.

Tahun 2006, karena ada program penyetaraan pendidikan di rumah sakit tempat ibu bekerja maka ibu dan beberapa rekannya mengikuti kuliah diploma 3 keperawatan jalur khusus. Dengan semangat dan waktu yang tersisa sementara harus bekerja, mengurus rumah tangga dan merawat adik ku yang masih berusia 5 tahun ibu mencoba menyelesaikan kuliahnya.

Kondisi ini tidak mudah juga karena beberapa bulan kemudian mulai sering berdatangan surat tagihan kartu kredit. Awalnya hanya surat kemudian para depkolektor mulai sering datang ke rumah. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ibu juga bukan tipe wanita yang senang berbelanja. Kondisi semakin buruk ketika surat dari BTN datang dan menyatakan rumah kami yang masih kredit ini akan disita.

Betapa murkanya bapak, hampir setiap hari ibu dan bapak bertengkar. Dan waktu itu menjelang ujian kelulusan SMA ku. Aku yakin bagian ini berat untuk ibu, di saat gaji ibu dipotong untuk biaya kuliah, tagihan yang dilunasi juga semakin banyak, bapak yang terus marah dan aku yang harus melanjutkan kuliah.

Mulai cemas itu yang aku rasakan, tapi ibu tidak pernah melarangku mendaftar kuliah di manapun. Termasuk saat aku mengikuti UM salah satu PTN dan mengambil Fakultas Kedokteran.

Terkadang kalau ingat saat itu, aku hanya bisa menertawai diri sendiri karena aku tidak berusaha sadar dengan kondisi ku saat itu. Dengan apa nanti aku harus membayar kuliah, membeli buku-buku diktat, belum yang lainnya.

Sampai akhirnya aku gagal di SNMPTN dan sebenarnya aku memilih untuk bekerja. Tanpa di ketahui bapak dan ibu, aku sudah melamar menjadi pramusaji dan pramuniaga di beberapa tempat. Tapi ibu dan bapak berusaha menyakinkan untuk terus melanjutkan study. Sekolah Tinggi Kesehatan Karya Husada Semarang, lokasi nya tidak jauh dari rumah, berarti aku tidak harus keluar ongkos kendaraan dan bahkan uang kos untuk kuliah.



Uang gedung dan paket registrasi pertamanya juga terbilang lebih murah dibanding sekolah tinggi kesehatan swasta lain. Dengan doa dari ibu, aku lolos

beasiswa di kantor bapak, jumlahnya tidak banyak tapi cukup membantu uang semesteranku.

Aku percaya ada campur tangan Tuhan yang luar biasa dalam hidup kami, khususnya ibu. Ketika akhirnya 2008 ibu lulus diploma 3 keperawatan, tahun 2009 rumah kami lunas dan dibalik nama sehingga menjadi hak milik.

Tahun 2011 aku lulus S1 Keperawatan dan tahun 2012 aku menyelesaikan study profesi ners ku.

Andai saja ada kata menyerah dalam perjalanan hidup ibu, semua cerita ini tidak akan terjadi. Dan kini aku bisa tersenyum lega saat melihat “sang raksasa” itu tidur pulas, usai jaga malam.

Semarang, 11 May 2013

Amalia Cahyaningtyas